

i
BebbyShin

BebbyShin

Perfect Partner



A Romance Story

Perfect Partner

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang- Undang Nomor 28
Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

iii
BebbyShin

Perfect Partner

Oleh : BebbbyShin

Copyright © 2020 by BebbbyShin

Penulis : BebbbyShin

Editing : BebbbyShin

Layout : Syah Puta A. L

Desain Sampul : Urdesign.Indonesia

Cetakan pertama 2020

Melalui Penerbit Beemedia

Hak Cipta di lindungi undang- undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit

Perfect Partner

iv
BebbyShin

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Kalian yang sudah mau membeli e-book ini langsung dari Google play books. Semoga cerita pasangan bar-bar Amanda dan si bucin Darko bisa meninggalkan kesan mendalam untuk kalian semua.

Jika kalian mendapatkan e-book ini dari manapun, entah itu dikasih teman, gebetan, pacar atau sodara, KECUALI kalian beli langsung di GOOGLE PLAY BOOKS, bisa dipastikan bahwa e-book itu adalah E-BOOK BAJAKAN.

Tindakan pembajakan itu selain melanggar hukum, juga sangat merugikan penulis dan penerbit.

Terakhir dan terspesial untuk BebbysShin's Squad dan pembaca baruku yang paling luar biasa sedunia, terima kasih banyak untuk supportnya dari zaman Perfect Partner versi lama dan baru di Wattpad, WebNovel, Mangatoon, Joylada dan Novel+ sampai jadi berbentuk buku seperti ini, *Ik hou van jullie*. Tanpa kalian, aku bukan apa-apa.

Keep support BebbbyShin ya...

Jangan pernah bosan baca cerita-ceritaku yang lainnya

Your love,

BebbyShin

Perfect Partner

v
Bebby Shin

Daftar isi

<i>Ucapan Terima Kasih.....</i>	<i>iv</i>
<i>Bagian satu.....</i>	<i>2</i>
<i>Bagian dua.....</i>	<i>12</i>
<i>Bagian tiga</i>	<i>23</i>
<i>Bagian empat.....</i>	<i>34</i>
<i>Bagian lima.....</i>	<i>44</i>
<i>Bagian enam.....</i>	<i>55</i>
<i>Bagian tujuh.....</i>	<i>69</i>
<i>Bagian delapan.....</i>	<i>80</i>
<i>Bagian sembilan.....</i>	<i>95</i>
<i>Bagian sepuluh.....</i>	<i>106</i>
<i>Bagian sebelas</i>	<i>116</i>
<i>Bagian dua belas</i>	<i>133</i>
<i>Bagian tiga belas.....</i>	<i>148</i>

Perfect Partner

<i>Bagian empat belas</i>	162
<i>Bagian lima belas</i>	174
<i>Bagian enam belas</i>	187
<i>Bagian tujuh belas</i>	201
<i>Bagian delapan belas</i>	213
<i>Bagian sembilan belas</i>	223
<i>Bagian dua puluh</i>	234
<i>Dua puluh satu</i>	244
<i>Dua puluh dua</i>	258
<i>Dua puluh tiga</i>	273
<i>Dua puluh empat I</i>	287
<i>Dua puluh empat II</i>	303
<i>Dua puluh lima</i>	312
<i>Dua puluh enam</i>	329
<i>Dua puluh tujuh</i>	341
<i>Dua puluh delapan</i>	354

vii
BebbyShin

<i>Dua puluh sembilan I</i>	369
<i>Dua puluh sembilan II</i>	384
<i>Bagian Tiga puluh</i>	392
<i>Tiga puluh satu</i>	404
<i>Tiga puluh satu II</i>	419
<i>Tiga puluh Dua</i>	432
<i>Tiga puluh tiga</i>	448
<i>Tiga puluh empat</i>	460
<i>Tiga puluh lima</i>	470
<i>Spesial Part - Kevane</i>	476
Beberapa Komentar Netijen's BEBBYSHIN	485
Untuk PERFECT PARTNER	485
QUOTE FOR ALL BELOVED READERS	488
TENTANG PENULIS	489

Untukku...

Kau adalah definisi dari

kata sempurna

-Perfect Partner

Perfect Partner

Bagian satu

"*Fuck you!* Kau ... bedebah!" umpat seorang wanita yang kini sibuk mengibas-ibaskan kertas di hadapannya.

Wanita pemilik mata kucing itu mengumpat marah penuh emosi. ketika salah satu pelayan kafe tidak sengaja menumpahkan jus kiwi pesanannya, Dan mengenai beberapa lembar sketsa bangunan yang di letakkan di atas meja milik salah satu klien wanita itu.

Pelayan itu bergidik ketakutan saat mendengar makian kasar terlontar dari salah satu tamu kafe akibat kecerobohan yang dilakukannya.

"Ma---, maaf ... Maafkan, saya Nona. Sa---, saya tidak sengaja," ucap pelayan itu gugup dan penuh rasa bersalah.

Tatapan tajam penuh emosi, terlihat begitu mengerikan ketika menatap wajah si pelayan.

"Apa? Hanya maaf? Apa kau sudah buta, hah? Kau tidak lihat semua ini? Pekerjaanku kau hancurkan akibat kecerobohanmu. Dasar sialan!" bentak wanita itu.

"Panggil manajermu!" perintah wanita cantik itu pada si pelayan.

Pelayan tersebut dengan cepat meninggalkan tamunya yang sedang emosi itu untuk melaksanakan perintahnya memanggil manajer kafe.

Seorang pria berusia sekitar 30-an datang menghampiri wanita yang sedang sibuk mengibaskan lembaran kertas basah di tangannya. Pria itu berdeham agar wanita itu menyadari kehadirannya di sana.

"Maaf Nona. Apa ada yang bisa saya bantu. Saya manajer kafe ini." Wanita itu mendongak dan menatap tajam ke arah manajer kafe tersebut.

"Apa yang akan kau lakukan dengan semua ini? Berkas pekerjaanku semua hancur lebur karena kecerobohan pegawaimu yang tolol ini." tunjuk wanita itu pada pegawai yang berdiri di samping manajer kafe itu.

Pria itu menoleh sekilas pada pegawai kafe, lalu sedikit menundukkan tubuhnya pada wanita itu.

“Saya meminta maaf atas nama manajemen kafe ini dan juga pegawai Kami yang tidak berhati-hati dalam bekerja,”

“Aku tidak peduli dengan maafmu. Aku hanya butuh pertanggungjawabanmu tentang pekerjaanku ini? Apa yang akan kau lakukan?” Manajer tersebut tampak bingung dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan wanita itu.

“Bagaimana jika kami selaku manajemen akan mengganti rugi semuanya,” Manajer bernama Faisal itu memberikan solusi.

“Ganti rugi? *Sound good!* Harga satu lembar ini 140 juta, silakan kau kalikan dengan 6 lembar sketsa pekerjaanku,” ucap wanita itu sinis.

Faisal terkejut dan segera menatap pegawainya itu.

“Nona, apa anda becanda? Manajemen tidak bisa membayar anda sebanyak itu. Apa anda membohongi kami demi uang itu?” kata Faisal yang ternyata memancing emosi wanita itu lebih besar.

Wanita itu meremas salah satu kertas yang basah dan melemparnya kuat ke atas meja.

“Di mana kafe ini menemukan manajer tolol yang bermulut tidak berpendidikan sepertimu?” ejek wanita itu.

“Kau dengar! Untuk membeli kafe ini pun aku sanggup, termasuk membelimu. Kau malah memfitnahku berbohong untuk mendapatkan uang dari kafe ini?”

“Sepertinya hanya membuang – buang waktuku, jika terus berbicaara dengan orang orang bodoh seperti kalian ini,” ketus wanita itu.

“Kau tidak pantas menjadi seorang manajer, kau bekerja sangat tidak becus apalagi professional. Oh, aku menyesal sekali datang ke kafe sialan ini dan bertemu dengan para makhluk-makhluk menyebalkan seperti yang ada di hadapanku ini,” Wanita itu membereskan semua barang bawaannya dan memilih untuk meninggalkan kafe tersebut.

“Lihat saja, jika kafe ini sudah ku beli. Kalian berdua akan ku tendang jauh dari tempat ini. CAMKAN ITU!!” bentak wanita cantik itu lalu pergi begitu saja.

Semua mata pengunjung kafe itu tertuju pada wanita yang baru saja ke luar kafe dengan kemarahan

yang luar biasa. Sedangkan manajer dan pelayan kafe tersebut masih berdiri tidak beranjak dari tempat mereka sambil memandangi punggung wanita tadi yang mulai menghilang dari pandangan.



Kim Yeun Ji atau lebih dikenal dengan nama Amanda Altakendra. Wanita cantik pemilik tatapan seperti mata kucing adalah seorang arsitek populer. Wanita itu dikenal di kalangan para pembisnis lokal maupun Internasional. Hasil karya rancangannya tidak perlu diragukan. Beberapa perusahaan kelas dunia, memakai jasa Amanda untuk merancang bangunan mereka.

Amanda menghempaskan tubuh dan pinggulnya ke atas sofa empuk di dalam apartmen miliknya. Ia memilih menetap di Indonesia untuk sementara waktu ketimbang ikut bersama kedua orang tuanya di Korea Selatan.

Kim Min Jun, ayah Amanda. Pria paruh baya itu merupakan salah satu pengusaha sukses di Korea Selatan. Ayah Amanda memiliki beberapa perusahaan besar di bidang otomotif dan elektronik.

Sedangkan Ibu Amanda, Auriella Mason adalah wanita yang berasal dari Manhattan. Seorang business

woman, mengurus beberapa galeri seni lukis dan pendiri Mason Foundation. Wajah Amanda sepenuhnya menuruni gen ayahnya, berwajah asia.

Amanda menghela napas gusar menatap tumpukan kertas di dalam map yang sudah basah dan robek. Kepalanya berdenyut pening memikirkan jika lembaran-lembaran itu merupakan deadline yang akan ia serahkan pada kliennya, seorang pengusaha asal Italia.

"Hei, *What's Up, Baby!* Kenapa wajahmu seperti remasan kertas?" tanya Belina, sahabat terbaik Amanda.

Belina merupakan supermodel Internasional yang namanya sudah tersohor di seluruh dunia. Wanita bermata hijau itu menetap di New York, namun saat ini ia tengah mengambil cuti dan memilih Indonesia sebagai destinasi kunjungannya.

Amanda melemparkan map di hadapannya ke sofa, tempat Belina duduk. Nana mengambil lembaran yang sudah rusak dan juga basah itu, mengangkatnya ke udara dengan mata terbelalak dan mulut menganga.

"Shit! Bagaimana bisa? Inikan ..." Nana tidak menyelesaikan ucapannya.

"Semua sketsa yang sudah aku kerjakan, hancur berantakan dalam hitungan detik akibat tindakan ceroboh pegawai kafe tadi," gerutu Amanda.

"*It's Crazy!* Pantas saja wajahmu sangat tidak bersahabat,"

"So, apa yang akan kau lakukan dengan semua ini?" tanya Nana.

Amanda mengedikkan bahunya. Wanita itu mengurut dahinya. Amanda terlihat begitu frustrasi, pekerjaannya yang dikerjakan selama satu minggu terakhir dan tinggal finishing ternyata harus hancur dalam hitungan detik.

Lusa semua sketsa itu harus diberikan pada kliennya yang sudah membayar jasanya dengan harga tinggi. Lebih naas-nya, file untuk sketsa itu tidak tersimpan di laptop atau flashdisknya.

"Aku harus mengulang semuanya dari awal," desah Amanda.

Nana duduk mendekati Amanda dan merangkul bahu sahabatnya itu.

"U can do it!" Nana memberikan semangat pada Amanda.

"Yeah," jawab Amanda lemah.



Di sebuah ruangan besar yang bernuansa kuning gading bergaya khas eropa. Pria berkemeja biru dongker duduk di balik meja kerjanya yang berukuran besar. Jari jemari panjang pria itu membuka satu per satu lembaran pekerjaannya. Membaca dengan teliti setiap laporan yang dibuat oleh pegawainya.

Ia menarik satu map yang berisikan gambar rancangan sebuah bangunan. Pria yang memiliki tatapan super tajam dan berwajah datar nan dingin itu melihat segalanya dengan begitu detail. Bibirnya tersungging senyum tipis saat mencapai pada lembar akhir.

Pria itu menghubungi seseorang melalui telepon yang ada di hadapannya.

"Ke ruanganku sekarang," perintah sang pria pada seseorang.

Tak lama ketukan pintu ruangan terdengar. Seorang pria dengan jas hitam rapi sedikit menunduk saat menghadap pimpinannya.

"Perusahaan mana yang merancang bangunan ini?" tanya Pria dengan kemeja biru dongker, suara pria itu rendah namun, terdengar seksi.

Sang asisten mendekat untuk melihat dan kemudian kembali lagi berdiri tegak.

"Desain tersebut dikirimkan oleh salah satu arsitek terkenal yang ingin menjalin kerja sama dengan Archelaus Corp untuk pembuatan resort di Amsterdam,"

"Arsitek terkenal? Siapa?" tanya pria yang tengah memegang berkas berisikan sketsa bangunan.

"Amanda Altakendra, seorang arsitek yang sekarang menetap di Indonesia. Nona Amanda sudah beberapa kali bekerja sama dengan perusahaan ini. Ia yang mendesain perusahaan di Jepang dan Austria. Sebagai informasi tambahan, arsitek itu begitu cantik dan seksi statusnya masih sendiri," jelas Brian, salah satu tangan kanan pimpinan perusahaan.

Sebuah senyuman samar muncul di wajah tampan pria berkemeja biru dongker saat mendengar penjelasan Brian.

"Berikan aku informasi lengkap mengenai wanita ini. Aku ingin melihatnya secara langsung,"

"Saya akan memberikan informasi secepatnya," Brian pamit dari ruangan itu.

"Satu hal lagi, aku meyetujui berkas ini. Lanjutkan pengerjaannya."

Brian pamit dari ruangan CEO perusahaannya itu.

Darko Dio Archelaus, pria mapan yang masih berstatus single memiliki wajah tampan, alis tebal, hidung mancung serta dagu belah, tatapan tajam dan dingin, jarang berekspresi, ia lebih suka menampilkan raut wajah datar. Pria yang begitu memilih untuk berhubungan dengan seorang wanita terutama untuk urusan di atas ranjang.

Ia juga pemilik serta pewaris Archelaus Corp. Darko dinobatkan sebagai pengusaha muda terkaya nomor 2 di dunia. Pria ini juga terkenal kejam dan tidak ingin dibantah dalam hal apapun. Rekan kerja atau orang sekelilingnya sudah begitu hafal dengan sifat seorang Darko.

"*Let's start the game!*" gumam Darko sambil menggenggam berkas Amanda.



Bagian dua

Amanda fokus dalam pekerjaannya. mengulang kembali membuat rancangan bangunan yang diinginkan kliennya yang akan ia temui lusa nanti. Ia menghabiskan waktu semalaman untuk mengerjakan itu semua.

Bersyukur jika Amanda dikaruniai otak yang cerdas dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Ia melewatkan jadwal makan malamnya dan sarapan paginya. Bahkan kini jam di dinding telah menunjukkan pukul 10 pagi.

Wanita itu memulai kerja keras bagai kudanya pada pukul 5 sore dan sekarang sudah pukul 10 pagi. 17 jam dilewatinya begitu saja. Kantung mata menjadi

penghias wajah cantiknya karena semalaman ia sama sekali tidak tidur dan beristirahat.

Kini ia baru bisa merenggangkan otot punggung serta pinggangnya. Ketika semua pekerjaan yang telah dirusak kemarin telah selesai.

"Finally! Please, Tuhan. Jangan ada lagi kejadian seperti kemarin terulang kembali. Aku bisa gila jika terus-terusan seperti ini," gumam Amanda.

Amanda memegang hasil *print out* pekerjaannya, lalu tersenyum puas terukir di wajah lelahnya.

"Aku yakin, mereka akan sangat puas dengan hasil kerja kerasku ini. Ahh ... perutku lapar. Aku juga butuh tidur, wajahku sudah tampak seperti *zombie* terkutuk," Amanda berbicara pada dirinya sendiri.

Amanda mengisi perutnya yang keroncongan dengan memesan makanan lewat aplikasi. Ia memakan berbagai makanan yang dipesannya itu ditemani dengan kicauan suara yang berasal dari televisi.

Nana sahabatnya, kemarin sudah meminta izin padanya untuk kembali ke New York karena ada pekerjaan yang mendadak. Maka dari itu, kini Amanda berada sendirian di dalam apartmennya itu.

Setelah makan, Amanda memilih untuk mengistirahatkan mata dan tubuhnya. Ia akan menghabiskan waktu sepanjang hari untuk tidur sepuasnya, agar besok ia kembali tampak segar.



Nicole's Kitchen and Restaurant, salah satu tempat makan yang menjadi permintaan seorang pengusaha muda yang berasal dari Italia. Kali ini Amanda berkesempatan untuk langsung membahas hasil kerjanya dengan CEO perusahaan tersebut yang ternyata sedang berada di Indonesia. Sudah beberapa kali, Amanda bekerja sebagai arsitek untuk proyek bangunan perusahaan asal Italia itu.

Ravi Rusic, pengusaha di bidang perhotelan itu sudah duduk santai menanti kedatangan Amanda. Pria itu bukan secara kebetulan berada di Indonesia, melainkan secara sengaja karena ingin bertemu langsung dengan arsitek cantic yang namanya sedang jadi perbincangan di kalangan pengusaha dunia.

Seorang wanita menyapa Ravi ramah dari arah kanan, "Maaf, aku terlambat ..."

Ravi menoleh dan sorot matanya seakan sedang menscanning tubuh Amanda yang memakai kemeja shifon berwarna maroon, rok slim fit hitam serta high

heels berwarna senada dengan roknya. Rambut Panjang dibiarkan tergerai berwarna ombre perpaduan hitam dan maroon menjadi pelengkap penampilan Amanda.

Amanda dengan tingkat kepekaan yang tinggi mulai menyadari sorot tatapan kotor pria yang tengah duduk di hadapannya ini. Ia segera berdeham agar pria itu berhenti menatapnya secara kurang ajar.

"Hmm ... Maaf sir, kau mendengar sapaanku, bukan?" ucap Amanda sakartis.

Ravi menyudahi tatapan mesumnya dan kini ia salah tingkah dengan berpura-pura membenahi jasnya yang sama sekali tidak ada apapun.

"Oh, yah. Maaf. Aku terlalu kagum melihatmu secara langsung seperti saat ini," kata Ravi.

Amanda hanya berekspresi datar mendengar perkataan pria di depannya ini.

"Silakan duduk, Nona Amanda Altakendra, senang bertemu denganmu secara langsung seperti ini," ucap Ravi basa-basi dengan senyuman menggoda.

Amanda hanya membalas ucapan pria itu dengan senyum tipis dan memasang wajah tanpa ekspresi seraya menyiapkan berkas-berkas yang ia akan tunjukkan pada Ravi.

“Bisakah kita berbicara dengan Bahasa informal saja saat ini,” kata Ravi.

Amanda menatap Ravi dan menjawabnya dengan diplomatis. “Jika itu membuat Anda nyaman, silakan saja. Saya tidak keberatan,”

Ravi tersenyum lebih lebar menanggapi ucapan Amanda.

"Sebelum kita membahas pekerjaan, kau bisa memesan sesuatu terlebih dahulu,"

"Terima kasih. Saya hanya ingin ice green tea," jawab Amanda seadanya.

"Hanya minum? Kau tidak ingin memesan makanan?" tanya Ravi lagi dan dijawab Amanda dengan gelengan.

"Tidak terima kasih. Hari ini saya jadwal pekerjaan saya begitu padat. Jadi, saya ingin pertemuan ini tidak membuang banyak waktu yang tidak penting," kata Amanda tegas.

Ravi mengangguk dan segera memanggil pelayan untuk mendekat serta memesan pesanan milik Amanda.

Amanda menyodorkan hasil pekerjaannya pada Ravi, lembaran-lembaran yang berisi gambar rancangan bangunan pesannya.

"Jika Anda kurang puas atas rancangan ini atau ada bagian yang masih kurang menurut Anda, saya bisa memperbaikinya," Ravi terlihat serius menatap lembaran yang tengah ia pegang.

Ini merupakan kali ketiga, Ravi bekerja sama dengan Amanda namun, baru hari ini ia bertemu secara langsung dengan wanita yang merancang bangunannya.

"Aku selalu puas akan hasil kerjamu, Nona Amanda. Pekerjaanmu selalu memukau dan tidak pernah mengecewakan. I love this!" puji Ravi yang hanya ditanggapi Amanda dengan senyum tipis.

"Terima kasih atas pujiannya, Mr Ravi. Saya hanya membuatkan sesuai dengan arahanmu," ucap Amanda merendah.

"Aku mengatakan apa yang sebenarnya, Nona Amanda. Kau memang wanita sempurna, berbakat dan begitu cantik serta menarik," Kalimat bualan Ravi terdengar begitu menjijikan di telinga Amanda.

Amanda mulai menyedot sedikit Ice Green Tea yang telah datang di hadapannya, sebelum ia berpamitan

pada Ravi. Ia sudah sangat tidak betah berlama-lama di dekat pria ini.

"Sepertinya urusan kita sudah selesai. Jika ada kendala atau hal yang ingin ditanyakan mengenai desain tersebut, Anda boleh menghubungi saya atau asisten saya. Kalau begitu saya harus pergi sekarang." jelas Amanda sambil membereskan map-map yang dibawanya.

"Nona Amanda," panggil Ravi dengan suara lembut, mau tak mau membuat Amanda menoleh dengan tatapan penuh tanya.

"Ya? Ada apa?" tanya Amanda.

"Apakah nanti malam kau ada waktu luang?" Ravi bertanya balik.

"Memangnya ada apa?" Amanda menjawab dengan pertanyaan lagi.

"Jika kau luang, datanglah ke hotel tempat aku menginap. Aku akan memberikan apapun dan berapa pun yang kau inginkan untuk kita bersenang-senang," kata Ravi dengan senyum mesum di wajahnya.

Amanda berdecih mendengar kalimat sampah yang menggores harga dirinya itu.

"Fuck you! Kau pikir aku pelacur! Silakan kau cari wanita lain yang mau dibayar dengan uangmu itu. Pekerjaanku hanya sebagai seorang arsitek, tidak memiliki selingan sebagai pelacur," sembur Amanda dengan emosi.

"Come on, Amanda. Kau tidak perlu munafik! Jangan takut, aku bisa membayar dengan harga tinggi. Kau tinggal sebut saja berapa nominal yang kau mau," kata Ravi dengan nada mengejek.

Amanda tersenyum sinis sambil menyiramkan Ice Green Tea miliknya tepat ke wajah Ravi. Wanita itu melenggang ke luar tanpa ucapan apapun, meninggalkan Ravi dengan kondisi begitu memalukan.

Semua pengunjung di sana menatap Ravi dan Amanda dengan tatapan penuh tanda tanya.

"*Damn!* Dasar jalang munafik!" umpat Ravi sambil membersihkan wajahnya dengan tisu.



Amanda masuk ke dalam mobilnya dan memukul setir dengan keras sembari mengumpat kesal. Pria gila yang sangat kurang ajar.

Ia merogoh tasnya mengambil smartphone miliknya untuk berbagi kekesalan yang tengah ia rasakan

pada seseorang. Empat kali dering sambungan teleponnya tidak diangkat namun, pada nada kelima, seseorang di sana mengangkat teleponnya.

"Kau sedang sibuk? Apa aku mengganggu, Na?" tanya Amanda pada Nana.

"Ummh ... Yah! Tidak... Aku tidak... Ergh..."

Amanda mengerenyitkan dahinya saat mendengar jawaban sahabatnya itu. Suara desahan seperti orang yang tengah melakukan kuda-kudaan.

"Apa yang sedang kau lakukan?" desak Amanda.

"Shit! Ugh... Aku sedang bermain kuda-kudaan, Amanda saaaayaaaang... ugh!" jawab Nana.

Amanda memijit dahinya dan memejamkan matanya, mencoba menenangkan diri agar umpatan kasar tidak ke luar dari bibirnya.

"Shut Up! Lanjutkan kegiatan olahraga panasmu. Dasar Bitch! Kau mengotori telinga dengan suara desahanmu, Nana sialan!" Amanda mematikan sambungan teleponnya saat ia menyadari jika ia menelepon sahabatnya di waktu yang salah

"Kenapa sahabatku mudah sekali memberikan tempat untuk celupan lolipop pria. Astaga! Kenapa Nana



begitu menyukai kegiatan skidipapap itu," gumam Amanda .

Setelah beristirahat sejenak di apartmennya, Amanda memilih untuk memenuhi undangan dari salah satu kliennya di sebuah kelab malam ternama di Ibukota.

Sudah nyaris hampir dua bulan Amanda tidak menghabiskan waktunya di sana akibat pekerjaannya yang begitu padat.

Saat kaki jenjangnya yang dibalut dengan high heels merah melangkah ke dalam kelab dan tubuhnya dibungkus dengan black dress tanpa lengan yang cukup menonjolkan beberapa bagian tubuh membuatnya begitu terlihat seksi. Mata para pria di sana memandangnya dengan tatapan lapar dan buas.

Amanda seperti biasa mengacuhkan tatapan pria-pria mesum hidung belang di sana. Ia tetap berjalan santai menuju meja bartender dan memilih untuk menyapa pria gemulai yang sudah lama tidak ditemuinya.

"Wow! *My sexy princess* garang akhirnya muncul kembali setelah menghilang beberapa bulan lamanya," pekik pria cantik yang gemulai mendekati Amanda dan memeluk wanita itu dengan erat.

"Tsk! Selalu saja kau bersikap berlebihan Louis," gerutu Amanda saat pelukan mereka terlepas.

"Louisa... panggil aku Louisa, Amanda! Jangan membuatku marah padamu," rajuk pria cantik itu.

Amanda tertawa renyah, tingkah Louis, manajer kelap ini selalu membuat bebannya sedikit berkurang. Ia begitu benci ketika dipanggil dengan nama prianya, ia lebih suka dipanggil Louisa. Menggelikan.

"Baiklah Louisa!" ucap Amanda akhirnya membuat pria itu tersenyum manis.

"Kau ke mana saja, wanita garangku. Kau sudah lama sekali tidak kemari. Aku merindukanmu,"

"Pekerjaanku begitu padat. Aku bahkan tidak sempat untuk menghabiskan waktuku bersenang-senang di sini. *But, i miss you too,*" kata Amanda.

Amanda dan Louisa terlibat percakapan cukup seru sampai wanita itu tidak menyadari jika ada sepasang mata tajam nan dingin tengah mengamatinya dari kejauhan.

"*Perfect!*" gumam seseorang tersenyum simpul sambil menyesapi wine yang berada dalam genggamannya.



Bagian Tiga

Amanda pamit pada Louisa untuk pergi menemui klien yang telah mengundangnya malam ini. Kaki jenjangnya berjalan memasuki sebuah ruangan yang telah di sewa secara privat oleh si pemilik acara. Di sana ada belasan orang yang sedang berjoget-joget meliukan tubuhnya, saling menghimpitkan tubuh masing-masing, bertukar saliva dan meremas apapun yang bisa diremas.

Pemandangan yang lumrah di mata Amanda, meskipun wanita itu sangat jarang melakukan adegan remas meremas lagi akhir-akhir ini. Ia wanita normal namun, untuk melakukan free sex dia tidak mau dan belum ada satu pria pun yang berhasil membuatnya ingin

melakukan itu. Biasanya Amanda hanya mencari kepuasan biologisnya sebatas orgasme dengan bantuan tangan seorang pria tidak dengan bantuan benda tumpul milik seorang pria. Dan itu pun dilakukan secara diam-diam, tersembunyi. Ia tidak ingin publik tahu, ia melakukan hal seperti itu. Untuk itu, beredar kabar jika dia adalah seorang lesbian, karena sangat jarang terlihat dengan seorang pria.

Amanda merasa ia belum siap untuk bercocok tanam dengan pria mana pun. Namun, berbeda jika “Dia” yang mengajak Amanda bercocok tanam, maka Amanda akan membuka lebar kedua pahanya secara sukarela.

Ya, “Dia” yang tidak mungkin menoleh pada Amanda. Dia yang hanya menjadi masa lalu Amanda. Lupakan saja.

Gamora, si pemilik acara yang juga seorang pengusaha restoran ternama yang memiliki beberapa cabang di Mall besar tersebar di Indonesia.

"Amanda, thank you sudah hadir. Aku senang sekali melihatmu di sini," pekik Gamora

"Selamat atas pertunanganmu dan Ardine, semoga kalian berdua selalu hidup bahagia," ucap Amanda tulus.

"Thank you, darling. Sayang sekali kau tidak bisa hadir ya, di hari H pertunanganku. Sialan sekali, negara ini tidak melegalkan hubungan sejenis, jadi aku harus pergi ke negara lain untuk melegalkannya," gerutu Gamora.

Ya, Gamora dan Ardine adalah pasangan kekasih lesbian. Amanda hadir di sini, karena ia tidak enak hati jika tidak pernah menampakkan diri ketika Gamora, mantan kliennya itu telah mengundangnya beberapa kali dan ia selalu berhalangan hadir.

"Nikmati pesta ini, Amanda. Kau bisa minum sepuasnya. Aku harus menemui tamu yang lain yah. Aku permissi terlebih dahulu," Gamora meninggalkan Amanda sendirian.

Mata tajam Amanda berkeliling, menatap satu persatu pasangan yang tengah bercumbu tak tahu malu di sekitarnya. Amanda tidak ingin berbelok arah jika lebih lama berada dalam ruangan itu. Bisa dipastikan, sebagian besar tamu undangan Gamora adalah wanita-wanita lesbian dan ia tidak ingin rumor yang beredar selama ini mengenai dirinya seorang lesbian dibenarkan oleh orang lain karena berkumpul bersama mereka.

Amanda masih mencintai lolipop pria. Meskipun ia tidak pernah memberikan wadah untuk para pria itu mencelupkan lolipopnya.

Wanita itu memilih untuk ke luar dari private room itu dan melangkah menuju meja bartender. Sang bartender sudah sangat mengenal wanita garang yang tengah duduk manis di hadapannya ini. Tanpa Amanda menyebutkan apa yang ingin ia minum, sang bartender telah menuangkan segelas minuman berwarna merah maroon di hadapannya.

"You know me so well, Kai." puji Amanda dengan senyum miringnya.

Sang bartender tersenyum manis mendengar pujian Amanda. "Kau selalu sendirian. Kasihan sekali," ejek Kai.

Mata kucing Amanda melirik sinis pada Kai mendengar ejekan yang dilontarkan pria itu.

"Tsk! Kau tidak pernah berubah, selalu menyebalkan seperti biasanya. Bahkan mulutmu lebih tajam dari mulutku sepertinya," kata Amanda.

Kai tertawa renyah. Ia senang sekali menggoda Amanda dan membuat kesal wanita di hadapannya itu.

"Aku merindukan Belina," ucap Kai.

"Dia baru saja pulang. Akan ku sampaikan perasaan rindumu padanya," Kai memutar bola matanya malas.

"Jika ia kembali lagi ke Indonesia, ajak ia kemari. Aku akan memberikan kalian minuman gratis sepuasnya," ucap Kai.

"Ku pegang janjimu. Akan aku tagih dikemudian hari,"

"Trust me! Aku harus melayani yang lain. Nikmati malammu, jangan mabuk ingat itu," Sebelum pergi dari hadapan Amanda, Kai memberikan peringatan untuknya agar tidak mabuk.

Ya, kebiasaan buruk Amanda adalah jika terlalu berlebihan mengonsumsi alkohol, ia akan mabuk berat dan itu menyusahkan semua orang. Sungguh payah!

Wanita bermata kucing itu mengedarkan pandangannya ke segala arah. Ia memainkan gelas yang tengah dipegangnya dengan gerakan begitu seksi. Di sekelilingnya sudah banyak pria yang menatapnya dengan tatapan lapar dan buas, siap untuk menerkam Amanda kapan pun. Namun, wanita itu sama sekali tidak terpengaruh. Ia tetap menyesapi minumannya dengan tenang dan pelan.

Saat ia memutar tubuhnya, menghadap ke beberapa meja yang tadinya berada di belakangnya, ternyata sudah dipenuhi para pengusaha muda yang

Amanda cukup kenal karena wajah mereka sering muncul di berita televisi.

Tanpa sengaja, mata Amanda bersitatap dengan sepasang mata yang menurut wanita itu begitu tajam dan dingin. Sepasang mata itu secara terang-terangan sedang menatap ke arahnya.

Pandangan Amanda beralih pada wajah pria itu. Tidak ada ekspresi, datar, dingin, kaku, rambutnya tertata begitu rapi, alisnya tebal, hidungnya mancung, bibirnya merah, memiliki belahan pada dagunya dan wajahnya ditumbuhi bulu-bulu halus, membuat pria itu terlihat begitu jantan dan misterius.

Pria itu memakai kemeja putih slim fit untuk membungkus tubuhnya. Amanda yakin dibalik kemeja putih itu tersimpan otot-otot dada yang bidang serta lengan yang kekar.

Perfect! Satu kata untuk menggambarkan fisik pria itu.

Ini kali pertama bagi Amanda memberikan penilaian begitu detail pada seorang pria asing yang tidak dikenalnya. Sial! Kenapa otaknya kini malah dipenuhi pujian mendewakan pria asing itu. Ia benci harus memuji seorang pria. Dimata Amanda yang paling sempurna hanyalah Dia, seseorang di masa lalunya yang

telah memberikan luka begitu besar padanya namun, begitu sulit untuk amanda lupakan. Amanda menghela napas panjang dan pandangan pria itu sama sekali tidak beralih kemana pun. Pria itu masih menatap Amanda dengan tatapan yang tidak bisa Amanda artikan.

Sekilas Amanda melihat pria itu tersenyum samar. Mata Amanda begitu tajam meskipun dari jarak yang cukup jauh, Amanda masih mampu mendeteksi pergerakan ekspresi seseorang.

Wajah pria itu berlipat-lipat semakin menjadi tampan ketika senyuman itu tersungging di wajahnya. Damn! Minuman terkutuk ini sepertinya membuat isi kepala Amanda menjadi sedikit eror karena selalu memuji pria yang tak dikenalnya itu.

Adekan tatap menatap itu terhenti ketika Louisa lagi-lagi menghampiri Amanda.

"Kenapa kau berada di sini? Kau tidak jadi menemui Gamora?" tanya Louisa penasaran ketika melihat Amanda berada di luar Private room.

"Aku sudah menemuinya tadi dan memberikan ucapan selamat untuknya. Tapi untuk menetap di sana? Oh, come on, Louisa. Aku ini straight, aku tidak ingin berada dalam jurang kaum kalian semua," jelas Amanda dan Louisa tertawa terbahak.

"Sialan! Mulutmu selalu saja tajam. Kau secara terang-terangan mengejekku," umpat Louisa kesal.

"Bukankah kenyataannya memang seperti itu. Kau penyuka lolipop yang bahkan kau sendiri punya lolipop!" kalimat Amanda terus saja membuat Louisa tertawa terbahak.

Amanda yang Louisa kenal adalah wanita yang begitu menikmati menjadi dirinya sendiri tanpa memikirkan ocehan orang lain mengenainya. Wanita itu berbicara apa adanya tanpa memikirkan lawan bicaranya, maka dari itu ia terkenal dengan wanita bermulut pedas dan garang.

"Lain kali aku akan membawa ikat rambut, agar bisa menguncir bibirmu yang tajam itu," kata Louisa.

"Aku menunggu saat itu tiba, Louisa," jawab Amanda sekenanya.

"Aku harus meninggalkanmu lagi. Aku harus menemui tamuku yang lain. Enjoy your time. Jangan minum alkohol berlebihan. Aku tidak mau menggendongmu pulang lagi," Louisa memberi peringatan dan Amanda menguncungkan jari tengahnya sambil tersenyum cukup lebar. Amanda kembali lagi menempelkan bibir yang dipoles dengan lipstick merah

cerah itu di pinggiran gelas. Ia menyesapi minuman itu dengan nikmat.

Rasa penasaran menghampirinya, membuat matanya kembali menoleh ke arah pria misterius yang memiliki tatapan tajam dan dingin yang menatapnya begitu intens tadi. Namun, Amanda harus kecewa karena pria itu sudah tidak ada di sana lagi. Wanita itu mendesah dan kembali menunduk memainkan pinggiran gelas menggunakan jempolnya yang berisi wine dengan pikiran kemana perginya pria itu. Saat Amanda larut dalam pertanyaan-pertanyaan yang tak masuk akal menurutnya, tiba-tiba wanita itu meremang saat suara rendah dan berat berbisik di samping telinganya.

"Kau mencariku?" Amanda menoleh cepat. Suara bisikan itu tidak hanya rendah dan berat namun, juga terdengar seperti desahan membuat gelenyar aneh muncul pada diri Amanda. Pria yang tadinya menaritari dan menghiasi isi kepala Amanda kini tengah berdiri tepat di depannya. Tubuh atletis pria itu condong ke depan tubuh Amanda dengan kedua lengan kokohnya mengungkung wanita itu berpegangan pada meja bar.

Aroma parfum maskulin dan juga mahal yang dipakai pria itu terendus di kedua lubang hidung Amanda. Aroma yang memabukan yang bisa merusak sarap otaknya jika terus menerus dihirup.

Amanda memberanikan diri untuk menatap kedua bola mata dengan manik coklat terang milik pria asing itu. Tatapan pria itu begitu tajam dan mengintimidasi Amanda. Jika lebih lama ditatap, Amanda yakin ia akan terhipnotis.

"Siapa kau!" desis Amanda .

Senyum smirk yang ditampilkan pria itu, membuat selangkangan Amanda berkedut tanpa diminta. Double Shit! Wajah pria itu berlipat menjadi lebih mempesona dan seksi dalam satu waktu.

"Siapa aku? Itu bukan hal penting!" ucap pria itu.

Amanda masih menunggu kelanjutan ucapan pria tampan misterius itu. Mendengar suaranya mampu meremangkan sekujur tubuh Amanda.

Hampir lima menit hening. Pria itu tidak melanjutkan ucapannya, membuat Amanda bertanya lagi.

"Lalu, untuk apa kau di depanku!" desis Amanda dengan suara ketusnya.

Pria itu tersenyum lebih lebar dan mendekatkan wajahnya, membuat Amanda refleks membuang muka menghindari, siapa tahu pria itu akan menciumnya

sembarangan. Tapi kenyataannya, pria itu hanya berbisik di telinga Amanda.

"Aku hanya ingin kau bersamaku. Di ranjangku!" bisik pria itu tanpa wajah bersalah.

Amanda tersenyum miring mendengar bisikan pria itu. Sebelah tangan kanan Amanda dengan gelas yang berisi separuh wine miliknya sudah berada di atas kepala pria malang itu. Rambut pria itu sudah basah akibat perbuatan Amanda dan gelas nakalnya.

"Hanya dalam mimpimu, Tuan!" desis Amanda sombong.

Tubuh pria itu di dorong secara tiba-tiba sehingga Amanda bisa lepas dari kukungannya dan berjalan melenggang keluar kelap tanpa rasa bersalah. Raut wajah puas tercetak di wajah cantiknya. Sedangkan pria itu hanya tersenyum miring menanggapi perlakuan yang menurutnya menantang ini.

"Let's see! Awal permainan yang bagus, Amanda." gumam pria yang menjadi korban kesekian tuangan minuman milik Amanda.

Darko menyeringai menatap punggung dan bokong sintal wanita pemberani itu yang perlahan menghilang dibalik pintu.



Bagian empat

Amanda mendudukan pinggul sintalnya di jok mobil. Ia memilih untuk duduk sejenak menenangkan detak jantungnya yang berdebah begitu cepat. Efek pria misterius itu cukup besar ternyata.

Masih jelas dalam ingatan Amanda, bagaimana suara pria itu berbisik di telinganya, menawarkan hal yang cukup menggiurkan. Tapi otak Amanda cukup normal untuk menolak ajakan itu. Ia bukan jalang yang dengan mudahnya mengiyakan ajakan pria hidung belang.

Jika saja pria itu mengajaknya dengan cara pendekatan yang lebih halus, mungkin Amanda akan mempertimbangkan ajakannya. Tapi balik lagi, pria misterius itu mengajaknya secara blak-blakan tanpa

tendeng alih-alih. Begitu percaya diri jika Amanda tidak akan menolaknya.

Tidak semudah itu, Pria no name!

Tapi Amanda masih dibayang-bayangi dengan senyuman serta wajah tampan pria itu. Matanya, tatapannya, hidung mancungnya, dagu belahnya, alis tebalnya, bibirnya. Oh ya Tuhan. Bagaimana mungkin Tuhan begitu baik menciptakan pria itu.

Panik!

Amanda mendadak panik mengingat apa yang baru saja ia lakukan pada pria itu. Jas dan kemeja serta jam tangan yang melekat pada tubuh pria itu semua merupakan barang mewah. Tidak menutup kemungkinan jika pria misterius itu merupakan salah satu pengusaha kaya.

"Jangan sampai pria itu mencariku dan menuntutku atas tindakan konyol yang aku lakukan tadi," gumam Amanda pada dirinya sendiri.

"Ah, tapi bukankah salah dia sendiri yang kurang ajar mengajakku langsung ke ranjangnya. Percuma saja tampan, tapi otaknya mesum. Bukan sangat tipeku!"

"Tipeku? Kau becanda Amanda. Mengatakan tipe saat ini? Maksudmu tipe pria yang mengabaikanmu yang menjadi favoritmu. Dasar Amanda bodoh!"

Amanda terus bermonolog, sampai akhirnya ia mulai menstarter mobilnya, pergi meninggalkan parkirannya kelab dan kembali ke apartmennya.



Sesampai di apartmen, keheningan menyambut Amanda. Ia merebahkan tubuhnya berguling di atas sofa. Amanda memejamkan matanya dan seketika ia mengumpat.

"Shit!" umpat Amanda.

"Ya Tuhan! Apa salah isi kepala ini, bisakah berhenti sejenak untuk tidak membayangkan wajah pria tampan nan sialan tadi? Astaga, apa aku harus ke psikiater? Kenapa wajahnya selalu terbayang di otakku? Apa pria itu pakai ilmu guna-guna?" Amanda memposisikan tubuhnya menjadi duduk bersila sambil memegang kepalanya dengan kedua telapak tangan.

Amanda menarik napas lalu membuangnya perlahan, ia melakukan itu selama beberapa kali namun, hasilnya nihil. Semua kejadian yang baru saja terjadi di dalam kelab, bagaimana ia bertatapan dengan pria misterius itu, wajah tampan pria itu, senyum simpul

kecilnya, suara beratnya, oh semuanya selalu terlintas di kepala Amanda dengan jelas.

Sialnya, pria itu terlihat sempurna sekali. Dibalik kemeja yang pria itu kenakan pasti tersimpan dada bidang yang cukup lebar, keras, kencang dan lengannya berisi otot-otot yang bisa dibilang Peluk-able. Bibirnya yang merah, demi apapun ini luar biasa sekali, jarang Amanda mendapati pria dengan bibir semerah itu, bibir yang sangat kiss-able. Lantas sesuatu yang begitu memikat untuk dimainkan di bagian bawah, dibalik celana kain panjangnya itu mungkin berukuran besar, mengingat pria itu merupakan pria asing keturunan.

Ya Lord! Amanda menggeleng keras. Sangat tidak biasanya ia berpikiran sekotor ini tentang seorang pria. Bagian bawah selangkangannya berdenyut dan sepertinya sedikit basah. Gila! Hanya dengan membayangkan perawakan serta penampilan pria itu, Amanda menjadi sangat horni.

Ini pertama kali dalam sejarah hidupnya, ia merasakan hal seperti ini. Biasanya ia perlu rangsangan langsung atau menonton Fifty Shades of Grey melihat Jamie Dornan terlebih dahulu baru ia merasa horni. Saat ini merupakan kejadian langka dalam sejarah hidupnya. Tidak masuk akal.

Amanda memilih untuk berendam dan mandi, agar pikiran kotor mengenai pria misterius itu luntur dari otaknya. Ia berdoa, agar tidak bertemu lagi dengan pria itu. Pria itu berbahaya untuk kondisi fisik dan juga mentalnya. Sebisa mungkin harus dihindari.



Menu sarapan yang dibuat Amanda, tak jauh dari makanan kesukaan rata-rata orang korea yaitu mie beserta kimchi namun, diberi makanan penunjang lainnya.

Meskipun tidurnya hanya beberapa jam saja, tapi tidak menyulutkan semangat pagi menjelang siang hari ini bagi Amanda. Ia memakan sarapan buatannya sendiri ditemani kartun di televisi.

Hari ini Amanda berencana untuk menghabiskan waktu liburnya seharian di dalam apartmen, membereskan perabotan miliknya di sana yang sudah jarang tersentuh lagi.

Ponselnya berbunyi, menandakan ada panggilan masuk. Amanda segera mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo, selamat pagi," sapa Amanda ramah.

Hening!

Amanda memandang ponselnya, ia memastikan jika panggilannya tidak terputus.

"Hallo... Hallo... Hallo!"

"Jika tidak ada kepentingan, jangan menelepon kemari," ketus Amanda akhirnya, ia sudah lelah menunggu balasan dari sapaannya di telpon itu.

Tidak biasanya ia mendapatkan telepon dari orang iseng seperti hari ini. Ketika ia ingin menggeser tombol merah, ada suara dari si penelpon.

"Babe..."

Amanda menegang di tempat ketika ia mendengar suara si penelpon. Tubuhnya meremang seketika.

Ini bukan suara Dia yang Amanda rindukan dan harapkan, tapi ini suara pria semalam. Meskipun baru satu kali ia bertemu dan tidak banyak berbicara pada orang itu, Amanda yakin jika yang meneleponnya ini adalah pria misterius semalam.

"Kau salah sambung," kata Amanda ketus.

"Amanda Altakendra... Bagaimana mungkin aku bisa salah menelepon wanitaku," suara berat dan seksi itu kembali terdengar seperti desahan di telinga Amanda.

Super sialan! Bagaimana pria itu bisa mengetahui nomor ponselnya dan ada urusan apa pria itu meneleponnya. Baru semalam Amanda bertekad agar tidak berurusan bahkan bertemu lagi dengan pria itu, malah sekarang pria itu yang meneleponnya secara mengejutkan.

"Wanitaamu? *Hell no!* Sejak kapan aku menjadi wanitaamu, jangan bermimpi, Tuan!" berang Amanda.

'Memangnya dia siapa, seenaknya bicara aku wanitanya! Tidak semudah itu, sialan!' batin Amanda.

Terdengar suara tawa terkekeh dari seberang telepon Amanda. Sesungguhnya tawa pria itu terdengar begitu merdu di telinga Amanda. Halusinasi tingkat tinggi!

"Kau menanyakan sejak kapan? Sejak semalam, sejak kau memandikanku dengan setengah gelas wine-mu. Dari itu aku sudah menganggapmu wanitaku." ucapnya.

"Dasar gila! Otakmu benar-benar sudah tidak waras! Harusnya sekalian saja aku pecahkan gelasnya ke kepalamu," ketus Amanda.

"Aku jadi ingin membungkam mulut pedasmu itu, babe. Mencium dan melumat bibirmu serta

mengeksplor isi mulutmu secara rakus sampai kau kehabisan napas,"

Demi Tuhan! Harus berapa banyak umpatan yang dikeluarkan Amanda pagi ini. Ucapan pria itu berhasil membuat panas wajahnya dan secara spontan membuatnya meraba bibirnya.

"Kau ini siapa sebenarnya? Bagaimana kau bisa tahu nomor ponselku! Kau penguntit atau kau seorang maniak?" tuduh Amanda.

"Dengarkan namaku baik-baik, babe!"

"Aku Darko Dio Achelaus. Pria yang telah mengklaim dirimu sebagai wanitaku. Aku akan pastikan, kau akan segera menjadi milikku sepenuhnya." tegas pria yang mengaku bernama Darko Dio Archelaus.

"Persetan dengan omong kosongmu! Kau terlalu percaya diri Tuan Darko! Aku bahkan sama sekali tidak tertarik padamu," desis Amanda kesal.

Lagi-lagi tawa pria itu terdengar.

"Aku semakin bergairah mendengar segala umpatanmu, babe!" Amanda menggeleng tak percaya mendengar ucapan pria itu.

"Cukup! Sebenarnya apa yang kau inginkan. Aku sudah lelah berdebat denganmu, jangan buang waktuku." ucap Amanda sambil memijit pelipisnya.

"Aku mau kau!"

"Aku mau berada di atasmu. Mencium bibirmu dengan buas. Menggenggam kedua bukit kembarmu. Menyatukan milik kita. Mendesah bersama dan mengeluarkan segala cairan klimaks di dalam rahimmu. Oh, bukankah itu sesuatu yang luar biasa,"

God Damn It! Ucapan Darko berhasil membuat selangkangan Amanda berdenyut dan basah. Ucapan pria itu benar-benar bisa mempengaruhi gairah tubuh Amanda. Berbahaya, pria itu berbahaya untuk Amanda.

Amanda harus segera menghentikan percakapan gila ini, sebelum otak normalnya melenceng menjadi pemikiran kotor. Sebelum ia mendadak berubah menjadi wanita agresif seperti Nana, menyediakan wadah untuk lolipop pria itu dengan sukarela.

"Milikku sudah menegang dan keras, Babe. Apa kau tidak penasaran untuk memegangnya atau merasakannya?" lanjut Darko.

Amanda mengacak rambutnya dan memejamkan matanya menahan kesal.

"Kau memang bastard!" umpat Amanda dan telepon pun dimatikan sepihak oleh Amanda.

Amanda menyandarkan tubuhnya yang bergairah pada punggung sofa. Ia tidak pernah merasakan selangkangannya benar-benar basah hanya karena mendengar ucapan vulgar dari seorang pria asing ditelepon.

Pria yang bernama Darko itu sukses membuatnya horni tingkat tinggi saat ini. Amanda tidak tahu akan bertindak bagaimana jika pria itu berbicara seperti itu di depan wajahnya. Ia mungkin akan terlebih dahulu melumat bibir pria itu dan menyerahkan diri sepenuhnya karena terlalu lemah. Itu tidak boleh terjadi. Tidak!



Bagian Lima

Darko menyandarkan tubuhnya di sofa dalam kamar hotel. Pagi ini, ia merasa begitu bahagia. Bagaimana tidak, baru saja ia sukses membuat kesal seorang wanita. Wanita yang menjadi incarannya. Wanita yang sudah ia pastikan akan menjadi wanitanya.

Darko sudah menyelidiki semua silsilah serta apapun mengenai wanita itu. Satu hal yang membuatnya begitu tertarik pada wanita itu adalah sikap pemarahnya. Meskipun wanita itu pemarah, terdapat banyak keahlian lain yang dimilikinya.

Wanita itu seorang arsitek terkenal. Namanya sudah populer dikalangan pengusaha. Kemampuannya merancang sebuah bangunan dengan detail yang begitu

rapi dan unik membuatnya banyak dicari. Tidak perlu meragukan keahliannya.

Hanya satu yang menjadi keraguan banyak orang yaitu apakah ia seorang wanita normal atau seorang lesbi? Menurut informasi yang Darko dapatkan, wanita itu belum pernah terlihat pergi berkencan dengan pria dalam waktu yang lama. Namun, ada sedikit angin segar yang mengungkapkan jika wanita itu pernah melakukan make out dengan beberapa pria meskipun tidak sering namun, ia pernah melakukannya secara tersembunyi.

Terlepas dari semua berita itu, Darko lebih senang untuk mencari tahunya sendiri dan membuktikannya.

Sesungguhnya, Darko tidak pernah melakukan hal-hal segila dan sevulgar tadi pada seorang wanita melalui telepon. Namun, tingkat keusilan serta keinginan untuk menggoda wanita yang telah berani menumpahkan minuman ke atas kepalanya untuk pertama kali, membuatnya begitu tertantang.

Ia menelepon Amanda dan mengatakan kalimat-kalimat panas yang Darko yakini mampu membuat wanita itu meremang terbakar dan merasakan horni. Bisa di dengar dari setiap umpatan yang dilontarkannya pada Darko. Umpatan namun, terselip sedikit desahan.

Darko ingin segera melakukan apa yang ia katakan pada wanita itu. Pemilik pinggul sintal, payudara penuh, kulit putih mulus serta tatapan tajam ditambah bibir tipis yang membuat imajinasi liarnya muncul begitu saja.

Jika selama ini, Darko membutuhkan waktu beberapa lama untuk merasakan gairah meskipun telah dipancing dengan menyewa jalang, tapi tetap saja itu tidak efektif untuknya. Hal lain terjadi ketika ia melihat Amanda dari jarak jauh sekali pun, hawa panas menjalar disekujur tubuhnya.

Secepatnya ia akan membuat wanita itu tunduk di bawah perintah dan kata-katanya. Tidak akan lama lagi, Darko akan mengatur semuanya agar lebih mudah dan terasa natural.

Darko tersenyum miring membayangkan betapa emosinya wanita itu nanti, jika bertemu dengannya lagi. Kadar keseksian Amanda akan meningkat dimata Darko jika wanita itu marah atau mengumpat kasar.

Kedatangannya ke Indonesia demi seorang Amanda Altakendra harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan menciptakan kebahagiaan serta kepuasan untuknya.



Semenjak kejadian kemarin pagi, hidup Amanda menjadi uring-uringan. Wanita itu lebih sering menghabiskan waktu dengan bergumam sendiri. Pikirannya dipenuhi oleh bayangan wajah tampan seorang pria misterius. Suara pria itu pun masih terasa terngiang-ngiang ditingalnya.

Fokus serta konsentrasinya hancur berantakan. Bagaimana mungkin hanya dengan ucapan vulgar pria itu, mampu menjungkir balikkan dunia Amanda. Tidak masuk akal, tapi inilah yang terjadi saat ini.

Amanda memandang tumpukan kertas putih di atas meja kerjanya. Kedua tangannya terlipat di atas meja dengan dagu yang ikut menyandar di sana. Pikirannya tidak lagi dibayangi oleh Dia, seseorang di masa lalu, melainkan mengenai pria tampan bermulut mesum.

Wanita itu mengambil ponselnya yang tergeletak tak jauh dari tempatnya membaringkan kepalanya. Ia menegakan tubuhnya dan menyandarkan bahu ke sandaran kursi kebesarannya. Jari putih serta kuku yang dicat dengan nail art warna warni itu mengetikan sesuatu dilayar ponselnya.

Darko Dio Archelaus, nama yang Amanda ketik pada kolom cari di aplikasi pencarian. Lantas tak lama,

beberapa artikel muncul mengenai nama orang itu. Beberapa foto juga menghiasi laman artikel itu.

Amanda membuka satu persatu artikel yang menampilkan berita mengenai pria itu. Mata Amanda terbelalak ketika membaca deretan kalimat yang ditampilkan pada layar ponselnya.

"Demi Tuhan! Artikel ini pasti salah," gumam Amanda.

"Mati aku! Bermasalah dengan pengusaha nomor 2 terkaya di dunia? Pemilik Archelaus Corp? Mati aku-astaga, aku mau mati saja sekarang," Amanda mencengkeram rambutnya dengan kedua tangannya panik.

"Pabo... pabo... I jit i jigeowo jugetseo! Aish!" Amanda menggerutu sambil mengacak rambutnya frustrasi. Bahasa korea yang jarang sekali ia gunakan, sekarang terlontar begitu saja akibat kefrustasiannya yang luar biasa.

[* Bodoh...Bodoh...Ini menyebalkan! Ah!]

"Aku harus berbuat apa sekarang? Ya Tuhan, bagaimana dengan penawaran kerja sama ku? Bagaimana nasib resort impianku? Kenapa harus dia pemilik Archelaus Corp? Haruskah aku meminta maaf padanya?"

"Ah- tidak! Meskipun dia kaya, bukan berarti ia bisa semena-mena kan? Bagaimana mungkin pengusaha kaya raya seperti dia memiliki mulut mesum. Tenang-Amanda, tarik napas, hembuskan... Dia tidak akan berbuat apapun yang berbahaya padamu," Amanda mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Kemunculan Darko, sukses membuat Amanda mendadak mengubah dirinya tampak seperti orang gila yang suka berbicara sendiri.



Amanda memilih berakhir di sini, di sebuah kelap malam. Ia memilih untuk menyegarkan pikirannya yang kalut dengan berbaur dengan kerasnya musik EDM. Lampu kelap kelip khas diskotik menemani kesendirian Amanda.

Dengan menggunakan gaun berwarna kuning gading yang hanya menutupi setengah pahanya. Memamerkan kaki jenjang yang dibalut sepatu high heels berwarna cream, Amanda duduk dikursi favoritnya yaitu di depan meja bartender. Malam ini ia memilih hanya meminum beer. Ia tidak ingin mabuk dan menyusahkan orang lain untuk mengantarnya pulang.

Cairan berwarna coklat bening itu terisi penuh dalam sebuah gelas panjang. Mata Amanda memandang

sekeliling isi kelap, mencari sosok orang yang mungkin saja ia kenal. Tapi nihil. Ia tidak menemukan satu orang pun, mungkin karena pergaulannya terbatas atau memang kelap ini bukan tempat permainan kenalannya.

Ia menyesapi beer yang ada di dalam gelasnya. Sudah empat pria hidung belang yang berusaha mendekatinya dan merayunya, tapi semua ditolak. Amanda tidak suka pria yang sudah berbau sperma menguar dari tubuhnya. Dia tidak mau bekas pakai orang lain.

Semakin lama ia duduk di sana, maka semakin banyak pria brengsek mendekatinya tanpa rasa malu. Amanda meninggalkan tempat duduknya dan memilih untuk ikut berbaur dalam lautan manusia yang tengah meliukkan tubuh mereka mengikuti irama musik yang dimainkan DJ di lantai dansa.

Kata Nana, sahabat Amanda. Bergoyang di tengah hingar bingar lautan manusia mampu melunturkan sebagian besar beban berat yang tengah melanda diri seseorang. Bisa pula, menghilangkan stress serta kekalutan hati. Dan malam ini, Amanda akan membuktikan perkataan itu.

Ia berada di tengah wanita yang memakai pakaian kurang bahan, sama sepertinya meskipun tidak begitu parah. Banyak pria yang berdiri di depan dan di

sampingnya mengajaknya bergoyang bersama. Amanda hanya tersenyum miring menanggapi mereka semua. Pesonanya memang selalu mengundang banyak pria untuk menggodanya.

Saat tengah asyik meliukan tubuh dan menjerit seperti yang lainnya. Amanda tersadar jika keadaan sekitarnya sudah berbeda, tidak ada lagi pria-pria hidung belang yang mencoba menggodanya. Hal yang sangat langka terjadi namun, Amanda mengabaikannya.

Sesaat Amanda merasakan ada yang aneh pada tubuhnya. Pinggangnya terasa lebih berat untuk bergerak. Amanda memandang perutnya yang ternyata tengah dipeluk secara posesif oleh sebuah lengan kekar yang tidak ia kenali. Amanda membalikkan badannya untuk melihat siapa pria yang berani memeluknya dengan seenaknya.

Amanda tersentak saat melihat siapa yang memeluknya tanpa izin.

Pria yang menjadi alasan ia ingin mengenyahkan bayangan yang ada diotaknya. Bukannya berkurang atau hilang, malah semakin penuh saat ini.

Tatapan tajam dan dingin, wajah datar tak bisa ditebak, hidung mancung, dagu terbelah serta bibir

merah kembali lagi menjadi pemandangan indah dimata Amanda.

Amanda memperhatikan penampilan pria itu malam ini. Kaos putih tipis yang begitu pas ditubuhnya. Mencetak jelas bagian dada bidangnya. Lengan kekar sehingga menampilkan otot-otot bisepnya.

Pikiran liar Amanda muncul lagi, ia bahkan teringat ucapan pria itu di telepon kemarin. Pandangan Amanda tertuju ke bagian bawah, apa yang tersembunyi dan sebesar apa lolipop yang dimiliki oleh pria itu serta bagaimana bentuk dan rasanya.

Amanda menggelengkan kepalanya, menyadarkan dirinya akan pikiran mesum yang tiba-tiba mengotori otaknya. Tanpa aba-aba, tubuh Amanda tersentak akibat tarikan tiba-tiba pada pinggangnya yang menyebabkan tubuhnya berhimpitan dengan pria tampan, tapi mesum itu.

"Sudah puas memandangiku?" sindir Darko tepat di depan wajah Amanda.

Wajah Amanda memanas dan ia yakin pipinya kini merona akibat sindiran yang tepat sasaran diucapkan oleh pria itu. Namun, demi menjaga gengsi dan tidak ingin terintimidasi, Amanda tentu mengelak.

"Kau terlalu percaya diri," sinis Amanda.

Darko tersenyum miring mendengar jawaban Amanda atas sindirannya.

"Tentu saja aku percaya diri. Aku begitu mempesona, bukan? Kau tidak perlu malu untuk mengakuinya," ucap Darko.

Amanda terkekeh. "Sayangnya aku tidak terpesona denganmu,"

"Benarkah? Apa kau yakin?" bisik Darko tepat di depan bibir Amanda.

Hidung mereka bersentuhan, gelenyar aneh lagi-lagi hadir pada tubuh Amanda. Secara alamiah, Amanda menginginkan sentuhan yang lebih dalam dan intim lagi dari pria itu namun, ia tentu tidak akan pernah mau mengucapkannya.

Amanda berusaha lepas dari pelukan yang begitu erat dan rapat yang dilakukan oleh Darko padanya, lagi-lagi sia-sia.

"Apa maumu sebenarnya? Jika kau menginginkan aku berada di ranjangmu, lebih baik kau mencari jalang di luar sana. Aku sama sekali tidak tertarik untuk mengabulkan permintaanmu," desis Amanda.

Jemari panjang Darko meraba wajah Amanda dengan lembut membuat wanita itu memejamkan matanya menikmati sentuhan yang dilakukan Darko.

"Kita akan mencicilnya mulai malam ini. Dan satu hal yang harus kau ingat. Aku tidak menyukai jalang. Aku hanya menginginkanmu," ucap Darko dengan penekanan.

"Kau bisa rasakan sesuatu di bawah sana yang sudah mengeras? Ia membutuhkan belaianmu dan juga kecupanmu, seperti yang aku katakan kemarin," bisik Darko.

Darko menuntun sebelah telapak tangan Amanda untuk menyentuh miliknya. Amanda melotot saat merasakan sesuatu yang keras dan tegang dibalik celana jeans yang dipakai pria itu.



Bagian enam

Kesadaran Amanda perlahan mulai memulih. Ia terkesiap ketika tangannya yang tengah meremas lolipop keras milik pria super tampan di hadapannya.

Wanita itu mencoba mendorong kuat dada pria bernama Darko yang sedang asyik melumat bibirnya. Ia bahkan yakin, jika saat ini bibirnya sudah membengkak akibat ciuman liar membabi buta namun, menyenangkan dari pria itu.

Tubuh Darko sedikit berjarak akibat ketidak sigapan pria itu mendapat serangan tiba-tiba dari Amanda. Satu tamparan dengan telapak tangan halus milik Amanda mendarat dengan sempurna di pipi kiri

Darko. Senyum miring penuh ejekan muncul di wajah cantik Amanda.

"Sebuah bayaran yang setimpal untuk bibir bengkakku malam ini," sinis Amanda.

Darko memegang pipi kirinya dan menggosoknya perlahan. Tertawa kecil mendengar ucapan yang dilontarkan Amanda padanya.

Amanda memundurkan tubuhnya dan berbalik meninggalkan Darko yang ia pastikan masih mematung di tempatnya. Bersyukur jika pria itu tidak mengejarnya, karena lagi-lagi ia melakukan tindakan anarkis yang bodoh.

Gegabah! Menampar pipi orang lain adalah salah satu tindakan kriminal. Amanda bergidik ngeri membayangkan apa yang terjadi jika ia dilaporkan oleh pria itu karena tindakan tidak menyenangkan yang baru saja ia lakukan.



Lagi dan lagi. Darko tertawa kecil disela ia menyesapi cairan bening yang memabukan ditangannya. Ia menggeleng pelan mengingat bagaimana wanita itu secara berani melakukan hal yang bahkan ia yakini tidak ada wanita lain di luar sana yang akan melakukan hal serupa. Menamparnya.

Wanita itu sukses meninggalkan kesan yang berbeda dan lain dari pada yang lain. Memandikannya dengan wine dan kini memberinya tamparan sebagai bayaran ciuman panasnya. Wanita yang begitu menantang dan mengesankan.

Tidak ada rasa sakit yang dirasakan Darko saat tamparan dari telapak tangan halus itu menyentuh pipinya, bahkan jika Amanda menamparnya sepuluh kali pun, Darko yakin tidak akan membuat kadar ketampanannya berkurang sama sekali. Hanya saja, akibat tamparan itu, Darko semakin menginginkan Amanda untuk tunduk di bawah kendalinya.

Ya! Ia sengaja membiarkan wanita itu merasa menang di awal pengenalan mereka saat ini. Tapi lihat saja nanti, jangan panggil namanya Darko Dio Archelaus jika tidak bisa membuat Amanda bertekuk lutut dan lunak padanya.

Semua akan ada waktunya.

Darko menyandarkan tubuhnya di kursi yang ada di dalam kamar hotel tempatnya menginap. Misinya yang ia pikir hanya akan memakan waktu tiga hari, tapi sepertinya tidak sesuai dengan prediksinya. Menakhlukan Amanda tidak secepat yang ia kira. Wanita keras kepala dan gengsi setinggi langit itu punya

berbagai cara untuk mengimbangnya dalam bermain-main.

"Kirim file penting melalui e-mail. Aku akan mempelajarinya dari sini, sepertinya Indonesia akan menjadi tempat yang paling mengesankan dan menyenangkan bagiku. Jadi, aku akan mengambil waktu lebih lama di sini," ucap Darko pada salah satu orang kepercayaannya.

Ia menutup sambungan telepon dan berdiri dengan gagah memandang cahaya lampu yang menerangi setiap sudut di Ibukota melalui jendela kamar hotelnya.

"Aku akan memberimu satu kesempatan lagi untuk bermain, selanjutnya aku akan membalikkan keadaan," gumam Darko.



Amanda larut dalam tumpukan pekerjaannya. Mata kucingnya yang tajam terfokus pada berbagai gambar yang kini ada pada layar laptop. Ia sedikit melupakan oleh kejadian semalam. Ia berusaha keras mengenyahkan dan melupakan sejenak demi selesainya dengan baik semua deadline pekerjaannya.

Namun, sepertinya semua harus bayar karena jemarinya dengan gesit men-klik satu e-mail kiriman dari temannya yang sedang berada di London.

Gabriella

to me

03/28/2019 view details

Aku bertemu dengannya di sebuah Restoran di London. Aku tahu kau sangat merindukannya, maka dari itu aku mengirimkan fotonya untukmu. Dia datang bersama anak dan istri. Dia telah bahagia dengan keluarga kecilnya. Ku harap kau juga akan menemukan kebahagiaanmu.

Amanda menghela napas berat. Dadanya bergemuruh kuat. Telapak tangannya bergetar saat menggeser cursor mouse. Tampak layar laptopnya kini dipenuhi oleh wajah Dia yang menjadi bayang-bayang hidup Amanda.

Pria impian Amanda. Dia yang menghilang selama dua tahun terakhir untuk menghindari Amanda.

Antonio Mariz, merupakan teman sekolah Amanda sewaktu Senior High School. Salah satu dari sekian banyak pria tampan yang ada di sekolahnya. Antonio merupakan pria yang begitu baik serta ramah. Ia

juga cukup akrab dengan semua penghuni sekolah termasuk Amanda.

Perasaan Amanda sama sekali tidak bisa berpaling dari Antonio, meskipun mereka saat itu telah berstatus sebagai mahasiswa di salah satu Universitas terkemuka. Kenyataan yang begitu membuat Amanda bahagia adalah bisa satu sekolah lagi dengan Antonio.

Semuanya terasa lebih indah dan bahagia, saat ayah Amanda (Min Jun) memberitahu mengenai perjodohan yang akan dilakukan Amanda dengan Antonio. Mengingat perusahaan ayah Antonio (Mariz Hilton) hampir mengalami kebangkrutan dan perusahaan Altakendra-lah yang siap membantu mereka untuk bangkit kembali. Sebagai ucapan terima kasih, Papa Antonio akan menjodohkan putranya yaitu Antonio pada Amanda.

Amanda dan Antonio menjalani masa pertunangan selama dua tahun. Dalam waktu dua tahun itu, hanya Amanda yang berperan aktif dalam hubungan mereka berdua. Amanda selalu mengunjungi perusahaan Antonio dan juga menyiapkan segala keperluan tunangannya itu.

Antonio sedari awal tidak mempermasalahkan perjodohan dengan Amanda. Namun, pria itu tidak pula begitu menunjukkan antusiasnya membuat Amanda

sering kali menebak-nebak isi pikiran pria itu. Semua terasa hambar, takkala hubungan pertunangan mereka terasa jalan di tempat.

Antonio tidak pernah bersikap layaknya tunangan, bahkan mengajak Amanda untuk melakukan hal apapun tidak pernah. Amanda yang sudah cinta mati tidak memperdulikan nasihat dari sahabatnya, mengenai Antonio yang tidak memiliki perasaan untuknya. Amanda selalu berpikiran positif jika pria itu adalah tipe pria yang tidak peka dan memang cuek.

Sampai pada akhirnya, pria itu untuk pertama kalinya mengajak Amanda makan malam di sebuah resto mewah. Amanda berdandan sedemikian rupa, berkali-kali mematu wajah dan penampilannya di cermin memastikan dirinya tampil sempurna dimata Antonio.

Senyum ceria dan bahagia terpancar di wajah Amanda sepanjang jalan menuju tempat makan malam. Kebahagiaan semakin melingkupi perasaan Amanda saat ia melihat tunangannya sudah berdiri menunggunya di sebuah meja yang memuat untuk empat orang. Di sana sudah tersusun rapi berbagai makanan.

"Terima kasih untuk makan malamnya. Aku sangat menyukainya," ucap Amanda dengan binar mata yang begitu terharu serta bahagia.

Akhirnya penantian panjangnya untuk selalu berpikiran positif pada Antonio terbayar sudah malam ini. Ia akan menyombongkan semua hal manis yang dilakukan Antonio untuknya pada Nana ketika mereka bertemu.

Satu jam dihabiskan oleh Amanda dan Antonio bercerita. Amanda begitu antusias menceritakan isi perasaannya tanpa malu-malu pada pria itu. Amanda berubah menjadi wanita agresif ketika berada di sekitar Antonio. Bagaimana tidak, Antonio adalah pria pertama yang membuatnya jatuh cinta.

Amanda ingin Antonio menjadi pria pertama dalam hidupnya yang merasakan semuanya yang berhubungan dengan dirinya, termasuk ciuman, rabaan serta hubungan intim. Namun, selama dua tahun ini pula, semua itu nampaknya hanya angan-angan Amanda semata. Antonio selalu menjaga kontak fisik dengannya. Menyakitkan namun, Amanda tetap pada pendiriannya untuk berpikiran positif, jika Antonio sengaja begitu sampai mereka resmi menjadi suami istri.

"Aku begitu menginginkan sebuah keluarga kecil yang harmonis. Menginginkan kau selalu ada disaat aku membuka dan menutup mata, setiap kali bangun dan tidurku. Kau pria satu-satunya yang aku cintai," ucap Amanda sambil menggenggam erat tangan Antonio.

Perlahan Antonio menarik tangan yang ada dalam genggaman Amanda. Senyum di wajah wanita itu sedikit memudar dan penuh tanda tanya di kepalanya.

"Terima kasih untuk menjadikanku pria satu-satunya yang kau cintai. Terima kasih pula untuk segala hal yang telah kau lakukan untukku. Terima kasih untuk setiap detik waktu yang kau habiskan untuk memikirkanku dan mengurusiku. Terima kasih pula untuk perusahaan ayahmu yang telah membantu perusahaan ayahku," Antonio mengatakan ucapan terima kasih begitu banyak membuat Amanda mengerenyitkan dahi semakin bingung

"Aku tidak menjadikanmu wanita satu-satunya yang aku cinta. Karena memang pada dasarnya aku sama sekali tidak memiliki sedikit pun perasaan untukmu. Maafkan aku." ucapan Antonio membuat pukulan telak menghantam dada Amanda.

"Aku tidak menyukai wanita agresif. Tidak menyukai apa yang ada pada dirimu, semuanya. Fisik maupun kepribadianmu. Aku sudah berusaha menjaga jarak dan memberi jeda pada hubungan ini, tapi sepertinya kau sama sekali tidak mengerti apa yang aku maksud," kata Antonio.

"Kenapa kau menerima perjodohan dan pertunangan kita, jika kau tidak menyukaiku sedari

awal?" tanya Amanda dengan suara bergetar berusaha keras menahan airmatanya luruh.

"Karena aku tidak ingin mengecewakan kedua orangtua kita sedari awal. Lagi pula, aku ingin menyehatkan perusahaanku terlebih dahulu agar bisa berdiri tegak sendiri lagi tanpa sandaran dari perusahaan orangtuamu," jawab Antonio.

"Kau licik! Kau juga jahat," desis Amanda marah.

"Yah, aku memang jahat dan licik. Kau boleh membenciku dan mengutukku. Aku tidak akan mempermasalahkannya,"

"Aku mencintaimu, Antonio Mariz! Tidakkah kau sadar akan perasaan tulusku ini. Kau tega menghancurkan hati dan perasaanku begitu saja? Tanpa kau berusaha membuka hatimu dan mencoba menjalaninya denganku terlebih dahulu. Bagian mana sikap dan kepribadianku yang tidak kau suka, aku akan berusaha mengubahnya demi kau," ucap Amanda emosional.

Antonio mengusap wajahnya kasar.

"Aku mencintai wanita lain. Hatiku sedari dulu miliknya. Aku tidak bisa membuka hatiku lagi untukmu.

Aku ingin pertunangan kita sampai di sini saja," jujur Antonio dengan lantang.

Suara tangis sesegukan ke luar dari mulut Amanda. Wanita itu menangis histeris mendengar ucapan Antonio yang begitu menyakiti hatinya. Ia terlalu gengsi untuk mengaku kalah atas perasaannya.

"Tidak! Aku tidak ingin pertunangan kita berakhir. Aku mau kau tetap menjadi tunanganku dan menjadi suamiku. Jangan ucapkan omong kosong. Kau milikku Antonio! KAU MILIKKU..." jerit Amanda tidak terima.

"Tinggalkan wanita itu dan tetaplah bersamaku. Aku akan melakukan apapun untukmu. Aku berjanji! Apapun akan aku lakukan untukmu," ucap Amanda disela tangisannya.

"Percuma, Amanda. Jangan buang waktu dan energimu lagi. Aku tidak akan mau denganmu. Sudahi semua ini. Aku ingin menjalani kehidupanku bersama wanita yang aku cintai. Kau pilihlah jalanmu sendiri. Aku tidak bisa bersamamu. Terimalah keadaan ini." kata Antonio datar.

Amanda menggeleng pelan, tidak percaya akan kata-kata yang ke luar dari mulut pria impiannya.

Cintanya bertepuk sebelah tangan. Pria dihadapannya ini, menolaknya secara jujur dan terang-terangan.

"Ayahku tidak akan membiarkan pertunangan kita berakhir begini." lirik Amanda.

"Ayahmu sudah tahu dan aku sudah menerima semua konsekuensinya. Aku bukan pria baik untukmu. Lupakan aku, aku sudah menghamili wanita lain. Aku akan menikah dengannya sebagai bentuk pertanggungjawabanku atas apa yang telah aku perbuat," penjelasan Antonio membuat Amanda semakin jatuh terpuruk.

Pria itu menghamili kekasihnya dan akan menikah demi Amanda agar tak lagi berharap padanya.

"Kau becanda bukan?" sangkal Amanda.

"Bicara denganmu semakin lama hanya membuang-buang waktuku. Lupakan aku dan pertunangan kita selesai malam ini. Aku pergi dan jangan ganggu kehidupanku lagi," Antonio melepaskan cincin pertunangannya dan meletakkannya di atas meja, pria itu memilih pergi meninggalkan Amanda sendirian tanpa belas kasih sedikit pun.

Amanda merasa marah, kesal, sedih, benci dan semua perasaan bercampur aduk di dalam hati dan pikirannya saat ini.

Setelah kejadian malam tragis itu, Amanda memilih untuk mengurung diri selama tiga hari tanpa berhenti menangis. Sampai pada akhirnya otaknya kembali berpikiran jernih dan positif, ia membulatkan tekad untuk berubah, ia akan membuat Antonio kembali lagi menjadi miliknya dengan merubah sifat dan kepribadiannya.

Tangan Amanda bergerak membuka laci paling bawah mejanya. Ia merogoh satu kotak kecil di sana.

Ditangannya sudah terdapat sebuah foto pria yang tengah menoleh berbaring di atas ranjang menatapnya. Foto Antonio yang ia ambil ketika dua hari setelah pertunangan mereka. Saat itu, Amanda datang mengunjungi apartmennya untuk mengantarkan sarapan pagi.

"Apakah sudah saatnya aku melepaskanmu? Apakah sudah tidak ada harapan lagi untuk kau kembali padaku? Apakah kau sama sekali tidak ingin membalas cintaku?" gumam Amanda pada foto yang dipegangnya.

"Sepertinya perubahanku untukmu hanya sia-sia. Kau benar-benar melakukan apa yang kau ucapkan. Kau konsisten dengan ucapanmu yang tidak mencintaiku melainkan mencintai wanita lain," ucap Amanda sedih namun, tidak ada airmata yang jatuh di wajah cantiknya.

Saat Amanda tengah meraba-raba foto Antonio ditangan, pintu ruangnya terbuka dan mau tak mau membuatnya mendongak untuk melihat siapa yang dengan tidak sopan masuk ke ruangnya tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Aku sengaja datang untuk mengganggu waktumu," ucap pria berwajah datar tanpa ekspresi pada Amanda tanpa basa-basi.

Amanda memejamkan matanya dan mengatur detak jantungnya yang bergemuruh riuh takkala menatap kembali pria super tampan yang semalam baru saja diberinya hadiah tampan.

Seketika pikirannya mengenai Antonio buyar dan hilang begitu saja tergantian oleh sosok pria tanpa ekspresi, dingin, arogan dan mesum yang sedang berdiri di depannya.

"Aku akan diapakan lagi hari ini!" batin Amanda.



Bagian tujuh

"Aku akan diapakan lagi hari ini!" batin Amanda.

"Seorang CEO besar sepertimu tampaknya tidak mengerti bagaimana caranya bertamu ke kantor orang lain," sindir Amanda.

Darko tampak tak acuh, ia memilih duduk di sofa panjang berwarna maroon di dalam ruangan Amanda. Memandang setiap sudut ruangan yang cukup besar dan rapi.

"Kau senang kan bisa bertemu denganku lagi?" tanya Darko percaya diri.

Amanda berdecih dan memutar bola matanya malas. Demi Neptunus, pria di depannya ini memiliki

tingkat kenarsisan yang begitu tinggi. Tapi bukankah hal itu wajar mengingat Darko memang memiliki wajah tampan dan kekayaan yang luar biasa. Hanya saja ekspresi wajahnya yang datar bak tembok rata begitu mengganggu, ah- tidak juga sebenarnya, itu bahkan menambah kesan misterius dan seksi padanya.

"Kau begitu percaya diri, Tuan," sindir Amanda.

"Jika kau tidak memiliki kepentingan, kau bisa ke luar dari ruanganku. Aku masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dibanding mengurusimu," usir Amanda ketus.

"Aku tidak ingin kau urusi, aku hanya ingin memandang wajah wanita yang semalam memberiku tamparan. Aku merindukannya," Perkataan Darko membuat bulu kuduk Amanda seketika meremang.

Amanda merasa begitu aneh pada dirinya sendiri, mengapa ia begitu sensitif pada Darko. Entah itu lewat perkataan, suara apalagi dengan sentuhannya. Pria ini berbahaya!

"Whatever!" Amanda berusaha mengabaikan keberadaan Darko yang berada dalam satu ruangan dengannya. Amanda memulai fokusnya kembali pada tumpukan kertas dan juga garis-garis pada laptopnya.

Namun, semua terasa sia-sia. Ia bahkan tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya.

"Bisakah kau ke luar saja dari ruanganku? Aku tidak bisa menyelesaikan pekerjaanku jika kau terus berada di sini," gusar Amanda.

"Hei... Aku bahkan tidak mengganggumu. Aku hanya duduk diam di sini," protes Darko.

"Tapi aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku terbiasa bekerja di ruangan sendirian, tanpa orang lain," ketus Amanda.

Darko berdiri berjalan mendekati meja Amanda dan mencondongkan tubuh atletisnya mengarah ke wajah Amanda.

"Ah... kau sulit berkonsentrasi karena wajah tampan dan juga milikku yang semalam kau genggam, benarkan tebakkanku?" ucap Darko.

Aroma parfum mahal dan maskulin menguar dari tubuh pria seksi nan tampan dihadapan Amanda itu. Mau tak mau, wajah Amanda bersemu akibat suhu tubuhnya yang mendadak panas karena ucapan Darko barusan.

Ucapan Darko tepat sasaran namun, bukan Amanda jika mau mengakuinya. Amanda memiliki

gengsi setinggi langit sehingga ia lebih memilih menyangkal dibanding mengiyakan.

"Selalu saja kau terlalu percaya diri," desis Amanda.

"Milikmu tentu tidak jauh berbeda dari yang biasa aku genggam, jadi tentu tidak ada hal yang istimewa untukku," Amanda menampilkan senyuman mengejeknya.

Ucapan Amanda kebalikan dengan hati dan pikirannya. Di dalam pikirannya, lolipop Darko besar, panjang dan begitu keras. Belum pernah ia menemukan sepanjang melakukan make out dengan para pria, milik yang seperti Darko.

"Oh yah ... milikku tidak ada istimewanya? Kalau begitu mari kita buktikan saja," tantang Darko.

"Aku bukan wanita murahan yang seenaknya kau perintah," elak Amanda.

"Oh, come on, bilang saja kau takut dengan tantanganku," sindir Darko.

"Takut? Lelucon macam apa itu? Tidak ada di dalam kamus hidupku. Tapi sungguh aku tidak tertarik melakukannya denganmu," ucap Amanda.

Darko mengepalkan kedua tangannya di dalam saku celananya. Wanita di depannya ini ternyata begitu keras kepala dan menjunjung tinggi gengsi.

'Sabar Darko, biarkan dia merasa menang terlebih dahulu. Ini kesempatan terakhirnya,' batin Darko.

Darko menegakkan tubuhnya dan menampilkan senyuman tipis yang mampu menghipnotis Amanda.

"Baiklah, aku mengalah. Tapi aku butuh bukti jika kau bukanlah seorang wanita penakut bahkan pengecut seperti ucapanmu," pancing Darko.

Amanda berdiri dari kursinya dan berjalan mengarah ke hadapan Darko berdiri. Keduanya kini saling menatap satu sama lain. Hanya wanita kurang waras yang tidak normal yang mengatakan jika sosok dihadapan Amanda ini tidak tampan, tidak seksi, tidak menggairahkan. Namun, meskipun Amanda termasuk dalam golongan wanita normal, ia tidak ingin memuji secara terang-terangan.

Tidak akan semudah itu ia memberikan tubuhnya untuk dijamah pria berbahaya di depannya ini. Ia tidak ingin di cap sebagai wanita jalang. Ia juga harus pintar membentengi diri agar tidak salah menjatuhkan hati dan dirinya pada seorang pria. Amanda tidak ingin dibodohi cinta dan dibutakan untuk kedua kalinya.

Amanda menepuk bahu Darko dengan gerakan sensual. Sengaja menggoda pria itu seperti hal biasa yang Amanda lakukan dengan pasangan make out-nya.

"Benahi dulu isi kepalamu, pria tampan berbadan kekar. Jika isi kepalamu sudah bersih, maka kau bisa kembali lagi menemuiku," bisik Amanda dengan suara dibuat semenggoda mungkin tepat di telinga kanan Darko.

Amanda lupa perhitungan jika dirinya baru saja memancing sisi liar seorang Darko Dio Archelaus dengan bermain-main di sekitar tubuhnya.

Darko menangkap pinggang ramping milik Amanda. Kini tubuh wanita itu menempel sempurna pada tubuh Darko. Amanda begitu terkejut sampai ia tidak bisa lagi menjauhkan tubuhnya dari kukungan tangan Darko.

"Isi kepalaku sudah dipenuhi denganmu. Mulai dari rambut, wajah, dada, perut, selangkangan dan juga kaki jenjang milikmu," ucap Darko tepat di depan bibir Amanda.

Mata kucing Amanda berusaha memberi peringatan keras pada Darko agar segera melepaskannya.

"Kau brengsek dan berotak mesum!" desis Amanda.

"Ya, persis seperti yang kau ucapkan. Aku memang pria brengsek dan berotak mesum, terkhusus padamu." bisik Darko.

"Sudah berapa banyak wanita yang terbuai oleh mulut berbismamu ini," ejek Amanda.

"Sulit untuk dihitung dan lagi pula aku tidak berniat mengingat satu per satu tentang mereka," balas Darko.

"Ternyata kau termasuk pria penabur benih sembarangan. Kau menjijikan," sinis Amanda.

Hati Amanda entah mengapa sedikit terusik ketika mendengar jawaban atas pertanyaannya yang menanyakan berapa banyak wanita yang terbuai oleh mulut seorang Darko. Amanda tidak menyangka jika Darko akan menjawab hal seperti itu dengan jelas.

Tapi bukankah masuk akal jika banyak wanita yang dengan mudah jatuh ke dalam pelukan pria itu, mengingat pria itu memiliki segala hal. Ketampanan dan juga kekayaan yang berlimpah ruah.

"Aku akan menaburkan benihku hanya di dalam sini. Kau tidak perlu kecewa mengenai hal itu," ucap Darko dengan suara rendah dan begitu menggoda sambil meraba perut rata Amanda. Akibat sentuhan lembut Darko pada perut Amanda membuat wanita itu sukses

bergidik dan ingin mendesah. Gairah yang ditahannya sejak menatap mata tajam pria itu seakan mulai goyah saat ini. Mata Amanda terpaku pada bibir yang begitu sayang jika dilewatkan begitu saja tanpa dicicipi.

Darko tersenyum miring. Godaannya ternyata hampir berhasil membuat Amanda menggoyahkan gengsinya. Darko sedikit menundukkan kepalanya untuk menggapai mulut tajam Amanda. Bibir yang menjadi candunya dan juga bibir yang begitu kejam untuk menghina, mengejek dirinya.

Amanda berusaha keras untuk tidak membalas ciuman yang diberikan Darko, tapi pada kenyataannya pria itu terlalu lihai memainkan bibir serta lidah dan juga anggota tubuhnya yang lain.

Wanita itu sudah berupaya menutup rapat bibirnya agar lidah Darko tidak bisa bermain di dalam mulutnya. Tapi pria itu punya seribu akal untuk membuat mulut Amanda terbuka. Sebelah tangan kekar beruratnya itu meremas bokong sintal Amanda yang mau tak mau membuatnya mendesah dan Darko tidak menyiakan kesempatan itu untuk melesakkan lidahnya ke dalam mulut Amanda.

'Sialan! Apapun yang diperbuatnya selalu membuatku basah di bawah sana,' batin Amanda.

Sebelah lagi tangan Darko mengelus leher jenjang Amanda. Salah satu titik sensitif seorang wanita membuat Amanda dengan tak sadarnya mendesah disela ciuman mereka. Darko tersenyum senang, dirinya bersorak dalam hati. Mulut dan tubuh Amanda selalu berbanding terbalik. Saat di mulut ia akan menolak mentah-mentah ajakan mesum Darko namun, ketika sudah disentuh wanita itu melemah dan pasrah. Benar-benar tipikal wanita yang dicari dan diidamkan oleh Darko.

Darko memindahkan tangannya yang semula di bokong Amanda kini merambah naik secara perlahan menuju bukit kembar penghasil susu terbaik di muka bumi ini. Baru saja Darko ingin memainkannya tanpa melepas ciuman panas mereka, ternyata salah satu pegawai Amanda menginterupsi kegiatan panas mereka berdua. "Oh- Astaga. Maaf, Bu Amanda, saya lancang. Permisi," pegawai Amanda begitu terkejut melihat pemandangan yang tidak sengaja dilihatnya ketika ia membuka pintu ruang kerja Amanda. Amanda tersadar langsung mendorong tubuh besar Darko agar menjauhinya. Sambil mengatur napas yang terengah-engah, Amanda memegang dadanya dan memegang dahinya secara bersamaan. 'Damn! Sialan, kau benar-benar memalukan Amanda! Sukses mencoreng namamu di mata pegawaimu,' umpat Amanda dalam batinnya.

Darko tampak santai tanpa rasa bersalah, berdiri dengan gagahnya sambil menyeka ujung bibirnya. Mata kucing Amanda menatapnya nyalang.

"Ke luar dari ruanganku sekarang juga," desis Amanda emosi.

"Calm babe!" ucap Darko

"Kau mengusirku? Kau tidak ingin melanjutkan kegiatan menyenangkan kita tadi ke tempat yang lebih privasi," goda Darko.

"Tutup mulutmu, Bastard! Cepat angkat kaki dari ruanganku sebelum aku melemparmu dengan gelas ini," geram Amanda sambil menggenggam gelas berkaki panjang yang berada di atas mejanya.

"Okay. Aku akan pergi dari sini. Tapi berjanjilah padaku, jika kita bertemu kembali di suatu tempat secara kebetulan, maka kau harus siap aku buahi," ucap Darko tanpa tendeng alih-alih.

"Persetan dengan ucapanmu. Cepat ke luar dari ruanganku," bentak Amanda.

"Baiklah. Aku pergi dan aku anggap amarahmu kali ini mengiyakan ucapanku tadi," kata Darko sengaja membuat kesal Amanda.

"Aku menyukai bibir dan bokong seksimu. Kemarahanmu membuatmu tampak 100 kali jauh lebih seksi. Kau benar-benar menggairahkan," goda Darko sebelum ke luar dari ruangan Amanda. Amanda mencengkeram rambutnya kesal. Bagaimana ia dengan bodohnya jatuh ke dalam pesona pria berbahaya itu hanya dengan sedikit sentuhannya. Sampai ia lupa akibatnya yaitu terciduk pegawainya sendiri. Demi Tuhan, Amanda begitu malu. Sialnya lagi, ia menjadi ketagihan untuk dilumat, diraba dan diremas oleh pria bastard kaya raya itu. Otak Amanda benar-benar sudah terkontaminasi sahabatnya sepertinya. Karma untuknya karena selalu mengejek kebiasaan buruk Nana, sahabatnya.

"Guna-guna macam apa yang dipakai pria sialan itu sehingga aku jadi begini. Wanita mesum yang menginginkan sentuhannya lagi, lagi dan lagi. Oh, sialan benar-benar sialan," gumam Amanda.

"Pria mengerikan dan sungguh berbahaya untuk diriku. Jika terus begini, maka bisa saja aku yang akan melemparkan diri padanya untuk dijamahnya. Sungguh menjijikan, Amanda!" ucap Amanda pada dirinya sendiri.



Bagian delapan

*A*manda nampak gusar sudah dua hari belakang ini. Wajah tampan Darko selalu terbayang-bayang di pikirannya. Tidak hanya wajah namun, suara serta sentuhannya pun ikut serta menjadi fantasi yang menyenangkan serta menegangkan bagi Amanda. Sial.

Amanda mondar-mandir di depan meja kerjanya dan menggigiti ujung pena yang ada ditangannya. Mungkin ini salah satu karma untuknya, karena sering kali mengejek bahkan terang-terangan menghina sahabat karibnya, Nana.

"Astaga! Bisa gila aku kalau terus begini. Dia pakai ilmu guna-guna apa sehingga otakku nampaknya terpaku padanya. Ah~ sial!" gerutu Amanda.

Meja kerjanya berserakan kertas, ia bahkan sudah tidak peduli lagi dengan deadline pekerjaannya.

Setelah kejadian ciuman panas yang terciduk dua hari lalu, pria itu seperti menghilang ditelan bumi entah ke mana. Amanda tidak merindukannya. Oh come on, dia hanya penasaran ke mana hilangnya pria bastard itu.

Amanda mencoba menelepon asistennya agar segera ke ruangnya.

"Ke ruanganku sekarang juga," perintah Amanda tanpa basa-basi.

Ketukan pintu terdengar. "Masuk," teriak Amanda dari dalam.

"Ada apa ibu memanggil saya?" tanya Karin.

"Kau urus semua berkas ini, rapikan serta pisahkan per perusahaan. Aku akan pulang lebih awal, kepalaku pusing. Aku butuh refreshing sejenak, akan kulanjutkan pekerjaanku besok lagi," jelas Amanda pada Karin.

Karin hanya mengangguk saat menerima penjelasan dari Amanda. Ia salah satu asisten paling cekatan dan patuh atas apa saja yang Amanda perintahkan. Tidak pernah membantah dan tidak pernah ikut campur urusan Amanda.

Amanda mengambil tasnya dan memakai blazernya. Ia bersiap untuk pergi meninggalkan kantor dan bergegas pulang ke apartmen dilanjut mencari kesenangan di kelap malam favoritnya.

Amanda membutuhkan alkohol malam ini. Ia butuh menyegarkan isi otaknya yang sudah terkontaminasi oleh pengusaha yang katanya terkenal dan kaya raya itu. Ah~ whatever, Amanda tidak peduli dengan materinya.



Suasana sepi dan sunyi menyambut kedatangannya di apartmen. Amanda menghidupkan semua lampu, mendudukkan dirinya pada sofa empuk sambil memainkan ponselnya. Ia mencoba menghubungi sahabatnya yang berada di New York, Nana.

"Kapan kau akan ke Indonesia?" tanya Amanda tanpa basa basi ketika sambungan teleponnya diangkat.

"Slow down babe. Aku akan segera ke sana, aku masih memiliki beberapa pekerjaan yang belum selesai, jika aku sudah punya waktu untuk cuti. Aku akan segera melarikan diri dan bersenang-senang bersamamu," ucap Nana dan Amanda hanya mengangguk meskipun Nana tidak melihat pergerakan yang dilakukannya.

Hanya percakapan singkat karena Nana buru-buru mematikan sambungan telepon mereka karena ia sedang menjalani photoshoot.

Amanda mengembuskan napas lelahnya. Perutnya berbunyi meminta sesuatu untuk masuk ke dalam sana. Wanita cantik itu memilih untuk berganti pakaian rumahan dan segera bergegas ke dapur. Amanda mengambil satu apel merah dan menggigitnya sambil mengamati apa yang harus dimasaknya. Sudah cukup lama Amanda tidak bermain dengan wajan dan spatula, mengingat begitu banyak deadline pekerjaannya.

Wanita itu mendesah pasrah ketika isi kulkas tidak bersahabat dengannya. Ia memilih untuk berbelanja ke supermarket yang berada di basement apartmennya. Bosan dengan masakan restoran, ia menginginkan untuk memasak makanannya sendiri.

Teriyaki salmon bok choy pilihan menu yang akan ia masak. Amanda memilih hanya memakai t-shirt berwarna putih tanpa lengan yang hanya menutupi sebagian paha putih mulusnya untuk pergi berbelanja.

Ia menjadi pusat perhatian orang-orang yang berada di sekitaran basement apartmen dan juga supermarket. Namun, bukan Amanda jika mempedulikan tatapan atau pandangan orang lain mengenainya. Ia

berjalan cuek mengambil keranjang belanjaan dan mencari bahan masakan yang diperlukannya.

Amanda begitu teliti dalam memilih bahan sayur mayur yang akan digunakannya untuk memasak nanti.

"Kau mencoba menggodaku dengan berpakaian seperti ini?" bisik seorang pria yang sontak membuat Amanda terkejut dan melemparkan tomat ceri yang sedang ia pegang.

"Astaga!" kejutnya.

Mata tajam Amanda menyalang saat menatap pria yang baru saja mengagetkannya dan berbisik di telinganya. Pria yang mengusik pikirannya selama dua hari terakhir, bukan dua hari, tapi beberapa waktu terakhir ini. Siapa lagi kalau bukan Darko, si pria bastard yang tiba-tiba datang dan seenaknya menghilang.

"Kenapa kau ada di sini? Kau menguntitku?" tuduh Amanda.

Pria miskin ekspresi itu hanya menampilkan senyum smirk di wajah tampannya, yang sialnya membuat jantung Amanda bergemuruh hebat.

"Aku tidak menguntitmu. Hanya radarmu yang menunjukkanku atas keberadaanmu," ucap Darko membuat Amanda berdecih.

"Cih! Gombalanmu tidak akan berpengaruh padaku. Pergi sana, sudah bagus kau pergi menghilang beberapa hari ini dari pandanganku," usir Amanda.

Amanda mencoba mengabaikan keberadaan Darko dan kembali sibuk memilih barang makanan apa saja yang akan dibelinya.

"Kau akan memasak salmon," kata Darko yang ternyata masih setia membuntuti pergerakan Amanda.

Amanda memijat pelipisnya dan menggeram tertahan saat mendengar suara pria yang mampu merusak kinerja otaknya itu.

"Kenapa kau masih mengikutiku? Oh, astaga, apa kau tidak mengerti dengan bahasa yang ku pakai?" Amanda menaruh keranjang yang dipegangnya ke lantai dan berkacak pinggang menatap tajam Darko.

Darko bergerak gesit mengambil keranjang belanjaan Amanda dan meletakan lengannya pada pinggang Amanda. Mereka berdua terlihat sebagai pasangan yang begitu serasi.

"Romantis sekali pasangan muda mudi ini. Berbelanja saja harus dipeluk," ucap salah seorang pengunjung supermarket yang berada tak jauh dari Amanda dan Darko.

"Tampan dan cantik. Kalian pasangan yang sangat serasi, semoga disegerakan memiliki momongan,"

"Jaga suamimu baik-baik, banyak pelakor yang bergentayangan di Indonesia ini. Wanita sekarang suka bule seperti suamimu,"

Amanda kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan para ibu-ibu sok tahu itu, sedangkan Darko, pria itu hanya tersenyum kecil mendengar ucapan para ibu itu meskipun ia tidak mengerti dengan baik bahasa Indonesia yang digunakan, tapi ia yakin para ibu itu sedang memuji kebersamaan mereka berdua.

Amanda segera melepaskan diri dari pelukan Darko dan berjalan menuju bagian daging.

"Kau meninggalkanku," kata Darko tanpa rasa bersalah.

Amanda memutar tubuhnya berdiri memhadap Darko sepenuhnya dan menatap tajam.

"Apa maumu sebenarnya?" tanya Amanda dengan emosi yang tertahan.

"Aku lapar. Aku ingin makan," jawaban Darko terasa ambigu di telinga Amanda dan wanita itu mendengkus kesal.

"Di seberang sana ada kafe. Kau bisa pergi ke sana untuk makan. Menjauhlah dariku," Amanda memberikan arahan pada Darko mengenai kafe yang berada didepan apartmennya.

"Aku tidak ingin masakan orang lain. Aku hanya ingin makan wanitaku," ucap Darko datar.

Amanda tersedak ludahnya sendiri saat akan menjawab ucapan Darko. Darko dengan sigap memberikan sebotol yogurt yang berada didekat mereka. Amanda meneguknya meskipun dengan mata memicing karena rasanya yang cukup asam.

"Makan wanitamu?"

"Ya sudah sana cari wanitamu dan makanlah dia sepuasmu," desis Amanda emosi.

"Cari? Wanitaku sudah berada di depanku, ia sedang memasang wajah kesal dan menahan emosi saat ini," Darko mengucapkannya dengan santai tanpa beban

Amanda lelah, ia mengibaskan telapak tangannya dan memutar bola matanya kesal. "Whatever! Terserah, lakukan apa maumu,"

Amanda melanjutkan belanjanya memilih buah segar, sayuran, daging dan ikan sesuai keperluannya. Ia membiarkan Darko, pria tampan gagah maskulin itu



menentang seluruh hasil belanjanya dan berjalan mengekorinya. Percuma saja jika diusir, pria itu tetap akan keras kepala membantahnya.

Amanda mendesah pasrah ketika Darko dengan seenaknya masuk ke dalam apartmennya dan itu artinya semua rencananya akan berubah haluan. Kenapa pria aneh ini berkeliaran di sekitaran dirinya.

Darko menaruh kantung belanjaan Amanda di atas meja dapur dan membongkarnya satu persatu. Sebelumnya, Darko membuka ujung kancing kemejanya dan menggulung lengan kemejanya menjadi setengah lengan. Amanda menahan napas ketika melihat pemandangan itu. Seksi dan panas. Ya- panas, udara di sekitar Amanda mendadak panas akibat gerakan slow motion yang dilakukan Darko.

‘Pria sialan! Hanya menggulung lengan kemeja kenapa harus semenggairahkan dan seseksi itu? Otakku benar-benar harus direparasi segera agar tidak terjangkit virus-virus mesum karenanya,’ batin Amanda.

Mereka berdua menyusun semuanya dalam diam, namun, terlihat kompak. Jika orang lain melihatnya tentu akan beranggapan jika mereka adalah sepasang pengantin baru yang begitu serasi.

Amanda bersiap memasang apron namun, tertahan sebuah lengan penuh otot.

"Hari ini aku akan memanjakanmu. Jadi, kau hanya perlu duduk diam di sana," Darko menuntun Amanda agar duduk manis di kursi depan mini bar yang terdapat dalam satu ruangan di dapurnya.

"Aku peringatkan, jangan sampai air liurmu menetes saat memandangkuku memasak,"

Baru saja Amanda akan menjawab sinis ucapan Darko namun, bibirnya terbungkam dengan benda kenyal yang selalu membuatnya ingin lagi, lagi dan lagi. Darko menciumnya singkat lalu membuka semua kemejanya dan melemparkannya ke pangkuan Amanda seraya tersenyum miring.

Amanda hanya diam dan menganga masih mengumpulkan nyawanya akibat ciuman singkat yang begitu mempengaruhi kinerja otaknya itu.

Pria tanpa pakaian yang menutupi sebagian tubuhnya sedang berdiri santai memainkan segala peralatan di dapur. Wanita mana yang tidak tergiur melihat pemandangan super menarik di depan matanya ini. Tubuh proposional, lengan berotot, perut sixpack dan punggung yang sadar-able..

Wajah tampan Darko begitu fokus dengan semua bahan yang kini berada di dalam wajan. Super sialan! Air liur Amanda benar-benar nyaris menetes, betul seperti yang diperingatkan Darko tadi padanya. Ia bukan tergiur pada makanannya namun, pada orang yang memasaknya.

Sesungguhnya, kenapa pria itu diciptakan Tuhan begitu sempurna. Wajah yang tampan, tubuh yang proposional, pekerjaan yang sungguh mapan dan keahlian memasak seperti ini. Satu lagi, pria itu mampu memuaskannya hanya dengan lidah pula.



Dua piring Teriyaki Salmon Bok Choy, Tomato Spinach Shrimp Pasta dan Winter Fruit Salad tersaji di atas meja makan.

Amanda menganga melihat semua masakan yang tersaji di atas mejanya. Semua makanan terlihat begitu menggugah selera. Amanda tidak akan percaya jika semua masakan itu dibuat oleh Darko jika pria itu tidak langsung memasaknya di dapur Amanda.

"Kau harus mencoba semua masakanku," tawar Darko sambil mengelap kedua telapak tangannya dan mempersilakan Amanda untuk duduk di sampingnya.

Amanda sangat tidak sabar untuk mencicipi semua masakan itu.

"Makan yang banyak. Tubuh ringkihmu ini tidak akan terlihat seksi lagi jika kau kekurangan asupan makanan sehat," sindir Darko.

Amanda melirik sinis. "Aku tidak menyangka kau bisa memasak semua ini," mulut Amanda gatal untuk mengatakan hal seperti itu.

Darko tersenyum miring. "Bisa kau lihat bagaimana multitalentanya aku. Bukankah aku masuk dalam jajaran pria yang sempurna, begitu diinginkan dan impikan para wanita di luar sana,"

"Cih! Sayangnya aku bukan salah satu wanita itu," elak Amanda meskipun bibir dan hatinya tidak sejalan.

"Oh ya? Aku jadi merasa begitu bersemangat untuk menaklukanmu," ucap Darko sambil mengiris daging salmon di atas piringnya.

"Silakan bermimpi yang tinggi, Mr Darko," ketus Amanda.

Wanita itu fokus pada makanan yang ada di atas piringnya, mengunyahnya sambil mengkoreksi rasa pada masakan tersebut. Niat hati ingin mencela Darko namun,

apa daya, makanan tersebut begitu nikmat dan enak. Tapi jangan harap Amanda akan memujinya, ia tidak ingin pria itu besar kepala nantinya.

Mereka berdua menikmati makanan dalam diam dan sunyi, hanya suara dentingan sendok garpu yang beradu.

Amanda membereskan bekas makan mereka berdua. Ia merasa makan malamnya hari ini begitu berbeda, sederhana namun, mendebarkan. Ia meninggalkan Darko yang masih duduk setia di meja makan dengan memasang wajah serius sambil menatap ponselnya. Entah apa yang sedang diperhatikan atau dikerjakan pria itu, Amanda tidak ingin tahu dan tidak peduli.

Saat sedang asyik dengan pikirannya dan juga aktivitas mencuci piring, Amanda dikejutkan dengan sepasang lengan kokoh yang melingkar secara tiba-tiba di pinggangnya. Tidak perlu ditanya siapa pelakunya, karena di dalam apartmen itu hanya ada mereka berdua.

Tubuh Amanda seketika menegang, jantung berdegup kencang, aroma maskulin menguar dari tubuh Darko membuat pikiran kotor Amanda timbul begitu saja. Suhu tubuhnya memanass takkala mengingat bagian atas tubuh Darko tidak tertutupi.

"Aku lapar," bisik Darko dengan suara parau.

Tangan Amanda bergetar dengan busa sabun yang masih menghiasi seluruh telapak tangannya. Bibirnya kelu, bulu kuduknya meremang mendengar bisikan ambigu Darko.

"Bukankah kau sudah makan," kata Amanda gugup mencoba tetap mengontrol dirinya.

Darko menggeleng lalu menciumi pundak Amanda lembut. Gelenyar aneh timbul saat perlakuan manis Darko padanya. Wadah lolipopnya di bawah sana berkedut meronta, tapi lebih besar ia ingin dibelai lebih.

"Aku ingin makan malam sebenarnya," bisik Darko lagi.

Sialan! Kenapa bisikan setan yang keluar dari mulut pria tampan di belakang Amanda bahkan terasa seperti bisikan angin surga di telinganya. Dunia Amanda sudah terbolak balik karena pesona Darko.

Pria tampan itu membalikkan tubuh Amanda dan menghimpitnya. Tubuh mereka menempel, jari jemari Amanda yang masih dipenuhi busa sabun berpegangan kuat pada pinggiran wastafel dapurnya.

Tenggorokannya tercekak, suhu badannya memanas dan degup jantung yang berdebar tak menentu.

Embusan napas hangat Darko begitu terasa diwajah Amanda. Wanita itu spontan memejamkan mata saat kepala Darko menunduk dan menempelkan bibirnya pada leher putih mulus Amanda.

‘Damn! Nikmat sekali,’ batin Amanda.

Bibir Darko mengecup dan menggigit leher Amanda agak kencang sehingga meninggalkan bekas merah seperti lebam di sana. Lidahnya bermain di belakang telinga Amanda yang mana itu adalah salah satu titik sensitif seorang wanita. Desahan dengan kurang ajarnya keluar dari mulut tajam Amanda.

‘Pria bastard, bisakah membuatku mendesah lebih dari ini. Aku bahkan ingin segera melemparkan diri sesegera mungkin, aku sudah lemah!’ sisi setan Amanda berbisik.

‘Sialan! Cepat dorong tubuhnya menjauh darimu. Kau bukan jalang, Amanda Altakendra, bodoh!’ sisi malaikat Amanda berbisik.



Bagian sembilan

Amanda tidak berlutik, isi kepala dan tubuh saling bertolak belakang. Meskipun sisi malaikat sudah berteriak kencang di kepalanya namun, setanlah yang lebih menguasai dirinya saat ini.

Amanda tidak rela jika Darko menghentikan apa yang sedang ia lakukan saat ini. Wanita itu begitu menikmati dan mendamba setiap sentuhan yang akan diberikan Darko pada tubuhnya.

Satu desahan lagi lolos begitu saja ketika bibir Darko berpindah mengecup serta menjilat bagian leher kanan ke kiri. Amanda secara spontan mendongak, memberikan akses penuh untuk pria itu mengeksplorasi tubuhnya yang masih tertutupi oleh pakaian lengkap.

Nyatanya apa yang dikatakan Nana benar, sentuhan pria membuat kecanduan. Tapi herannya, candu itu hanya berlaku kali ini dan dilakukan oleh pria arogan dan egois serta tak berekspresi semacam Darko. Sejak awal Amanda melakukan make out bersama pria lain, ia tidak merasakan sensasi panas yang begitu panas seperti saat ini.

"Damn! Kau benar-benar sempurna," umpat Darko disela ciumannya pada leher Amanda.

Wanita mana pun akan merasa bahagia dan bangga jika seorang pria memujinya seperti itu, apalagi yang memujinya kali ini pria selevel Darko.

"Eugh..." satu desahan suara ke luar lebih besar dibanding yang sudah-sudah ketika lidah Darko bermain di belakang telinga Amanda.

Cengkeraman tangan Amanda menguat memegang pinggiran wastafel. Lututnya sudah begitu lemas untuk menopang dirinya. Lidah Darko masih setia bermain-main disekitaran lehernya namun, sekarang mulai menjalar ke dagu lalu ke bibirnya.

Shit! Ciuman inilah yang begitu Amanda rindukan selama beberapa hari ini. Amanda harus mengakui meskipun hanya pada dirinya sendiri, jika Darko adalah seorang pencium yang handal. Ia mampu

membuat gairah Amanda muncul membabi buta sehingga lupa jika pria itu adalah pria mesum yang tiba-tiba datang mengacak-acak hidupnya dan mengubahnya menjadi seorang wanita berpikiran kotor alias mesum seperti nya.

Tangan pria itu tidak lagi berada di belakang kepala Amanda namun, sudah berpindah ke pinggang dan juga bokong Amanda. Karena kaki Amanda sudah begitu lemah, secara refleks Amanda mengalungkan kedua tangannya pada leher Darko.

Pria itu tampak tersenyum miring melihat tindakan Amanda.



Darko POV :

Terobsesi pada satu wanita merupakan hal yang tidak pernah terjadi dalam hidupku. Menjadi seorang pria bujangan yang bergelimangan harta juga wajah tampan bukan hal sulit untuk mencari pasangan. Wanita datang sendiri menawarkan diri, untuk sekedar dielus, dicium, dipegang, dibelai bahkan dibuahi sekalipun. Belum ada wanita yang menolak pesonaku.

Tapi semua berubah saat aku membaca semua profil lengkap seorang wanita bernama Amanda Altakendra. Wanita yang sangat ingin aku lihat secara langsung. Sepak terjang wanita itu begitu banyak menjadi perbincangan hangat para pengusaha, bukan hanya mengenai hasil kerjanya, tapi tentang keseksian tubuhnya dan juga kegarangannya pada pria. Wanita itu dicap sebagian pria adalah penyuka sesama jenis alias lesbian.

Menarik untuk dibuktikan. Beberapa minggu, aku mengamatinya dari kejauhan lewat seluruh mata-mata yang aku sebar di Indonesia. Wanita berwajah oriental khas korea itu sedang membangun perusahaannya di Indonesia dan akan kembali ke Korea jika seluruh pekerjaannya telah selesai.

Sejauh pengamatan, wanita seksi itu memang tidak pernah terlihat jalan atau bahkan dekat dengan pria mana pun. Dan kenyataan lainnya, ia adalah sahabat baik dari salah satu supermodel dunia, Belina Carmella Rose. Model dengan sepak terjang berganti pria sesuka hati.

Tidak akan pernah puas melakukan observasi dari kejauhan, maka aku menuntaskan segala pekerjaanku dan memilih cuti beberapa waktu untuk lebih dekat dengan Amanda. Mencari cara agar wanita itu teringat selalu dengan keberadaanku.

Aku memulai permainan tantangan dengan diriku sendiri dan dirinya. Aku memilih langsung datang ke Indonesia. Duduk diam mengamati segala gerak gerik yang dilakukan wanita pemilik mata kucing itu.

Dia wanita pemarah, mulutnya tajam lebih tajam dari pisau dan tindakannya selalu di luar prediksi. Butuh siasat jitu untuk melumpuhkan wanita seperti ini dan semuanya sudah tersusun rapi di otakku yang cerdas dan cerdik ini. Dia akan segera menjadi wanitaku.

Seperti halnya hari ini, aku memang sengaja menghilang selama dua hari di kehidupan Amanda. Tapi jangan kalian pikir aku tidak mengamatinya. Dia tidak pernah akan bisa lepas dari pandanganku. Apa yang aku inginkan harus aku dapatkan. Aku sengaja membuatnya kehilangan sosokku terlebih dahulu sebelum aku mengobrak-abrik kembali kehidupannya, terutama tubuhnya.

Sialnya, aku begitu terobsesi dan jatuh cinta pada tubuh, ciuman serta kemarahannya. Katakan ini gila, tapi begitulah kenyataan yang ada.

Aku memang ingin memberikan Amanda kejutan, tiba-tiba mengetuk pintu apartmennya, tapi nyatanya keberuntungan lain datang. Wanita itu tengah berjalan santai dengan pakaian sederhana namun, seksi sedang berjalan tak acuh menuju supermarket yang

berada di lantai dasar apartmen ketika aku memarkirkan mobilku.

Inikah yang disebut kebetulan yang menyenangkan dan mungkin saja memang karena kami berjodoh. Aku mengikutinya tanpa ia sadari, ketidakpekaan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar menjadi salah satu sifat wanita itu.

Seperti malam ini, aku sengaja memancing wanita itu dengan memaksanya untuk membiarkan aku makan malam bersamanya di apartmen miliknya. Kadang wanita itu, mulutnya berbicara tidak sesuai dengan keinginan hatinya.

Wanita itu menampilkan raut wajah kesal duduk menungguiku memasak untuknya. Aku ingin membuatnya terkesan atas keahlianku yang tidak pernah kutunjukkan pada wanita mana pun, karena memang aku bukan tipikal pria yang suka pamer. Lagi pula, aku tidak pernah berhubungan serius dengan seorang wanita sampai akhirnya aku memutuskan untuk mengakhiri masa berkelanaku mencari pendamping hidup. Ku rasa wanita pemarah dan bermulut tajam inilah yang akan ku pilih menjadi ibu dari anak-anakku kelak.

Sedikit ku beri ia godaan. Melihat sejauh mana kekuatan imannya tak tergoyah saat memperhatikanku memasak tanpa menggunakan baju alias topless. Ia

terlihat membuang wajah namun, aku bisa merasakan ia diam-diam mencuri lirik melihat otot tubuh yang ku miliki.

Menanti ia memuji masakanku sama hal dengan menunggu adanya hujan uang yang diturunkan Tuhan di seluruh penjuru dunia. Tentu saja, itu mustahil karena Amanda adalah wanita yang memiliki gengsi setinggi langit. Meskipun tanpa pujiannya, tapi bisa terlihat dari piringnya yang bersih tak bersisa. Hal itu cukup membuatku puas.

Kini giliran dia yang mengambil alih tugas. Amanda membersihkan bekas makan kami berdua. Ia mencuci piring dalam diam. Aku meletakan ponselku setelah membalas email mengenai laporan yang harus aku periksa.

Tidak akan menyiakan kesempatan yang ada, aku berjalan mendekatnya dan memeluknya dari belakang. Perlakuanku tentunya membuatnya terkejut bukan main. Sial! Hanya melihatnya menggunakan kaos tipis rumahan seperti ini saja sudah berhasil menaikkan libido ku.

Aku menciumnya tepat di mana titik rangsang seorang wanita berada. Ia mendesah dan aku tersenyum bangga mendengarnya. Merasa sukses karena mampu

membuatnya seperti saat ini. Tunduk di bawah kuasaku dan bergairah.

Mulut memang mampu berbohong untuk menolak, tapi reaksi tubuh jauh lebih jujur untuk menerima setiap sentuhan, kecupan yang diberikan. Seperti saat ini yang dilakukan Amanda padaku.

Akhirnya wanita itu mengalungkan kedua tangannya pada leherku. Itu tanda ia sudah pasrah mendapatkan perlakuan manis dariku. Tidak akan menyiakan kesempatan yang sudah terbuka lebar.

Aku meremas kuat bokong sintal miliknya tanpa melepas ciumanku pada bibir manisnya. Ia lagi-lagi mendesah di sela ciuman kami. Aku semakin bersemangat untuk menjelajahi bagian tubuhnya. Tangan yang bertugas untuk meremas bokong kini berpindah menyentuh salah satu bukit kembar yang tersimpan dibalik kaos putih dan juga bra hitam yang dikenakannya.

Begitu pas di telapak tanganku. Terlihat Amanda tengah menggigit bibirnya semakin menambah kesan seksi pada wanita itu. Mengangkat tinggi baju kaos yang ia kenakan, ingin rasanya segera aku buang jauh namun, tertahan oleh cengkraman tangan Amanda.

"Jangan telanjangi aku di sini, pria sialan!" desisnya kesal.

Disaat dirinya dipenuhi kabut gairah, mulut Amanda tetap saja bisa mengeluarkan kata-kata umpatan untukku. Untungnya meskipun sedang kesal dengan tindakanku tapi ia sama sekali tidak mendorongku untuk menjauhi tubuhnya. Good woman!



Amanda hanya berdiri lemas namun, jangan pikir ia akan hanya pasrah ketika tindakan brutal nan mesum yang Darko dilakukan pada tubuhnya. Seperti halnya, tangan nakal Darko yang ingin melepas kaus yang ia pakai. Hell no! Tidak akan Amanda biarkan begitu saja. Ia malu mempertontonkan tubuhnya di hadapan pria itu.

Akhirnya Darko menuruti apa yang wanita itu katakan. Pria itu bermain aman di balik kaus putih tipis yang Amanda pakai. Tangannya bergerilya mengelus dan mencengkeram bukit kembarnya yang masih dibungkus dengan bra. Lembut dan pelan, gerakan seperti itu malah membuat Amanda ingin mendesah lebih sering dan besar layaknya seorang jalang. Sialan!

Mau sampai kapan, pria ini hanya bermain-main di sana dengan kepiawaian tangannya. Tangan Darko membuka pengait bra milik Amanda dan berusaha

melepaskannya namun, gagal. Alhasil ia mencari cara lain agar bisa menikmati kedua puncak bukit kembar itu.

Kepala Darko masuk ke dalam kaus yang dipakai Amanda dan karena hal itu, sukses membuat Amanda terkesiap. Ia terkejut atas apa yang dilakukan pria itu. Pria mesum punya ribuan cara nyatanya untuk mencari kenikmatan di tubuhnya.

Darko di dalam sana sibuk memainkan puncak bukit kembarnya, menjilat dan mempermainkan dengan lidahnya. Desahan Amanda menjadi-jadi.

"Eughh---Shit!" erang Amanda.

Kedua tangan Amanda menekan kepala Darko agar mengulum dan mengecup lebih kuat bukit kembarnya. Sungguh, kenikmatan yang hakiki dirasakan Amanda. Harus diancungi jempol kelihaihan Darko dalam memainkan lidah di puncak bukit milik Amanda.

Amanda mendongakkan kepalanya, mendesah lebih sering. Ia merasa kehilangan akal sehatnya akibat perbuatan Darko ini. Hanya bermain di daerah wajah, leher dan dadanya namun, sudah membuat wadah lolipop Amanda basah sepenuhnya.

Jika ritme lebih cepat, Amanda yakin ia akan mendapatkan orgasmenya hanya karena lidah sialan pria bastard ini. Tapi sepertinya Darko belum ingin

menyudahi permainannya dan Amanda juga tidak berniat menyudahinya sampai ia mencapai pelepasannya.

Kanan kiri, jilat dan putar, terus menerus berulang kali seperti itu yang dilakukan Darko. Amanda mencengkeram erat pinggiran meja wastafel sebisanya. Dengan napas terengah dan desahan yang terus ke luar dari bibirnya, akhirnya Amanda mencapai klimaks hasil make out yang dilakukan oleh Darko.

Kaki Amanda melemah dan nyaris seperti jeli. Ia kehilangan keseimbangannya, hampir jatuh jika saja Darko tidak dengan cepat menopangnya dengan kedua tangannya. Darko mengangkat tubuh lemas Amanda ke atas meja wastafel.

"Terima kasih untuk cicilannya malam ini. Aku menyukai bagian atasmu," bisik Darko.

Amanda hanya diam sambil memejamkan matanya, tidak menghiraukan apa yang diucapkan Darko. Ia masih sibuk memulihkan tenaga dan juga napasnya yang terengah.



Bagian sepuluh

Kecanggungan begitu terasa terutama untuk Amanda. Mengingat tingkah bodoh dan gila yang baru saja ia lakukan bersama pria itu membuat dirinya ingin menenggelamkan diri ke dalam sungai nil saja.

Bagaimana mungkin, ia dengan mudahnya tergoda hanya dengan sedikit sentuhan pria tampan sialan itu. Amanda tak habis pikir dengan tubuhnya yang tidak bisa berkompromi pada hati juga akalanya.

Ia harus berusaha menjaga gengsi dan juga menaikkan kembali harga dirinya. Ia tidak boleh jatuh dalam pesona pria itu. Tidak, tidak boleh pokoknya tidak boleh.

"Untuk apa kau masih duduk di sini?" tanya Amanda dengan ketus.

Darko mendongak mendapati wanita seksi yang memiliki ribuan ucapan pedas dan tajam ini sedang bersedekap tangan menatapnya sinis. Padahal, beberapa menit yang lalu, wanita itu masih mendesah karenanya.

"Kau mengusirku?" tanya Darko santai.

"Ya!" jawab Amanda tegas.

Darko tertawa kecil seakan mengejek tanpa beranjak dari sofa yang tengah ia duduki.

"Daripada kau mengusirku, lebih baik kau duduk di sini atau di sebelahku," Darko menepuk pahanya dengan santai dan menepuk bagian sebelah sofa yang ia duduki.

Amanda mendengkus. Di dalam otaknya, tentu saja ia akan memilih duduk di atas pangkuan pria seksian tampan itu, tapi demi menjaga harga diri serta gengsinya yang terlampau tinggi, Amanda mengabaikannya.

"Kau tidak malu? Ini apartmenku, tapi kau berlagak menjadi tuan rumah di sini?" sindir Amanda.

Tawa Darko semakin menjadi-jadi. Amanda mengerenyitkan dahi melihat pria itu tiba-tiba tertawa keras. Padahal ucapannya sama sekali tidak ada yang lucu malah berisi sindiran keras.

Dan tolonglah, jantung Amanda bergemuruh riuh melihat tawa itu. Wajah tampannya semakin terlihat menarik, seksi dan menawan saat ini. Oh benar-benar sialan!

Darko berdiri dan Amanda langsung memundurkan tubuhnya menjaga jarak agar aman. Darko menatap Amanda dari ujung kaki hingga ujung rambut sambil bersedekap tangan di depan dadanya.

"Bukankah sudah ku bilang kau itu calon istriku," ucap Darko santai.

Amanda memutar bola matanya.

"In your dream! Wake up ... wake up!" ejek Amanda sambil bertepuk tangan di depan wajah Darko.

Darko menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum miring..

"Aku akan membuatmu tunduk dan menjadi milikku seutuhnya," ucap Darko dengan penuh percaya diri.

Amanda berjalan mendekat pada Darko dengan senyum miring. Tepat berdiri di depan Darko, Amanda menjulurkan jari telunjuknya di dada telanjang Darko dan mengukir, meliuk-liukkan jarinya di sana. Darko spontan memejamkan mata menikmati sentuhan itu.

"Kau bilang akan membuatku tunduk padamu?" tanya Amanda pelan.

Darko mengangguk dengan tetap terpejam.

Dengan sekuat tenaga Amanda mendorong tubuh kekar Darko membuat pria itu tersentak dan terkejut. Rahangnya mengeras, giginya bergemerutuk, memandang kesal pada Amanda. Sedangkan wanita itu hanya tersenyum miring sambil bersedekap.

"Kau terlalu percaya diri. Aku bukan jalang atau maid yang akan patuh serta tunduk akan perintahmu begitu saja. Aku tidak suka diperintah dan diatur orang lain,"

"Simpan saja rasa sombongmu untuk wanita lain. Jangan menyombongkan diri di depanku, karena aku sama sekali tidak tertarik," ucap Amanda penuh penekanan.

"Bibirmu berkata demikian, tapi tubuhmu berbeda," balas Darko.

"Itu hanya reaksi biasa antara wanita dan pria. Hal yang lumrah untuk bersenang-senang. Aku sudah sangat terbiasa seperti itu, tidak hanya denganmu, tapi dengan pria lain juga akan seperti itu,"

Ucapan Amanda sukses membakar kobaran amarah muncul dari dalam diri Darko. Pria itu mengepalkan tangannya dengan kuat sehingga urat-uratnya terlihat dengan jelas.

Benar-benar bahaya mulut wanita di hadapannya ini. Tajam, sinis dan kejam.

"Kau sudah berhasil merusak moodku," desis Darko.

Pria itu menyambar kemeja yang berada di atas nakas di dekatnya dan memakainya dengan cepat. Tatapan mata tajam Darko tertuju pada Amanda yang terlihat acuh tak acuh. Benar-benar wanita yang keras kepala dan bergengsi tinggi.

Dari pada emosinya meledak, Darko memilih untuk pergi dari apartmen Amanda. Meninggalkan wanita itu sendiri. Setelah melayangkan tatapan tajam yang sarat dengan kekecewaan, Darko melangkah menuju pintu untuk segera pergi dari sana.

Amanda hanya diam memandangi tingkah pria itu dengan tatapan mata kucingnya. Perasaannya seketika bercampur aduk.

Pintu apartmen ditutup dengan sedikit kencang sehingga menimbulkan suara deguman yang lebih kencang, sukses membuat Amanda terkejut dan tersentak.

"Sialan! Awas saja sampai pintu apartmenku rusak. Akan kutuntut dia ganti rugi," umpat Amanda setelah Darko pergi.

Amanda menghela napas berat dan berjalan mendudukkan dirinya di atas sofa, tempat yang sebelumnya diduduki oleh Darko sebelum pergi meninggalkannya sendiri.

Perasaan Amanda kini bercampur aduk, ia bahkan bingung mengapa kini otaknya terlalu memikirkan tatapan kecewa yang diberikan Darko padanya sebelum pergi.

Amanda merasa jika ucapannya sama sekali tidak ada yang menyinggung perasaan pria itu, lantas kenapa pria itu terlihat begitu marah dan juga kecewa padanya.

"Dasar pria aneh. Apa salahku memangnya? Kenapa dia harus semarah itu padaku? Menutup pintuku dengan kencang. Dan lagi, apa-apaan, tatapan

kecewanya itu? Dasar pria bedebah. Kenapa selalu saja membuat otakku harus berpikir keras karenanya?" Amanda berdiskusi pada dirinya sendiri.

Amanda memijat pelipisnya. Berusaha keras untuk mengenyahkan pikiran tentang ekspresi Darko. Kenapa saat ini Amanda malah merasa sedikit bersalah.

"Bisa gila aku lama-lama dibuat pria bastard itu!"

"Arrrrrrghh ... kenapa dia harus hadir dan mengacak-acak kehidupanku yang sudah tenteram ini. Super sialan," Amanda mengacak rambutnya kesal.

Lebih baik ia masuk kamar dan berendam, menjernihkan otaknya dan juga membersihkan badannya yang tadi dipenuhi keringat akibat permainan singkatnya bersama Darko.



Pagi yang cukup cerah untuk memulai hari. Matahari di Ibukota ini bersinar cerah namun, tidak di iringi dengan wajah Amanda pagi ini. Ia jauh dari kata segar, wajahnya sayu dan kantung matanya begitu terlihat jelas, meskipun hampir satu jam ia berusaha menutupinya dengan make up yang ia miliki, tapi tetap saja tidak bisa disamarkan.

Wajah zombie Amanda pagi ini dipersembahkan oleh otaknya yang terus dihantui oleh wajah Darko. Alhasil membuatnya tidak tidur semalam suntuk, meskipun sudah beribu-ribu banyaknya ia menghitung domba, tapi hasilnya nihil.

Efek pria itu ternyata cukup besar untuk dirinya. Semakin kuat ia mengelak mengenai perasaan yang perlahan tumbuh di hatinya, maka semakin terlihat jelas bahwasanya ia membutuhkan pria itu.

"Apa aku harus mencarinya? Ke mana aku harus mencari pria itu? Bukankah dia tidak menetap di Indonesia?" gumam Amanda ketika berada di dalam mobilnya.

"Tidak- tidak! Untuk apa aku mencarinya. Kenapa aku mendadak jadi agresif seperti ini. Dia akan merasa bangga jika aku mencarinya dan lagi--- dengan alasan apa aku menemuinya?"

"Tidak mungkin aku datang padanya dan mengatakan, Hai, aku merindukan sentuhanmu. Bisakah kau menyetuhku lagi, buat aku mendesah dan klimaks. Ah... michyeota! Kenapa begitu menjijikan,"

*michyeota : Aku hampir gila.

"Amanda Altakendra, please. Sadar dan kembalilah menjadi dirimu sendiri. Kenapa kau jadi

seperti jalang saat ini," Amanda menepuk-nepuk pipinya dengan cukup kencang dan memandang wajahnya melalui kaca spion mobilnya.

"Lupakan pria bastard itu, lebih baik fokus pada pekerjaanmu yang menumpuk. Kau bahkan tidak tahu di mana ia tinggal," setelah menyakinkan dirinya sendiri, Amanda menstater mobilnya segera mengarah ke kantornya.



Di tempat yang berbeda, Darko tengah duduk bersandar di atas ranjang sambil memangku laptop mahalanya.

Ia begitu fokus melihat layar laptop yang menunjukkan berbagai angka dan grafik. Namun, siapa sangka jika tatapannya hanya mengarah ke layar, tapi pikirannya melayang pada wanita bermulut pedas dan sadis semalam.

Ia masih kesal dengan ucapan wanita itu. Menyamakannya dengan pria-pria lain yang bahkan Darko yakini tidak selevel dengannya. Sungguh menyebalkan!

Dia seharusnya jauh lebih dari segalanya dibandingkan para pria yang pernah make out dengan

wanita keras kepala itu. Betapa pintarnya wanita itu mengacaukan pikirannya.

"Lihat saja apa yang akan aku lakukan ketika bertemu kembali padanya," desis Darko.

"Jangan panggil aku Darko Dio Archelaus, jika aku tidak bisa menaklukkan wanita itu di bawah kendaliku. Akan kubuat dia mengakui pada seluruh dunia, jika aku satu-satunya pria yang paling mengagumkan dalam hal memberi kenikmatan padanya," tekat Darko.

"Sudah cukup kita bermain-main wanitaku. Tidak akan ada pria lain yang akan kau puja selain aku. Aku pastikan itu," senyuman miring di wajah dingin Darko tercetak jelas.

Tabuhan genderang perang pada Amanda sudah mencapai puncaknya. Ia akan memastikan kali ini, tidak akan ada lagi cicilan seperti yang lalu-lalu yang hanya membuang waktunya.

Kearoganan Darko seketika muncul kembali ketika wanitanya berhasil memancing api emosi yang terpendam beberapa lama ini. Sudah waktunya mengakhiri permainan dan memulai sesuatu yang jauh lebih menyenangkan dan menarik.



Bagian sebelas

*B*aru kali ini, pertemuan Amanda dan kliennya diadakan di sebuah kafe yang begitu mewah dan tentunya harganya sangat mahal. Kafe ini terletak dikawasan elit di Ibukota. Belasan juta bisa keluar dari kantung hanya untuk satu porsi makanan dan bayangkan saja, berapa banyak uang yang dimiliki oleh pengusaha atau perusahaan yang memakai jasanya kali ini.

Berbagai hidangan makanan tersaji di atas meja untuk sebuah pertemuan yang membahas masalah bisnis pekerjaannya.

Assisten Amanda memberi tahu jika ada salah satu perusahaan raksasa dari Amerika ingin memakai jasa desain Amanda. Tentu saja itu menjadi salah satu hal yang membuat mood Amanda sedikit membaik, sedikit menggeser pikirannya mengenai Darko yang menghilang lagi beberapa hari ini dari kehidupannya.

Dengan memakai pakaian dress berwarna ungu muda serta rambut dibiarkan terurai panjang berwarna hitam dan make up yang tidak terlalu mencolok membuat penampilan Amanda kian mempesona untuk dilihat. Sangat sederhana.

Ia datang lebih cepat lima belas menit dari waktu yang telah dijanjikan. Amanda tidak ingin membuat kliennya menunggu dirinya, sebisa mungkin ia akan menjadi orang yang tepat waktu dalam hal apapun.

Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, memperhatikan sekelilingnya dengan saksama. Suasana santai namun, elegan menjadi daya tarik kafe tersebut. Ia kemudian memilih untuk menghidupkan laptopnya dan membuka file yang berisi contoh-contoh hasil kerjanya selama ini.

Mr King, pengusaha yang sedang ditunggu Amanda dan saat ini orang itu belum muncul juga. Amanda melirik jam tangan mewah yang ia kenakan, sudah lewat lima menit dari waktu yang ditentukan dan

orang itu belum juga tampak menunjukkan kehadirannya.

"Orang penting, tapi tidak menghargai waktu. Sangat tidak membuatku respect," gumam Amanda dan kemudian meneguk air mineral di hadapannya.

Sepuluh menit berlalu dan masih saja pengusaha itu belum menunjukkan batang hidungnya di depan Amanda.

"Apa dia seorang pria tua bangka yang sudah sulit berjalan sehingga tidak bisa tepat waktu. Oh, come on. Dia harusnya menyiapkan kursi roda untuk mempercepat gerakannya. Benar-benar menyebalkan seperti ini," gusar Amanda.

"Baiklah. Jika lima menit lagi, orang itu tidak muncul, maka aku lebih baik pergi dari sini. Buang-buang waktuku saja," ucap Amanda pada dirinya sendiri.

Mata kucingnya menelisik lebih tajam pada pemandangan di depannya. Seorang pria berjas hitam begitu rapi dan tentu saja sangat tampan mempesona berjalan masuk.

Amanda mencengkeram kain serbet yang ada di atas meja dengan penuh kekesalan. Ia tidak menyangka jika pria yang ditunggunya adalah Darko. Mr King adalah Darko. Pria itu semakin lama semakin mendekat

namun, melewati meja Amanda begitu saja. Mengabaikan keberadaan Amanda di sana.

Amanda menganga sempurna dan bola matanya membulat. Tebakannya meleset dan juga emosinya semakin menjadi-jadi ketika ia membalikkan tubuh melihat Darko kini tengah mencium pipi kanan dan kiri seorang wanita yang kekurangan bahan.

Sangat Sialan!

Amanda kira Mr King adalah Darko namun, ternyata bukan. Dan lebih mengejutkan lagi, pria bermulut manis beberapa hari yang lalu yang mengatakan menginginkannya, nyatanya hanya playboy sialan.

Sudah kliennya lambat datang ditambah pemandangan yang tiba-tiba membuat jantungnya ingin meledak. Rasanya Amanda ingin melemparkan sepiring asparagus tumis yang ada dihadapannya itu pada pria tampan nan seksi, tapi bastard seperti Darko.

Disaat emosinya memuncak, tiba-tiba seorang pria yang juga cukup tampan datang menghampirinya dan menyapa Amanda dengan nada tenang dan santai.

"Maaf membuatmu menunggu lama," ucap pria itu dan sang pria mengambil tempat duduk di depan Amanda, ia menatap Amanda dengan senyum penuh arti.

Tampan, perawakannya yang cukup tinggi serta atletis, memiliki bulu-bulu halus di sekitaran wajah, menutupi rahang tegas yang dimilikinya. Tapi tidak membuat hati Amanda bergetar sama sekali. Pikirannya terpecah belah saat ini.

"Apakah ada alasan yang masuk akal untuk kau berikan, ketika aku sudah menunggumu di sini lebih dari dua puluh menit?" tanya Amanda tegas dan terdengar ketus.

Pria itu tersenyum simpul mendengar ucapan Amanda yang begitu blak-blakan. Amanda lupa dengan siapa kini ia tengah berbicara, mungkin ini efek emosi yang tiba-tiba hadir tanpa tahu penyebabnya.

"Ah, maaf Nona Amanda. Jalanan Jakarta begitu padat, saya baru saja menyelesaikan pertemuan kerja sama dengan salah satu perusahaan Real Estate. Jadi, saya meminta maaf secara khusus kepada Nona atas keterlambatan saya pada sore ini," ucap pria dihadapan Amanda. Amanda sepertinya baru sadar sedang berhadapan dengan siapa langsung terdiam kehilangan ekspresi.

"Paboya! Apa yang sudah aku lakukan. Ya Tuhan, Amanda kau memang sudah gila. Pria di depanmu ini adalah klien besarmu yang akan menghasilkan pundi-pundi uang ke dalam tabunganmu

dan kau berbicara dengan sinisnya hanya karena emosi melihat pria sialan itu," batin Amanda.

"Oh. Maafkan saya, Mr King. Saya tidak bermaksud untuk bersikap lancang pada Anda. Saya hanya terbawa emosi kecil sehingga saya lupa sedang berhadapan dengan siapa saat ini. Saya benar-benar minta maaf dan menyesali apa yang telah saya ucapkan secara tidak sopan tadi kepada Anda," Amanda segera mengambil tindakan minta maaf agar pria di depannya ini tidak membatalkan kerja sama mereka.

Mr. King tertawa ringan menanggapi ucapan permintaan maaf Amanda padanya.

"Santai saja. Tidak perlu terlalu formalitas. Anggap saja kita ini adalah teman yang sudah lama kenal. Saya yang seharusnya minta maaf pada Nona, karena datang terlambat tanpa memberi kabar apapun,"

"Sekretaris saya meminta izin pulang lebih cepat karena ada sesuatu hal yang begitu mendesak, sampai ia lupa memberi kabar jika saya akan datang terlambat sore ini pada Nona," lanjut Mr King memberi penjelasan.

Amanda mendengarkan dengan saksama dan sedikit bingung, mengapa Mr King begitu fasih dan lancar berbahasa Indonesia.

"Maaf kalau saya sedikit lancang bertanya," tanya Amanda hati-hati dan Mr King tersenyum mengisyaratkan boleh-boleh saja.

"Apakah Anda sudah lama menetap di Indonesia?" Mr King tertawa sambil menuang wine kedalam gelas berkaki panjang di hadapannya.

Pria itu menatap Amanda lekat dengan tatapan penuh arti. Amanda yang dipandang seperti itu hanya memasang wajah datar, sama sekali tidak tergoda atau terpengaruh.

"Saya memiliki beberapa perusahaan besar di Indonesia. Jadi, saya lebih banyak menghabiskan waktu di sini dibanding di Amerika. Untuk itu, saya belajar bahasa Indonesia agar bisa lebih dekat dan nyaman dalam berbisnis," jawab Mr King.

Amanda hanya mengangguk mengerti. Kepalanya gatal ingin menoleh ke belakang, penasaran apa yang dilakukan pria sialan itu bersama wanita kekurangan bahan pakaian itu.

"Jika Nona Amanda tidak keberatan, apakah boleh kita bertukar posisi duduk?" tanya Mr King dan Amanda mengerenyit bingung.

Penuh tanda tanya yang besar di kepala Amanda, kenapa tiba-tiba Mr King mengajaknya bertukar posisi

duduk. Agak kurang sopan jika Amanda menanyakan dengan detail alasannya jadi, lebih baik dia diam dan menurut saja.

Arah pandang mata Amanda kini tepat pada meja pria sialan dan wanita jalang di sebelahnya yang tengah memeluk erat lengan Darko. Wanita itu sedang berbicara entah apa dengan ekspresi manja dibuat-buat, sedangkan wajah Darko sendiri nampak datar sedatar triplek tanpa ekspresi sambil menyepi wine.

Mr King berdeham setelah mengetikan sesuatu di ponselnya. Amanda kemudian beralih pada Mr King dan ia mencoba memfokuskan diri pada pekerjaannya saat ini.

Amanda dengan lugas dan luwes memberikan penjelasan atas apa yang perusahaannya tawarkan pada perusahaan Mr. King. Mr. King mendengarkannya dengan begitu fokus namun, tatapannya begitu dalam dan penuh arti. Sedikit membuat risih Amanda, tetapi wanita itu mencoba mengabaikannya dan terus berceletoh.

Nyatanya Mr. King menginginkan jasa Amanda untuk mendesain sebuah rumah, bukan sebuah gedung atau hal lain yang ingin dibangunnya. Cukup membuat Amanda kaget namun, bukankah keinginan klien adalah

hal yang patut ia turuti. Mr King bersedia membayar mahal jasa Amanda nanti.

"Baiklah, setelah saya atau asisten saya meninjau lokasinya, maka akan secepatnya Kami memberikan sedikit gambaran terlebih dahulu pada Anda. Jika Anda ada keinginan khusus, bisa langsung nanti sampaikan pada asisten saya, jika saya tidak ada di tempat" jelas Amanda.

Mata Amanda tidak sengaja bersitap dengan mata tajam milik Darko di arah belakang tubuh Mr King. Pria itu menatap Amanda dengan tatapan dalam namun, seakan bisa membakar gairah tubuhnya. Sungguh efek pria itu pada Amanda begitu besar, sangat berbeda ketika Mr. King menatapnya dan yang terjadi hanya risih bukan seperti saat ini.

Darko menatap Amanda begitu tajam dan seperti menelanjanginya membuat Amanda harus membuang muka agar jantungnya tetap sehat. Wanita di samping Darko tengah bergelanyut manja, meraba-raba wajah Darko membuat Amanda kesal.

"Mari kita nikmati makanan ini," Mr. King mempersilakan Amanda untuk segera menikmati makanan mewah yang telah disediakan.

Amanda menelan makanannya dengan susah payah akibat tatapan Darko yang semakin tajam. Apa maunya pria bastard itu sebenarnya.

"Maaf jika aku lancang. Apa nona Amanda masih sendiri?" pertanyaan Mr. King menghentikan kunyahan Amanda dan beralih menatap mata Mr. King dengan tatapan terkejut dan juga tak suka.

"Saya masih sendiri," jawab Amanda tampak acuh tak acuh.

Mr. King tersenyum penuh arti, sedangkan mata Amanda memicing penuh selidik. Amanda kembali mencoba meneruskan makannya yang sempat terhenti sejenak.

"Kalau begitu kita sama. Kebetulan saya juga single dan sedang mencari pasangan," ucap Mr. King dengan penuh percaya diri.

Amanda mendongak, kini selera makannya sudah benar-benar hilang. Kenapa semua klien pria yang bertemu dengannya selalu saja bertingkah dan bersikap begini. Menyebalkan sekaligus membuat ilfeel.

"Sayangnya keinginanmu untuk menjadikan Amanda sebagai pasangan harus kau kubur dalam-dalam. Wanita ini milikku," ucap Darko yang tiba-tiba datang.

Mata Amanda membulat dan tercengang. Berdiri spontan sehingga garpu yang tengah dipegangnya pun mendadak jatuh membuat dentingan yang cukup mengganggu. Darko memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celana. Kacamata hitam yang dikenakan tidak mampu menutupi tatapan tajam Darko pada Mr. King.

Tanpa basa basi, Darko melingkarkan tangannya pada pinggang ramping Amanda. Wanita itu bahkan tidak berusaha melepaskan, bahkan kini Amanda menikmati aroma yang menguar dari tubuh Darko. Otaknya benar-benar konslet jika berdekatan dengan Darko.

Mr. King melepaskan celemek yang ia pakai. Pria itu berdiri dan tersenyum sinis melihat tangan Darko yang melingkar di pinggang Amanda.

"Mr. Darko Dio Archelaus. Saya tidak menyangka jika Anda memiliki selera yang sama dengan saya," ucap Mr King terdengar menyindir.

"Jadi, kau bangga karena memiliki selera yang sama denganku?" tanya Darko dengan nada rendah namun, dengan ekspresi begitu datar.

Amanda melirik Darko dan Mr. King bergantian. Apa-apaan kedua pria ini, mereka berdua menganggap

Amanda sebuah lauk pauk kah? Membahasa selera. Kurang ajar.

Mr. King tertawa sumbang dan mendadak berhenti sambil menggigit bibirnya kuat. Menatap Darko dengan tatapan sinis.

"Selama Nona Amanda belum mengakui hubungan kalian. Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkannya. Bukankah kau senang sekali mengklaim sesuatu yang belum menjadi milikmu. Kali ini aku tidak akan mengalah begitu saja, Mr Darko," desis Mr King.

Ucapan Mr. King berhasil membuat wajah Darko semakin menegang dan giginya bergemerutuk. Pelukannya di pinggang Amanda pun ikut mengerat. Amanda melirik takut wajah Darko yang tengah dipenuhi emosi. Sepertinya ucapan Mr. King berhasil memancing emosi Darko.

Entah kewarasan Amanda sedang berlibur ke mana. Wanita itu mengelus dada Darko lembut, membuat Darko menoleh dan umpatan kekasalan penuh emosi yang akan ke luar dari mulutnya tertelan lagi begitu saja. Mr. King pun berdecih melihat hal itu.

Darko mengambil tangan Amanda lalu membawanya ke bibirnya. Kecupan bibir Darko pada

telapak tangan Amanda membuat pipi wanita itu merona dan debar jantungnya bergemuruh riuh. Sialan!

"Mungkin jika dalam pekerjaan kau bisa bersikap licik, maka untuk hal satu ini. Jangan harap aku akan membiarkanmu mengambilnya. Aku rasa kau begitu paham siapa aku dan apa yang bisa aku lakukan jika kau menantangku," desis Darko.

Mr. King tersenyum miring. "Semoga Nona Amanda tidak menyesal karena memilihmu,"

Darko mengepalkan telapak tangannya ingin sekali memberi satu tinjuan pada wajah sombong pria di hadapannya yang telah lama menjadi rivalnya.

"Stop it!" Amanda angkat suara.

"Terima kasih atas jamuan makan dan pembahasan kerja sama kita hari ini, Mr. King. Untuk hal-hal yang perlu dibahas ke depannya, biar nanti asisten saya yang akan menanganinya. Saya harus pergi dari sini sekarang juga, sampai jumpa lain waktu. Permissi," Amanda mengambil tas dan beberapa barang bawaan lainnya. Sebelah tangannya lagi menggenggam tangan Darko, mengajak pria itu pergi dari sana.



Darko dan Amanda menjadi sorotan ketika berjalan menuju pintu ke luar kafe mahal tersebut. Pengunjung wanita secara terang-terangan menatap penuh minat pada Darko. Amanda melempar tatapan tajam namun, sepertinya sia-sia. Ingin rasanya Amanda congkel satu persatu mata wanita itu. Dasar Bitch!

Sebuah Porsche 718 sudah terparkir tepat ketika Darko dan Amanda berada di pintu ke luar. Petugas kafe menyerahkan kunci mobil mewah itu pada Darko. Darko membukakan pintu penumpang, memberi kode pada Amanda untuk masuk ke dalamnya.

Amanda duduk di jok mewah mobil tersebut dan Darko sudah siap di belakang setir. Mobil mewah tersebut meninggalkan kafe dan berjalan entah kemana.

Setelah sepuluh menit keheningan dalam perjalanan itu, sepertinya kesadaran Amanda kembali lantas wanita itu memalingkan tubuhnya ke arah Darko. Menatap tajam pria berwajah datar itu.

"Aku datang ke kafe tadi dengan mobilku. Kenapa aku malah ikut denganmu di sini. Cepat putar balik lagi ke kafe itu. Mobilku masih tertinggal di sana," ucap Amanda panik ketika sadar mobilnya masih tertinggal di kafe.

Darko seakan tuli, ia mengabaikan ucapan Amanda dan terus fokus menatap jalanan.

"Oh Shit! Mobilku, Darko ... Astaga mobilku masih di sana, jika kau tidak ingin mengantarku kembali ke sana, turunkan aku di sini sekarang, biar aku naik taksi," Amanda mulai mengeluarkan jurus amarah dan mulut tajamnya.

"Hei, bukankah kau juga masih tertinggal sesuatu disana, di kafe tadi?"

Darko melirik Amanda, "Tidak ada! Hanya jejak kaki yang tidak berguna,"

Amanda memutar bola matanya mendengar jawaban Darko. "Wanita itu, wanita kekurangan bahan pakaian tadi yang menempel seperti lintah denganmu masih tertinggal di sana. Bagaimana mungkin kau lupa,"

Lampu lalu lintas tepat berwarna merah membuat mobil itu berhenti sejenak. Darko melirik sinis Amanda.

"Kau cemburu?" tanya Darko dan Amanda berdecih mendengarnya.

"Aku belum gila untuk cemburu pada wanita itu," elak Amanda.

"Benarkah?" tanya Darko lagi. Amanda menatap Darko dengan senyum miring.

"Bukankah kau yang sedang cemburu buta padaku?" sindir Amanda.

"Tentu saja aku cemburu. Aku tidak akan membiarkan satu pria mana pun menggoda atau berusaha mendekati wanitaku. **MENGANGGU MILIKKU!** Aku tidak malu untuk berkata jujur," ucap Darko dan Amanda terbungkam.

'Sialan! Pria bastard. Dia menyindirku begitu tepat sasaran,' batin Amanda.

Darko menyeringai menang beradu mulut kali ini dengan Amanda. Amanda membuang pandangannya menjadi lurus ke depan.

"Kau menguntitku? Kenapa kau bisa berada ditempat yang sama denganku?" tanya Amanda penasaran.

"Aku kebetulan sedang ada urusan di sana. Aku tidak menguntitmu," jawab Darko.

"Urusan bersama wanita lintah itu? Aku memahaminya, tidak perlu kau jelaskan lebih rinci," Darko hanya mengusap dagunya dan menggeleng pelan, sedangkan Amanda merasa begitu kesal mengenangnya.

Darko memilih untuk mengubah topik pembicaraan, "Tidak perlu mencemaskan mobilmu. Jika rusak atau lecet, akan ku ganti dengan yang baru," kata Darko santai.

'Dasar pria sombong, angkuh!' umpat Amanda di dalam hati.

"Ini bukan jalan menuju apartmenku. Kita mau ke mana?" Amanda menatap jalanan sekelilingnya.

Darko tersenyum miring. "Kita sedang menuju tempat yang menyenangkan,"

Amanda menatap Darko penuh selidik. Ucapan pria itu tidak ada yang salah namun, kenapa otaknya malah berpikir yang tidak-tidak.

Kenapa jika dekat atau berurusan dengan Darko, isi kepalanya mendadak kotor dan mesum. Amanda segera menggelengkan pelan kepalanya berusaha membuang pemikiran-pemikiran yang tidak-tidak di kepalanya.





Bagian dua belas

Porsche 718 memasuki area hotel mewah di salah satu kawasan Ibukota. Amanda menoleh Darko meminta penjelasan namun, pria itu tidak menghiraukan tatapan penuh tanda tanya Amanda padanya.

Darko memarkirkan mobilnya di lobby hotel, mengambil dan membawa barang-barang Amanda dan memberikan kunci mobil mewahnya pada salah satu pegawai hotel.

Amanda hanya mendengkus di belakang tubuh atletis pria itu sambil mengumpat dalam hati.

'Dasar pria sombong, angkuh, menyebalkan dan juga sialan. Apakah bibirnya sudah dijahit jadi dia tidak bisa menjawab pertanyaanku?' umpat Amanda dalam hatinya.

Darko berjalan mendahului Amanda. Pria itu terlihat seperti supermodel dibandingkan seorang pengusaha. Amanda curiga, apa mungkin sebelum menekuni dunia bisnis, Darko adalah seorang model suatu brand pakaian atau underwear.

Lagi-lagi semua orang yang berada di dalam lobby hotel menatap Darko penuh minat, terutama yang berjenis kelamin wanita. Amanda memicingkan mata, menatap satu persatu wajah mereka dengan tatapan tidak suka.

Semua karyawan hotel pun terlihat menundukkan tubuh ketika Darko berjalan melewati mereka. Cukup aneh mengingat tamu hotel yang lain tidak diperlakukan seperti itu.

Amanda berjalan cepat dan mensejajari langkah kaki Darko, hal itu sukses membuat Darko melirik Amanda namun, tetap menutup rapat mulutnya.

"Kenapa kita kemari?" tanya Amanda tidak tahan dengan rasa penasarannya.

"Urusan kita di sini," jawab Darko santai. Amanda mengerutkan dahi.

Amanda mencekik lengan berotot Darko agar pria itu berhenti berjalan dan menoleh ke arahnya.

"Ini tidak lucu. Aku tidak memiliki urusan apapun denganmu," protes Amanda.

Amanda menghentikan langkah kakinya dan bersedekap kesal melihat Darko mengabaikan ucapannya dan terus berjalan menuju lift. Dengan menggelengkan kepala pelan, Amanda memutar tubuhnya ke arah sebaliknya.

'Pria gila, bodoh, sialan! Urusan apa yang dimaksudnya dengan mengajakku ke hotel mewah ini? Dia pikir aku jalang yang seenaknya ia bawa ke kamar hotel untuk berkenan? Benar-benar super sialan,' gerutu Amanda dalam hati.

Tubuh Amanda seketika melayang ke udara. Amanda memekik terkejut atas apa yang Darko lakukan padanya.

"Dasar pria bastard! Cepat turunkan aku. Kau benar-benar sudah gila! Darko Dio Achelaus, turunkan aku. Turunkan aku sekarang juga," umpat Amanda dengan memukul-mukul bahu kekar Darko yang seakan tidak berasa sama sekali untuknya.

Pria itu terus saja berjalan sambil menggendong tubuh Amanda di bahunya. Beberapa karyawan dan tamu hotel tersebut melihatnya dan hanya tersenyum geli.

Rasanya Amanda ingin menghilang begitu saja dari muka bumi ini karena begitu malu.

"Turunkan aku, sialan! Kau membuatku malu," umpat Amanda lagi.

Darko memukul bokong seksi Amanda dan sontak membuat Amanda terdiam karena kaget.

"Tutup mulutmu atau ku bungkam bibirmu di depan semua orang," Amanda memilih untuk pasrah. Sudah cukup ia malu dengan gendongan bodoh seperti ini, ia tidak ingin menambah kegilaan dengan ciuman yang diberikan Darko untuknya yang selalu membuatnya lupa diri.

Di dalam lift tubuh Amanda masih tetap digendong seperti karung beras oleh Darko. Dering ponsel Amanda berbunyi membuatnya begitu gusar untuk segera mengangkat panggilan yang mungkin saja penting untuknya.

"Turunkan aku. Aku mau menjawab panggilan telepon," perintah Amanda dan Darko ternyata menurutinya.

Segera saja Amanda mencari keberadaan ponselnya yang terus berdering itu di dalam tas. Nama Nana tertera di sana.

"Aku sedang berada di suatu tempat, kenapa? Tumben kau meneleponku?"

"Kapan? Benarkah?"

"Baiklah, aku akan menjemputmu. Sampai bertemu nanti malam,"

Amanda menutup sambungan teleponnya dan melirik Darko yang bertanya dengan isyarat mata.

"Antarkan aku pulang. Sahabatku akan sampai jam 7 malam nanti. Aku harus menjemputnya di bandara," jelas Amanda.

"Aku akan menyuruh pegawainya untuk menjemput sahabatmu itu," kata Darko santai.

"Hell No! Kau sudah gila! Aku sudah berjanji padanya, jika aku yang akan menjemputnya. Kau tidak tahu siapa dia, dia supermodel dunia dan tidak mungkin sembarangan aku membiarkannya datang tanpa kehadiranku," omel Amanda.

Darko berbalik dan menatap Amanda tajam. "Kau memang wanita yang merepotkan dan sangat berisik. Selain keras kepala ternyata kau juga pemarah,"

Mata Amanda membulat dengan sempurna dan Amanda mendengkus kesal. "Super sialan! Kau

mengejekku secara terang-terangan. Jika kau sudah tahu, aku memiliki sifat buruk yang begitu banyak, lantas kenapa kau selalu saja hadir di kehidupanku? Pria sialan!"

"Karena kau wanita yang cukup langka bahkan hampir punah, dengan alasan itu aku ingin melestarikan keturunanku agar sepertimu," ucap Darko datar.

Amanda mengangkat tasnya dan memukul tubuh Darko kesal. Darko mengelak dan segera ke luar dari lift..

"Ya Tuhan, selain pemarah, kau juga wanita barbar! Hentikan pukulanmu," perintah Darko.

"Setelah menyebutku wanita langka yang hampir punah, kau memintaku untuk berhenti memukulmu. Dasar pria sialan! Brengsek!" maki Amanda semakin menjadi-jadi.

Darko menahan tangan Amanda dan juga tasnya. Mengangkat kedua tangan Amanda ke atas kepalanya dan menyandarkan tubuh Amanda pada dinding di belakangnya. Hanya satu hal yang mampu membuat Amanda diam dan tidak berkutik lagi.

'Bungkam mulut tajam wanita itu dengan ciuman,' pikir Darko mengambil ide brilian tersebut.

Seketika, Amanda diam dan seperti kehilangan tenaga. Tentu saja, hal yang menyenangkan sekaligus begitu ampuh untuk Darko.

Amanda merutuki tubuhnya yang begitu lemah akan sentuhan yang diberikan Darko padanya. Jimat atau guna-guna apa yang digunakan Darko untuknya. Tapi bukankah Darko pria luar negeri yang bahkan menginjakkan kakinya ke Indonesia hanya beberapa kali, mana mungkin pria itu paham tentang jimat atau guna-guna semacam pelet untuk menakhlukan wanita.

“Apa begini rasanya ketika seseorang kecanduan narkoba? Selalu tidak puas sekali, ingin berkali-kali mengulangnya. Sama hal dengan nikmatnya ciuman Darko saat ini?” batin Amanda yang sudah menjatuhkan tasnya dan melingkarkan tangannya pada leher Darko.

Pria itu tersenyum miring di sela ciuman mereka. Tanpa mereka berdua sadari, mereka melakukan ciuman itu di lorong kamar hotel yang cukup terbuka dan ada CCTV meskipun tidak ada orang yang berlalu lalang di sana. Mereka berdua terus saling mencecap satu sama lain. Memainkan lidah dan saling membelit di dalam sana. Melupakan sejenak gengsi dan hanya mencari kenikmatan semata saat ini.

Amanda mendorong tubuh Darko agar menghentikan ciuman mereka. Ciuman terlepas dan

Amanda sesegera mungkin menghirup udara sebanyak-banyaknya dan menyandar ke dinding sambil memegang dadanya.

"Kau benar-benar pria gila. Bagaimana jika orang lain melihat apa yang kau perbuat padaku barusan?" omel Amanda disela napasnya yang masih terengah.

Darko menyugar rambutnya yang tidak begitu panjang dan juga tidak begitu pendek. Wajahnya datar namun, tatapannya dingin membuat Amanda memalingkan wajahnya ke arah lain. Tidak kuasa atas tatapan yang diberikan Darko padanya.

"Kau hanya bisa diam dan tidak berisik ketika aku bungkam dengan ciuman. Apa aku harus membungkam mulutmu setiap saat agar kau tidak berisik dan mengikuti apa yang aku mau," ucap Darko dengan bersedekap tangan di dada.

Amanda melirik sinis dan berdecih. "Kau pikir aku budakmu, yang mau-mau saja mengikuti apa kemauanmu? Itu hanya dalam mimpimu Tuan Darko yang terhormat!" tekan Amanda.

Darko melangkah mendekat dan Amanda menelan salivanya susah payah. Kerongkongannya tercekak, aroma maskulin khas yang menguar dari tubuh seksi Darko membuat pening kepalanya. Berapa banyak

lagi umpatan sialan harus Amanda keluarkan, ketika berada di dekat jangkauan pria ini.

"Stop! Jangan mendekat lagi," Amanda mengancungkan jari telunjuknya membuat Darko berhenti melangkah.

"Bisa kita hentikan semua ini. Sekarang katakan saja apa maumu. Atau--- kita buat satu kesepakatan saja bagaimana?" Amanda menawarkan sebuah kesepakatan pada Darko.

Pria tampan dan seksi itu menarik tangan Amanda untuk mendekat pada tubuhnya dan melingkarkan lengannya pada pinggang Amanda. Amanda yang tidak siap hanya pasrah mengikuti apa yang dilakukan Darko padanya.

"Kenapa tidak dari kemarin-kemarin kau bersikap seperti ini! Kita bicarakan semua di dalam kamarku," bisik Darko dan Amanda merinding mendengar bisikannya.



Amanda begitu sangat yakin jika kaki serta semua tubuhnya kini tengah berada di sebuah kamar hotel yang harga per malamnya menghabiskan puluhan juta rupiah. Bagaimana tidak, hotel ini merupakan hotel paling mewah dan mahal di Ibukota.

'Dasar orang kaya yang uangnya tidak berseri, hanya untuk tidur saja harus memilih kamar super mewah seperti ini,' batin Amanda.

Darko ke luar dari toilet dan wajahnya terlihat jauh lebih segar menurut pandangan Amanda. Meskipun tanpa senyuman, wajah pria itu selalu saja terlihat tampan dan menawan. Dasar sialan, rasanya Amanda ingin menyetel ulang mulut dan batinnya yang setiap kali memuji Darko.

"Kau mengiyakan kerja sama dengan playboy itu?" Darko membuka percakapan dengan Amanda sambil menaruh dua kaleng minuman soda di atas meja..

"Playboy? Aku tidak mengerti apa maksudmu?" tanya Amanda dengan dahi mengerenyit bingung.

"Pria yang bersamamu di kafe tadi, yang menawarkan kerja sama denganmu untuk merancang rumahnya," jelas Darko. Mulut Amanda membulat tanda ia mulai paham apa yang dimaksud Darko.

"Kau sedang membicarakan Mr. King rupanya. Kenapa harus berbelit-belit mengucapkan namanya," ketus Amanda.

"Aku bahkan tidak sudi menyebut namanya," kata Darko dan Amanda menggeleng mendengarnya.

"Tentu saja aku menyetujui kerja sama itu. Dia sanggup membayar mahal kerjaku," ucap Amanda bangga.

"Batalkan! Aku bahkan bisa memberikan apapun yang kau inginkan tanpa kau bekerja keras. Aku tidak ingin kau bekerja untuknya," bentak Darko.

Amanda tersentak, ia tidak menyangka jika Darko akan membentakinya. Demi apapun, begitu menyeramkan. Tapi bukan Amanda jika akan diam saja dan menurut tanpa membantah.

"Memangnya kau siapa? Kau tidak berhak memerintahku untuk membatalkan kerja sama yang menghasilkan uang cukup banyak untukku. Aku memiliki mimpi yang harus aku capai dengan cara kerja keras seperti ini," ucap Amanda menantang.

Darko melirik sinis. Amanda memang satu dari ribuan spesies di muka bumi ini yang paling keras kepala dan menyebalkan. Bagaimana mungkin Darko bisa jatuh cinta hampir gila pada wanita seperti ini.

'Ya Tuhan! Bisakah aku minta tolong atur kembali hatiku agar tidak jatuh cinta pada wanita keras kepala nan bar-bar serta pemarah ini. Kenapa sulit sekali meluluhkannya!' batin Darko nyaris putus asa.

"Jika yang kau maksud mimpimu untuk memiliki dan membangun resort di Belanda. Tanpa perlu kau bekerja sama dengan playboy itu, aku sudah menandatangani pengajuanmu pada perusahaanku beberapa waktu lalu," sombong Darko.

'Sialan! Dia benar. Aku mengajukan proposal kerja sama pada Archelaus Corp dan CEOnya sendiri ada dihadapanku. Brengsek, bagaimana mau mengelak lagi jika sudah begini,' Amanda ngumpat dalam hatinya.

"Mengapa kau terus saja menyebutnya playboy? Bukankah harusnya sebutan itu untukmu," sindir Amanda.

"Aku bukan playboy. Aku tidak hobi mencari wanita untuk kupakai memuaskan diriku. Wanita bodoh itu sendiri yang datang padaku, memaksaku. Berbeda dengan pria playboy yang kau temui tadi, cih! Ia bahkan rela untuk mengeluarkan uang ratusan dollar hanya untuk mencicipi tubuh wanita silih berganti. Dan aku tidak akan membiarkan dia untuk menjadikanmu salah satu koleksi bekas pakainya!"

"Damn! Sial, aku ingin mencekik lehernya sampai dia mati," umpat Darko dan Amanda bergidik ngeri.

"Tapi bukankah kau sendiri yang akan membuatku sebagai wanita bekas pakaimu," ucapan Amanda berhasil menyulut kembali emosi Darko yang belum padam kini menjadi bara api.

Amanda beringsut mundur ke belakang, punggungnya menyandar ke sofa yang tengah ia duduki ketika Darko berjalan mendekatinya dengan tatapan penuh amarah.

"Listen! Aku sudah mengucapkan ini berkali-kali padamu. Aku ingin memilikimu, menjadikanmu pasangan hidupku, menanamkan benih di dalam rahimmu. Bukan memakaimu satu kali lalu membuangmu layaknya jalang!"

"Sepertinya kau bukan wanita yang peka untuk mencerna setiap tindakan yang aku lakukan! Atau kau hanya berpura-pura tidak mengerti karena selalu ingin mendapatkan sentuhan dariku?" Darko tersenyum miring mengucapkan kata demi kata yang cukup menohok serta memiliki arti begitu dalam.

Amanda terdiam dan kehilangan kata-kata. Mata mereka bertemu satu sama lain. Amanda mencari sisi kepalsuan dari kedua bola mata Darko dan hasilnya No. besar.

Kepala Darko menunduk, Amanda dengan spontan memejamkan mata. Bukan ciuman yang didapatkan Amanda melainkan bisikan yang cukup membuat jantungnya berdebar kencang serta otaknya tidak bisa berpikir rasional.

"Puaskan aku," bisik Darko, rendah, suara khas penuh gairah dan sensual.

Amanda membuka matanya dan seolah bertanya maksud ucapan Darko. Darko seakan mengerti bahasa isyarat yang diberikan Amanda padanya, seketika meraih sebelah telapak tangan Amanda dan mengarahkannya pada benda pusaka miliknya.

Demi Tuhan, hal pertama yang Amanda rasakan ialah panas, keras dan menonjol.

'Jangan bilang jika hari ini aku akan bermain dengan lolipop Darko? Ya Tuhan, bagaimana jika aku menginginkan lebih dari bermain dan ingin memberikan tempat celupan untuk lolipop itu. Persetan! Aku tidak akan menyia-kan kesempatan ini,' batin Amanda.

Mereka saling memandang dengan telapak tangan Amanda yang menggesek-gesek di atas celana kain yang tengah dipakai Darko.

Entah siapa yang memulai terlebih dahulu, mereka saling mencecap dan bertukaran saliva satu sama

lain. Untuk Darko, bibir Amanda adalah Heroinnya. Sedangkan untuk Amanda, bibir Darko merupakan spot yang selalu ia rindukan.

Tangan Amanda bergerak secara alamiah naik dan turun. Meraba serta menikmati bagaimana bentuk lolipop milik pria sombong, arogan dan berwajah datar yang tengah asik melumat bibirnya.

Tidak perlu kursus atau belajar dari tutorial di youtube untuk mencari cara cepat membuka dan menurunkan celana yang tengah dipakai oleh seorang pria yang sedang dipuncak gairah. Tangan akan bergerak dengan sendirinya, secara lincah dan gesit.

Amanda bahkan tidak sadar jika ternyata ia memiliki keahlian tersembunyi yaitu membuka ikat pinggang dan ritstleting celana seorang pria dalam waktu hitungan detik.

Desahan lolos dari bibir Darko di sela ciumannya.

'Inilah kenikmatan yang aku tunggu dari beberapa waktu yang lalu. Oh, sial! Akan jauh lebih nikmat jika lidah tak bertulang itu yang mencecapnya,' batin Darko sambil memejamkan mata menikmati setiap sentuhan lembut yang diberikan Amanda pada lolipop miliknya



Bagian tiga belas

Amanda bahkan tidak sadar jika ternyata ia memiliki keahlian tersembunyi yaitu membuka ikat pinggang dan ritstleting celana seorang pria dalam waktu hitungan detik.

Desahan lolos dari bibir Darko di sela ciuman mereka.

'Inilah kenikmatan yang aku tunggu dari beberapa waktu yang lalu. Oh, sial! Akan jauh lebih nikmat jika lidah tak bertulang itu yang mencecapnya,' batin Darko sambil memejamkan mata menikmati setiap sentuhan lembut yang diberikan Amanda pada miliknya.

Amanda memberanikan diri menatap wajah Darko yang kini tengah memejam, meresapi setiap kenikmatan yang diberikannya. Wanita itu tersenyum

miring, bangga akan apa yang dikerjakannya saat ini berhasil membuat pria arogan yang tengah berdiri di depannya mendesah nikmat.

Padahal biasanya ketika melakukan make out, bagian seperti ini adalah bagian yang paling Amanda hindari. Ia tidak ingin memuaskan pria pasangannya dengan tangan apalagi mulutnya. Amanda hanya mencari kepuasan untuk dirinya sendiri. Ingin menang sendiri, bukan? Tentu saja. Jika tidak seperti itu maka bukan Amanda Altakendra namanya.

"Touch it with your mouth!" desis Darko.

Amanda sontak mendongak dan berdecih kesal mendengar perintah itu. Namun, seperti tersihir, wanita itu bukannya memarahi Darko melainkan memilih untuk kembali fokus pada mainan barunya.

Underware bermerek Calvin Klein berwarna putih itu diturunkan Amanda dengan pelan dan penuh kehati-hatian. Amanda memejamkan matanya, katakan saja dia wanita modern yang kuno. Berkali-kali make out dengan beberapa pria, tapi ia belum pernah merasakan atau melihat secara langsung bentuk lolipop pasangan randomnya itu.

Kupingnya hanya puas mendengar cerita yang dilontarkan oleh Nana mengenai bentuk dan ukuran

lolipop seorang pria. Tapi khusus sore ini, ia akan launching perdana mata, tangan bahkan mulutnya untuk menatap, merasakan langsung cerita-cerita yang Nana sampaikan padanya.

Darko tersenyum sombong ketika lolipop miliknya tegang dan berdiri dengan gagahnya membuat Amanda terkejut, terpukau dan ternganga.

'Jadi, begini aslinya bentuk lolipop yang sering mampir dicelupkan ke wadah Nana. Apa milik pria Asia dan Western berbeda? Sialan! Aku lupa menanyakan detail seperti ini pada Nana. Harusnya aku mengorek informasi mengenai itu. Aku jadi terlihat wanita dungu seperti ini,' Amanda bergumam sendiri dalam batinnya.

Amanda dengan tangan gemetar namun, raut wajahnya dibuat sedatar mungkin agar Darko tidak mengejeknya karena mendapati kenyataan jika ini kali pertama untuk perawan Asia sepertinya melihat dan memegang bahkan akan merasakan secara langsung lolipop seorang pria.

"Bukankah milikku begitu menarik bahkan menggoda?" sombong Darko. Amanda melirik dan berdecih. "Kau terlalu sombong, aku lihat sepertinya sama saja seperti yang lainnya," ucap Amanda asal.

Darko mengelus puncak kepala Amanda lembut.

"Kau masih saja ingin berbohong," bisik Darko dengan senyum miring yang tercetak di wajah tampannya.

"Aku tidak berbakat menjadi seorang aktris ternyata. Sialan! Diam, tidak perlu kau lanjutkan kalimatmu atau aku akan mengiris tipis milikmu ini," dengkus Amanda yang tidak ingin kedunguannya dibeberkan oleh Darko.

"*It's okay!* Aku akan menutup rapat kenyataan tentangmu itu. Lanjutkan saja pekerjaan menyenangkan yang sudah ada di depan wajahmu," ucap Darko.

"Setelah ini, biarkan aku pulang. Aku harus menjemput sahabatku!" tekan Amanda.

Darko memutar bola matanya, "Apa kita akan terus bernegosiasi seperti ini sampai milikku kembali terkulai lemah? Kau sangat cerewet!"

"Aku anggap ucapanmu itu adalah final kesepakatan kita," kata Amanda dengan senyum penuh kemenangan dan Darko hanya bisa menggeleng.

Menurut Darko, baru kali ini, ia melakukan blow job dengan seorang wanita dan berhenti-henti sejenak untuk berbincang. Memang sepertinya Darko tidak salah memilih wanita untuk dijadikan pasangan hidupnya. Amanda spesial, wanita modern yang langka. Jenisnya

hampir penuh, disaat semua orang beranggapan wanita seperti Amanda yang hidup dengan dunia malam, penikmat diskotik adalah wanita yang sudah sering berganti pria. Namun, pada kenyataannya wanita itu masih perawan bahkan tidak pernah memegang, melihat serta merasakan langsung, alat penebar benih milik seorang pria. Kenyataan ini, Darko dapatkan dari sumber terpercayanya dan ternyata terbukti benar adanya.

Panas, tegang, berurat serta sedikit lebih panjang dan besar. Dengan mata kucing tajamnya, Amanda mengamati dengan saksama bentuk serta tekstur milik pria tersebut.

Tangan putih mulusnya begitu kontras dengan lolipop milik Darko yang berwarna sedikit cokelat terang. Dengan perlahan, Amanda menggerakan tangannya maju dan mundur. Wanita itu terpukau saat gerakannya pelan seperti itu membuat Darko mendesah.

'Ternyata memainkan ini cukup menyenangkan,' batin Amanda.

Gerakan Amanda yang tadinya perlahan kini mulai agak cepat. Tidak seperti seorang amatiran, ia bahkan dengan bangganya menggerakan tangannya maju mundur. Meskipun sedikit pegal namun, terbayar dengan desahan Darko yang semakin membakar gairahnya juga.

Darko menunduk, mengambil ujung dagu Amanda agar mendongak menatap matanya. Mereka berciuman tanpa tangan Amanda melepas aktivitasnya di bawah sana. Kenikmatan yang luar biasa bagi Darko dan pengalaman berharga untuk Amanda.

Darko memanfaatkan kedua tangannya dengan baik. Satu tangan tetap memegang dagu Amanda dan satu lagi sibuk meraih salah satu bukit kembar penghasil susu murni terbaik di dunia.

Darko menuntun Amanda untuk berdiri dan berpindah posisi. Ia duduk di ujung ranjang dan Amanda berada bersimpuh di lantai yang dilapisi oleh karpet bulu mewah. Posisi yang cukup menguntungkan untuk Darko dan posisi baru untuk Amanda. Darko menghentikan ciuman mereka dan mendorong kepala Amanda untuk mencicipi rasa alat penabur benih miliknya.

Lagi-lagi, Amanda seakan terhipnotis sehingga wanita yang biasanya senang berdebat sekarang berubah menjadi patuh mengikuti ucapan Darko. Memperhatikan sekali lagi lolipop Darko dan memejamkan matanya saat ia mencoba memasukkannya ke dalam mulutnya.

Ia pikir akan mengerikan rasanya namun, ternyata salah. Rasanya seperti tengah mengulum sosis tanpa saus. Lolipop Darko hambar, tidak ada rasa manis, asin, dan pahit untuk saat ini.

Lolipop berukuran jumbo yang pernah Amanda rasakan. Ukurannya cukup besar di dalam mulutnya dan jika dipaksa seluruh bagian lolipop itu masuk tentu saja ia pastikan sendiri akan tersedak. Jadi, ia memilih untuk memasukkannya separuh.

Hikmah dari menonton blue film serta membaca novel erotis ternyata bermanfaat kali ini. Ia tidak terlalu bodoh untuk tidak melakukan hal bodoh dengan giginya secara sengaja yang bisa berdampak ke rasa sakit di

Amanda hanya, memainkan lidahnya dan bergerak maju dan mundur dengan tempo lambat kemudian agak cepat.

"Eugh ... Can you do it faster?" desah Darko disela aktivitas kuluman Amanda di bawah sana.

Amanda seolah mengerti lantas menaikkan tempo gerakan mulutnya secara piawai. Arsitek cantik itu harus berbangga diri atas prestasi yang dicapainya sore ini.

Darko terus mengelus kepala Amanda sambil mendesah dan sesekali mengerang dengan cukup keras. Darko siap memuntahkan lahar panas miliknya ketika dirasa lidah bahkan mulut Amanda bermain secara apik pada lolipopnya.

"I wanna cum! Inside or outside?" tanya Darko sambil mengelap peluh yang keluar dari dahi Amanda.

Amanda mendongak sambil menatap mata Darko tanpa melepaskan apa yang tengah ia kulum. Wanita itu memberi isyarat agar Darko mengeluarkan lahar itu di dalam mulutnya. Menjijikan, tapi Amanda penasaran akan sensasi serta rasanya.

"Are you sure?" tanya Darko meyakinkan Amanda sekali lagi di sela geramannya menahan lahar panas yang akan dimuntahkan dari miliknya. Amanda mengguguk pasti dan bergerak semakin jadi.

Hanya butuh beberapa kali gerakan cepat dan permainan lidah, Darko tak segan melepaskan laharnya ke dalam mulut Amanda. Cairan putih kental memenuhi rongga dalam mulut Amanda.

Kepala Darko mendongak ke langit-langit kamar sambil memejamkan matanya serta menyuarakan kelegaan yang luar biasa. Lahar yang ia simpan dalam beberapa waktu terakhir ini, akhirnya ke luar dengan cara yang cukup memuaskannya. Cukup. Ya cukup, hanya sebatas cukup, belum sangat puas karena ia menginginkan menabur benih ke dalam rahim wanita bar-bar sekaligus pmarah, dan keras kepala ini.

Amanda terbatuk dan mulutnya dipenuhi oleh cairan cukup kental yang rasanya sulit ia jelaskan. Ia segera berlari menuju toilet. Memuntahkan sebagian

cairan tersebut kedalam wastafel dan sebagian lagi sudah tertelan dengan sempurna.

Amanda mematut wajahnya yang telah dibilas dari pantulan cermin. Ia menggeleng tak percaya atas apa yang sudah ia perbuat hari ini.

"Daebak! Kemajuan pesat yang luar biasa. Astaga, aku tidak menyangka, aku melakukannya dengan baik bahkan cukup baik menurutku. Pantas saja Nana ketagihan, ternyata memang begitu menyenangkan,"

"Aigoo~ Bagaimana rasanya jika lolipop itu berada di dalam? Lolipop pria bastard itu sepertinya lolipop raksasa. Maafkan aku Tuhan, aku benar-benar penasaran untuk kali ini merasakan bagaimana rasanya memberikan wadah celupan untuk lolipop itu," Amanda bergumam berbincang pada dirinya sendiri.

"Hidupku benar-benar jungkir balik ketika bertemu dengan pria itu. Darko Dio Archelaus, pria mengerikan yang berbahaya. Amanda, kau harus berhati-hati pada hatimu agar tidak jatuh hatinya," Amanda melanjutkan gumamannya sambil memegang dadanya. Detak jantungnya bergemuruh riuh saat ini.



Amanda berdecih. Api emosinya sedikit tersulut serta rasa curiga mulai timbul membabi buta.

"Cih! Memang dimana-mana pencuri tidak akan mungkin mengaku sebagai pencuri. Begitu juga dengan playboy! Bisa-bisanya mengatakan orang lain playboy padahal dirinya sendiri playboy. Apa-apaan ini, koleksi pakaian wanita. Mulutnya sangat pandai berkata-kata ternyata omong kosong!" gumam Amanda saat melirik sinis beberapa gaun yang tengah ia pegang dengan kencang penuh emosi.

Darko menggelengkan kepala melihat kelakuan Amanda di depannya. Gumaman Amanda nyatanya mampir dan terdengar jelas di telinga Darko.

Dengan handuk putih yang masih melilit dipinggang, rambut acak-acakan serta tubuh bagian atas yang dibiarkan terekspos menunjukkan otot-otot dada lengan dan perut yang kencang. Darko mengamati tingkah laku Amanda.

"Jangan menyimpulkan sesuatu yang bahkan tidak kau ketahui pasti asal usulnya," ucap Darko sontak membuat Amanda menutup cepat pintu lemari. Seperti maling tertangkap basah, Amanda membalikkan tubuhnya segera menghadap Darko dan sialnya matanya lagi-lagi terkontaminasi serta otak liarnya segera

menggentayangnya saat melihat penampilan Darko di depannya saat ini.

Amanda segera menyadarkan dirinya dan berusaha keras untuk fokus. Ia menaikkan dagunya dan menatap pria itu dengan berani meskipun jantungnya tengah kebat kebit di dalam sana.

"Apa maksud ucapanmu? Kau menyindirku?" sinis Amanda. Darko berjalan dan bersandar pada dinding tak jauh dari Amanda berdiri.

"Kenapa kau tidak menanyakan langsung padaku mengenai gaun itu? Dibanding kau berbicara sendiri, menebak-nebak dan ujungnya kau menuduhku," kata Darko bersikap tenang.

"Cih! Untuk apa aku menanyakannya, kau tentu saja akan berkelit untuk menjawabnya. Seorang playboy memiliki segudang alasan," ucap Amanda ketus.

Darko berjalan melewati Amanda dan mengambil salah satu gaun yang ada di dalam lemari itu. Ia mengangkatnya dan seolah tengah mengukur besarnya gaun dengan tubuh Amanda. Amanda mendelik tak suka.

"Aku sudah yakin, aku bisa membawamu kemari untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti tadi bahkan lebih dari yang tadi. Untuk itu, aku sudah mempersiapkan gaun yang bisa kau pakai sewaktu-

waktu aku merobek pakaian yang tengah kau pakai saat ini,"

"Aku tidak akan membiarkanmu selalu polos di bawah selimut tebal ranjangku. Kau tentu akan memerlukan semua ini. Jadi, jika kau pikir aku menyiapkan ini untuk wanita lain, kau salah besar. Ini semua untukmu," jelas Darko membuat Amanda mengerenyit tak percaya.

"Kau tidak percaya?" Darko melempar salah satu gaun berwarna putih yang masih memiliki pricetag pada Amanda. Amanda menangkap dengan cepat gaun itu.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi dari sini dengan pakaian berbau cairan benih masa depan kita. Ganti pakaianmu dengan gaun itu. Jika itu kekecilan atau kebesaran, kau boleh memanggilku playboy pembohong," Darko menantang Amanda.

Amanda menghentakkan kakinya kesal dan berjalan menuju kamar mandi untuk membuktikan ucapan Darko sekaligus mengganti pakaiannya yang memang berbau khas.

Amanda terkejut, gaun yang dilemparkan oleh Darko ternyata memang pas ditubuhnya. Tidak kebesaran atau kekecilan. Ucapan Darko ternyata terbukti dan Amanda terharu. Gaun putih berlegan

panjang terlihat begitu cocok di tubuhnya dan terlihat manis meskipun sederhana modelnya.

Amanda ke luar dari kamar mandi dan tetap mengangkat wajahnya mengabaikan rasa malunya, ia tidak ingin mengakui kebenaran ucapan si pria miskin ekspresi itu. Darko yang sudah bersiap dengan kemeja hitamnya, memandang Amanda dengan lekat dan tersenyum miring.

"See! Ucapanku benar bukan. Kau saja yang suka menerka-nerka dan menuduh yang tidak-tidak padaku," sindir Darko.

Amanda berpura-pura tidak mendengar dan bersikap tak acuh dengan ucapan Darko. Ia melenggang menuju ruang santai, memoles kembali make up nya dan mengoles gincu merah menyala pada bibirnya.

Setelah selesai merapikan penampilannya, Amanda bersiap untuk melangkahakan kakinya menuju pintu ke luar, tetapi Darko menahannya.

"Urusan kita belum selesai," bisik Darko dan Amanda menatap Darko dengan tatapan nyalang.

"Apa maksudmu? Bukankah kau sudah puas hari ini. Aku sudah kemauanmu," desis Amanda.

"Kau sudah puas kemarin, aku pun sudah puas hari ini. Tapi kita belum saling memuaskan dalam waktu bersamaan. Aku menginginkan kau di atas ranjangku," tekan Darko dan Amanda hanya mendesah pasrah.

"Akan aku pikirkan nanti. Lepaskan tanganku, aku sudah terlambat. Tidak perlu mengantarku," kata Amanda dengan percaya dirinya.

Darko tersenyum simpul dan menggelengkan kepala sambil membukakan pintu, mempersilakan Amanda untuk ke luar.

"Take care, Babe! I'll miss you," ucap Darko sambil mengecup singkat pipi Amanda. Amanda memicing dan mengacungkan jari tengahnya pada Darko.



Bagian empat belas

Amanda telah duduk manis di dalam sebuah taksi. Ia menyandarkan punggungnya dan memijat pelipis untuk mengurangi rasa pening yang ia derita. Secara tiba-tiba terbesit dalam pikirannya mengenai segala hal yang terjadi pada kehidupan percintaannya akhir-akhir ini.

Wanita yang beberapa tahun belakangan ini selalu frustrasi dengan harapan yang tidak kunjung tercapai. Bukan masalah karir melainkan masalah percintaannya.

Terkukung dalam keadaan cinta sendiri bertahun-tahun dan menutup rapat pintu hati dari pria mana pun. Lantas label sebagai wanita lesbi kerap diberikan

padanya. Tidak! Amanda bukan seorang lesbian, ia mencintai lolipop seorang pria, hanya saja untuk melakukan kegiatan bercocok tanam Amanda belum pernah.

Bukan karena takut kesakitan pada saat sex melainkan karena komitmen bodoh yang ia pegang teguh selama ini. Hanya ingin bercinta dengan Antonio, maka dari itu ia selama ini hanya melakukan make out dengan beberapa pria random di luar sana.

Saat ini, setelah otaknya mulai jernih, hatinya mulai belajar mengikhlaskan kisah cinta bertepuk sebelah tangannya, mengingat Antonio juga telah bahagia dengan keluarga kecilnya. Lantas Amanda berusaha untuk membuka hatinya kembali.

Beberapa waktu terakhir ini. Hari-harinya yang biasanya kelam, sepi dan terasa datar, tiba-tiba berbalik menjadi riuh dan mendebarkan. Semua itu sejak kehadiran pria berwajah tampan, tapi miskin ekspresi.

Muncul di kehidupan Amanda secara tiba-tiba dan tak terduga sama sekali. Pria itu otoriter, bermulut mesum dan otak cabul. Pria yang tidak pernah menyerah meskipun sudah dimaki berkali-kali dengan perkataan kejam dan tajam.

Darko Dio Archelaus, sosok pria yang memenuhi setiap ruang penyimpanan di otak Amanda sekarang. Wajah tampan rupawan, jambang yang menghiasi sebagian wajahnya, tatapan tajam, bibir yang candu, tubuh proposional serta lolipop yang besar dan membuat ketagihan. Oh sungguh sialan!

Amanda kini dihadapkan pada nikmatnya dunia dan digoda oleh iblis tampan yang berkali-kali menggodanya dan berhasil. Lebih mengerikannya lagi, kini perasaan Amanda sedang gundah, mengingat perkataan pria tersebut.

Ajakan bergulat dibawa selimut dan saling mencecapi bagian tubuh masing-masing sudah biasa Amanda dengar dari pria di luar sana. Namun, ajakan untuk menikah, memintanya untuk menjadi istri serta tempat mengembangbiakan generasinya di dalam rahim Amanda dalam ikatan suci sebuah pernikahan, itu yang hampir tidak pernah Amanda dengar dari beberapa pria yang dekat dengannya beberapa waktu lalu.

Ajakan sebenarnya yang Amanda inginkan ke luar dari mulut Antonio namun, kenyataannya, It's just dream! Halusinasi Amanda semata.

Sekuat apapun Amanda menyangkal perasaannya pada Darko, tetap saja ia terbayang-bayang segala hal mengenai pria itu. Cih, menyebalkan!

Amanda berharap perasaannya hanya sebatas kesukaan untuk saling menjamah tubuh masing-masing, bukan perasaan cinta yang seperti dulu ia rasakan pada Antonio.

Takut, Amanda hanya takut jika ia jatuh cinta pada orang yang salah lagi. Ia tidak ingin jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya.

"Apa makhluk Tuhan satu itu mengenal ilmu pelet guna-guna? Kenapa aku selalu kepikiran dia? Ck! Ini benar menyebalkan," gumam Amanda.

"Tapi- aku begitu penasaran akan rasa lolipopnya!"

"Lolipop merk apa, Bu? Anak saya senang makan lolipop soalnya. Siapa tahu saya bisa bantu Ibu cari rasa lolipop yang bikin ibu penasaran," Tiba-tiba sopir taksi yang membawa Amanda menanggapi gumaman yang ucapkan secara tidak sadar oleh wanita itu.

Amanda melotot tersentak mendengar tanggapan sopir taksinya itu. Ia menutup wajahnya yang bersemu merah dengan kedua telapak tangan karena malu.

'Bodoh! Tidak bisa direm! Bagaimana mungkin aku menceritakan pada bapak itu tentang lolipop Darko

yang sedang membuatku penasaran bukan lolipop yang biasa dimakan anaknya!' batin Amanda.

"Ah- Tidak ada, Pak. Saya sudah menemukannya hanya saja belum memakannya." Amanda mencari alasan dan bersyukur sopir taksi percaya begitu saja.

Amanda merogoh tasnya dan mengambil ponselnya. Ia menempelkan segera ponsel tersebut ke telinganya, dering keempat barulah yang ditelepon Amanda mengangkatnya.

"Hmm- what's wrong?" suara serak khas bangun tidur menyapa Amanda di seberang sana.

"Kau baru bangun?" tanya Amanda.

"Yups! Aku punya segudang jadwal pemotretan dan sekarang aku begitu lelah. Kau di mana?"

"Aku sedang dalam perjalanan menuju kelap. Aku ingin merelaksasi tubuh dan pikiranku." Amanda menghela napas lelahnya.

"Jangan lakukan hal bodoh yang bisa mempermalukan dirimu sendiri. Pesan soda saja karena aku tidak ada di sana bersamamu,"

"Kau kira aku ini balita! Pergi ke kelap malam hanya memesan soda! Aku sudah bisa minum alkohol sama sepertimu dan tidak mabuk." kesal Amanda.

"Baguslah kalau begitu, kemajuan yang cukup pesat. Bagaimana dengan kegiatan tanam menanam? Apa kau juga sudah punya kemajuan? Atau kau tetap berharap bisa bercocok tanam dengan Antonio? Pria brengsek dan sialan itu?"

"Aku belum menggila sepertimu, Na. Dengar! Aku bukan Amanda yang bodoh lagi yang masih berharap dengan pria itu. Banyak pria lain yang jauh lebih dari dia. Aku sudah tidak tertarik lagi padanya."

Yah, seseorang yang tengah Amanda telepon adalah Nana. Ia hanya beralibi pada Darko jika Nana datang ke Indonesia. Pada kenyataannya, Amanda hanya ingin melarikan diri dari jangkauan pria itu. Semoga kebohongannya ini tidak diketahui oleh Darko.

Nana tertawa di seberang telepon. "Kita harus merayakan ucapanmu itu, Manda. Dan, sepertinya ucapanmu mengandung makna lain. Apa kau sudah menemukan pria lain yang lebih mantap dari pria masa lalumu itu? Ini menarik!"

Amanda berdecak kesal. Apa begitu mudah ia ditebak oleh orang lain mengenai apa yang tengah ia

pikirkan melalui perkataan yang ke luar dari mulutnya. Tapi Amanda memilih untuk tidak menceritakannya terlebih dahulu pada Nana mengenai keberadaan Darko. Pria itu bukan siapa-siapanya dan ia tidak ingin terlalu pongah mengakui kedekatannya pada pria sok misterius itu.

"Jangan asal bicara. Aku tidak menemukan siapa pun. Sudahlah lupakan! Kapan kau kemari?" Amanda mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Mungkin minggu depan atau dua minggu lagi. Aku masih sibuk dalam minggu ini. Ah- kalau aku ke Indonesia, kita harus makan di mall yang waktu itu. Aku merindukan makanan Indonesia,"

"Baiklah. Beritahu aku dari jauh hari jika kau mau kemari. Aku akan menjemputmu," ucap Amanda.

"Baiklah sayangku. Aku akan memberitahumu jika aku sudah memiliki waktu untuk mengunjungi gadis perawanku."

"Fuck you! Sebentar lagi aku sampai. Aku tutup teleponnya, Bitch!"

Amanda kembali menyimpan ponselnya ke dalam tas dan mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu untuk diberikan pada sopir taksi yang sudah

membawanya ke salah satu kelap malam besar di Ibukota.



Kaki jenjang Amanda yang terekspose sempurna dan juga gaun putih yang tercetak pas ditubuhnya. Meskipun gaun tersebut bukanlah salah satu gaun yang terbuka malah terlihat begitu sederhana, tapi Amanda tetap saja terlihat seksi.

Ini bukan kelap malam yang biasa ia datangi dan menjadi langganannya. Ia kemari baru satu kali karena begitu penasaran akan cerita orang yang menyebut jika kelap ini jauh lebih nyaman dibanding kelap malam yang biasa ia datangi.

Amanda memilih untuk duduk di depan meja bartender, salah satu spot favoritnya ketika datang ke sebuah kelap malam. Ia memesan vodka. Amanda harus mengakui jika dirinya cukup payah kalau sudah berhubungan dengan minuman beralkohol. Tapi malam ini, ia membiarkan dirinya mabuk agar segala beban pikiran terangkat dan ketika sudah sadar nanti ia berharap tidak ada lagi bayangan wajah Darko.

Amanda tertawa sendiri sambil memperhatikan gelas yang tengah ia pegang. Ia merasa dejavu,

mengingat bagaimana pertemuan pertamanya dengan Darko.

"Ck! Sialan! Lagi-lagi aku mengingatmu. Bisakah sebentar saja kau tidak mengganggu pikiranku? Dasar pria sialan," gumam Amanda dengan kesadaran yang mulai perlahan menghilang.

"Wow- wow! Suprised! Ini benar-benar mengejutkan, kita bertemu lagi setelah sekian lama," seorang pria cukup tampan menyapa Amanda yang setengah sadar.

Amanda memicingkan mata, ia berusaha mengingat siapa pria yang tengah menyapanya saat ini. Memori otaknya yang terbagi-bagi ditambah pengaruh alkohol membuatnya sulit menemukan jawaban di dalam pikirannya.

"Keanu! I'm Keanu. Kita partner make out beberapa bulan yang lalu. Kau mengingatku?" Keanu mencoba mengingatkan Amanda.

Wanita itu menggeleng dan tampak tak acuh atas ucapan Keanu. Amanda mengibaskan telapak tangannya seakan tak ingin diganggu dan menyuruh pria itu pergi meninggalkannya sendirian. Tapi bukannya pergi menjauh malah pria yang mengaku bernama Keanu itu, memilih duduk di samping Amanda.

Keanu menopangkan sebelah tangannya sambil tersenyum miring memperhatikan Amanda.

"Memakai apapun, kau selalu tampak menawan dan juga menggoda," ucap Keanu yang masih bisa didengar dan dicerna dengan baik oleh Amanda.

Amanda mendelik tak suka mendengar ucapan Keanu. Meskipun kesadarannya sedikit menghilang namun, ia masih tahu jika pria di sampingnya ini merupakan salah satu pria hidung belang.

"Sayangnya aku tidak ingin tergoda dengan ucapan murahanmu itu," desis Amanda.

Keanu tertawa. "Setengah sadar pun, mulutmu tetap saja tajam. Aku semakin ingin mengulang apa yang pernah kita lakukan beberapa bulan yang lalu,"

Kepala Amanda berdenyut semakin terasa pening dan berat. Pandangannya mulai mengabur namun, tetap berusaha sadar.

"Aku tidak tertarik. Jadi pergilah! Cari saja jalang di luar sana." usir Amanda.

Keanu mendekatkan dirinya pada Amanda, wanita itu berusaha mendorong tubuh Keanu yang merangkul pinggangnya dan mencoba menciumnya.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Amanda dengan sisa-sisa kesadarannya.

"Sudahlah, jangan terus menghindar. Malam ini akan jadi malam yang menyenangkan untuk kita berdua. Bukankah permainan lidahku kemarin membuatmu mendesah kuat! Kau harus mengakui kehebatanku memuaskannya," ucap Keanu blak-blakan.

'Sungguh sialan! Kenapa pria gila ini harus datang disaat aku sedang mabuk. Bagaimana aku ingin mengusirnya jika tenaga saja aku sudah tidak punya. Aku harus meminta tolong seseorang untuk mengusirnya, sebelum aku memberikan wadah lolipop yang tidak aku inginkan!' batin Amanda.

Keanu mengelus pinggang Amanda dari luar dress yang tengah dipakai Amanda. Sebelah tangannya lagi mengelus paha mulus Amanda. Keanu tersenyum penuh dengan kemenangan. Pada akhirnya, ia yang akan memerawani Amanda untuk pertama kalinya. Itu akan menjadi suatu kebanggaan khusus dikalangan pria di kelap malam Indonesia.

Amanda menjadi salah satu incaran pria pecinta lubang surgawi. Mereka berlomba-lomba bahkan banyak yang bertaruh dengan nominal ratusan juta, jika ada yang berhasil membobol gawang Amanda yang terkenal ketus dan juga perawan Ibukota.

Amanda mengerang pening. Lima gelas vodka cukup membuatnya hilang kesadaran.

Keanu mendekatkan wajahnya dan mencoba untuk mencium bibir Amanda. Wanita itu ingin meronta, tapi sudah tidak bisa karena sakit kepala luar biasa yang dideritanya. Ia hanya bisa pasrah jika harus berakhir diranjang bersama pria gila yang kini berusaha menciumnya.

"Langkahi mayatku dulu sebelum kau mendaratkan mulut busukmu itu ke bibir wanitaku!" desis pria yang menarik kuat kerah baju Keanu.

Keanu menoleh dan menatap tak suka atas ucapan yang dilontarkan seseorang di belakangnya yang sedang mencoba mengusik kesenangannya.



Bagian lima belas

Keanu mendekatkan wajahnya dan mencoba untuk mencium bibir Amanda. Wanita itu ingin meronta, tapi sudah tidak bisa karena sakit kepala luar biasa yang dideritanya. Ia hanya bisa pasrah jika harus berakhir diranjang bersama pria gila yang kini berusaha menciumnya.

"Langkahi mayatku dulu sebelum kau mendaratkan mulut busukmu itu ke bibir wanitaku!" desis pria yang menarik kuat kerah baju Keanu.

Keanu menoleh dan menatap tak suka atas ucapan yang dilontarkan seseorang di belakangnya yang mencoba mengusik kesenangannya.

"Wah, rupanya ada pahlawan kemalaman!" Keanu bertepuk tangan dan memandang remeh pria gagah di hadapannya.

Pria itu berdiri sambil bersedekap dada menatap nyalang wajah Keanu.

"Apa telingaku yang bermasalah? Kau bilang, langkahi dulu mayatmu sebelum aku bermain dengan wanitamu? Hei, jangan bermimpi dan mengada-ada. Kau mengklaim Amanda sebagai wanitamu? Dia itu milik semua pria." ucap Keanu tanpa rasa canggung.

"Bisa kau ulangi sekali lagi ucapan terakhirmu?" desis Darko.

"Dia- Amanda, milik semua pria!" ulang Keanu dengan penekanan.

Bugh!

Satu tinjuan melayang tepat mengenai ujung bibir sebelah kanan. Darko dengan santai mengayunkan kepala tangan kirinya. Keanu yang tidak siap tentu saja jatuh tersungkur membuat semua perhatian tertuju pada mereka berdua.

Keanu mengelap ujung bibirnya yang berdarah dan memandang penuh amarah pada Darko yang wajahnya terlihat datar-datar saja.

"Fuck! Kau, beraniya bermain-main denganku!" umpat Keanu berdiri sendiri.

Darko memandang Keanu dengan tatapan tajam dan seperti bersiap membunuh. Beberapa sekuriti sudah bersiaga di sana dan para pengunjung kelap berdiri bersiap menonton hal apa lagi yang akan terjadi pada kedua pria itu.

"Jangan ada yang berani mendekat atau memisahkan kami berdua! Aku ingin lihat sejauh mana kekuatan pria sialan ini. Jika kau tahu siapa aku, maka kau kupastikan kau akan berlutut dihadapanku!" cerocos Keanu dengan gaya jumawa.

Darko hanya diam mendengarkan sembari memperhatikan pria yang sudah berani mendekati wanitanya. Darko tidak akan tinggal diam dan akan melakukan hal apapun jika mengenai kepemilikannya, apalagi ini tentang Amanda, wanita yang sudah ia klaim menjadi miliknya.

"Aku bahkan tidak peduli siapa dirimu! Kau yang sudah menabuh genderang perang denganku, saat kau mendekati wanitaku!" ucap Darko tenang.

"Kau terlalu percaya diri. Amanda bukan tipe wanita yang senang berkomitmen jadi, aku pastikan

hanya kau sendiri yang mengklaim dia sebagai milikmu," cemooh Keanu.

Darko menggeretakan giginya. Emosinya tersulut, jika ia mau, bogem mentah sudah kembali dia layangkan pada pria di depannya itu. Tapi ia memilih untuk menahan diri terlebih dahulu, membiarkan pria itu selesai membanggakan dirinya.

"Kau terlalu banyak bicara, Bung!" Satu pria hadir diantara Keanu dan Darko.

Darko memutar bola matanya malas sedangkan Keanu menatap pria itu dengan penuh selidik. Pria itu berjalan mendekat dengan tangan disaku celana kain yang ia pakai. Pria itu menoleh melihat keadaan Amanda yang kini kepalanya terkulai lemah di atas meja bartender.

"Kau bilang, dia wanitamu, tapi kau tidak becus mengurusinya!" sindir pria yang ternyata adalah King.

Darko meludah ke samping ketika mendengar sindiran King untuknya. Darko kesal kenapa manusia itu terus berada di sekitarnya, apa King ingin menjadi bayangannya. Keanu berdiri diam memperhatikan kedua pria yang saling menatap tajam dihadapannya.

"Maksudmu, kau yang lebih becus mengurusinya? Begitu?" Darko balik menyindir dengan suara tenang.

King tertawa dan mengangguk penuh percaya diri.

"Tentu saja. Aku tidak akan membiarkan wanitaku, minum alkohol sendirian dan berakhir mabuk serta digoda pria tidak seberapa ini pula," jawab King dengan penekanan.

Keanu terusik dengan sindiran yang dilayangkan oleh pria asing yang tidak ia ketahui siapa, tapi ia rasa, pria itu juga menaruh minat pada Amanda.

"Kau bilang aku, pria tidak seberapa! Jaga ucapanmu, kau tidak tahu siapa aku dan kedudukanku. Sialan mulutmu!" Keanu tersulut emosi.

"Dasar bocah! Memangnya kau siapa? Sepertinya kau benar-benar ingin semua orang di sini tahu siapa jati dirimu. Kalau begitu katakan padaku, siapa kau!" kata King dengan nada bosan.

Keanu mengangkat dagunya lebih tinggi. Wajahnya berubah menjadi jauh lebih percaya diri.

"Keanu Ferguso. Pemilik kelap malam ini. Kau tahu bukan, kelap ini merupakan salah satu kelap malam

termewah di Indonesia. Jadi, bisa kau pastikan bagaimana kekayaan yang aku miliki," jelas Keanu dan King memutar bola matanya.

"Kau membuang waktuku sia-sia untuk mendengar penjelasanmu yang sangat tidak penting itu," kata King.

"Brengsek! Kau kira kau siapa sampai berani bilang aku tidak penting!" bentak Keanu kesal.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku. Aku hanya minta, jangan berani mendekati Amanda lagi, karena Amanda adalah wanitaku," tegas King.

"Wanitamu? Haha- leluconmu sangat lucu. Jelas-jelas Amanda itu adalah wanitaku. Kami sudah melakukan make out berkali-kali. Dia selalu terpuaskan olehku." bangga Keanu.

"Aku sudah making love dengannya!" ucap King.

"Kau---" Keanu menggeram mendengar tanggapan King, tapi belum sempat Keanu mencecar lebih banyak kata, King sudah memberi aba-aba untuk Keanu menutup mulutnya.

"Lanjutkan debat halusinasi kalian. Netizen Indonesia sangat suka keributan, siapa tahu setelah ini kalian berdua akan menjadi viral dan lebih dikenal

semua orang. Selamat malam," Darko dengan santainya mengucapkan kata-kata perpisahan pada Keanu dan King. Pria itu tampak menggendong Amanda ala bridal style dengan santai tanpa beban.

"Brengsek! Lagi-lagi aku kalah cepat!" umpat King dan Keanu mengepalkan telapak tangannya kuat.

"Ini semua gara-gara kau!" hardik Keanu dan King bersamaan.

"Akan kubeli kelap ini agar dirimu tidak bisa sombong lagi! Damn, kau mengacaukan semuanya!" kesal King.



Bagaimana tidak, saat King dan Keanu sibuk berperang mulut. Darko lebih memilih untuk membawa Amanda ke luar dari tempat itu ketimbang ikut menjadi orang bodoh yang berselisih dengan adu mulut.

Baik Keanu maupun King tidak ada yang menyadari pergerakan Darko, itu sebabnya membuat pria tanpa ekspresi itu lebih leluasa membawa Amanda menjauh dari jangkauan pria-pria bodoh di sana.

Darko membopong tubuh Amanda yang sudah tak sadarkan diri. Amanda salah satu potret wanita

modern yang tidak bisa mengonsumsi alkohol dengan berlebihan.

"Kau pikir kau bisa membodohiku dan membohongiku? Tidak semudah itu, Sayangku!" bisik Darko sambil merapikan tantanan rambut Amanda sebelum ia melajukan mobil menuju hotel tempatnya menginap.

Sesampai di dalam kamar hotelnya, ia membaringkan tubuh Amanda ke atas ranjang. Otak mesumnya berkata mudah sekali jika ingin melakukan kegiatan tebar benih saat ini, tapi Darko segera menepis pikirannya. Ia bukan pria yang senang melakukan kegiatan tebar benih dengan pasangan yang tak sadarkan diri.

Pria itu duduk menyandar di atas sofa sambil menatap lurus Amanda yang tengah terbaring tertidur lelap di atas ranjang.

"Lain kali, aku tidak akan segan-segan mematahkan tangan pria yang berani menyentuhmu." gumam Darko.

"Keanu, pria pongah. Dia pikir hanya dia pria kaya, aku bahkan bisa membeli dirinya. Beraninya menyentuh kulit wanitaku! Benar-benar ingin mati!" desis Darko.

Darko berdiri dan berjalan menuju jendela yang gordengnya masih terbuka lebar. Pemandangan lalu lalang kendaraan serta gedung bertingkat menjadi pemandangan Darko saat itu.

"King!" Darko mendesiskan nama pria yang menjadi salah satu klien Amanda dan juga rival Darko.

"Rupanya ia belum menyerah untuk bermain-main denganku. Setelah kalah berkali-kali, tapi masih berani. Hmm--- besar juga ternyata nyalinya." Darko mengepalkan telapak tangannya.

"Jangan harap aku akan memberi peluang padamu mengenai wanita ini. Cukup cara licikmu diterapkan pada sabotase bisnis, King ... King ... Kau salah memilih lawan,"

"Aku harus lebih jeli mengawasi wanita keras kepala ini. Untung saja aku bergerak cepat, kalau tidak, mungkin aku sudah berurusan dengan polisi dan peti mati seseorang malam ini." ucap Darko pada dirinya sendiri.

Darko memilih untuk membaringkan tubuhnya di atas sofa, meskipun ukuran sofa tersebut lebih kecil dari pada panjang badannya sehingga kakinya menggantung. Ia memilih mengistirahatkan tubuhnya sebelum besok ia akan memberi hukuman pada Amanda.



Amanda mengerjapkan matanya dan memegangi kepalanya yang terasa begitu berat dan rasanya mau pecah. Ia sedikit mengerang akibat rasa pening yang menyerang kepalanya. Ia mengutuk minuman sialan yang membuatnya mabuk berat.

Sepuluh otaknya memikirkan bagaimana menghiangkan rasa sakit yang ia derita dan separuh lagi, ia pakai untuk berpikir apa yang terjadi semalam. Apakah ia berakhir di ranjang bersama Keanu, si playboy narsis itu atau bagaimana. Amanda menyesal pernah melakukan make out dengan pria sejenis Keanu. Ah- memikirkannya saja membuat sakit di kepala semakin jadi.

"Ternyata kau sudah bangun," Amanda sayup-sayup mendengar suara yang begitu ia kenali. Apakah ia sedang berhalusinasi atau ia belum sadar dan masih dalam keadaan mabuk berat sehingga segala sesuatu mengenai pria yang ingin ia hindari tetap hadir di pikirannya.

"Kau tidak sedang berhalusinasi. Aku memang ada di sini. Bersamamu. Kita menghabiskan malam berdua,"

"Demi Tuhan. Terkutuklah minuman sialan itu, karenanya aku tidak bisa membuka mata dengan cepat dan mengumpat pria super sialan ini." gumam Amanda.

Darko bertepuk tangan membuat Amanda terkejut bukan kepalang. Ia tersentak sambil memegang kepalanya.

"Dalam keadaan setengah sadar pun, kau tetap saja bisa mengumpat. Memang seharusnya mulutmu itu aku sumpal dengan bibir dan lidahku," ucap Darko tenang dan santai.

Pria itu berjalan mendekati ranjang dan mengambil sesuatu dari atas nakas. Obat pereda sakit kepala dan segelas air disodorkan Darko pada Amanda. Pria itu sedikit mengangkat tubuh Amanda agar bisa duduk dan bersandar pada kepala ranjang.

"Stts--- ap- apa yang kau lakukan?" Amanda berusaha mengelak sentuhan Darko.

"Jangan cerewet atau aku akan menabur benihku sekarang juga. Diam dan turuti saja apa yang aku perintahkan," Ancam Darko lalu pria itu tersenyum samar melihat perubahan ekspresi Amanda ketika mendengar ancamannya.

Mau tidak mau, wanita itu menurut dengan apa yang dikatakan Darko padanya. Ancaman pria itu membuat Amanda mati kutu.

"Dasar pria otoriter dan mesum!" umpat Amanda disela-sela ia menyandarkan dirinya.

"Kau ingin makan obatmu sendiri atau butuh bantuanku. Aku akan dengan senang hati membantumu," Amanda memicing sambil merebut obat dan air dari tangan Darko.

"Jangan harap bisa mengambil kesempatan dalam kesempatan!" ketus Amanda.

"Ide bagus! Melakukan tebar benih saat ada kesempatan dan di tempat yang sempit, pasti pacuan adrenalin kita akan lebih menggairahkan lagi," kata Darko sambil mengelus dagunya dengan menatap Amanda penuh minat.

"Kepalaku bertambah pusing mendengar ocehanmu," Amanda memilih membaringkan kembali tubuhnya setelah meminum obat dari Darko.

"Istirahatlah, Babe. Setelah kau pulih baru kita berbicara serius. Aku perlu memberimu hukuman," Darko mengelus lembut puncak kepala Amanda.

'Ya Tuhan. Sepertinya aku menggali lubang kuburanku sendiri. Kebohonganku sepertinya sia-sia. Ah- sialan! Harusnya aku sadar siapa dia dan bagaimana kuasanya. Amanda, pabo!' Amanda menggerutu dalam hatinya.



Bagian enam belas

Setelah minum obat, Amanda terlelap begitu pulas dan kini terjaga. Rasa pening di kepalanya sudah mereda, ia bahkan sudah bisa melihat dengan jelas keadaan sekitarnya.

Amanda mengambil tasnya dan merogoh isi di dalamnya untuk mengambil ponsel. Saat matanya tertuju pada layar ponsel, ia memekik terkejut.

"Apa aku mati suri? Bagaimana bisa aku tidur lama sekali. Benar-benar tidak masuk akal," ucap Amanda pada dirinya sendiri.

"Syukurlah jika kau sudah bangun. Aku kira kau akan tidur sepanjang waktu. Bahkan aku sudah menciummu berkali-kali, kau tetap saja tertidur pulas,"

tiba-tiba Darko muncul membuat Amanda makin terkejut.

Dengan mata membulat, ia menanyakan kembali maksud ucapan Darko pada kalimat terakhirnya barusan.

"Kau apa? Kau menciumku berkali-kali?" tanya Amanda dengan ekspresi horor dan pria itu mengangguk santai.

"Aku hanya mencoba membangunkanmu. Bukankah jika di film-film, kalau seorang putri tertelat lama maka cara membangunkannya adalah dengan menciumnya dan itu berhasil, tapi sayangnya itu tidak berlaku untukmu, Babe," jelas pria itu sambil mendudukkan bokongnya ke atas sofa yang berada di dekat ranjang.

"Ck! Kau terlalu banyak menonton film fantasi. Kekanakan," ketus Amanda.

Darko hanya diam mengamati gerak gerik Amanda yang mencoba turun dari ranjang.

Kruuukk~

Darko tersenyum tipis sedangkan Amanda menunduk malu. Perutnya memang tidak bisa diajak kompromi, tapi bukankah manusiawi ia begitu kelaparan

karena tidak ada asupan apapun ke dalam tubuhnya dari kemarin siang.

Amanda melirik Darko yang tampak tak acuh. Pria itu memilih memainkan ponselnya ketimbang mengurus suara perut Amanda.

"Dasar tidak peka!" gerutu Amanda.

"Hei, Tuan tanpa ekspresi. Jangan berpura-pura tidak dengar sesuatu," kesal Amanda.

Darko tetap mengabaikannya dan Amanda sontak berdiri dan pergi menuju toilet. Di dalam toilet, ia memperhatikan penampilannya yang- cukup sulit dikatakan normal. Rambut acak-acakan, bau alkohol bercampur bekas muntahannya mungkin dan make up yang benar-benar horor.

"Yakin ini aku?" Amanda bergumam sendiri sembari melihat pantulan wajahnya di cermin.

Amanda memutar tubuhnya dan pikirannya menerawang sambil menyandarkan tubuhnya pada wastafel.

"Tumben sekali, pria sialan itu tidak melakukan apapun padaku. Bahkan ia sama sekali tidak mencoba mengganti pakaianku. Apa otaknya sudah kembali

waras? Tidak mesum lagi? Atau jangan-jangan dia amnesia?"

"Ah- kenapa aku malah memikirkan itu. Seharusnya yang aku pikirkan itu, kenapa aku ada di sini? Bukankah terakhir Keanu sedang menggodaku? Ya Tuhan, aku harus segera mengkonfirmasi pada pria sialan itu!" Amanda berbicara pada dirinya sendiri lalu bergegas membersihkan wajahnya dan segera ke luar dari toilet.

Amanda mencari keberadaan Darko yang ternyata sedang sibuk dengan laptop. Wajahnya tampak begitu serius dan seksi. Pria itu terlihat berkali-kali lipat tampannya, tanpa sadar Amanda bersemu merona pipinya.

"Sial! Kenapa aku jadi memujinya dan terpesona pada tampannya. Bukankah aku kemari untuk meminta penjelasan mengapa aku di sini bersamanya," bisik Amanda sambil memukul kepalanya pelan.

"Kau seperti penguntit, berdiri di sana, diam-diam memandangkiku dan kau baru menyadari jika aku ini begitu mempesona dan menggairahkan? Hapus air liurmu, Babe." Sontak saja Amanda terkejut dan segera melakukan apa yang Darko ucapkan padanya, tapi ternyata itu hanya akal-akalan pria itu.

"Tidak ada air liur yang menetes. Errgh- Kau mempermainkanku," gerutu Amanda.

Darko tersenyum miring, meninggalkan laptopnya dan berjalan mendekati Amanda. Wanita itu secara spontan mundur dan bersikap siaga karena pria itu bisa saja menerkamnya sewaktu-waktu.

"Stop! Jangan maju lagi. Aku tahu apa yang akan kau lakukan padaku. Aku butuh makan sekarang," ucap Amanda dengan cepat dan tanpa malu-malu.

Darko berhenti dan bersedekap tangan di dada, memandang lurus ke arah Amanda dengan kepala miring.

"Kau tahu apa yang akan aku lakukan? Memangnya apa?" tanya Darko tanpa ekspresi.

Amanda bergerak salah tingkah di depannya, sepertinya mulutnya sudah salah ucap, kenapa harus ia berkata demikian, memangnya apa yang mau dilakukan Darko padanya. Tapi bukankah pria itu selalu mencari celah untuk mencium dan menggodanya, tentu saja kali ini akan sama saja.

Amanda meninggikan dagunya dan memandang tajam Darko.

"Pilihannya hanya dua. Kau ingin menggodaku atau kau ingin menciumku. Apalagi kalau bukan itu yang kau mau lakukan padaku," kata Amanda dengan kepercayadirian yang tinggi.

Darko terkekeh mendengarnya dan Amanda terkesima melihatnya. Pria itu sangat jarang berekspresi dan kini ia melihat pria itu terkekeh. Pemandangan yang langka dan kadar ketampannya menjadi berkali lipat.

"Kau terlalu percaya diri. Aku berjalan ke sana menuju tempatmu, bukan berarti aku ingin menggoda atau menciummu. Aku hanya ingin mengambil berkasku di dalam laci meja dan menelepon restoran untuk mengantarkan makanan. Bukankah sekarang ada manusia keras kepala yang memiliki gengsi tinggi tengah kelaparan?"

Ucapan Darko membuat Amanda menggeram kesal sekaligus malu. Tebakannya ternyata meleset, kenapa otaknya mendadak kotor jika di dekat pria sialan ini.

"Ya sudah, cepat pesankan makanan. Aku mau ganti baju dan mandi terlebih dulu," kata Amanda santai.

Kali ini Darko tidak bisa menahan tawanya lagi. Ia tertawa lebih keras dan membuat Amanda begitu terkejut. Amanda mengerutkan dahi dan mencoba

berpikir mengapa pria itu tertawa sedemikian rupa. Apakah ucapannya mengandung lelucon yang sangat lucu?

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Amanda ketus.

Tawa Darko mereda dan ia kembali mengatur ekspresinya memandang lekat wanitanya.

"Kau tidak sadar akan ucapanmu? Bisa aku simpulkan dari ucapanmu jika kau sudah resmi bersedia menjadi wanitaku." ucapan Darko semakin membuat Amanda mengerenyitkan dahi bingung.

"Kau mau mandi di sini dan memakai pakaian yang aku sediakan untukmu. Itu artinya kau bersedia menjadi wanitaku. Benarkan?"

Amanda lagi-lagi mengumpat dalam hati, mengapa ia selalu saja salah mengolah kata jika sudah di depan pria ini.

"Sepertinya kau sedang mabuk. Berhenti berhalusinasi aku mau jadi wanitamu. Aku hanya meminjam baju itu, akan aku kembalikan atau ganti ketika aku pulang ke apartmenku. Kau memang menyebalkan," ketus Amanda.

"Sudahlah tidak perlu gengsi dan malu mengakuinya. Mau tidak mau kau tetap menjadi wanitaku," tegas Darko.

"Dasar pria sinting! Terserah kau saja. Setelah aku mandi dan makan, kita harus berbicara serius. Aku butuh penjelasan mengenai kejadian semalam,"

Belum sempat Darko menanggapi ucapan Amanda, wanita itu sudah berlalu meninggalkannya dan pria itu hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Dasar wanita gengsi tinggi! Sepertinya aku benar-benar harus menghukumnya dengan berat!" gumam Darko.



Amanda makan dengan lahap tanpa menghiraukan kehadiran Darko serta tatapan pria itu. Meskipun ia bisa menelan makanan dengan lahap, tapi dalam hatinya terus merapalkan doa-doa agar tidak ada lagi hal bodoh yang ia lakukan setelah ini, misalnya melemparkan dirinya secara sukarela karena Darko terus menguji imannya seperti saat ini.

Darko duduk bersandar di sofa dengan memamerkan tubuh bagian atasnya yang dipenuhi oleh otot-otot kencang dan kekar. Amanda seketika

mengingat bagian bawah yang rasanya begitu nikmat dan membuat candu.

Amanda menyudahi makannya dan mengambil tempat duduk berseberangan dengan Darko. Bagaimanapun ia harus kuat melewati cobaan yang nikmat ini dengan secepatnya agar dirinya bisa cepat pulang ke apartmen dan kembali bekerja keesokan harinya dengan tenang dan damai.

"Bagaimana bisa aku berada di sini bersamamu? Bukankah terakhir kali aku bersama Keanu?" Amanda membuka pembicaraan dengan Darko tanpa basa basi.

"Bisakah kau jelaskan terlebih dahulu kenapa kau membohongiku?" Darko balik bertanya dan Amanda menggaruk belakang lehernya yang tidak gatal.

"Hah- Itu- itu karena... "

"Karena? Karena kau mau menghindariku?" tembak Darko langsung dan Amanda mengangguk pasrah.

'benar-benar tidak bakat berbohong!' batin Amanda.

Darko menggeleng dan tersenyum samar. Galak, pemarah, gengsi tinggi, keras kepala, tapi cepat sekali mengakui kesalahannya. Darko semakin menyukainya.

"Lalu bagaimana dengan pertanyaanku?" Amanda menanyakan kembali pertanyaannya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku dan menjelaskannya. Aku butuh penjelasanmu terlebih dahulu sebelum memberimu hukuman," Amanda mendelik tak suka mendengar ucapan Darko.

"Hukuman? Astaga! Apa lagi ini? Aku bisa gila karena ini!" Amanda berkacak pinggang berjalan mondar mandir di depan Darko. Sedangkan Darko hanya duduk tenang.

"Aku tidak mau memberikan penjelasan apapun padamu," ketus Amanda.

"Kalau begitu aku juga tidak ingin menjelaskan apapun. Lagipula tidak ada untung ruginya untukku," kata Darko.

Amanda menggigit bibirnya untuk menahan kekesalannya. Pria itu memang pintar menyudutkannya. Dari pada ia mati penasaran dan tidak mungkin untuk datang lagi ke kelap mencari Keanu playboy sialan itu untuk menjelaskan kejadian malam itu, Amanda memilih memberikan alasannya pada Darko.

"Baiklah! Aku membohongimu karena aku muak melihatmu. Aku tidak suka diatur oleh orang lain apalagi yang bukan siapa-siapaku, jika itu yang ingin kau

dengar!" Amanda menjelaskannya dengan nada kesal dan mata yang melirik tajam ke arah Darko.

"Alasanmu aku terima, tapi aku tetap akan memberimu hukuman karena sudah berbohong. Kau tahu, berbohong itu tindakan tidak baik,"

"Whatever! Percuma saja aku melarangmu, toh kau tetap melakukan segala hal sesuka hatimu," Amanda memilih duduk dan menghela napas panjang setelahnya.

"Good girl!" puji Darko.

"Kenapa aku di sini? Kenapa aku bersamamu bukannya terakhir aku bersama Keanu?"

"Aku sudah menekankan padamu berkali-kali, jika aku tidak akan melepaskanmu. Apa yang menjadi milikku akan ku jaga sebaik-baiknya. Begitupun kau. Aku punya puluhan mata-mata untuk melacak keberadaanmu. Aku- ," ucapan Darko terhenti karena Amanda dengan cepat menyela.

Dengan mengancungkan telunjuknya ke arah Darko dan tatapan marah, Amanda mengumpat kesal.

"KAU--- Kau memata-mataiku! Damn, Fuck you, Man!" Darko hanya menanggapiinya dengan mengangkat bahunya.

"Kau aset berhargaku, tentu saja aku tidak boleh lengah. Apapun akan aku lakukan untuk menjagamu. Beruntunglah si sombong itu tertolong karena kedatangan si orang menyebalkan. Kalau tidak, aku sudah mengurus peti mati seseorang,"

Amanda membulatkan mata mendengar penjelasan Darko. Ia menduga pasti Darko sudah melakukan sesuatu pada Keanu.

"Siapa si menyebalkan itu yang kau maksud?" tanya Amanda penasaran.

"Tidak penting! Yang terpenting kau bersamaku dan siap aku beri hukuman," ucap Darko.

"Sebelumnya, apa yang sudah kau lakukan dengan pria sombong itu?" tanya Darko dan Amanda menatap tajam Darko.

"Bukan urusanmu! Itu urusanku dan masa laluku," ucap Amanda kesal.

"Okay, mari kita lupakan, meskipun aku sudah tahu apa yang kau lakukan dengannya. Kita bahas masalah hukuman yang pas untukmu," kata Darko.

Bulu kuduk Amanda mendadak meremang mendengar ucapan tenang Darko membahas tentang hukuman.

"Apa hukumannya? Jangan bertele-tele lagi!"

Darko berjalan mendekati Amanda membuat wanita itu tersudut karena dinding di belakangnya. Jemari panjang Darko membelai lembut wajah Amanda membuat wanita itu memejamkan matanya secara spontan.

Deru napas Darko begitu terasa menyapu seluruh permukaan wajah Amanda dan aroma tubuh khas pria itu memenuhi penciuman Amanda.

"Hukumannya adalah..." Darko sengaja menggantung kalimatnya dan mencium bibir Amanda sekilas.

"Dengarkan baik-baik dan saksama--," Darko kembali berhenti bicara dan mencium Amanda sekilas.

"Hukumannya adalah aku memberimu waktu 45 menit untuk memasak menu apapun untukku," Amanda membuka matanya tak percaya jika itu hukuman yang akan diberikan pria itu padanya.

Darko tersenyum miring dan alarm bahaya seakan berdering di otak Amanda saat melihat perubahan ekspresi pria tersebut.

"Tapi setiap lima menit, kau harus mencium bibirku dan memelukku. **SETIAP LIMA MENIT**, ingat itu!" Amanda membulatkan mata terkejut mendengar lanjutan perkataan Darko untuknya.

'Sudah ku duga, ia akan memberiku hukuman yang tidak ada dalam pikiran manusia normal lainnya. Dasar pria sinting, untung tampan!' batin Amanda.



Bagian tujuh belas

Dalam perjalanan pulang ke apartmennya, Amanda tidak berkata satu apapun. Dirinya sibuk memikirkan bagaimana menjalani hukuman yang diberikan pria mesum di sebelahnya yang sedang fokus menyetir.

Empat puluh lima menit waktu memasak dan setiap lima menit sekali, ia harus mencium bibir dan memeluk pria itu. Ya Tuhan, apa pria mesum itu terinspirasi dari sebuah kontes memasak lantas memberikan hukuman yang hampir tidak terpikirkan oleh manusia lainnya. Selain mesum ternyata ia juga pria yang aneh.

Amanda mengiyakan hukuman yang diberikan Darko padanya bukan tanpa alasan. Selain hukuman itu

yah- cukup menyenangkan dan juga ia bisa memberi pria itu sedikit pelajaran berharga.

Amanda tersenyum miring dan Darko mengerenyitkan dahi melirikinya.

"Kau mengerikan. Kenapa kau tersenyum sendirian?" sindir Darko.

Amanda menoleh Darko sambil tersenyum lebih lebar.

"Aku senang dengan hukuman yang kau berikan. Menantang sekaligus menyenangkan," kata Amanda dan Darko tersenyum bangga.

"Tentu saja. Aku senang jika kau bersikap manis seperti sekarang. Ini baru wanitaku," Amanda hanya meringis mendengarnya.

Mereka berdua berjalan berdampingan dengan bergenggaman tangan. Amanda menatap telapak tangannya yang terasa pas dan hangat dalam balutan tangan Darko. Ia tersenyum tipis.

Sesampainya di dalam apartmen, Amanda segera mengganti pakaian sedangkan Darko memilih untuk bersantai di ruang tv. Amanda pikir, semakin cepat menjalankan hukuman atas kebohongannya, maka semakin cepat pula pria itu pergi dari tempatnya.

Wanita itu mencepol tinggi rambut panjangnya, sehingga memperlihatkan lehernya yang mulus dan putih. Amanda memilih untuk memakai kaos putih dan celana pendek. Tidak bermaksud untuk menggoda Darko hanya saja memang seperti itulah keadaannya sehari-hari. Tanpa digoda dengan pakaian seksi pun, sepertinya Darko tetap saja memiliki pikiran mesum pada Amanda.

Ketika Amanda ke luar dari kamarnya dan berjalan melewati Darko menuju dapur, pria itu bersiul.

"Kau ingin menggodaku?" tanya Darko mengekor secara perlahan menuju dapur.

Amanda membalikkan badannya dan menatap lurus ke wajah tampan Darko. Senyum miring hadir di wajah cantiknya dengan tangan bersedekap dada.

"Dengan kaos begini? Aku ingin menggodamu? Yang benar saja!" Amanda lantas berjalan menuju kulkas untuk mengeluarkan bahan masakan yang akan diperlukannya nanti.

Wanita itu tahu jika masakannya tidak akan selesai dengan baik, mengingat kegiatan masaknya harus dibarengi dengan hukuman "Cukup Gila" dari Darko. Tapi sudahlah, tidak perlu dipikirkan dengan berat jadi jalani dan nikmati saja.

"Kau sudah siap menjalani hukumanmu?" tanya Darko dan Amanda tersenyum pongah.

"Tentu saja. Bukankah kau begitu menantikan hukuman ini. Kau sudah rindu dengan bibir dan pelukanku, bukan?" kata Amanda dengan penuh percaya diri.

Darko terkekeh dan lagi-lagi hal itu membuat rusak kinerja jantung Amanda. Wajah pria itu tampak berkali lebih tampan ketika tertawa meskipun hanya tawa kecil dan berakibat pada detak jantungnya yang berdetak begitu kencang.

"Aku selalu merindukanmu. Bukan hanya rindu pada bibir dan pelukanmu, tapi semuanya, termasuk kemarahanmu dan sikap keras kepalamu," jawaban Darko membuat Amanda berdecih dan memutar bola matanya.

"Kau sudah siap? Aku akan mengatur alarmnya. Ingat baik-baik, kau hanya punya waktu empat puluh lima menit untuk memasak makanan untukku dan harus bisa aku nikmati makanannya. Setiap lima menit kau harus menciumku dan memelukku. Apa kau paham?" Darko kembali mengingatkan peraturan hukuman yang akan dijalani Amanda.

"Aku bukan wanita tolol yang tidak paham akan penjelasanmu. Kau sudah mengatakannya tiga kali," ketus Amanda.

'Wait and see!' batin Amanda.

Amanda berjalan menuju kulkas untuk mengeluarkan bahan-bahan apa saja yang akan ia masak hari ini. Wanita itu memilih untuk memasak spaghetti bolognese. Amanda tersenyum miring, ia tentu saja hanya memakai bahan-bahan instan dan menyiapkan sebuah kejutan untuk Darko tentu saja. Wanita itu berniat untuk mencampurkan obat pencakar pada makanannya, ia ingin memberikan efek jera pada Darko.

Mata Darko tidak lepas mengawasi segala gerak gerik yang dilakukan oleh wanita di depannya itu. Ia mati-matian untuk menahan diri agar tidak menerkam Amanda. Membopong tubuh seksi wanita itu lalu melemparnya ke atas ranjang dan bergulat serta mendesah manja di sana.

Bokong sintal Amanda menjadi pemandangan begitu menggoda. Darko menggeram di tempatnya, ia mengutuk waktu lima menit yang terasa begitu lama. Ia ingin segera melumat bibir wanita itu sambil meremas bokong yang dari tadi membuat otaknya begitu kotor.

"Damn!" umpat Darko.

Amanda menoleh sinis mendengar umpatan tiba-tiba Darko.

"Kau mengumpatiku? Ck- bodoh!" Darko ikut terkejut ternyata umpatannya begitu keras, pantas saja wanita itu memberinya sindiran dan ejekan dengan mulut tajamnya.

"Lakukan saja pekerjaanmu. Sebentar lagi waktumu untuk memberiku ciuman dan pelukan," ketus Darko mengalihkan kekesalannya karena umpatannya begitu keras tadi. Amanda memutar bola matanya lalu melanjutkan kembali pekerjaannya memotong tomat. Baru saja ia memasukkan spagetti ke dalam panci dan alarm panggilan neraka itu berbunyi. Ia berbalik lalu berjalan menuju Darko yang sedang berdiri sambil tersenyum miring dengan melebarkan kedua tangannya. Amanda masuk ke dalam pelukan pria bertubuh proposional itu dan segera saja mereka berdua saling membelit lidah satu sama lain. Darko tidak menyiakan waktu dan segera melancarkan keinginannya dari tadi, meremas bokong sintal Amanda. Remasan pada bokong tersebut berimbas pada desahan tak sadar, lolos begitu saja dari bibir Amanda.

"Eugh ..." Darko tersenyum kembali disela ciuman mereka. Amanda melepaskan paksa ciuman

mereka dan menjauhkan diri dari Darko. Pria itu menatap tajam Amanda seakan meminta penjelasan.

Amanda mengipasi wajah dengan telapak tangannya dan mengelap bibirnya sambil menatap kesal Darko.

"Kau memang pria mesum yang tidak mau rugi! Kau tidak mengatakan berapa lama kita harus melakukan ciuman dan pelukan ini. Shit! Seharusnya aku menanyakan sebelumnya padamu," omel Amanda dan pria itu hanya tersenyum kecil. Tatapan Darko sudah dipenuhi kabut gairah, menatap penuh minat pada Amanda. Keadaan hening, mereka saling menatap satu sama lain. Amanda berbalik badan dan berjalan lagi menuju panci yang berisikan air mendidih yang akan dimasukkan spagetti ke dalamnya. Baru saja tangannya ingin mengambil bungkus spagetti, tapi dihalau begitu saja oleh tangan yang memiliki lengan penuh tato. Amanda tersentak, tubuhnya menempel di meja dapur. Lengan bertato itu mematikan api kompor lalu membalik tubuh Amanda agar menghadapnya.

"Kita sudahi saja permainannya sampai di sini!" bisik Darko dengan suara parau, menatap lekat kedua bola mata cokelat terang di depannya.

Belum sempat Amanda menjawab sepatih kata pun, bibirnya telah dibungkam oleh bibir seorang pria

yang akhir-akhir ini mengganggu pikirannya. Tidak ada penolakan apapun, Amanda membuka lebar akses mulutnya untuk memperdalam ciuman mereka.

Tangan Amanda yang semula hanya memegang pinggiran meja, kini beralih berpegangan sebelah tangannya pada leher Darko dan sebelah lagi meraba dada bidang pria miskin ekspresi itu.

Sedangkan Darko lebih memilih untuk menyelipkan salah satu tangannya pada punggung Amanda untuk melepaskan kaitan bra yang sedang wanita itu pakai. Sebelah tangannya lagi, ia pakai untuk meremas kuat bokong yang sedari tadi mengganggu kinerja matanya.

Ciuman kali ini bukan hanya sekedar ciuman romantis atau ciuman terbatas seperti biasanya. Saat ini mereka berdua benar-benar melakukan ciuman berlandaskan gairah tinggi.

Desahan Amanda lolos begitu saja ketika lidah Darko dengan lihainya bermain di seputaran area leher. Pria itu menjilat lalu meninggalkan bekas tanda kepemilikannya di sana. Hanya dengan satu hentakan tangan yang dipenuhi otot-otot kekar, Darko merobek kaos yang dipakai Amanda lalu melemparnya ke sembarang arah. Kini tubuh bagian Amanda terekspos jelas tanpa penghalang apapun. Kedua squishy milik

wanita itu lantas menjadi incaran kebuasan mulut Darko. Pria itu melahap dengan rakus, bertindak seolah itu adalah makanan paling lezat yang pernah ia temui.

Amanda menekan kepala pria itu agar semakin dalam memasukan squishy kembar miliknya ke dalam permainan mulut Darko.

"Ugh ... shhh. Please, don't stop!" desah Amanda di luar kesadarannya.

Ia begitu menikmati permainan lidah Darko yang begitu piawai sehingga menghasilkan sensasi geli dan juga nikmat yang luar biasa dalam waktu bersamaan.

Setelah puas bermain dengan kedua squishy kembar milik Amanda, Darko kembali melumat bibir yang kini menjadi narkoba baginya. Jari-jari panjangnya dengan gesit kini sudah berada di balik segitiga bermuda milik wanita itu.

Pria itu menggesekan jari panjangnya pada bibir bagian bawah Amanda. Desahan lebih besar dan terdengar lebih sensual lolos dari mulut tajam wanita itu.

Kepala Amanda menatap langit-langit apartmennya dengan mulut tidak henti mengeluarkan desahan akibat kenikmatan yang tengah diberikan secara perlahan oleh pria mesum tampannya. Darko tersenyum lebar ketika melihat ekspresi wanita yang biasanya selalu

keras kepala yang sekarang bermandikan peluh sambil mendesah nikmat karenanya. Jari Darko hanya bermain di bibir bawah area luar.

"Apa kau mencintaiku?" bisik Darko sambil terus memainkan jari panjangnya untuk menggoda Amanda.

Amanda menggeram di sela desahannya mendengar pertanyaan yang diajukan Darko disaat-saat seperti ini.

"Shit! Ughhhh ... No! I don't Ughh ... Love you!"

Darko tersenyum miring lalu jarinya sedikit demi sedikit mulai masuk ke bagian dalam bibir bawah Amanda.

"Are you sure? Kau yakin tidak mencintaiku?" Darko lagi-lagi memancing pertanyaan.

Tangan Amanda mencengkeram kuat bahu Darko menahan rasa geli dan geram akibat permainan jari pria itu.

"Jawab aku, Amanda Altakendra!" bisik Darko.

"Bisakah kau tidak bermain-main terlalu lama di sana. Sial! Kau mau membunuhku ya?" umpat Amanda.

"Aku akan terus begini, sebelum kau menjawab pertanyaanku,"

"Aku sudah menjawab- ssshhh ... bodoh!" geram wanita itu.

"Bukan jawaban seperti itu yang aku ingin dengar!" balas Darko.

"Apakah kau mencintaiku? Bersedia menjadi wanitaku?" bisik Darko tepat di depan bibir Amanda tanpa melepaskan usapan jarinya pada bagian inti wanita itu.

"Kau memang bastard!" desis Amanda dan Darko tersenyum miring.

"Yes! Ich liebe dich! Ich bin deine Dame! PUAS KAU?" Darko tersenyum begitu lebar mendengar jawaban yang diberikan Amanda.

Ia segera memasukan jari telunjuk dan jari tengahnya ke wadah celupan lolipop. Ia memainkan benda kecil yang menjadi puncak kenikmatan bagi Amanda. Wanita itu mencengkeram bahu Darko makin kuat. Desahan demi desahan lolos di luar kesadarannya.

Dengan gerakan pelan memutar Darko membuat bagian sensitif tersebut basah dan tanda-tanda gelombang kenikmatan Amanda sepertinya akan segera hadir. Pria itu bergerak lebih cepat memaju mundurkan kedua jarinya di dalam sana, Amanda secara spontan

sedikit melebarkan kakinya guna mempermudah Darko melancarkan aksinya.

"Do faster! Ssshh ... Ugh!" desah Amanda.

Dengan senang hati Darko melakukannya. Jarinya terus keluar masuk dengan cepat dan bibirnya kembali melumat bibir Amanda secara rakus.

Amanda menggigit kuat bibir Darko saat orgasmenya datang. Tubuhnya bergetar, bagian bawahnya berkedut dan cairan kenikmatannya amembanjiri jari-jari Darko.

Pria itu menarik ke luar kedua tangannya lalu mencecapi jari tersebut tanpa rasa jijik sedikit pun. Amanda mengatur napasnya yang terengah.

"Kau sudah siap dibuahi? Kita pindah tempat!" bisik Darko dan pria itu membopong tubuh setengah polos Amanda menuju kamar pribadi wanita itu.



Bagian delapan belas

Kesadaran Amanda sudah pergi melayang entah ke mana. Ia bahkan tidak sadar jika tubuh bagian atasnya sudah polos. Otaknya sudah dipenuhi pikiran-pikiran kotor. Gairah dan nafsu membuatnya lupa akan prinsip yang ia pegang, bahkan sikap keras kepalanya luluh lantah ditangan seorang Darko, pria miskin ekspresi.

Amanda mengalungkan kedua tangannya pada leher Darko yang kini sedang membopongnya menuju kamar tidur pribadi wanita itu. Orgasme yang membuatnya ketagihan. Mungkin karena alasan ini juga Nana, sahabatnya begitu menyukai kegiatan bercocok tanam ini. Katakanlah ia sudah gila, kehilangan akal sehatnya, tapi kali ini, ia benar-benar mempersilakan Darko untuk menebar benihnya ke dalam lahan luas

milik Amanda yang sama sekali belum pernah terjamah siapapun.

Bisa-bisanya ia begitu lemah dihadapan pria. Biasanya ia yang membuat pria mati kutu bahkan berlutut di bawah kendalinya namun, kali ini berbeda. Amanda harus memberikan applause pada pria mesum tampan serta kaya raya seperti Darko.

Inilah yang Amanda takutkan, sejak awal kemunculan Darko. Ia takut akan jatuh pada pesona sang pria.

Pria itu dengan tergesa membuka kemeja yang ia pakai. Melempar ke sembarang arah dengan tatapan mata lurus menatap satu arah yaitu Amanda. Darko menatap tubuh Amanda dengan tatapan lapar dan siap untuk menerkam. Amanda di ibaratkan santapan lezat bagi Darko.

Pria itu menunduk, membelai bibir merah Amanda. Sedangkan Amanda memilih untuk mengalungkan kedua lengannya pada leher Darko dan mengikuti ritme ciuman yang sedang dilakukan pria itu padanya.

Tangan Amanda turun mengelus dada bidang yang dipenuhi otot-otot kekar. Wanita mana yang tidak

tertarik untuk membelai otot-otot six pack pria tampan. Apalagi prianya sejenis Darko.

Keduanya larut dalam ciuman panas yang penuh gairah. Entah setan mana yang membisikkan Amanda sehingga wanita itu memilih untuk mengulurkan tangannya pada bagian tubuh bawah Darko.

Sial! Tangannya secara alamiah mencoba membuka jeans yang dipakai oleh Darko. Wanita itu berusaha membuka ikat pinggang mahal yang melilit pinggang Darko beserta jeans yang melekat di kakinya.

Sedangkan Darko memilih untuk membuat tanda begitu banyak pada bagian leher dan juga dada, di atas squishy kembar Amanda.

Darko tiba-tiba berdiri membuat Amanda bingung sekaligus terkejut. Tapi ternyata keterkejutan Amanda dan kebingungannya hanya dalam hitungan detik. Karena ternyata Darko berdiri hendak melepas celana jeans yang ia pakai dan melemparkannya ke atas kursi kerja yang berada di dalam kamar itu.

Pria itu kini hanya memakai underwear sebagai penutup lolipop yang ingin sekali Amanda rasakan. Amanda ternganga melihat penampilan Darko. Kesadarannya mulai berangsur pulih, tapi bukan untuk berlari menghindari kegiatan yang selama ini ia hindari,

melainkan saat ini ia ingin berlari secepatnya ke dalam pelukan Darko.

Dalam pikiran Amanda, Darko terlihat bak model underwear yang sering muncul di majalah pria dewasa. Tubuh yang dipenuhi oleh otot-otot kencang begitu menggiurkan. Seperti melihat cokelat yang rasanya manis jika dijilat.

'Oh, Lord! Amanda, kenapa kau begitu mesum. Ck!!Bertele-tele sekali pria miskin ekspresi ini, apa dia tidak tahu kalau aku sudah tidak tahan untuk mencicipi tubuhnya,' batin Amanda.

Darko berjalan mendekat, menatap lekat kedua bola mata seperti mata kucing yang di miliki oleh wanita bermulut tajam yang kini berada di bawah tubuhnya. Ia menyusuri wajah wanita itu dengan jari jemarinya.

Jari jemari itu merambat dari wajah, leher, bagian dada, perut dan berhenti tepat di segitiga bermuda yang menutupi area terlarang milik Amanda. Sepanjang jari itu bergerak, Amanda menutup kedua matanya rapat sambil menikmati sentuhan yang diberikan Darko dan semua itu pula berhasil meloloskan desahan keluar dari mulut wanita itu.

"Uggghh ..."

"KAU MILIKKU!!! Aku tidak akan membiarkan orang lain merebut apa yang sudah menjadi milikku!" bisik Darko.

Mata Amanda terbuka dan mereka berdua saling menatap satu sama lain. Dengan berani dan membuang rasa gengsi yang tinggi, secara mengejutkan Amanda meminta pada Darko.

"Do it... NOW!!! In Me."

Darko membelalakan kedua matanya, tak percaya jika kalimat perintah itu akan ke luar dari mulut seorang Amanda Altakendra padanya. Mengingat bagaimana keras kepala dan begitu menjunjung tinggi gengsi.

Senyuman miring selanjutnya muncul pada wajah tampan Darko. Ia bersorak dalam hati, sepertinya ia sudah bisa mengendalikan Amanda dan membuat wanita itu bertekuk lutut padanya.

Dengan gairah yang membara dan juga lampu hijau sudah terang benderang. Darko tidak ingin melewatkan kesempatan emas yang saat ini datang menghampirinya. Bisa saja dalam hitungan menit berikutnya wanita itu berubah pikiran, jadi ia akan melakukannya saat itu juga.

Darko segera melumat bibir Amanda dengan ganas dan tergesa. Ia juga menempelkan tubuhnya pada

wanita itu, sehingga kedua squishy kembar itu ikut menempel pada tubuhnya.

Kedua insan manusia itu sibuk bergulat dan bertukar saliva serta saling membelit lidah. Darko menurunkan satu-satunya penutup area terlarang, wadah celup lolipop milik Amanda. Ia memandangnya sejenak, dalam hati ia masih sempat mengucap syukur pada Tuhan karena dipertemukan dan jatuh hati pada wanita pemilik tubuh indah dihadapannya.

Amanda tanpa disuruh, sedikit membuka akses lebih lebar agar lolipop Darko bisa masuk ke dalam wadahnya. Pria itu menurunkan segitiga bermuda miliknya dan seketika lolipop miliknya berdiri kokoh, kuat, tegang dan berurat. Lolipop itu sudah siap dicelupkan ke dalam wadahnya.

Amanda memejamkan matanya ketika Darko secara perlahan mengarahkan lolipopnya pada wadah Amanda. Namun, suara ponsel milik Darko mengusik kegiatan celup mencelup mereka. Darko mencoba mengabaikan suara ponsel tersebut dan tetap berfokus pada kegiatan celupannya.

Tapi semakin mendekati wadah, dering telepon Darko tidak berhenti. Darko terlihat mengetatkan rahangnya, menahan emosi.

'Fuck! Siapa yang berani mengganggu kesenanganku. Akan aku patahkan lehernya,' umpat Darko membatin.

Darko berdiri, menjauhi tubuh Amanda dan berjalan dengan keadaan polos mengambil ponselnya yang terus saja berisik.

Amanda mengacak rambutnya kesal. Adegan puncak yang sangat ia dambakan harus tertunda akibat suara ponsel sialan itu.

'Oh God! Sedikit lagi ... Astaga! Hanya sedikit lagi aku merasakannya dan harus berhenti mendadak! Ck ... ck ... Ini semua rasanya konyol!' pikir Amanda.

Braaaaakkk ...

Praaaaaaang ...

Amanda menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Ia tersentak kaget mendengar suara pecahan benda. Wanita itu yakin, Darko membanting ponselnya secara membabi buta.

Baru saja Amanda ingin turun dari ranjang namun, terhenti begitu saja karena Darko berjalan dengan wajah yang entahlah. Amanda pikir, itu adalah wajah paling menyeramkan yang pernah ia lihat yang

dipasang oleh pria itu diwajahnya selama Amanda melihatnya.

Dengan wajah penuh emosi, Darko memakai pakaiannya dengan tergesa tanpa menoleh Amanda sama sekali. Amanda hanya memperhatikannya dengan penuh pertanyaan dalam otak cantiknya.

Merasa terabaikan, akhirnya Amanda memutuskan untuk bertanya.

"Kau akan pergi?" tanya Amanda dan ternyata pertanyaan itu sukses membuat Darko menoleh pada wanita itu.

Darko berjalan mendekati wanita yang sudah siap ia celup, tapi gagal karena sesuatu hal.

"Aku harus pergi sekarang. Aku mencintaimu," Setelah mengatakan kalimat singkat itu Darko mencium bibir Amanda sekilas lalu pergi begitu saja tanpa menjelaskan apapun.

Amanda terperangah melihat perlakuan pria itu. Otaknya masih mencoba mencerna semua kejadian hari ini saat punggung Darko menghilang dari pandangannya.

Arsitek cantik itu berdiri mencari cermin lalu menatap pantulan tubuhnya di sana. Rasa tidak percaya

dan seperti ia tidak mengenali wanita yang ada dipantulan cermin tersebut.

Rambutnya acak-acakan, bagian leher serta dadanya dipenuhi bekas merah kehitaman, tanda kepemilikan yang diberikan Darko begitu banyak. Bibirnya membengkak akibat ciuman yang terlalu dahsyat yang ia lakukan bersama Darko.

"Demi Tuhan! Aku terlihat seperti seorang slut! Ini benar-benar gila dan memalukan," gumam Amanda.

Wanita itu mendudukkan diri pada pinggiran ranjang dan menatap lurus tembok di depannya.

"Dasar PRIA SIALAN! MENINGGALKANKU TELANJANG BULAT, CELUP MENCELUP TIDAK JADI dan DIA PERGI BEGITU SAJA!! ARRRGGGHH ... SIIIALAAAAN!" teriak Amanda kesal.

"Aku mencintaimu? HAHA- Kalimat cinta BULLSHIT!!! Bilang cinta, tapi pergi begitu saja? Makan saja cintamu itu. *Fuck!*"

"Awat saja jika datang lagi menemuiku. Aku bahkan tidak sudi melihat wajah brengseknya lagi! Arrrgghh ... DARKO BASTARD!"

Umpatan demi umpatan ke luar dari mulut Amanda. Wanita itu kecewa sekaligus malu pada dirinya sendiri.

"Jangan sampai aib ini diketahui Nana. Wanita itu pasti akan menertawakanku habis-habisan karena ditinggal pria dalam keadaan polos. Errr ... Benar-benar memalukan!" Amanda bermonolog.

Amanda memilih untuk membersihkan tubuhnya. Otak warasnya kini sudah kembali lagi. Perasaan sukanya pada Darko berganti menjadi perasaan kesal luar biasa. Bahkan, timbul rasa dendam karena Amanda merasa dipermainkan dengan seenaknya.

"Aku membencimu Darko Dio Archelaus!" desis Amanda.



Bagian sembilan belas

Amanda memakai kembali pakaiannya dengan tingkat kekesalan di level paling puncak. Ia begitu kesal dengan apa yang baru saja dialaminya.

Ditinggalkan begitu saja oleh seorang pria dalam keadaan turn on. Oh- yang benar saja, terlintas apalagi terpikir saja tidak pernah di dalam otak Amanda. Tapi kejadian memalukan itu benar-benar terjadi padanya.

Benar-benar sialan pria miskin ekspresi itu. Amanda mematut wajah dan penampilannya di cermin, ia sama sekali tidak mengenali seseorang dalam pantulan cermin tersebut. Ia begitu terlihat urakan, bekas kissmark di mana-mana, bibirnya bengkak dan rambutnya sudah mengerikan. Wanita itu lantas memilih untuk berendam ke dalam bath up untuk mendinginkan kepalanya.

Barangkali dengan Amanda berendam, emosi serta bayangan kejadian bodoh tadi bisa lenyap terbawa arus air. Amanda mulai memejamkan matanya. Hanya lima menit dan itupun dengan usaha keras mensugesti otaknya agar tidak ingat kejadian memalukan yang baru saja terjadi.

Amanda mengumpat kesal sambil memukul genangan air tempat ia berendam.

"Hadirnya pria itu membuat kehidupanku jungkir balik!"

"Oh, Amanda! Sudah ku peringatkan berkali-kali, jika pria itu berbahaya dan menyebalkan. Tapi kau masih saja bodoh," Amanda bermonolog.

"Ini gila! Dia sudah mempermainkanku, meninggalkanku begitu saja, tapi kenapa bayangannya selalu menghantuiku. Dan, di luar nalarku, kenapa aku malah semakin penasaran dengannya. Bukankah harusnya aku marah dan kesal serta benci padanya. Oh, sial! Jangan bilang aku sedang ---," Amanda menjambak rambutnya dengan kedua tangannya.

Wanita itu menggeleng dengan ekspresi wajah tidak percaya.

"Oh Tuhan. Apa aku sedang diguna-guna olehnya? Dia bahkan baru beberapa hari terakhir ini

hadir ke dalam hidupku. Tidak mungkin aku ---, Oh Shit! Bagaimana bisa begitu cepatnya? Amanda, kau harus sadar. Dia pria playboy meninggalkan kau sendirian tanpa memberikan alasan apapun. Jangan sampai kau jatuh pada orang yang salah lagi, cukup sekali."

Amanda memilih untuk segera membilas tubuhnya dan memilih untuk tidur, siapa tahu, tidur bisa membuat otaknya kembali berpikir waras dan tidak terbayang-bayang pria sialan itu lagi.

Ke luar dari kamar mandi dan berjalan menuju ranjangnya, Amanda mendesah gusar. Lagi-lagi otaknya dipenuhi kejadian memalukan beberapa saat lalu. Bagaimana pula ia bisa tidur dengan nyenyak, jika ranjang miliknya yang sekarang dalam keadaan berantakan akibat aktivitas pemanasan celup mencelup yang gagal.

"Damn! Fuck You, Darko!" umpat Amanda.

Wanita itu mengambil beberapa potong pakaian dan membawanya pergi. Wanita itu memilih untuk mengungsi ke hotel untuk melarikan diri dari apartmen nya sendiri.

Hanya memakai kaos lengan pendek bermotif, celana jeans pendek, lengkap dengan sepatu kets dan

juga kacamata untuk menutupi matanya yang sangat terlihat jelek. Wanita itu sama sekali tidak memikirkan riasan wajahnya. Fokusnya saat itu adalah secepatnya sampai di hotel.

"Darko, kau akan ku buat menyesal dan membayar mahal atas semua yang telah kau lakukan padaku," ucap Amanda bertekad dalam dirinya untuk membuat Darko mengejar-ngejarnya.



Darko berjalan gusar menuju bandara. Ia mengendari mobilnya di atas rata-rata, mulutnya mengeluarkan umpatan-umpatan kesal melihat lalu lalang yang padat menghambat laju kendaraannya, belum lagi karena ia harus menggantung kegiatan nikmatnya begitu saja.

Pria itu bahkan tidak memperdulikan penampilannya saat itu. Kemeja sedikit kusut begitu pula dengan celana kainnya, sangat tidak berkelas. Ia mengambil kacamata dari dashboard mobil yang ia kendarai.

Darko memarkirkan mobilnya sembarangan ketika sampai pada halaman bandara begitu saja. Melemparkan kunci mobilnya pada petugas keamanan di

sana yang sepertinya sudah mengenal baik pria kaya raya tersebut.

Tanpa pengawalan, Darko berjalan dengan tergesa terkesan begitu buru - buru menuju private jet yang sudah terparkir di bandara. Ia menaikinya dengan penuh percaya diri tanpa memerdulikan keadaan sekitarnya.

Pria itu duduk di salah satu kursi dan seorang pria datang menghampirinya dengan memberikan macbook padanya. Tanpa menunggu lama, pesawat jet tersebut lepas landas siap meninggalkan Indonesia.

Saat ini di dalam kepala Darko hanya tertuju pada dua hal. Yang pertama kondisi ibunya sedangkan yang kedua yaitu kemarahan Amanda padanya.

Pria itu kehilangan kata-kata untuk menjelaskan pada Amanda perihal kepergiannya secara tiba-tiba. Bahkan ia secara spontan telah menghancurkan ponselnya. Iya! Ponsel, Darko segera memanggil asistennya untuk mengurus segala yang ada di dalam ponselnya yang telah hancur agar kembali utuh seperti sedia kala.

"Aku ingin ponselku kembali dengan utuh termasuk semua isi di dalamnya," perintah Darko.

"Maaf Tuan, apakah anda menginginkan merek dan tipe ponsel yang sama?" tanya asisten Darko lebih detail.

"Aku tidak peduli mengenai semua itu. Yang terpenting, semua isi di dalam ponsel lamaku bisa kembali utuh tanpa kurang satu apapun," tegas Darko.

Asisten Darko bernama Brian mengganggu mengerti dan segera menghubungi IT yang sudah teruji terpercaya kemampuannya tanpa menunggu lama.

Darko menyandarkan punggung sambil memijat keningnya perlahan. Ia tidak menyangka kejadian seperti ini akan terjadi. Semua di luar prediksinya.

Amanda pasti akan kesal sekali padanya. Mengingat betapa pemarah dan keras kepalanya wanita itu. Darko telah menghancurkan kepercayaan Amanda padanya. Padahal tinggal selangkah lagi wanita itu akan terikat dengannya, tapi semuanya jadi gagal total.

Darko dihadapkan dengan pilihan sulit. Keduanya merupakan wanita yang ia sayangi. Namun, ia tetap memprioritaskan ibunya dibanding Amanda. Ia merasa, perlu berusaha lebih keras setelah ini untuk meluluhkan hati Amanda kembali.

Perasaannya berantakan dan emosinya tidak terkendali saat asisten dan juga salah satu orang

kepercayaannya, Mark, menghubunginya ketika mengabarkan kesehatan ibunya yang tiba-tiba drop. Darko hanya memiliki orangtua tunggal yaitu ibunya. Ayahnya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu saat ia sedang merintis bisnisnya.

Ibunya yang selama ini menguatkannya untuk tetap bertahan dan tidak goyah menghadapi keadaan apapun. Ibunya pula yang selalu mendesak agar pria itu segera menikah. Ibunya menginginkan sang putra kesayangannya untuk menetap di satu wanita dan tidak bergonta ganti pasangan lagi, karena ibunya saat ini mulai sakit-sakitan.

Permintaan Ibunya seakan angin lalu untuk Darko. Ia masih ingin bersenang-senang dengan dunianya. Melebarkan bisnisnya dan wanita hanya sebagai tempat bermain di kala ia merasa jenuh pada pekerjaannya.

Tapi seakan mendapatkan karma. Darko jatuh cinta pada pandangan pertama pada seorang wanita. Pintar, berkelas dan terpenting wanita itu bukan seorang jalang murahan. Sebelumnya bahkan ia tidak pernah memiliki pemikiran untuk menikah lebih cepat namun, begitu melihat Amanda, ia seakan menjungkir balikkan dunia pemikiran Darko.

Awalnya ia pikir semua akan mudah ia lalui untuk mendapatkan wanita itu sama halnya dengan ia mendapatkan wanita untuk kencan one night standnya. Tapi ternyata Darko harus memutar otaknya lebih keras agar wanita itu tunduk pada kuasanya. Wanita pertama yang menolaknya, menolak secara terang-terangan. Menyiram dan menumpahkan wine ke atas kepalanya. Memakinya dengan umpatan kasar dan menamparnya.

Semua hal yang berbeda pada wanita itu lah membuat Darko semakin tergila-gila padanya. Darko pikir, Amanda adalah sosok wanita yang pas untuk menjadi pendamping hidupnya, tempat ia menebar benih-benih calon masa depan mereka.

Perjalanan panjang Indonesia - London terasa begitu lama seperti bertahun-tahun. Ibu Darko saat ini berada di London, Beliau tengah melakukan pengecekan pembangunan sekolah di sana. Ibu Darko merupakan pemilik beberapa sekolah elit yang tersebar di berbagai negara di Eropa dan Amerika. Ibunya Darko, Rossa, saat ini tengah dirawat di Rumah Sakit dan sedang menjalani segala macam pemeriksaan dan penanganan tentang penyakit yang Beliau derita.

"No! Jangan biarkan mommy pergi sebelum aku sampai di sana. Masih banyak hal yang belum aku ceritakan. Aku mohon, Tuhan!" gumam Darko.

"Oh Sial! Kenapa semua ini terjadi secara tiba-tiba!" umpat Darko kesal.



Setelah menempuh kurang lebih 15 jam perjalanan Indonesia - London, akhirnya Darko mengijakan kaki di Bandara Heathrow. Ia sudah berganti pakaian memakai kaos abu-abu dibalut jaket kulit berwarna hitam, celana jeans dipadu dengan topi hitam senada.

Bugatti Veyron hitam telah siap membawa Darko menuju Great Ormond Street Hospital, tempat di mana ibunya dirawat.

Begitu sampai di Rumah Sakit, Darko segera menemui ibunya yang ternyata telah dipindahkan ke ruang VVIP. Pria itu mengambil tempat duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur dan menggenggam telapak tangan wanita paruh baya itu dengan lembut.

Dengan mata yang mengerejap Rossa berusaha membuka matanya dan mencoba berbicara terbata pada putra semata wayangnya.

"Darko ... kau sudah datang?" tanya ibu Darko lemah dan pria itu mengecup lembut telapak tangan ibunya.

"Maafkan aku karena tidak berada di sampingmu saat kau mengalami hal buruk seperti ini," ucap Darko pelan.

Rossa tersenyum lemah sembari menggeleng. Wanita paruh baya itu menggosok pelan rambut rapi Darko.

"Mommy baik-baik saja. Pasti Monic yang sudah memberitahu Mark mengenai keadaan mommy saat ini. Maaf, sudah membuatmu khawatir,"

"Sudah ku katakan, kau duduk manis saja di rumah. Kau tidak perlu mengurus hal-hal remeh temeh seperti ini lagi," ucap Darko.

Rossa menggeleng seakan menolak ucapan Darko.

"Di rumah begitu membosankan dan sepi. Aku tidak punya teman untuk mengobrol atau diajak main,"

"Di rumah ada sepuluh asisten rumah tangga, kau bilang sepi? Yang benar saja. Kau becanda, Mom," kata Darko.

"Aku ingin kau segera menikah dan berikan aku cucu. Aku akan berhenti bekerja dan duduk manis di rumah jika kau mengabulkannya, bagaimana?" Rossa memberikan tawaran.

Darko menarik telapak tangannya dan berdiri. Pria itu berjalan dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya.

"Aku sedang berusaha keras. Aku akan segera membawanya menemuimu. Kau harus berjanji untuk sembuh," Darko berbalik dan menatap wajah pucat ibunya yang tengah terbaring lemah dengan selang infus di tubuhnya.

Ibu Darko hanya tersenyum dan mengangguk lemah.



"Sudah sepuluh hari terhitung dari tragedi memalukan dan pria bastard itu sama sekali tidak menampakan batang hidungnya atau menghubiku. Dasar brengseeek!!!" umpat Amanda mondar-mandir di dalam ruang kerjanya.

"Ya Tuhan, tolong enyahkan wajah pria miskin ekspresi itu dari dalam otakku. Aku benci padanya!! Benci, benci, benci!!!!!! Sialan!" Amanda mengacak-acak kertas kosong dihadapannya.





Bagian dua puluh

"Kenapa file ini yang kau bawa kemari. Aku meminta file untuk Dirga Corp. SANA!!! Bawa kembali file ini," ucap Amanda ketus pada asistennya.

"Tapi, bu--"

"Bu Amanda tadi meminta saya untuk membawakan file Halu Company, bukan Dirga Corp." ucap Karin.

Amanda melirik tajam asistennya yang dengan berani membantah ucapannya. Tentu saja hal itu menyulutkan api emosi Amanda.

"Kau berani membantah?! Wah ... kau benar-benar ya, Karin!" ucap Amanda datar tapi sarat emosi.

"Maaf Bu Amanda, saya tidak bermaksud membantah ucapan ibu, tapi ini sudah keenam kalinya Ibu menyuruh saya mengambil file yang berbeda. Awalnya saya kira, saya yang salah dengar, tapi ternyata memang Ibu yang sepertinya tidak konsisten. Saya pikir Ibu butuh istirahat sejenak. Biar pekerjaan ini, saya dan tim yang menyelesaikannya. Saya mohon maaf jika sudah berkata lancang seperti ini," ucap Karin berani.

Amanda tertegun mendengarnya. Ia memegang sebelah kepalanya yang memang terasa pusing akibat kurang tidur beberapa hari ke belakang.

Arsitek cantik itu menarik napas panjang lalu mengembuskan perlahan. Karin berjalan mendekati tempat duduk Amanda untuk menyerahkan teh hijau buatannya.

"Lebih baik Ibu minum teh hangat ini terlebih dahulu. Silakan diminum, Bu," ucap Karin sopan.

"Saya pamit untuk kembali ke meja saya, Bu. Permisi," Karin memilih ke luar dari ruangan Amanda sambil membawa tumpukan dokumen yang sebenarnya tidak begitu Amanda perlukan.

"Sepertinya aku sudah mulai gila," gumam Amanda sambil mendongakkan kepalanya.

"Apa kau sudah mati di sana, sehingga kau terus menghantuiku pria sialan," umpat Amanda kesal.

"Ini ternyata lebih gila dari masa lalu ku." gumam Amanda.

Wanita cantik itu mengepalkan kedua telapak tangannya dengan geram dan mencoba menarik napasnya dalam-dalam lalu diembuskan perlahan agar ia bisa sedikit rileks.

"Lebih baik aku pergi saja!" gumam Amanda.

Wanita itu meraih kunci mobil dan bergegas ke luar dari ruangnya.

"Karin, kemari!" panggil Amanda, wanita itu berdiri di dekat pintu ruangan para asistennya.

Wanita yang dipanggil Amanda beranjak dari kursinya dan berjalan cepat mendekat ke arah Amanda berdiri. Belum sempat Karin berucap apapun, Amanda sudah berbicara terlebih dahulu.

"Aku akan cuti selama beberapa waktu ke depan,"

Satu kalimat yang ke luar dari mulut Amanda membuat Karin beserta beberapa orang di ruangan itu terkejut. Sangat jarang terjadi, bos cantiknya yang terkenal cukup gila kerja itu membiarkan kantor beserta pekerjaannya di tinggalkan begitu saja.

"Kenapa kalian semua menatapku begitu? Aku akan pulang. Tenang saja, kalian tetap aku gaji." ucap Amanda ketus.

"Kerjakan semua deadline untuk minggu ini dan minggu depan. Aku percayakan semuanya pada kalian. Aku akan memberikan kalian semua bonus jika tidak ada keluhan dari klien. Tapi jika ada klien yang mengeluh dengan hasilnya, maka yang akan terjadi sebaliknya. Kalian mengerti?" Amanda memberikan titahnya sebagai seorang bos.

Mereka semua yang berada di sana mengangguk kaku setelah mendengar rentetan perintah dari bos cantiknya yang hampir tidak pernah memberikan kepercayaan penuh pada mereka semua.

Amanda melenggang ke luar, meninggalkan kantornya dengan gaya angkuh khasnya.

Sedangkan di dalam kantor, para asisten Amanda sibuk bertanya-tanya mengapa secara mendadak bos mereka mengambil cuti.

"Hari yang luar biasa. Wah!"

"Sangat sulit dipercaya semua ini,"

"Pasti ada sesuatu yang membuat Ibu Amanda mengambil keputusan untuk cuti, padahal beliau sangat gila kerja," Bisma menimpali.

"Ah, apa jangan-jangan, ini ada hubungannya dengan pria super tampan yang beberapa waktu lalu datang ke kantor ini?" kata Karin.

"Kau kenal dengan pria itu?" tanya Dita.

Karin sedikit menerawang dan mengganggu mendengar pertanyaan Dita.

"Dia orang hebat." kata Karin.

"Maksudmu seperti superhero? Iron Man? Superman?" potong Bisma, Dita reflek memukul punggung pria itu dengan majalah di atas mejanya.

"Dia salah satu pria berpengaruh di Amerika. Aku mencari tahunya karena penasaran. Aku kira sebelumnya pria itu seorang model." lanjut Karin.

"Apa dia kekasih bos kita? Hmm ... aku pikir bos kita itu--- les--- bian!" ucap Dita hati-hati.

Karin dan Bisma melirik sinis ke arah Dita.

"Ya, aku hanya berpikir layaknya orang lain pikirkan. Kalian berdua tidak perlu melirikku sinis seperti itu." bela Dita.

"Jika Bu Amanda mendengar ucapanmu tadi, ku pastikan kau akan mati di tempat," desis Bisma.

Dita berdecih lalu menutup bibirnya rapat-rapat.

"Pria tampan yang pernah datang kemari itu adalah CEO Archelaus Corp. Salah satu perusahaan raksasa di Amerika."

Bisma menutup mulutnya cepat, sedangkan Dita menganga terkejut.

"Wah! Semakin makmur berarti kita!" ucap Bisma.

"Bu Amanda ketus begitu, tapi kenapa dia beruntung sekali ya. Ah- aku semakin iri dengan bos kita itu," gumam Dita.

"Sudah-sudah! Kenapa kita jadi bahas Bu Amanda. Kita masih banyak PR yang harus dikerjakan. Ayo, kembali kerja!" seru Karin, berjalan kembali ke mejanya.

"Ah- benar juga. Bu Amanda suka berubah pikiran, bisa saja tiba-tiba beliau datang lagi kemari," ucap Dita.

Semuanya kembali sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.



Amanda masuk ke dalam mobil lalu memukul setir dengan kuat. Teriakan kekesalan penuh frustrasi terdengar saat pintu mobil sudah tertutup rapat. Saat perjalanan dari kantornya menuju parkir, Amanda mengisi waktunya dengan melihat-lihat portal berita Internasional. Kebiasaannya yang terjadi akhir-akhir ini karena wanita itu tahu, Darko sering sekali menjadi salah satu sosok yang menghiasi laman bisnis di sana.

Namun, kali ini Amanda harus menelan pil pahit dan kekesalan yang memuncak akibat salah satu berita yang diterbitkan hari itu. Berita yang menampilkan foto Darko bersama seorang wanita sedang berjalan bersisian. Wanita itu diketahui seorang artis hollywood dunia yang aktingnya tidak perlu diragukan lagi.

Entah mengapa, ada rasa tidak terima yang muncul begitu saja dalam diri Amanda. Padahal foto itu hanya dugaan sementara. Lagi pula, bukankah Amanda

tidak menyukai Darko, tapi kenapa kini ia uring-uringan bahkan begitu kesal melihat foto tersebut.

"Dasar BASTARD!!!" umpat Amanda sambil memukul setir mobilnya lagi.

"Ucapan dan tingkah laku memang tidak pernah sama! Mulut pria memang tidak bisa dipercaya,"

Sebenarnya kekesalan Amanda adalah suatu hal yang berlebihan untuk wanita normal yang tidak memiliki perasaan apapun pada lawan jenis yang ada di dalam berita tersebut.

Berita itu menyebutkan bahwa Archelaus Corp telah membeli saham salah satu agensi besar yang menaungi artis-artis hollywood yang namanya sudah mendunia. Archelaus Corp sendiri adalah milik Darko Dio Archelaus. Lagi pula tidak ada yang spesial dari foto yang ada ditampilkan dalam berita tersebut, hanya foto Darko sedang berjalan bersisian bersama Emma Walz dan itu sama sekali tidak terlihat romantis.

Amanda mengotak atik ponselnya, wanita itu sedang sibuk mengecek jadwal keberangkatan untuk ke Seoul. Ia memilih untuk pulang ke tanah kelahirannya, untuk menenangkan diri sejenak.

Tanpa menunggu lama, ia sudah memesan tiket pesawat dan siap berangkat sore nanti. Amanda

menghidupkan mobilnya lalu menginjak pedal gasnya untuk segera berkemas di apartmen.

Darko berencana kembali ke Indonesia untuk menemui wanita keras kepala yang terus menghantui otaknya. Ia tidak bisa tenang begitu saja, meskipun matamatanya mengatakan jika Amanda baik-baik saja dan tidak melakukan tindakan membahayakan apapun.

Wanita itu diketahui hanya dua kali pergi ke kelap malam dan di sana tidak lebih dari satu jam. Selebihnya wanita itu lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kantornya.

Tapi harapan tinggal harapan, Darko kembali harus menahan diri dan rindunya karena begitu banyak pekerjaan yang menunggunya.

Gejolak batin yang luar biasa tengah dirasakan Darko. Pria itu berusaha keras menutupi semua perasaannya di depan semua orang dengan ekspresi datarnya.

Setelah membeli delapan puluh persen saham salah satu agensi artis papan atas hollywood, kini pekerjaan serta pikiran Darko sedikit berkurang. Tinggal memikirkan bagaimana caranya ia bertemu kembali

dengan wanita pemilik rahim yang akan diisi bibit – bibit unggul masa depannya.

Darko memejamkan matanya sambil mengendurkan dasi yang ia pakai. Sudah hampir larut malam, tapi pria tampan itu belum lagi ingin pulang ke rumah. Ia masih betah untuk berlama-lama di ruang kerjanya.

Ponselnya berbunyi, ada satu pesan penting yang dikirimkan oleh salah satu mata-matanya.

- Ms Amanda akan berangkat ke Seoul, sore ini. -

Satu baris pesan tersebut mampu membuat Darko berdiri dari tempat duduknya. Ia segera menelepon asistennya.

"Siapkan pesawat sekarang! Batalkan semua meeting internal untuk besok. Aku tidak ingin dibantah! Laksanakan. Sekarang!" Darko meninggalkan ruang kerja perusahaannya, bergegas untuk pulang sejenak untuk bersih-bersih, sebelum pergi menyusul wanitanya.





Bagian

Dua puluh satu

Hal yang paling dibenci Darko saat ini adalah pulang ke rumahnya. Entah mengapa akhir-akhir ini, hal itu lah yang ia rasakan. Ia benci merasakan keheningan di dalam rumah.

Kakinya melangkah menuju kamar tidur. Ia segera pergi ke kamar mandi untuk bersih-bersih. Tidak sampai 10 menit, Darko ke luar dan memilih pakaian untuk ia kenakan. Ia akan berangkat menuju Seoul dari New York.

Pria itu sudah menyiapkan mental yang kuat saat bertemu Amanda nanti, si wanita pemaarah. Darko yakin,

wanita itu akan semakin sulit diluluhkan, mengingat ia sudah melakukan kesalahan fatal. Meninggalkan Amanda saat tengah berada di puncak gairah.

Hanya menggunakan T-shirt hitam, celana jeans robek, kacamata hitam serta topi, Darko siap pergi bertemu dengan Amanda. Penampilan di luar jam kerja begitu berbanding terbalik dari keseharian Darko sebagai seorang CEO.

Saat ia melewati ruang tengah rumahnya, Darko berdiri sejenak. Memejamkan matanya lalu mengembuskan napas beratnya.

"Kau pasti bisa, Darko!" gumam pria miskin ekspresi itu menyemangati dirinya sendiri.



Pria tampan itu telah sampai pada landasan pacu pesawat yang akan mengantarkannya bertemu dengan Amanda. Satu pria dengan memakai jaket kulit berwarna cokelat berjalan mendekati Darko dan menyerahkan amplop besar.

"Semua laporan beberapa minggu terakhir ini tentang Ms. Amanda, sudah lengkap di dalam amplop tersebut, Sir," ucap pria yang ternyata menjadi salah satu mata-mata suruhan Darko.

"Aku akan mengeceknya nanti." kata Darko.

Pandangan Darko lurus menatap burung besi miliknya yang tengah bersiap-siap membawanya terbang ke Korea Selatan.

"Kau yakin jika Amanda berangkat ke Seoul?" Darko memastikan kembali informasinya.

Pria tersebut mengangguk mantap.

"Pasti! Ms. Amanda sekarang sudah di dalam pesawat menuju ke Seoul. Empat orang penjaga, sudah berada dalam pesawat yang sama dengan Ms. Amanda. Jadi, saya yakin, kami tidak akan terkecoh lagi." jawab pria yang menjadi ketua tim mata-mata yang dipekerjakan Darko.

"Bagus kalau begitu,"

Darko masuk ke dalam pesawat meninggalkan pria yang telah memberikan laporan penting padanya.

Pria tampan bertubuh kekar itu membuka amplop dan mengeluarkan semua foto-foto hasil bidikan kamera tersembunyi. Darko meraba salah satu foto Amanda yang sedang berjalan santai menuju parkiran.

Seketika pria itu teringat dengan pakaian santai yang menjadi favorit Amanda saat berada di rumah dan

sering kali dipakai dalam kesehariannya. Darko tersenyum samar.

Ia mencintai Amanda. Itu fakta yang tidak terbantahkan lagi. Segala upaya akan ia perjuangkan untuk mendapatkan dan meluluhkan hati wanita itu lagi. Beberapa minggu terakhir ini sudah cukup bagi Darko untuk menyendiri dan terpuruk. Mulai hari ini, ia akan bangkit dan menjemput cintanya.

Karena tidak akan ada cinta yang datang jika hanya berpangku tangan. Apalagi ia adalah seorang pria, yang memang harusnya berjuang. Meskipun seharusnya akan lebih baik jika kedua belah pihak yang berjuang untuk cinta mereka.

Darko memasukkan kembali semua foto Amanda ke dalam amplop. Ia memilih untuk mengambil laptopnya dan memantau pekerjaannya selagi ia masih dalam perjalanan yang cukup panjang. Mengejar cinta dan mengurus pekerjaan harus seimbang.



Amanda sudah mengijakkan kaki di tanah kelahirannya lebih cepat dibanding Darko. Jarak Indonesia ke Seoul lebih dekat dan waktu tempuhnya lebih singkat dibanding New York ke Seoul.

Wanita berkulit putih mulus itu menggeret kopernya dengan santai ke luar dari pintu kedatangan di bandara Gimpo. Wanita itu tidak tahu jika dalam beberapa minggu terakhir, bahkan pada saat itu sedang diawasi oleh mata-mata suruhan Darko.

Pada dasarnya memang Amanda tidak begitu peduli terhadap sekitarnya.

"Akhirnya aku pulang juga!" gumam Amanda ketika menunggu taksi berhenti.

Amanda sengaja tidak memberitahu kedua orangtuanya mengenai kedatangannya yang sangat mendadak ini. Ia juga memilih untuk menginap di hotel ketimbang pulang ke rumah orangtuanya. Ia butuh waktu menenangkan diri.

Amanda mengambil ponselnya dan terlihat menelepon seseorang.

"Annyeong. Apa appa sedang ada di Korea?" tanya Amanda to the point pada seseorang di seberang sambungan teleponnya.

"Oh! Baiklah. Gomawo informasinya," Amanda mematikan sambungan ponselnya.

Amanda menelepon asisten ayahnya, menanyakan keberadaan ayahnya. Tapi ternyata kedua

orangtuanya secara kebetulan tidak sedang berada di Korea. Mereka sedang melakukan perjalanan bisnis ke Venezuela.

Kenyataan orangtuanya tidak berada di Seoul adalah hal yang melegakan bagi Amanda. Ia bisa menenangkan diri dengan leluansa tanpa dibumbuhi ceramah dari kedua orangtuanya.

Taksi membawa Amanda menuju Grand Walkerhill Seoul, salah satu hotel mewah yang berada di daerah Walkerhill-ro, Gwangjin-gu. Amanda berharap semua beban pikirannya sejenak menghilang. Ia akan menghabiskan waktu untuk melakukan sauna dan berjalan-jalan sambil menonton pertandingan baseball.

Amanda mulai berpikir mengenai jodohnya. Ia sekarang merasa mungkin saja jodohnya bukan pria asing, tapi seperti apa yang ayahnya katakan waktu dulu. Jika ia berjodoh dengan pria korea, ketika pertunangannya gagal. Bagaimana tidak pemikiran seperti itu muncul, buktinya sampai sekarang ia selalu dipermainkan oleh pria asing. Sialan!

Sesampai di hotel Amanda merebahkan tubuh, mengistirahatkan badan dan pikirannya sebelum besok ia memulai melakukan aktivitas.



- Ms Amanda sudah sampai di Gimpo Airport dengan selamat -
- Ms Amanda sudah berada di dalam taksi -
- Ms Amanda memilih untuk stay di Grand Walkerhill Seoul -
- Tidak terlihat tanda-tanda jika Ms. Amanda ingin ke luar dari kamarnya -
- Ms Amanda hanya memesan makanan ke dalam kamarnya -

Deretan laporan mengenai aktivitas Amanda, masuk ke dalam ponsel Darko. Pria itu tersenyum samar membacanya.

"Tunggu aku. Aku kembali!" gumam Darko.

'Sebentar lagi. Sebentar lagi aku akan bertemu denganmu. Kali ini, aku tidak akan melepaskanmu lagi. NEVER!!' Darko bertekad dalam hatinya.

Pria itu menaruh ponselnya di meja, lalu kembali sibuk dengan pekerjaannya.



Setelah kemarin seharian penuh Amanda hanya mendekam di dalam kamar hotel, pagi ini ia memutuskan untuk ke luar. Ia akan berkeliling di kota kelahirannya itu.

Hampir beberapa tahun terakhir, Amanda memang tidak pernah pulang ke Seoul. Dalam satu tahun terakhir ini, ia hanya bertemu kedua orangtuanya secara langsung satu kali, itupun ketika mereka menghadiri undangan salah satu perusahaan besar di Vietnam.

Amanda dan ayahnya adalah sosok yang gila kerja. Untuk itu, waktu mereka sulit sekali cocok satu sama lain untuk bertemu. Ibunya bahkan sudah tidak bisa berkata apapun untuk menasehati Amanda agar mengurangi jam kerjanya dan bersenang-senang sambil mencari pasangan hidup. Namun, Amanda tidak menggubris ucapan ibunya tersebut.

Dengan menggunakan sweater lengan panjang berwarna hitam, rok jeans yang hanya menutupi setengah pahanya, serta dipadu padan dengan tas yang senada dengan warna sweater dan sepatu sneakers, Amanda berjalan penuh percaya diri.

Penampilannya terbilang cukup santai namun, tetap saja terlihat cantik dan menarik. Pandangan mata yang berada di lobi hotel pun tak lepas darinya.

Saat ia sedang berjongkok, membenarkan tali sepatunya yang terlepas, secara tiba-tiba ada anak kecil berlari menabraknya. Gadis kecil itu jatuh terduduk di lantai sukses membuat Amanda terkejut sekaligus cemas. Wanita itu menaruh minuman yang sedang

dipegang ke atas rantai begitu saja lalu mengangkat tubuh gadis kecil yang mungkin usianya hampir tiga tahun.

"Gwenchana? Ah---, maksudku, kau baik-baik saja gadis kecil?" Amanda bertanya sambil menelisik setiap bagian tubuh anak kecil itu.

Anak kecil itu hanya diam, menatap Amanda tanpa berkedip. Amanda berbalik menatapnya dan bingung.

"Kau bisa mendengarku?"

Anak kecil itu mengangguk.

"Di mana orangtuamu?" Gadis kecil itu mengangkat bahunya. Amanda mendesah.

"Bagaimana mungkin anak usia tiga tahun begini, dibiarkan berkeliaran sendirian. Di mana otak orangtuanya!" gumam Amanda sambil berdiri dan memandang sekitarnya untuk mencari keberadaan orangtua gadis kecil yang sedang berdiri di dekatnya.

"Felizya!"

Suara yang begitu familiar di telinga Amanda. Amanda dengan cepat menggeleng, memastikan jika telinganya salah dengar dan ia hanya berhalusinasi.

"Felizya! Kau di sana?" Gadis kecil itu menatap ke arah belakang punggung Amanda dengan mata berbinar. Ia segera berlari, Amanda yang tampak gamang tidak menoleh ke belakang. Degup jantungnya berdetak lebih cepat dari keadaan normal biasanya.

"Daddy!" seru gadis kecil itu.

"Terima kasih Nona. Kau sudah menolong anakku," ucap pria yang berada di belakang Amanda.

Amanda mengepalkan kedua telapak tangannya dan memejamkan matanya.

'Please! Bukan dia! Kau hanya berhalusinasi, Amanda!' Amanda bermonolog dalam hatinya.

Dengan ragu, wanita itu menoleh dan apa yang ia prediksi sama sekali tidak meleset. Pria itu, pria yang mencampakkannya dan memilih wanita lain, kini berdiri di depannya dengan menggendong gadis kecil yang ditolong Amanda tadi.

Antonio! Mantan tunangan Amanda. Pria itu juga terlihat shock, ketika Amanda membalikan tubuhnya, berhadapan langsung dengannya.

"Aman--- da," kalimat pertama yang diucapkan oleh Antonio.

Amanda segera mengubah mimik wajahnya dengan ekspresi angkuh. Ia tidak ingin terlihat terpukul pasca ditinggal pergi oleh tunangan sialannya itu.

"Lain kali, urus anakmu dengan benar. Jangan pertontonkan sikapmu yang tidak becus mengurus anakmu yang berkeliaran sendirian." ucap Amanda ketus.

Antonio tertawa seakan terpaksa ketika mendengar ucapan Amanda.

"Kau sudah berubah ternyata. Aku pikir kau wanita yang sama dengan tiga tahun lalu," ucap Antonio.

"Wanita yang bodoh karena mengharapkan cinta dari seorang pria licik itu sudah MATI!" tegas Amanda.

"Oh yah? Aku pikir, dia belum move on. Masih suka mencari tahu segala hal tentangku." kata Antonio pongah.

Amanda berdecih mendengarnya.

"Amanda ... Amanda. Sudah ku katakan berulang kali, jangan berharap padaku lagi. Aku sudah bahagia dengan keluarga kecilku. Aku memiliki istri dan anak yang cantik. Lupakan aku dan carilah pria lain. Begitu menyedihkan kau selalu sendirian." ucapan Antonio

terdengar santai namun, sukses membuat percikan api emosi Amanda.

Amanda tidak habis pikir, bagaimana mungkin ia bisa dengan bodohnya bertahun-tahun jatuh cinta dan sulit move on dari orang seperti Antonio.

Wanita itu menggeram. Mulut kejamnya Antonio ternyata tidak pernah berubah dari saat terakhir mereka bertatap mata.

"Tolong Anda tarik kembali kata-kata Anda, Mr. Antonio." Amanda tersentak kaget saat sebuah lengan kokoh memeluk pinggangnya erat dari arah samping.

Hari yang penuh kejutan untuk Amanda. Dua pria brengsek di matanya muncul di saat yang bersamaan. Detak jantung Amanda yang tadinya berdetak cukup cepat kini berlipat-lipat lebih kencang saat Darko berada di sampingnya dan memeluk erat pinggangnya.

Sudah beberapa minggu tidak melihatnya, wajah pria itu tampak lebih kurus, tapi tetap tampan dan menggairahkan. Oh, sialan!

"Wanita ini sudah bahagia bersama saya. Jadi, simpan saja rasa percaya diri Anda yang cukup tinggi itu. Dia tidak menyedihkan sama sekali. Sebagai informasi untukmu, wanita di sebelah saya ini selalu

terlihat sendirian, itu dikarenakan saya yang terlalu sibuk di New York."

"Ah- satu lagi untuk Anda ketahui. Saya sudah mengakusisi sebagian saham di dua perusahaan Anda yang berada di London. Perkenalkan, saya Darko Dio Archelaus, Owner Archelaus Corp."

Ucapan santai Darko membuat Amanda semakin terkejut. Bukan hanya Amanda, tapi Antonio pucat pasi. Pria itu menggeleng pelan sambil melontarkan gumaman, "Tidak mungkin,"

"Saya tidak becanda mengenai akusisi itu. 70% pemegang saham perusahaan Anda dengan senang hati menyetujui penawaran yang saya berikan,"

'Pria yang mengerikan!' batin Amanda.

"Tidak ... tidak mungkin! Lelucon Anda sangat tidak lucu," ucap Antonio panik.

Darko hanya menaikkan bahunya santai tanpa ekspresi apapun. Antonio dengan menggendong anaknya segera berjalan cepat meninggalkan Amanda dan Darko tanpa ucapan pamit.

Darko melempar tatap pada Amanda yang melirikinya dengan pandangan tak percaya.

"Long time no see. I miss you so bad!" ucap Darko.

Seolah pulih dari kesadarannya. Amanda menarik lengan Darko yang tengah memeluk pinggangnya lalu menghentakannya kuat.

Tatapan penuh emosi muncul begitu saja di kedua bola mata Amanda saat menatap Darko.

"I hate you so much! Lebih baik kau enyah dari hadapanku! Bastard!" desis Amanda.

'Sudah ku duga semua ini akan terjadi. Bersiaplah Darko, neraka sudah di depanmu,' batin Darko.





Bagian

Dua puluh dua

"Long time no see. I miss you so bad!" ucap Darko.

Seolah pulih dari kesadarannya. Amanda menarik lengan Darko yang tengah memeluk pinggangnya lalu menghentakannya kuat.

Tatapan penuh emosi muncul begitu saja di kedua bola mata Amanda saat menatap Darko.

"I hate you so much! Lebih baik kau enyah dari hadapanku! Bastard!" desis Amanda.

'Sudah ku duga semua ini akan terjadi. Bersiaplah Darko, neraka sudah di depanmu,' batin Darko.

Darko menyentuh kembali lengan Amanda namun, ditepis dengan cepat oleh Amanda.

"JANGAN. SENTUH. AKU. LAGI !!!" desis Amanda dengan penuh penekanan.

"Kita bisa bicarakan semuanya baik-baik," ucap Darko.

Mata kucing Amanda memandang tajam Darko. Seringai penuh emosi muncul di wajah cantik Amanda. Amanda menggeram. Ia harus mengontrol emosinya sebisa mungkin di ruang publik seperti ini.

"Kau mengerikan!" ucap Amanda.

Baru saja Amanda akan melangkah pergi meninggalkan Darko, pria itu dengan cepat menahan lengannya.

"LEPAS! NAPPEUN !!!" bentak Amanda cukup keras.

(*Nappeun : Brengsek)

Sebagian besar orang yang berada di lobi itu menatap keduanya. Tidak terkecuali Antonio yang sedang berjalan menuju pintu ke luar lobi hotel. Pria itu

menyuruh istri dan anaknya untuk masuk ke dalam mobil terlebih dahulu.

Antonio berjalan mendekati Amanda dan Darko. Pria itu cukup mengenal siapa sosok Darko. Pria dingin yang terkenal tidak banyak bicara begitu ditakuti sebagian besar para pembisnis dunia. Ucapan Darko mengenai perusahaannya ternyata bukanlah isapan jempol semata. Tapi kenapa perusahaan Antonio yang secara tiba-tiba diakusisi oleh Archelaus Corp.

Untuk itu Antonio kembali lagi menuju Darko ingin menanyakan perihal kabar sialan baginya itu. Tapi sebelum bertanya, ada baiknya memperhatikan tingkah yang dilakukan kedua pasangan yang mengaku baik-baik saja itu. Benarkah Amanda saat ini menjalin hubungan dengan salah satu pria terkaya di dunia itu? Damn!

"Well, seperti inilah hubungan yang baik-baik saja?" Antonio masuk dalam percakapan Amanda dan Darko secara tiba-tiba.

Darko melayangkan tatapan datar namun, mengerikan. Begitu pula Amanda yang sedang dipenuhi emosi semakin tersulut ketika melihat mantan tunangannya itu kembali lagi hadir di depan wajahnya.

"Mau apa lagi kau kembali?" tanya Amanda ketus.

Antonio berusaha tertawa terpaksa.

"Sepertinya hidupmu diciptakan untuk dibodohi dan disakiti oleh pria. Poor you, Amanda!"

Amanda begitu geram ketika mendengar ejekan secara langsung dilontarkan oleh Antonio. Di mana letak hati nurani pria itu? Bisa-bisanya ia mengejeknya sedemikian rupa. Oh GOD!

"Kebiasaan menjadi wanita bar-bar memang tidak bisa lepas darimu. Menyedihkan sekali," lanjut Antonio.

Buku-buku tangan Amanda begitu terlihat jelas. Kenapa Antonio melakukan semua ini padanya? Belum cukupkah pria itu sudah meninggalkannya dan memilih wanita lain dan ketika kembali lagi malah mengejek serta memojokkannya? Apa sebenarnya salah Amanda pada Antonio, sehingga pria itu begitu kejam dengannya?

'Tuhan, aku begitu berterima kasih pada-Mu. Tidak membiarkan aku dan Antonio bersatu. Dia begitu licik dan picik ternyata. Aku menyesal sudah pernah mencintainya begitu dalam,' batin Amanda.

BUGHHH !!!

Suara tonjokan tiba-tiba terdengar ketika Amanda sedang sibuk dengan pemikirannya. Antonio segera mengelap darah yang ke luar dari ujung bibirnya dan sebelah hidungnya.

Amanda memekik melihat keadaan Antonio yang berdiri sempoyongan dengan bibir serta hidung yang berdarah. Hanya dengan satu kali tonjokan sudah membuat keadaan Antonio seperti itu dan tersangkanya tak lain yaitu Darko.

Para tamu hotel yang berada di lobi, ikut tercengang melihat kejadian yang begitu cepat dan tidak terduga. Sebelah lengan Amanda ditarik oleh Darko untuk berdiri di sampingnya.

Keadaan hening. Amanda melihat sekitar, ia pikir akan ada pegawai keamanan yang menerai atau mengamankan, tapi nihil. Keamanan di sana seolah buta dan tuli, mereka hanya diam bertugas seperti biasa seakan tidak terjadi apapun barusan.

Amanda menggelengkan kepalanya pelan.

"Kau harus bertanggung jawab atas apa yang kau lakukan ini padaku," bentak Antonio memecah kesunyian di sana.

"Hahaha ... Aku tidak akan membiarkanmu melenggang begitu saja setelah melakukan semua ini padaku," kata Antonio lagi.

Darko hanya berdiri diam memandang tanpa ekspresi pada Antonio yang terus berbicara. Tangannya sudah terkepal kembali, Amanda melihatnya lantas bergidik ngeri. Ia yakin, Darko tidak segan untuk memberi hadiah kedua kali untuk Antonio.

"Dasar pria bodoh! Mau-maunya bersama Amanda, wanita yang terkenal dengan julukan wanita lesbian. Sebagai informasi untukmu, Amanda masih tidak bisa move on dariku. Sampai saat ini, dia masih mengharapanku, mencari informasi tentangku lewat temannya yang berada di London. Kasihan sekali kau ini. Kaya, berkuasa, tapi dungu!" Rentetan kalimat penuh percaya diri ke luar dari mulut Antonio.

Amanda melotot tidak terima dengan semua ucapan itu. Ia maju bergerak dan menampar pipi kiri Antonio begitu saja. Lagi-lagi, tamu yang ada di lobi itu terkejut. Tapi bisa dipastikan tidak ada satu pun yang berani mengangkat ponsel mereka untuk merekam kejadian di sana. Entah atas dasar apa mereka bertindak seperti itu. Biasanya netizen akan bergerak cepat merekam atau membagikan foto kejadian seperti ini, perkelahian di muka umum. Tapi sekarang tidak. Mereka

seperti terkontrol untuk hanya diam menonton saja. Benar-benar susah diterka.

Lupakan netizen atau para tamu yang sedang menyaksikan secara langsung kejadian antara kedua pengusaha besar dan seorang arsitek yang cukup terkenal juga namanya, mengingat ayahnya adalah salah satu orang terkenal di Korea.

Amanda memandang sinis wajah Antonio. Demi Tuhan, Amanda bersumpah begitu menyesal pernah menjadi budak cinta seorang Antonio. Mulut pria itu begitu tajam ternyata. Benar-benar pria kejam.

Antonio menatap Amanda dengan tatapan emosi, seakan tidak terima ketika mendapatkan tamparan dari wanita itu.

"KAU!!!" bentak Antonio.

"Kau bajingan! Kau benar-benar pria kejam!" bentak Amanda tidak mau kalah.

"Dengar! Pasang telingamu baik-baik Tuan Antonio yang terhormat. Jangan terlalu percaya diri, jangan berlagak kau yang paling tahu tentangku. Apalagi tentang perasaanku!"

"Jangan merasa kau lah satu-satunya pria di dunia ini. Aku tidak pernah mengharapkanmu lagi. NEVER!!!"

Amanda mengucapkan semuanya dengan nada penuh emosi.

Baru saja Antonio ingin membuka mulutnya membalas segala ucapan yang ke luar dari mulut Amanda, tiba-tiba pria itu jatuh tersungkur lagi.

Amanda dan semua orang yang melihatnya hanya bisa memekik cukup keras. Di luar dugaan Darko akan memberikan hadiah pada Antonio tanpa aba-aba.

Antonio memegang rahangnya yang mungkin sedikit bergeser akibat bogem mentah dari Darko. Rasa sakit, perih bercampur asin yang pria itu rasakan.

Amanda menoleh ke petugas keamanan, mereka terlihat tak acuh. Tidak ada yang mendekat untuk memisahkan. Amanda yakin, pasti ada sesuatu yang telah dilakukan oleh Darko pada hotel ini. Mengingat bagaimana berkuasanya pria itu.

Cemas! Ya, Amanda hanya cemas melihat Antonio yang jatuh tersungkur dengan darah yang mengalir dari hidung serta bibirnya. Cemas karena bisa saja pria miskin ekspresi itu melakukan hal yang jauh lebih gila lagi.

'Demi Tuhan. Kenapa harus aku yang dihadapkan pada kedua pria brengsek ini?' batin Amanda.

Darko kembali lagi berjalan mendekat ke arah Antonio dan menarik lengan Amanda agar mundur dan berada di belakang tubuhnya. Pria tanpa ekspresi itu menunduk memperhatikan Antonio dengan tatapan datar namun, sarat emosi.

"Kau terlalu berisik untuk ukuran seorang pria," ucap Darko penuh ejekan.

Darko berjongkok dan menunduk agar lebih dekat pada Antonio.

"Ini hanya peringatan kecil agar kau tidak berisik lagi. Tapi jika kau tetap bersikeras berisik, aku bisa menghilangkanmu dalam hitungan detik," bisik Darko dengan suara berat dan rendahnya.

Antonio terlihat membulatkan kedua matanya. Imej kejam dan berkuasa serta tidak ingin kalah ternyata benar-benar melekat didiri Darko bukanlah isapan jempol semata. Imej tersebut memang sebuah kenyataan terutama dimata Antonio saat ini.

"Kau merusak semua rencanaku, jadi cepat menyingkir dari sini dan jangan tunjukan lagi wajahmu di depanku!" desis Darko dengan penuh penekanan.

Antonio melotot tidak percaya atas apa yang diucapkan Darko barusan. Tapi dengan cepat pria itu

berdiri sambil memegang rahangnya. Menatap Amanda sejenak.

"I'm sorry, Amanda." Setelah mengucapkan deretan kalimat singkat itu, Antonio pergi dari lobi hotel tersebut menjauh dari Darko dan juga Amanda.

Amanda sampai speechless dengan apa yang barusan terjadi.

"Selesaikan semuanya!" ucap Darko dengan ponsel menempel di telinganya.

Amanda memandang Darko penuh selidik dan tetap penuh emosi.

"Jangan kau pikir, setelah menjadi pahlawan dengan membantuku, lantas aku mau berbicara lagi denganmu," kata Amanda marah.

Darko tetap berdiri tanpa ekspresi apapun, ketika mendengar ucapan Amanda.

"Aku tidak menyuruhmu untuk mengakuisisi perusahaan Antonio. Jadi, tidak perlu kau melakukan apapun lagi karena aku tidak akan simpati padamu."

"Ah--- , satu hal lagi. Jangan muncul lagi di hadapanku. Arraseo!!!" ucap Amanda dengan penuh penekanan.

(*Arraseo = mengerti)

Wanita itu melangkah mengikuti Antonio yang lebih dulu pergi. Amanda berjalan cepat untuk mengejar pria masa lalunya itu meninggalkan Darko yang hanya berdiri diam tidak beranjak satu senti pun.

Amanda menahan lengan Antonio membuat pria itu terkejut. Ia tidak menyangka jika Amanda akan menyusulnya. Antonio lantas mengubah ekspresi wajahnya dengan cepat, seakan apa yang diucapkannya tadi terbukti jika Amanda masih mengejanya, bukan sekedar dugaan atau bualan.

Mata kucing Amanda menatap tajam wajah Antonio yang tersenyum culas di depannya. Pria itu pasti berpikir yang tidak-tidak karena Amanda berlari menghampirinya.

"Simpan senyum bodohmu itu. Dengar, debat kita belum selesai. Kau masih harus menjawab pertanyaanku dan menjelaskan semuanya padaku, jika tidak, kau akan ku biarkan dihilangkan tanpa jejak oleh pria yang telah memberimu hadiah paling manis tadi," ucap Amanda.

Antonio memicing waspada.

'Bukan Amanda yang ku kenal dulu ternyata!' batin Antonio.

"Apa lagi yang mau kau tanyakan dan harus ku jelaskan padamu?"

"Kenapa kau begitu membenciku? Kenapa kau harus menjelekkanku di depan orang lain? Apa salahku sebenarnya? Sehingga kau tega mengatakan semua kalimat-kalimat kasar tadi?" tanya Amanda dengan penuh keingintahuan.

Antonio menghela napas dan menatap kedua bola mata Amanda.

"Alasanku sederhana," ucap Antonio pelan.

"Aku ingin kau sakit hati, depresi lalu jatuh terpuruk." Amanda melotot mendengar ucapan Antonio.

"Hah? Tapi kenapa?" tanya Amanda lirih.

"Tidak apa-apa. Hanya saja, aku suka melihatmu menderita karena aku," kata Antonio.

Amanda mengerenyitkan dahinya lalu menggeleng pelan. "Kau sakit jiwa," gumam Amanda.

"Semua hal bisa kau dapatkan dengan mudah. Apapun itu. Kau juga punya karir yang cemerlang. Aku ingin setidaknya ada sesuatu yang tidak bisa kau miliki. Dan aku berhasil," ucap Antonio tanpa rasa bersalah.

"Jika aku bersamamu. Itu sama halnya menegaskan kalau kau bisa mendapatkan segala maumu dengan mudah. Kau dan aku juga akan bersaing dalam hal karir, aku tidak mau kau ijak-ijak saat karirku terpuruk, untuk itu aku memanfaatkanmu. Dengan cinta butamu padaku, aku berhasil membangun kembali perusahaanku yang hampir saja runtuh," lanjut Antonio.

Amanda melotot dan menganga mendengar semua penjelasan dari Antonio. Pria itu mengatakannya tanpa rasa penyesalan sedikit pun. Amanda memijit pelipisnya dengan sebelah tangan berkacak pinggang.

"Hah ... ha! Benar-benar gila," gumam Amanda.

"Kau benar-benar sakit jiwa. Kau mengerikan! Tidak perlu kau lanjutkan penjelasanmu. Aku sudah tidak ingin mendengar kelanjutannya," desis Amanda.

"Aku harap tidak bertemu denganmu lagi. Pria sakit jiwa!" Amanda berjalan mundur dan Antonio hanya mengedikan bahu sambil tersenyum tipis.

Amanda berlari ke luar hotel dengan memegang pelipis meninggalkan Antonio. Hari yang penuh dengan kejutan. Darko mendengar semuanya dan tersenyum lebar.

"Sekarang gantian kau yang sakit hati, jatuh terpuruk dan depresi karena sudah membuat wanitaku

kecewa," gumam Darko saat memandang kepergian Antonio.



Ponsel Amanda berdering, nama Darko tertera di layar. Wanita itu memandang lama dan menghela napas berat.

"Apa lagi yang diinginkan pria brengsek ini?" gumam Amanda saat menimbang panggilan dari Darko.

Saat itu, Amanda sedang berjalan menuju halte bus. Ia memang terbiasa berpergian dengan kendaraan umum ketika berada di Korea.

"Ada apa lagi? Sudah aku katakan aku tidak mau berbicara denganmu lagi. Kau tidak tuli kan?" ketus Amanda saat mengangkat panggilan dari Darko setelah empat belas kali menelepon, tapi diabaikan.

"Jika kau mencariku. Aku tidak ke mana-mana. Aku hanya duduk di restoran hotel. Kau bisa datang kapan kau mau," ucap Darko di seberang sana.

"Aku tidak akan mencarimu!" kesal Amanda.

"Benarkah? Baiklah kalau begitu. Tapi aku tidak yakin, bukankah kau sangat merindukanku?" Darko semakin membuat geram Amanda.

Amanda memejamkan mata kesal saat mendengar ucapan pria brengsek yang tiba-tiba menghilang dan tiba-tiba datang seenaknya itu.

"Setelah pergi dan datang seenaknya, ternyata kau semakin gila tidak tertolong! Jangan harap aku mau menemuimu lagi! TIDAK AKAN!!!" bentak Amanda dan wanita itu menutup teleponnya sepihak.

"Arrrgh ... !!! Dasar pria gila. Oh, Tuhan. Kenapa kau pertemukan aku pada pria-pria gila. Percaya diri sekali si Darko Dio Archelaus sialan itu!"

"Hah! Menyebalkan sekali hari ini. Aku bisa ikut gila kalau begini jadinya." gerutu Amanda. Wanita itu melirik ke sekitar yang memandangnya dengan tatapan aneh lalu buru-buru berjalan cepat dengan mengangkat dagunya berusaha menormalkan ekspresinya seakan tidak terjadi apapun.





Bagian

Dua puluh tiga

Di Restoran hotel, Darko tersenyum saat sambungan teleponnya dimatikan sepihak oleh Amanda.

"Marahmu semakin menggemaskan. Lihat saja, kau pasti akan kemari dengan amarah yang lebih dahsyat lagi," gumam Darko sambil mengelus-elus foto Amanda yang menjadi wallpaper ponselnya.

Sesuatu yang dilakukannya demi mendapatkan maaf dan mungkin amukan dari Amanda. Hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh semua orang, apalagi mengingat jika Darko adalah pria dewasa yang sibuk

akan bisnisnya. Ia mendapatkan ide ini, saat perjalanan menuju Seoul. Rentang waktu yang begitu lama dan masukkan yang diberikan salah satu asistennya membuatnya begitu tertarik untuk mencoba.

Flashback:

"Bisa kau membantuku?" tanya Darko pada asisten pribadinya.

"Pasti, Sir!"

"Apa yang biasa kau lakukan untuk meminta maaf pada kekasihmu?" tanya Darko. Asistennya tampak terkejut dan salah tingkah lalu sebisa mungkin ia mengendalikan ekspresi wajahnya di depan bos besarnya ini.

"Hmm ... Itu ... Aku ... Aku tidak tahu, Sir. Aku belum pernah berkencan sampai detik ini," jawab asistennya yang bernama Willy malu-malu.

Darko terkejut mendengarnya.

"What? Seriously? Kau tidak pernah berkencan? Seumur hidupmu?" tanya Darko penasaran.

Willy mengangguk canggung.

"Oh, GOD!! Setelah ini, ambillah cuti panjang. Pergilah berkencan, terserah kau mau berkencan dengan pria atau wanita. Kau menyedihkan sekali," ucap Darko.

Willy gemetar mendengar ucapan Darko.

"Maaf, Sir, apa itu artinya kau memecatku?" tanya Willy hati-hati.

Darko menaikan sebelah alisnya menatap Willy dengan tajam.

"Aku menyuruhmu cuti. Bukan berhenti. Kau tidak perlu khawatir. Kau bisa kembali padaku saat kau sudah punya kekasih. Aku tidak mau punya pegawai yang menyedihkan sepertimu. Aku merasa bersalah, sudah membuatmu menjadi orang yang menyedihkan seperti ini." kata Darko.

Willy terkejut mendengar ucapan bos besarnya itu. Untuk pertama kalinya, selama empat tahun ia bekerja menjadi salah satu asisten pribadi, Darko berbicara cukup panjang dengannya di luar permasalahan pekerjaan. Kejadian yang amat langka.

Tidak sampai di sana saja, Willy juga merasa terharu karena Darko membiarkannya mengambil cuti demi untuk berkencan. Memang selama ini Willy tidak memiliki waktu untuk sekedar duduk santai sambil mendekati seorang wanita. Dalam empat tahun terakhir

ini, dirinya selalu disibukkan dengan mengurus segala pekerjaan yang diberikan Darko secara bertubi-tubi. Namun, ia menyukainya.

"Terima kasih, Sir. Aku akan menyelesaikan pekerjaanku terlebih dahulu sebelum aku mengambil cutiku," ucap Willy dengan wajah bahagia.

Darko mengibaskan telapak tangannya.

"Ya. Selesaikan pekerjaanmu, lalu pergilah berkencan." ucap Darko.

Willy tak berhenti tersenyum mendengar ucapan Darko.

Darko mengaktifkan layanan video call di macbook miliknya. Ia menghubungi salah satu asisten atau tangan kanannya yang kini sedang handle perusahaannya di New York. Sepertinya pria itu bisa memberikan solusi yang Darko inginkan.

"Ada apa kau mengajakku video call seperti ini? Sangat bukan seorang Darko Dio Archelaus," sindir Brian dari layar video.

Darko berdecih lalu menyandarkan tubuhnya.

"Apa yang harus aku lakukan untuk meminta maaf pada Amanda?" tanya Darko.

"Kau sangat to the point. Belajarlah berbahasa basi terlebih dahulu, Bos," ejek Brian.

"Sejak kapan kau bertele-tele sekali. Jawab saja pertanyaanku." ketus Darko.

Brian tertawa di seberang sana saat melihat wajah frustrasi bos besarnya yang sudah ia anggap sebagai kakaknya sendiri.

"Berikan saja apa yang ia sukai," ucap Brian.

"Aku tidak mau hal yang biasa seperti itu, ia tidak akan terkesan," jawab Darko.

"Hmm ... coba tunggu sebentar. Aku akan bertanya pada seseorang yang gila Korea. Ku rasa wanita ini bisa memberimu pencerahan," Brian tampak menghubungi seseorang lewat ponselnya dan Darko menunggunya dengan tenang.

"Kau sedang apa dan di mana?" tanya Brian.

"Korea tentu saja. Aku sedang mengurus persiapan launching album terbaru Oppa-ku. Aaaaaah ... Kang Daniel!!" ucap wanita itu antusias.

"Ck! Kau berisik sekali. Dasar wanita kurang kerjaan," ejek Brian.

"Jika kau meneleponku hanya untuk mengejekku, lebih baik matikan sambungan ini," ucap Bella, adik Brian.

"Ck, kau ini. Bantu aku mencari solusi untuk Darko yang saat ini sedang bingung mencari cara meminta maaf pada wanitanya. Kau tahu, cara apa yang membuat wanita itu segera memaafkannya?" tanya Brian.

"Hmm ... Di mana wanita Kak Darko sekarang berada?" tanya Bella.

"Tempat kau memuja oppa-oppamu itu. Korea Selatan. Ia wanita keturunan Seoul," jelas Brian.

"Wah, kebetulan sekali. Bagaimana jika Kak Darko membuatkan iklan permintaan maafnya seperti halnya yang sedang aku lakukan saat ini. Memasang wajah Kang Daniel di setiap sudut kota,"

"Oh, kau membuatnya seperti buronan?" tanya Brian.

"Ck! Bodoh. Di sini, hal seperti itu adalah lumrah dan cukup mewah. Bahkan ada yang mengelontorkan uang hanya untuk memberikan ucapan dengan menempelkan stiker pada bus-bus dan setiap layar di gedung agar semua orang bisa melihatnya. Kau harus

banyak-banyak melihat perkembangan Kpop," jelas Bella.

"Tidak penting sekali."

Brian memberikan kode pada Darko mengenai ide yang diutarakan oleh adiknya barusan. Darko menaikkan sebelah alisnya menanggapi. Brian mematikan sambungan teleponnya pada Bella.

"Bagaimana? Kau akan menyetujui ide tak masuk akal Bella tadi? Atau kau perlu mendengar saran dari wanita lainnya?" tanya Brian pada Darko.

"Ide Bella cukup luar biasa. Aku belum pernah mencobanya dan terdengar sangat menarik. Lakukan saja semua yang Bella ucapkan tadi. Aku ingin semua sudah selesai ketika aku sampai di Seoul," kata Darko.

Brian menggeleng tidak habis pikir. "Oke baiklah. Kirimkan saja apa yang harus di tulis dalam iklan tersebut padaku, aku akan menyelesaikannya,"

"Baiklah, kerjakan serapi mungkin. Pastikan semuanya berada di setiap sudut kota," perintah Darko.

Flashback End.



Amanda berdiri di halte bus dengan raut wajah datar tanpa ekspresi. Ketika bus yang ia inginkan datang, ia segera naik dan duduk di salah satu kursinya. Hal yang menyenangkan, yang selalu ia lakukan saat berada di Seoul, naik kendaraan umum dengan nyaman.

Amanda tampak mengamati penampilannya dari bawah sampai ke atas. Ia pikir, ia tidak memakai pakaian yang mencolok hari ini, tapi mengapa rasanya setiap orang memandangnya dengan berbisik-bisik. Amanda mengambil ponselnya dan mencoba melihat wajahnya, mungkin saja make up nya sedikit berantakan akibat kejadian di lobi hotel tadi, tapi ternyata tidak. Wajahnya tetap terlihat cantik dan make up-nya tidak ada perubahan sedikit pun.

Wanita itu mencoba mengabaikan lirikan serta bisikan-bisikan orang-orang di dalam bus. Ia sibuk mengotak atik ponselnya, memantau pekerjaan yang dilaporkan oleh para asistennya di Indonesia.

Jika sudah asyik dengan pekerjaannya, Amanda akan dengan mudah melupakan segala sesuatu yang bahkan beberapa waktu lalu baru saja terjadi. Pertemuannya dengan Antonio dan anaknya serta kedatangan secara tiba-tiba Darko di hadapannya.

Amanda memilih turun dari bus dan meneruskan perjalanannya menuju Garosu-gil. Ia memilih untuk naik

subway. Ketika wanita itu menginjakkan kakinya ke stasiun tersebut, semakin banyak orang-orang yang memandangnya dan berdesas desus.

Bukan Amanda jika hanya akan diam saja membiarkan orang lain membicarakannya. Wanita itu menghampiri dua wanita yang sedang berdiri menyandar di dinding sambil mengarahkan ponsel mereka pada Amanda.

"Apa yang kau lakukan? Kau merekamku? Aku bukan artis jadi turunkan ponselmu," tegur Amanda tanpa rasa takut.

Kedua wanita itu terkejut dan dengan cepat menurunkan ponselnya.

"Kenapa kalian merekamku? Kau lihat wajahku, aku bukan artis atau anggota girl grup jadi kenapa kalian rekamku?" tanya Amanda penasaran.

Salah satu dari wanita itu menjawab pertanyaan Amanda dengan santai.

"Wajahmu berada di setiap sudut stasiun ini. Apa kau tidak sadar ketika kau masuk kemari?" jawabnya.

"Ah- Bukan hanya di setiap sudut stasiun, tapi stiker wajahmu juga ditempel di berbagai badan bus, aku melihatnya. Wajahmu juga ada di big screen daerah

pusat keramaian. Kau tidak menyadarinya? Kekasihmu sungguh romantis," jelas wanita yang tidak dikenal Amanda itu.

Amanda segera menolehkan kepalanya ke arah dinding stasiun dan tiang-tiang yang berada di sana. Benar saja, foto wajahnya dipajang di sana dengan tambahan tulisan.

- Amanda Altakendra, wanitaku. Aku minta maaf. Mari bicarakan semuanya dengan kepala dingin, aku akan menjelaskan semuanya. Aku menunggumu di Resto hotel -

Tertanda - Pria paling tampan (Darko Dio Archelaus).

- Amanda, wanitaku. Aku minta maaf. Aku menunggumu di Resto Hotel. Kemarilah, aku butuh pelukanmu -

Pria yang tidak bisa hidup tanpamu (Darko)

- Wanita pemaahku, Amanda. Aku menunggumu di Resto Hotel -

Pria tampanmu (Darko)

- Kemarilah. Ayo kita berkencan lagi -
Darko, sang pemilik hatimu

Amanda melotot serta menganga melihat semua banner, flyer termasuk tulisan informasi yang berjalan di layar subway.

Kelakuan Darko memang selalu di luar nalar pikirannya sebagai manusia. Ada saja ide unik yang kelewat unik sehingga membuat Amanda geram.

Wajar saja jika sepanjang jalan tadi, semua orang menatapnya. Ternyata hal gila ini yang terjadi. Amanda memejamkan matanya dan menghela napasnya panjang.

"Kau wanita yang di poster itu kan?" tanya seorang ibu paruh baya yang baru ke luar dari salah satu pintu subway.

Amanda hanya diam sambil memperhatikan ibu itu.

"Pria-mu begitu berani melakukan semua ini. Jangan lepaskan dia, jika kau tidak ingin menyesal," ucap ibu itu sambil tersenyum lalu pergi meninggalkan Amanda yang hanya berdiri diam.

"Arrrghh!! Aku sudah sangat menyesal mengenal dia!" gumam Amanda sembari melihat sekelilingnya yang dipenuhi wajahnya.

"Ini mengerikan sekali. Darko gila!" umpat Amanda.

Wanita itu mengurungkan niatnya untuk pergi ke kafe favoritnya dengan subway, sepertinya ia harus memberi pelajaran dulu pada pria sialan yang sudah

membuatnya begitu terkenal mengalahkan girl grup Twice di Korea karena wajahnya berada di setiap sudut tempat.

Amanda memilih naik taksi untuk kembali ke Hotel dibanding menjadi pusat perhatian orang-orang di luar sana.

Sepanjang perjalanan menuju hotel, ia memandang berkali-kali bus yang lewat ditempel spanduk permintamaaf-an Darko padanya. Benar-benar Darko sialan!

"Maaf nona, apa nona salah satu anggota girl grup? Jika iya, apa saya boleh meminta tanda tangan nona dan berfoto bersama, untuk saya berikan pada anak saya di rumah," ucap sopir taksi memecah lamunan Amanda.

Sebesar itu efek yang ditimbulkan oleh keusilan Darko sehingga dirinya mungkin menjadi trending topic di Korea Selatan menggeser berita mengenai poni Momo Twice yang menghilang pada saat teaser untuk lagu barunya nanti.

Benar-benar Darko, pria sinting yang punya isi otak seluas dunia. Tidak hanya mesum, tapi juga pintar membuat kesal orang lain.

"Saya bukan selebriti atau anggota girlgrup, Pak," ucap Amanda singkat.

"Oh, begitu. Sebab, saya lihat wajah Nona menghiasi setiap sudut iklan hari ini. Kekasih Nona sangat kaya pastinya bisa melakukan semua ini hanya untuk meminta maaf pada nona," Amanda tersenyum miris menanggapi ucapan sopir taksi tersebut.

Pria yang dengan kurang ajarnya pergi tanpa alasan lalu kembali lagi tanpa diundang.

'Haruskah nanti selain aku memakinya, aku juga berterima kasih padanya karena sudah membuat Antonio menderita dengan kehilangan sebagian besar perusahaannya? Tidak! Untuk apa berterima kasih pada pria yang meninggalkanmu begitu saja! Tapi bukankah kau harus mendengar penjelasannya terlebih dahulu mengapa dia pergi begitu saja? Ah- Tidak! Dia pria brengsek tentu saja akan punya ratusan alasan agar kau percaya dan luluh Amanda. Jangan bodoh! Jangan jatuh dilubang yang sama untuk ke sekian kalinya,' Terjadi perperangan batin Amanda.

'Hell! Kenapa bayangan wajahnya sekarang memenuhi otak ini. Mengerikan sekali. Oh, meskipun wajahnya terlihat sedikit lusuh, tapi kenapa aura keseksiannya tidak berkurang sedikit pun, bahkan dada bidangnya seakan minta untuk disandari. Ya Tuhan,

Amanda, apa yang kau pikirkan sekarang. Kenapa jadi mesum, oh ayolah kau harus mempersiapkan diri untuk memakinya bukan malah sibuk memikirkan menyadari di dadanya yang dipenuhi oleh otot-otot kencang itu,' Lagi-lagi Amanda sibuk pada pikirannya.

Taksi sudah berhenti tepat di depan lobi hotel. Amanda segera ke luar dari taksi dan melangkahakan kaki jenjangnya menuju keberadaan pria tampan miskin ekspresi yang sudah mempermalukannya itu.

Restoran menjadi tempat pertama yang ia datang, karena Darko menuliskan pesan jika pria itu sedang berada di sana untuk menunggunya. Jika di dalam film animasi kartun, saat ini tubuh Amanda sudah menguar api saat berjalan. Mata kucingnya memicing menatap tajam mangsanya.

Pria itu duduk membelakangi Amanda.

"Dasar kau pria bedebah--- Oh Shit!! What the hell ...!!" Amanda menghentikan ucapannya ketika melihat penampilan Darko ketika membalikkan tubuh dan sekelilingnya.

"Kenapa tampan sekali! Sial!" gumam Amanda





Bagian

Dua puluh empat ?

"Dasar kau pria bedebah--- Oh Shit!! What the hell...!!" Amanda menghentikan ucapannya ketika melihat penampilan Darko saat membalikkan tubuh dan sekelilingnya.

Wanita itu bergeming sambil menatap lekat Darko yang sedang duduk dengan setelan jas hitam, serta kacamata hitam. Di balik kacamataanya Amanda yakin, pria itu juga tengah menatapnya lekat.

"Kenapa tampan sekali! Sial!" gumam Amanda.

Otaknya kembali eror jika berhadapan langsung dengan Darko. Amanda akan melakukan tindakan konyol yang bertentangan antara pikiran dan kelakuannya. Tapi kali ini, ia sebisa mungkin untuk mensinkronkan pikiran dan tindakannya.

'Please, Amanda jangan goyah. Banyak pria di luar sana yang jauh lebih tampan darinya. Ah- Apa itu? Bunga. Ya Tuhan, Amanda please, jangan melakukan tindakan bodoh. Kau harus marah, lampiaskan amarahmu,' batin Amanda.

Amanda berusaha keras mengubah ekspresinya menjadi kembali sangar. Wanita itu berjalan selangkah demi selangkah mendekati Darko yang berdiri memandangnya dari balik kacamata hitamnya.

"Hebat sekali apa yang sudah kau lakukan. Kau berbakat untuk mempermalukan aku!" ketus Amanda.

Darko melepas kacamatanya. Sepasang mata beserta tatapan tajamnya menatap lurus ke arah Amanda berdiri.

"Aku tidak berniat mempermalukanmu, Babe. Bukankah apa yang aku lakukan itu hal yang romantis?" kata Darko.

Amanda memijit dahinya sambil menghela napas mendengar ucapan Darko.

'Babe? Apa itu? Panggilan untukku? Hah- Bisa gila lama-lama,' batin Amanda.

"Romantis? Ro-man-tis, katamu? Kau pasti gila!" Amanda mengumpat memutar balikkan kalimat batinnya.

"Yah, aku memang sedang tergila-gila padamu. Maka dari itu, aku melakukan semua itu hanya untuk mendapatkan maafmu dan juga agar kita bisa berbicara dengan kepala dingin," ucap Darko blak-blakan.

"Oh- berhentilah membual Mr. Darko. Aku tidak akan termakan lagi dengan semua bualanmu. Kau mengerikan sekali," cemooh Amanda.

Darko mengambil buket mawar merah yang telah ia siapkan untuk diberikan pada Amanda. Pria itu menyodorkannya ke depan wanita itu.

Wanita itu tersenyum miring dengan tangan menyilang di depan dada.

"Maafkan aku. Mari kita mulai semuanya dari awal dengan baik," kata Darko sambil menyodorkan buket bunga mawar yang sudah ia persiapkan.

Amanda maju dua langkah dari tempatnya berdiri sebelumnya sehingga kini ia lebih dekat bahkan hampir

merapatkan diri pada Darko. Wanita itu tersenyum dengan tidak melepaskan tatapannya pada Darko.

Darko sudah merasa di atas angin, begitu terbuai dengan tatapan dan senyuman Amanda. Baru saja tangannya ingin melingkari pinggang wanita itu ternyata kepalanya sudah basah akibat guyuran segelas wine yang ada di meja tepat berada di belakang tubuh Darko.

"Ups! Aku tidak sengaja," ucap Amanda.

Mata Darko terpejam, merasakan aliran air yang turun dari sela rambutnya menuju wajah tampannya. Memang Amanda adalah wanita ajaib yang mungkin hanya ada satu-satunya di dunia ini dan hanya tercipta untuk dirinya.

"Itu untuk menyegarkan jalan pikiranmu!" lanjut Amanda santai.

Belum sempat Darko berucap apapun, Amanda sudah mengambil sebuket bunga mawar yang ada dalam genggamannya Darko, membuat pria itu membuka matanya.

Wanita itu meneliti setiap detail yang ada pada bunga tersebut lalu mengelusnya. Mencoba mencium aroma bunga itu dengan hidungnya. Lagi-lagi Darko ingin tersenyum namun, kembali gagal.

Amanda melemparkan bunga tersebut kembali ke atas meja. Darko menaikkan sebelah alisnya sambil menatap Amanda penuh tanya.

"Kau pikir aku kuburan? Kau berikan aku bunga segar seperti itu? Aku belum mati dan aku tidak suka bunga," ucap Amanda.

"Aku lebih suka bunga bank. Itu membuatku bahagia jika memilikinya dalam jumlah yang besar," lanjut Amanda tanpa rasa bersalah.

Darko hanya diam mendengarkan ucapan wanita yang sangat ia rindukan itu.

"Kau ingin bunga bank yang jumlahnya besar?" tanya Darko.

Amanda tersenyum, "Oh, tentu saja! Bahkan, aku mau hotel ini menjadi milikku kalau bisa,"

"Tentu saja semua bisa! Aku bisa melakukan apapun, apalagi itu keinginanmu, wanitaku. Partnerku dalam menciptakan bibit-bibit unggul di masa depan," kata Darko.

Pria itu tidak marah atas perlakuan Amanda yang lagi-lagi menyiram kepalanya dengan wine. Lalu membuang bunganya begitu saja. Wanita itu satu-satunya yang melakukan semua hal itu padanya.

"Ya Tuhan! Kau ini percaya diri sekali! Kau pikir aku mau melakukannya denganmu?"

Amanda mengepalkan telapak tangannya kesal. Darko bergerak berjalan mendekati Amanda dan menaruh telunjuknya di depan bibir Amanda, sehingga wanita itu terkejut lantas tidak jadi mengeluarkan kalimat-kalimat yang lainnya.

"Reputasi kita akan semakin hancur jika kita terus berdebat di sini, lebih baik kita cari tempat yang jauh lebih aman dan kau bisa puas memakiku tanpa takut seseorang untuk menjadikan berita kita sebagai skandal," ucap Darko sambil menarik lengan Amanda dan sedikit menyeretnya pelan.

Amanda terkejut dan memukul lengan Darko namun, pria itu tampak tidak memperdulikannya dan akhirnya baru dua langkah Darko melepaskannya dan mengelus lengannya.

"Shit! Dasar bar-bar!" umpat Darko.

Amanda tersenyum sombong. Wanita itu tidak kehilangan akal agar Darko melepaskannya. Di luar dugaan, wanita itu menggigit lengan Darko.

"Kau pikir, kau bisa membuatku patuh begitu saja? Mimpimu terlalu tinggi Mr. Darko. Kasihan sekali kau ini," ucap Amanda meremehkan.

Ucapan Amanda tentu sedikit menggores harga diri pria yang merasa paling bisa menakhlukan semua hal di dunia ini. Darko harus melakukan sesuatu agar Amanda mencabut ucapannya sekaligus untuk mengobati harga dirinya.

Pria itu seakan memberi kode pada pegawainya yang terlihat berjaga di depan pintu masuk resto hotel. Salah satu pegawainya yang berpakaian serba hitam mendekatinya dan menyodorkan satu benda pada Darko.

"Hei! Apa-apaan ini! Lepaskan aku, BRENGSEK!!!" umpat Amanda ketika kedua lengannya dicekal oleh pegawai Darko lalu mengikatnya dan Darko melakban mulut Amanda dengan plester hitam.

"Kau terlalu berisik, Babe! Kita sudah permainan berteriak dan bertindak bar-barnya, saatnya untuk bersenang-senang," Darko tersenyum penuh kemenangan.

Amanda terus meronta ketika Darko membopong tubuhnya berjalan meninggalkan restoran menuju lift. Beberapa orang menatap mereka namun, Darko tidak memperdulikannya.

Langkah kaki besar pria itu menuju salah satu kamar hotel yang sudah ia pesan sebelumnya. Amanda terus saja meronta minta untuk diturunkan dari

gendongan, tapi percuma Darko seakan menulikan telinganya.

"Sudah aku katakan, bukan? Aku tidak suka dibantah dan selalu mendapatkan apa yang aku mau. Jadi, berhentilah memberontak dan menyerahlah padaku," ucap Darko dengan senyum kecil dan menepuk bokong seksi Amanda.

Pria itu menempelkan kartu untuk bisa masuk ke dalam kamar. Secara mencengangkan, kamar yang mereka datang adalah kamar termewah dan termahal di hotel itu. Darko menurunkan Amanda dan mendudukan wanita itu ke atas kasur.

Amanda memicingkan mata menatap Darko dengan kesal. Pria itu terlihat menyugar rambutnya yang masih basah akibat guyuran wine yang secara spesial diberikan Amanda.

'Kenapa begitu saja dia terlihat begitu seksi dan tampan! Huh- aku benci sekali dengan diriku yang menjadi lemah karena begitu mudah terpesona dengan ketampanannya!' batin Amanda.

Darko membuka kancing kemejanya dengan perlahan tepat di depan Amanda. Baru dua kancing yang ia buka lalu pria itu berjalan menuju Amanda dan membuka lakban di mulut Amanda.

"Dasar BASTARD!!! Kau bisa aku laporkan ke polisi karena telah menculikku dan mengintimidasi. Kenapa kau mengikat tanganku, sialan! Aku ingin mencakarmu. Lepaskan ikatan ini! Cepat!" Amanda berteriak dengan lantang ketika lakbannya dibuka.

"Kau seperti petasan. Tapi aku suka. Semakin terlihat seksi," ucap Darko.

"Hah-," Amanda speechless mendengar tanggapan Darko.

Darko menatap lurus intens Amanda. Sedangkan wanita itu memilih membuang muka ke arah samping. Amanda takut tergoda dan terbuai lalu kecewa lagi karena ditinggalkan.

"Aku minta maaf karena sudah mengecewakanmu dipertemuan terakhir kita beberapa waktu yang lalu," ucap Darko di samping telinga Amanda sambil merapikan rambut wanita itu.

"Ada sesuatu yang jauh lebih penting yang harus aku lakukan. Kau prioritasku, tapi saat itu prioritasku berubah. Aku benar-benar minta maaf," Darko berjongkok di depan Amanda.

Amanda menatap kedua bola mata pria itu dan mencari-cari sinyal kebohongan namun, nihil. Sepertinya

apa yang dikatakan pria itu adalah sebuah kejujuran yang tulus.

"Kau tahu? Aku hampir gila beberapa waktu ke belakang ini. Jika kau tidak memaafkanku, maka aku bisa saja benar-benar jadi gila," kata Darko pelan.

Darko membuka simpul ikatan di tangan Amanda. Ia sudah sangat siap jika wanita itu akan menamparnya atau mencakar wajah tampannya. Tapi Amanda hanya diam menatap mata Darko lekat saat ikatan tangannya terlepas.

Pria itu menundukkan kepalanya dalam kurun waktu mungkin 30 detik sebelum menegakkan kembali kepalanya dan kembali menatap Amanda.

"Apa kau mau memaafkanku?" tanya Darko penuh harapan.

"Tidak semudah itu aku memaafkanmu," jawab Amanda tegas.

Darko tercengang atas jawaban yang diberikan Amanda padanya. Namun, bukan Darko namanya jika menyerah begitu saja.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan agar kau mau memaafkanku?" tanya Darko lagi.

"Jawab semua pertanyaanku dengan jujur dan tegas!" kata Amanda cepat.

"Baiklah," jawab Darko tanpa mengubah posisinya yang masih jongkok di depan Amanda.

"Berapa banyak mantan kekasihmu?" Amanda memulai pertanyaannya.

"Tidak ada!" jawab Darko cepat.

"WHAT!!! Tidak ada? Kau bohong!" tuding Amanda.

Darko menaikkan bahunya, "Bukankah kau memintaku menjawab semua pertanyaanmu dengan cepat, tegas dan jujur. Aku melakukannya. Aku tidak memiliki mantan kekasih, itu fakta yang ada." jelas Darko.

"Wanita yang sering bersamamu itu apa namanya jika bukan kekasih? Aku juga pernah melihatmu bersama wanita di sebuah wawancara media?" cecar Amanda.

"Mereka hanya dekat. Tapi bukan kekasihku. Aku tidak pernah berkencan dengan wanita dan membuat status sebagai pasangan kekasih. Yah, anggap saja wanita itu hanya pemuas kebutuhanku," jelas Darko dan Amanda menggelengkan kepala terkejut.

"Kau gila dan juga mengerikan," umpat Amanda.

"Tapi aku tampan dan kau tergoda!" goda Darko.

Amanda mengibaskan telapak tangannya ke depan wajah. "Lupakan! Lanjut ke pertanyaan berikutnya. Siapa wanita yang dekat denganmu yang tidak bisa kau lupakan sampai detik ini?"

"Amanda Altakendra!" jawab Darko lantang dan sangat cepat.

"Jangan bercanda, brengsek!" kesal arsitek cantik itu.

"Tidak! Aku tidak bercanda. Jika aku bisa melupakanmu, aku tidak akan melakukan hal-hal yang kau anggap memalukan itu. Buktinya, aku sampai detik ini masih berlutut di hadapanmu demi sebuah kata maaf. Kau menghantui pikiranku dari awal bertemu sampai detik ini,"

"Klimaksnya adalah saat aku tidak bisa bertemu denganmu dalam kurun waktu beberapa minggu. Aku tersiksa dan hampir gila karena menahan rindu yang begitu besar," jelas Darko.

'Sialan! Kenapa ucapannya romantis sekali membuatku ingin segera menerkamnya!' batin Amanda.

"Apa kau psikopat? Kenapa kau begitu terobsesi padaku di saat di luar sana banyak wanita cantik yang bersedia secara sukarela untuk menjadi boneka atau siap menjadi pendampingmu? Kenapa harus aku?" Pertanyaan serius keluar dari mulut Amanda.

Darko mengambil kedua telapak tangan Amanda dan menggenggamnya erat.

"Wanita di luar sana mungkin hanya diciptakan Tuhan untuk menjadi bonekaku yang bisa aku mainkan kapan pun aku mau. Tapi wanita yang Tuhan ciptakan untuk menjadi pendamping hidupku, tempat menabur bibit-bibit unggul masa depanku dan menjadi ibu dari anak-anakku kelak itu hanya kau,"

"Pertanyaan kenapa harus kau, aku bahkan tidak tahu jawaban pastinya. Semua perasaan ini hadir secara mendadak dan membabi buta. Mungkin ini suratan takdir Tuhan dan aku menyukainya." Penjelasan Darko membuat Amanda tertegun namun, wanita itu tetap harus mengontrol emosinya sampai jawaban pertanyaan terakhirnya dijawab Darko.

"Last question, kenapa kau pergi tiba-tiba meninggalkanku dan tanpa pemberitahuan kau datang lagi seenakmu?" tanya Amanda.

Darko melepas genggaman tangan Amanda dan mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan lebarnya. Rahangnya mengeras dan wajahnya semakin datar tanpa ekspresi.

Darko menghela napas beratnya berkali-kali, ia juga tampak gusar untuk menjawab pertanyaan terakhir yang ia tahu pasti akan dipertanyakan Amanda padanya.

"Ibuku sakit. Ia terkena penyakit komplikasi serius dan saat itu, saat yang mungkin begitu mengecewakanmu akan tindakanku pergi tanpa menjelaskan apapun. Aku begitu mencintainya, karena aku hanya memiliki ibuku, disisiku. Aku bahkan tidak bisa berpikir jernih ketika mendapat telepon yang mengabarkan ibuku masuk rumah sakit karena penyakitnya kambuh." jelas Darko.

"Bukankah kau banyak waktu untuk memberiku kabar setelahnya. Kau kaya, bukan? Kau tidak membeli ponsel baru?" kesal Amanda.

"Ibuku meninggal setelah satu hari di rawat di rumah sakit,"

Rentetan kalimat singkat yang diucapkan Darko dengan penuh emosional membuat bibir Amanda terbungkam. Ujung sudut mata pria tanpa ekspresi itu berair dan Amanda menggigit bibirnya.

"Yah, ibuku meninggal setelah satu hari, ia dirawat di rumah sakit. Aku harus mengurus semua keperluan untuk membawanya kembali ke New York untuk dimakamkan di sebelah makam ayahku. Aku terpukul, aku sudah tidak bisa berpikir tentang apapun termasuk itu tentangmu. Aku menghabiskan waktu untuk mengurung diri berhari-hari,"

"Penyesalan terbesarku karena aku belum sempat membawamu kehadapannya dan memperkenalkanmu sebagai calon istriku. Aku hampir gila karena kehilangan ibuku. Tapi sisi lain otakku yang mungkin masih bisa bekerja dengan baik mengatakan jika aku tidak boleh gila terlebih dahulu, aku tidak boleh menyesal untuk kedua kalinya karena tidak berhasil mendapatkan maafmu dan berusaha menjadikanmu pendamping hidupku,"

"Aku menghabiskan waktu berjam-jam untuk kembali menjalani pekerjaanku. Aku secara gila-gilaan bekerja demi menyelesaikan semua hal yang aku abaikan selama aku depresi ringan. Banyak manusia yang bergantung hidup pada seluruh perusahaanku. Setelah semuanya bisa aku selesaikan, aku baru berani datang menemuimu,"

"Aku tidak mengharapkan rasa kasihan atau simpati darimu. Aku hanya berusaha untuk jujur atas

alasan mengapa aku pergi begitu saja dan kembali lagi secara tiba-tiba,"

Darko menyeka sudut matanya dan menatap Amanda yang tertunduk sambil menangis dalam diam. Darko mengangkat dagu Amanda dan menyeka airmatanya.

"Apa kau bersedia untuk menjadi pelengkap kehidupanku? Menjadi penyempurna diriku yang terlihat kuat, tapi rapuh ini? Aku mencintaimu ... sangat!" ucap Darko.





Bagian

Dua puluh empat II

Flashback :

“Son, kemarilah,” panggil Ibu Darko dengan suara lemah.

Darko mendekat lalu menggenggam erat telapak tangan ibunya, Monica. Wanita yang sedang terbaring lemah dengan berbagai selang ditubuhnya menatap lekat kedua bola mata Darko lalu tersenyum dengan mata sayu. Wanita paruh baya itu tampak jauh lebih kurus dibanding terakhir kali Darko bertemu dengannya.

“Kau tahu, aku sangat bersyukur memiliki putra sepertimu,”

“Kau meraih semua kesuksesanmu dengan hasil kerja kerasmu sendiri. Memilih untuk hidup mandiri di tengah kerasnya hidup di negara besar dan maju. Kau melewati masa mudamu, hanya untuk meraih apa yang kau impikan.”

“Mom, tidak perlu mengatakan hal-hal yang sudah lama. Aku bahkan tidak ingin mengingatnya lagi,” Monic menggeleng lemah tetap mempertahankan senyum di wajahnya.

“Aku harus mengatakan semua ini padamu. Aku hanya ingin kau tahu, jika aku begitu bangga memiliki putra sepertimu,”

“Aku juga begitu bangga memiliki mommy yang begitu kuat dan tangguh sepertimu. Untuk itu, kau harus sembuh. Aku masih membutuhkanmu untuk berada di sampingku,” kata Darko memberi semangat untuk ibunya.

Monic mengelus punggung tangan Darko sangat pelan.

“Jangan terlalu sibuk bekerja. Kau harus meluangkan waktu untuk mencari pendamping hidup.

Jangan terlalu kejam, bersikaplah lebih lembut terhadap wanita,” nasihat Monic.

mencium dahi ibunya. “Aku sudah menemukan wanita yang aku inginkan, hanya saja aku butuh usaha lebih keras untuk mendapatkannya. Dia wanita yang sangat keras kepala dan memiliki gengsi yang tinggi,” curhat Darko.

Monic terkekeh pelan mendengar curahan hati putra semata wayangnya yang sangat jarang bahkan sepertinya belum pernah bercerita tentang wanita padanya.

“Kau, menyerah?” tanya Monic.

Darko menggeleng sambil tersenyum tipis.

“Tentu saja tidak akan! Bukankah kau yang mengajarkanku untuk mengejar apapun yang aku impikan,”

mengangguk lemah. “Wanita itu pasti begitu spesial di matamu. Mommy, senang akhirnya kau mau menceritakan perihal wanitamu pada mommy,”

“Dia wanita yang sangat jarang ditemukan di dunia ini. Dia wanita pertama yang menolak pesona pria tampan sepertiku. Dia juga wanita pertama yang

menampar pipiku, dan karena semua itulah aku bertekad menjadikannya seorang istri,” cerita Darko.

“Sepertinya ia, wanita yang kuat. Jangan lepaskan dia. Kau harus mengejanya sampai dapat,” ucap Monic menyemangati.

Darko mengangguk. “Aku pastikan tidak akan ada orang lain yang mendapatkannya kecuali aku,”

Aku akan mengenalkannya padamu sesegera mungkin. Aku akan menikahinya dan kau akan memiliki cucu seperti impianmu,” ucap Darko berusaha menyenangkan ibunya.

“Kau harus sembuh,” lirik Darko.

“Hidupmu akan terus berjalan meskipun aku sudah tidak ada lagi bersamamu. Banyak manusia yang bergantung hidup padamu, Son.”

Monic berusaha mengelus wajah tampan Darko. Pria itu mengambil tangan dingin ibunya lalu disentuhkannya pada area pipinya.

“Tetaplah jadi anak kebanggaanku. Aku mencintaimu, Son,”

Terima kasih sudah menjadi anak yang berbakti selama ini. Aku sangat mencintaimu, sangat!” ucap Monic lirih dengan airmata luruh di pipinya.

Darko menggigit bibir dalamnya kuat. Ia mencoba menghapus perlahan bulir airmata ibunya.

“Kau harus sembuh, Mom,” kata Darko menyakinkan Monic.

Monic tersenyum, “Aku ingin beristirahat dulu,”

Darko menarik selimut sampai menutupi dada Monic, membenahi bantal kepalanya agar terasa nyaman, dan terakhir Darko mengecup dahi ibunya cukup lama. Menyalurkan rasa cintanya pada satu-satunya orangtua yang ia miliki saat ini.



Kepergian sang ayah di saat usianya cukup muda, mengharuskan Darko untuk mengambil alih segala pekerjaan yang ada. Bersyukur karena Tuhan menganugerahkan kepintaran yang berlebih sehingga semua ilmu bisnis bisa ia serap dengan baik dan cepat.

Masa remaja ia habiskan dengan mempelajari segala sesuatu tentang dunia bisnis dan membangun perusahaan. Tidak ada kata santai dalam kamus hidup Darko semasa remaja, pria itu tumbuh menjadi pria

pendiam dan cukup tertutup, jarang memiliki teman karena di dalam otaknya hanya dipenuhi pikiran kerja, kerja dan kesuksesan.

Ia menanamkan prinsip, jika sukses semua bisa ia raih dengan mudah. Bekerja keras demi hidup yang bahagia dikemudian hari. Dan kini, apa yang ia jadikan prinsip hidupnya benar-benar menjadi sebuah kenyataan.

Archelaus Corp begitu sukses dimata dunia. Pengorbanan di masa mudanya sudah terbayarkan, kini tinggal menikmati hasilnya. Faktor lain yang menjadi kesuksesan Darko adalah sang ibu yang selalu memberikan nasihat serta ucapan-ucapan positif padanya.

Fakta yang jarang diketahui orang banyak mengenai Darko adalah kedekatannya dengan ibunya. Meskipun dalam dunia bisnis, ia terkenal tejam dan arogan, tapi ketika bersama dengan ibunya, ia akan berubah menjadi anak manis yang berbakti.



Beberapa dokter berlarian menuju salah satu kamar VVIP Rumah Sakit terkenal di London. Pasien di dalam kamar tersebut yang tak lain adalah Monic, ibu Darko.

Darko begitu panik ketika melihat monitor yang menampilkan kekuatan detak jantung berubah menjadi lurus dan bersuara “Tit” panjang. Ia menjatuhkan macbook di pangkuannya begitu saja dan berlari mendekat ranjang Monic.

Pria itu berusaha untuk tetap tenang dengan membangunkan Monic secara perlahan. Tapi setelah lima menit tidak ada reaksi, Darko meraba denyut jantung Monic melalui pergelangan tangan wanita itu, tapi hasilnya nihil. Untuk itu ia segera memanggil dokter melalui tombol yang ada di ruangan itu.

Darko sama sekali tidak menunjukkan rasa panik, ketakutan bahkan bingung. Ia hanya diam sambil menatap para dokter yang mengambil tindakan untuk ibunya yang ia yakini hanya hal yang sia-sia.

Monic sudah pergi untuk selamanya. Wanita yang melahirkannya itu begitu pintar dan rapi menutupi penyakitnya selama ini sehingga selalu terlihat baik-baik saja di mata Darko dan orang sekitar mereka.

memerintahkan pegawainya untuk mengurus keberangkatan mereka ke New York dan juga upacara pemakaman ibunya secara tertutup. Tidak ingin ada liputan apapun mengenai semua ini. Ia ingin, monic beristirahat dengan tenang.



Darko memilih untuk menyendiri dan menyepi. Melupakan keinginannya untuk bertemu bahkan memikirkan tentang Amanda. Pria miskin ekspresi itu larut dalam kesedihannya sendiri.

Hampir lima hari ia mengasingkan diri, pergi ke rumah masa kecilnya dan duduk diam di dalam kamar ibunya sambil mengenang semua hal yang pernah ia lakukan bersama Monic.

Ia hanya pria biasa yang bisa bersedih ketika kehilangan orang yang disayanginya untuk selamanya. Tapi ia merasa sedikit lega karena ia masih sempat menceritakan mengenai Amanda pada ibunya. Meskipun, cita-cita ibunya tidak bisa ia kabulkan saat itu.

Darko meraih ponselnya, ia baru mengaktifkan ponselnya dan begitu banyak laporan pekerjaan yang masuk melalui e-mailnya. Beruntung ia memiliki Brian, salah satu orang kepercayaannya yang bisa membantunya menghandle perusahaan.

“Aku akan datang ke kantor besok pagi. Tumpuk saja berkas-berkas yang harus aku pelajari di atas meja kerjaku,” kata Darko tegas melalui sambungan teleponnya bersama Brian.

Darko meletakkan ponselnya, ia mengambil bingkai foto ibu, ayah dan dirinya yang diambil belasan tahun lalu.

“Aku akan selalu menjadi anak kebanggaan kalian berdua sampai kapan pun. Aku tidak boleh seperti ini terus. Banyak orang bergantung hidup padaku. Meskipun kalian berdua tidak berada bersamaku secara fisik, tapi aku yakin kalian selalu mengawasiku dari atas sana. Aku mencintaimu, mom, dad,” gumam Darko sambil mengelus bingkai foto ditangannya.





Bagian

Dua puluh lima

Darko menyeka sudut matanya dan menatap Amanda yang tertunduk sambil menangis dalam diam. Pria itu mengangkat dagu Amanda dan menyeka airmatanya.

"Apa kau bersedia untuk menjadi pelengkap kehidupanku? Menjadi penyempurna diriku yang terlihat kuat, tapi rapuh ini? Aku mencintaimu ... sangat!" ucap Darko.

Amanda mencium bibir Darko tanpa permisi dan aba-aba membuat pria itu terkejut bukan main. Darko

membalas ciuman itu, ciuman yang tidak diliputi oleh nafsu, ciuman yang mengisyaratkan ketulusan, kasih sayang dan rasa rindu.

Keduanya hanyut dan tenggelam terbawa suasana. Perlahan ritme ciuman yang awalnya hanya biasa berubah mulai tidak terkontrol. Hal yang Amanda takutkan sedari awal ketika bertemu Darko kembali, yaitu menyerahkan dirinya sepenuhnya di bawah kuasa pria miskin ekspresi itu.

"Can we ... ?" Amanda menyela pertanyaan yang akan diajukan Darko padanya. Ia mengangguk seakan mengerti apa yang akan Darko tanyakan padanya.

"Seriously?" Darko menyakinkan Amanda di sela ciumannya dan lagi-lagi Amanda mengangguk.

Persetan dengan rasa gengsi atau apalah itu. Amanda sudah tidak memikirkannya, yang sekarang ada dipikirkannya adalah melanjutkan rasa penasarannya yang sempat tertunda beberapa waktu yang lalu.

Sebutlah dia wanita gila. Amanda bahkan tidak peduli. Ia sudah tidak bisa menolak pesona Darko lagi, apalagi setelah melihat sisi rapuh pria itu.

Darko tidak akan menunda bahkan berlama-lama ketika mendapat lampu hijau untuk menyalurkan hasrat nafsunya yang kian menggila pada Amanda.

Pria itu membuka semua pakaian yang melekat ditubuhnya dengan terburu dan melemparnya sembarangan. Lalu tangannya membantu Amanda untuk melepas pakaian yang dikenakan wanita itu. Keduanya kini sudah dalam keadaan polos tidak ada satu benang pun yang menutupinya.

Mata Darko meneliti setiap inci tubuh Amanda tanpa terkecuali. Itu adalah kali kedua ia melihat semuanya, tapi tetap saja selalu terpukau akan tubuh sempurna Amanda yang tanpa cacat sedikit pun.

Darko menunduk untuk kembali menciumi keseluruhan anggota tubuh Amanda tanpa keculi, dimulai dari dahi, lalu ke kedua kelopak mata yang terpejam, pipi kanan dan kiri, puncak hidung kemudian melumat bibir yang menjadi candunya.

Setelah sedikit bermain-main dengan belitan lidah, ciuman Darko turun ke leher jenjang wanita itu, meninggalkan tanda kepemilikannya di sana. Kini ia telah sampai pada kedua squishy kembar milik Amanda, Darko tidak menunggu lama untuk melahap habis, berpindah dari kanan dan kiri secara berulang-ulang diiringi dengan desahan Amanda.

Tubuh Amanda meliuk ke kanan dan ke kiri saat ciuman Darko turun menuju perut ratanya. Desahannya

semakin menjadi ketika lidah Darko sudah mencapai wadah celupan lolipop milik wanita itu.

"Sssshhhh ... Ughh ..." Tangan Amanda menggenggam erat seprei saat lidah Darko bermain di wadah celupan miliknya. Tubuhnya semakin menggeliat lebih cepat, merasakan geli bercampur nikmat tiada tara.

'Kenapa lidahnya lihai sekali mengobrak abrik wadah celupan lolipopku! Dasar Darko sialan!' batin Amanda.

Tubuh wanita itu mengejang setelah beberapa menit Darko berada di bawah sana mengacak-acak pusat dirinya. Amanda sudah mencapai klimaksnya.

"Darkooooo ... oh, shit!" peluh membanjiri dahi Amanda, deru napas keduanya naik turun dengan cepat.

Amanda memejamkan mata dan terkulai lemah, ia baru saja mendapatkan pelepasannya yang pertama, sedangkan Darko, pria itu tersenyum puas melihat klimaks yang didapatkan Amanda akibat lidahnya.

Tidak ingin kejadian kegagalan terulang kembali untuk ke dua kalinya. Darko dengan cepat mengambil ancang-ancang untuk mencelupkan miliknya ke dalam milik Amanda.

Amanda membuka matanya dan menatap Darko yang sudah mengambil posisi tepat di depan wadah celupannya.

"Everything gonna be okay. Percaya padaku, aku akan melakukannya perlahan," Darko mencoba meyakinkan Amanda yang terlihat ragu.

Pria itu membuka lebar kedua kaki Amanda dan menumpuhkan kedua tangannya di kedua sisi tubuh Amanda. Wanita itu terlihat menarik napas panjang saat Darko dengan perlahan menggesekan lolipop miliknya di depan pintu wadah celupan Amanda.

Amanda menggigit bibirnya kuat dan mencengkeram bahu kekar Darko saat pria itu mulai perlahan mencelupkan lolipopnya.

Nyeri! Satu kata menggambarkan perasaan Amanda saat ini.

Darko terlihat kesusahan untuk mencelupkan lolipopnya, tapi dengan sedikit hentakan akhirnya lolipopnya masuk dengan sempurna.

"Kau masih perawan?" tanya Darko ketika melihat airmata ke luar dari kedua bola mata Amanda.

Darko begitu terkejut mendapati kenyataan ini. Ternyata informannya benar, jika wanita bar-bar keras

kepala ini masih perawan. Kabar ini adalah kabar yang membahagiakan untuk Darko.

"Ssssshhh ... Jangan banyak bertanya, lakukan apa yang ingin kau lakukan," ketus Amanda di sela percintaan panas mereka.

Darko tersenyum lalu bergerak perlahan agar Amanda terbiasa dan merasa rileks atas kehadiran miliknya di dalam sana. Di rasa wanita itu sudah cukup santai dan terbiasa, Darko menaikkan sedikit tempo gerakan celupannya.

Desahan bersautan satu sama lain ke luar dari mulut Amanda maupun Darko. Kedua insan manusia itu sedang berusaha mencapai puncak kenikmatan dunia.

Amanda merupakan candu untuk Darko. Seperti heroin yang membuatnya ketagihan dan sulit berhenti.

"Darko ... Ughh ... I wanna cu- cum," ucap Amanda.

"Wait me, Babe!" Darko semakin mempercepat tempo gerakannya, ia ingin klimaks berbarengan dengan Amanda.

"I can't~ Umm..."

"Aaaarghh...~" Keduanya mendesah bersamaan saat sudah mencapai klimaks.

Darko berhasil menumpahkan bibit-bibit unggulnya ke dalam rahim Amanda.

'Semoga satu diantaranya berhasil berkembang di dalam sana,' batin Darko.

Amanda terkulai lemas, kehilangan seluruh tenaganya. Namun, ia tersenyum bahagia karena berhasil mengobati rasa penasarannya atas rasa bercocok tanam atau celap celup yang sering Nana ceritakan padanya.

Nikmat dan membuat ketagihan. Itu yang Amanda rasakan. Wajar saja jika sahabatnya satu itu begitu menggilai aktivitas panas di ranjang.

Amanda berguling membelakangi Darko. Ia cukup malu untuk menghadap pria itu. Ingin rasanya melarikan diri, tapi nyeri di bagian bawahnya masih sedikit mengganggu, untuk itu ia memilih memejamkan mata. Merilekskan tubuhnya dan memulihkan tenaganya yang cukup banyak terkuras.

Darko berinisiatif untuk menarik selimut yang berada di bawah kaki mereka dan menutupi tubuh keduanya. Ia mengambil tempat di belakang tubuh Amanda, memeluk wanita itu dari belakang serta

menempelkan dada bidangnya pada punggung polos Amanda.

Sebelum ikut tidur, Darko mengecup bahu Amanda dan berbisik.

"*Good night, Babe.* Terima kasih untuk hal hebat dan luar biasa malam ini," bisik Darko.

Amanda tidak menjawab, ia semakin menenggelamkan wajahnya pada bantal.

Keduanya tertidur pulas.



Setelah melewati aktivitas panas, kini Amanda terjaga dengan posisi yang wanita itu dapati telah berubah. Tubuhnya sudah menghadap Darko sepenuhnya, bahkan kepala pria itu berada pada caruk lehernya, napas hangat dengan irama teratur pun begitu terasa. Lengan kokoh itu memeluk erat tubuh Amanda erat.

Amanda berinisiatif untuk melepaskan pelukan Darko pada tubuhnya. Wanita itu mengangkatnya dengan pelan dan hati-hati agar tidak membangunkan pria miskin ekspresi itu yang terlihat begitu nyenyak tidurnya.

Arsitek cantik itu begitu menikmati pelukan yang diberikan Darko namun, ia lebih membutuhkan toilet untuk saat itu. Wanita itu mencari sesuatu untuk menutupi tubuh polosnya untuk ia pakai menuju toilet, tapi nihil. Hanya ada satu selimut dan itu sedang dipakai untuk menutupi tubuh Darko yang sama saja dengannya seperti saat ini.

Tanpa pikir panjang, Amanda hanya berlari dengan secepatnya sambil menahan nyeri di daerah wadah celupan lolipop dan tanpa suara dengan tubuh yang polos itu.

Wanita itu bergidik ngeri ketika memandang pantulan tubuhnya di cermin di dalam toilet. Lehernya dipenuhi seperti lebam merah yang mulai membiru bahkan terlihat sedikit hitam. Tidak hanya di leher, tapi di dada bagian atas kanan dan kiri juga seperti itu. Ternyata pria bertato di lengan dan miskin ekspresi itu begitu buas memberikan tandanya.

'Pikirkan itu nanti. Kau harus segera membersihkan diri, Amanda bodoh!' maki Amanda di dalam batinnya pada dirinya sendiri.

Amanda memilih untuk berendam ke dalam bathtub, merelaksasi tubuhnya yang terasa begitu lelah. Wanita itu memegang bibirnya yang membengkak.

"Sial! Sudah bengkak, kissmark di mana-mana, tapi tetap saja aku menyukainya. Otak bodoh! Tolol!" gumam Amanda.

"Akhirnya aku juga melakukan adegan celup mencelup lolipop. Wadahnya sudah lepas dari segelnya karena terbawa suasana,"

"ASTAGA!!! Semalam pria itu tidak memakai pengaman! Bagaimana jika aku tiba-tiba hamil? Dia menghilang? Oh, Tuhan! Kau begitu bodoh dan ceroboh, Amanda!"

"Menyerahkan sesuatu yang berhargamu begitu saja tanpa jaminan apapun. Bukankah jaman sekarang sudah begitu banyak bukti jika pria hanya ingin enaknya melakukan skidipapap lalu pergi begitu saja, menghilang, mengabaikan tanggungjawabnya. Lalu kenapa kau melakukannya? Amanda, kau memang bodoh, bodoh, sangat bodoh!!" Amanda bermonolog.

Wanita itu bergegas menyudahi acara basah-basahan dan rendamannya lebih cepat dari keinginan awalnya karena ia kelaparan.

Dengan memakai jubah mandi berwarna maroon, Amanda keluar dari toilet. Namun, alangkah terkejutnya wanita itu, ketika kedua bola matanya bersitatap dengan pria miskin ekspresi yang memiliki tatapan tajam yang

sedang bertelanjang dada sedang bersandar pada kepala ranjang.



Darko begitu terkejut ketika membuka matanya. Posisi di sebelahnya sudah kosong. Ia kehilangan kenikmatan serta kenyamanan tidur ketika seseorang ia peluk sepanjang malam, tiba-tiba menghilang.

Ia sempat panik dan bergegas berdiri dengan tubuh polosnya mencari keberadaan wanita yang memberikannya kenikmatan surga dunia itu di berbagai ruangan yang ada. Tapi ketika ia mencoba membuka pintu toilet ternyata terkunci, Darko segera berpikir jika wanita keras kepala itu berada di dalam sana.

Pria itu menghela napas lega. Setidaknya wanita itu tidak lari atau menghilang tanpa jejak meninggalkannya akibat aktivitas panas semalam.

Darko hanya memakai boxer lalu memilih duduk di atas ranjang sambil menghubungi pihak hotel untuk membawakan makanan ke dalam kamarnya. Pria itu menunggu Amanda sehingga tidak melepaskan pandangannya dari arah pintu toilet.

Aktivitas panas yang beberapa jam lalu mereka lakukan kembali menghiasi isi kepala Darko. Tidak ada kata puas ketika sudah merasakan nikmatnya Amanda.

Setiap sudut tubuhnya seakan menjadi heroin untuk Darko. Jika ingin mengulang kembali, Darko pasti dengan senang hati akan melakukannya.

Tatapannya terkunci pada sosok wanita yang baru saja ia pikirkan. Wanita bermulut tajam dan memiliki mata seperti kucing itu memakai jubah mandi berwarna maroon, terlihat berlipat-lipat lebih sexy. Lolipop Darko bereaksi dengan cepat ketika melihat Amanda memakai pakaian seperti itu.

Amanda berjalan menuju sofa. Ia memilih untuk diam sambil mengecek ponselnya. Baik Darko atau pun Amanda memilih diam dan sibuk pada pikirannya masing-masing.

Pintu kamar di ketuk, Amanda menoleh ke arah Darko. Terlihat pria itu melenggang santai menuju pintu untuk membukakan pintu. Amanda terkejut ketika barisan para pelayan membawakan berbagai makanan untuk mereka berdua.

'Well, semua terlihat begitu lezat!' batin Amanda melihat semua sajian makanan di depan wajahnya.

Semua pelayan ke luar meninggalkan kamar ketika sudah menata semua makanan pesanan Darko.

"Makanlah terlebih dahulu, sebelum kita membahas sesuatu," ucap Darko pada Amanda.

Wanita itu diam, ia sudah kehilangan banyak tenaga dan akan memulihkannya kembali dengan makan sebanyak-banyaknya. Mereka makan dalam diam.



"Kau belum menjawab pertanyaanku semalam," kata Darko memulai pembicaraan mereka berdua.

Amanda menatap lurus ke luar jendela dibanding menatap dada telanjang Darko yang bisa merusak kinerja otaknya. Amanda tahu apa yang Darko sedang bahas kali ini. Ajakan untuk menjadi pelengkap kehidupannya atau dengan kata lain menjadi kekasih bahkan istrinya.

"Amanda, ayo kita menikah!" Sederet kalimat yang diucapkan Darko barusan sukses membuat wanita itu menoleh dan menatap tajam Darko.

Tapi raut wajahnya yang tegang dengan cepat berganti. Senyuman miring terbit di bibir seksi Amanda. Kaki jenjang putih mulusnya berjalan menuju meja, ia mengambil segelas wine yang ada di sana lalu meneguknya hingga tandas dan menuangkannya lagi.

Di luar dugaan, Amanda kembali menuangkan segelas wine ke atas kepala Darko meskipun dengan berjinjit. Darko terkejut dan mengumpat pelan.

"Shit! Apa-apaan ini, kenapa kau menyiram kepalaku lagi?" Darko meluapkan emosinya.

Amanda meletakkan kembali gelas ke atas meja dan menyilangkan kedua tangannya ke depan dada sambil menatap Darko tajam.

"Kau kira semudah itu untuk mengajakku menikah?"

"Aku tidak mau menikah denganmu!" ucap Amanda lantang.

"Siraman wine itu gunanya untuk mencuci otakmu yang sudah cukup tidak waras," ucap Amanda tanpa ragu.

Darko menautkan alisnya, bingung bercampur kesal dengan ucapan Amanda.

"Bagian mana yang kau katakan jika otakku kurang waras? Apa mengajak seseorang menikah adalah hal yang tidak waras?" geram Darko.

"Iya, bagian itu untukku adalah hal yang tidak masuk akal dan tidak waras,"

"Jangan kau pikir setelah berhasil bercinta denganku, maka aku langsung setuju dengan ajakanmu menikah? Oh, tidak semudah itu, Sayang!"

"Bercinta adalah hal yang lumrah. Aku tidak menyesali apa yang sudah terjadi. Tidak usah kau pikirkan,"

"Aku tidak begitu mengenalmu, aku juga harus membuktikan jika ibumu memang sudah meninggal! Aku juga masih banyak permintaan yang lain yang harus kau penuhi jika menjadi pendamping seumur hidupku." ucap Amanda lantang.

Darko tertawa sumbang. Kedua tangannya berkacak pinggang.

"Ibuku meninggal lalu kau pikir aku menjadikannya lelucon atau sebagai bahan pencari simpatimu? Oh, gila! Yang benar saja!" kata Darko.

"Ibuku meninggal itu fakta yang ada. Demi Tuhan, Amanda! Aku sengaja menutup rapat akses media untuk meliput. Aku tidak ingin meninggalnya ibuku dijadikan bahan perbincangan orang banyak. Aku juga tidak ingin kabar ibuku meninggal dijadikan senjata bagi lawan bisnisku untuk menjatuhkanku. Kau bahkan tahu, bagaimana mengerikannya dunia bisnis itu seperti yang dijalani oleh orangtuamu."

"Lalu apa yang ingin kau ketahui tentangku? Kau bisa mencari tahunya dengan bertanya apapun padaku. Apa yang ditulis oleh media tidak sepenuhnya benar.

Untuk itu, aku selalu berusaha menutup akses wartawan untuk meliput mengenaiku, apalagi sekarang kau sudah terlibat denganku."

"Terakhir, apa lagi yang kau ingin aku lakukan agar kau mau menikah denganku? Aku akan melakukan semuanya. SEMUANYA!!! Katakan saja apa yang kau inginkan dariku?" tantang Darko.

'Sebegitu cintakah pria miskin ekspresi ini padaku, sampai ia mau melakukan apapun untukku?' batin Amanda.

"Kau tanya apa yang aku minta?" tanya Amanda.

"Tentu saja!" jawab Darko mantap.

"Kau yakin mau mengabdikan apapun yang aku minta darimu?" Amanda meyakinkan lagi.

"Katakan saja tidak usah bertele-tele!" kesal Darko.

"Baiklah, aku tidak akan banyak bicara lagi,"

"Aku ingin kau mengubah semua aset yang kau miliki menjadi atas namaku, SEMUANYA!!! Bagaimana?" Amanda tersenyum licik.

"Holy shit! Are you kidding me?" umpat Darko sambil menyeka wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Darko menggenggam erat telapak tangannya sehingga buku-buku jarinya memerah. Tatapannya begitu tajam seakan ingin menguliti Amanda. Namun, wanita itu tak acuh, malah memilih duduk santai dengan menyilangkan kakinya sambil tersenyum sombong.

"Aku ini wanita mata duitan, jika kau ingin tahu!" ucap Amanda santai.





Bagian

Dua puluh enam

"Aku ingin kau mengubah semua aset yang kau miliki menjadi atas namaku, SEMUANYA!!! Bagaimana?" Amanda tersenyum licik.

"Holy shit! Are you kidding me?" umpat Darko sambil menyeka wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Darko menggenggam erat telapak tangannya sehingga buku-buku jarinya memerah. Tatapannya begitu tajam seakan ingin menguliti Amanda. Namun,

wanita itu tak acuh, malah memilih duduk santai dengan menyilangkan kakinya sambil tersenyum sombong.

"Aku ini wanita mata duitan, jika kau ingin tahu!" ucap Amanda santai.

"Semua perusahaan milik Antonio yang aku ambil alih, itu semua sudah atas namamu. SEMUA!!! Sial! Seharusnya ini aku katakan nanti, bukan sekarang di saat situasi kita seperti ini, tapi kau malah mengacaukan semuanya." tegas Darko.

Darko mengambil napas lalu mengembuskannya dengan berat.

"Jika kau meminta semua aset milikku untuk diubah menjadi milikmu. Maaf, aku tidak akan melakukannya. Mencintai bukan berarti selamanya buta dan bodoh. Ada hal-hal wajar yang dilakukan untuk membuktikan keseriusan, tapi ada pula hal-hal yang harus diabaikan dan salah satunya permintaan tak masuk akal yang kau katakan!"

"Aku berusaha menarikmu ke luar dari labirin masa lalumu di mana kau selalu terperangkap di dalamnya yaitu cinta bertepuk sebelah tanganmu pada Antonio. Pria yang sudah jelas-jelas menolakmu dan mencampakanmu begitu saja." tukas Darko.

Senyum angkuh Amanda perlahan pudar berubah menjadi geraman tertahan saat Darko menyentil masa lalunya bersama Antonio.

"Aku menawarkan padamu kesungguhan dan keseriusan, tapi ternyata kau menolakku dengan cara mengerikan seperti ini!" Darko tersenyum smirk.

"Akan tetapi aku ingat pesan terakhir ibuku sebelum beliau mengembuskan napas terakhirnya. Kejar cintamu sampai dapat, lakukan apapun agar kau bisa memilikinya. Karena Darko Dio Archelaus tidak ditakdirkan untuk menjadi seorang pecundang, melainkan dilahirkan sebagai seorang pemenang!" ucap Darko penuh percaya diri.

Amanda bertepuk tangan mendengar ucapan Darko.

"Wah, percaya diri sekali Kau," Amanda meremehkan Darko.

"Well, maka dari itu, aku akan mempraktekan pesan ibuku."

"Agar kita sama-sama diuntungkan, bagaimana jika aku juga mengajukan permintaan padamu? KalauAAaA-a1 permintaanku terpenuhi, maka aku juga akan memenuhi permintaanmu untuk mengubah semua

aset yang aku miliki menjadi atas nama dirimu. Bagaimana? Deal?" kata Darko.

Amanda menautkan alisnya sembari berpikir sebelum memberikan jawaban atas tawaran Darko.

"Apa permintaanmu?" tanya Amanda.

"Sangat mudah. Tapi sebelumnya lebih baik kita berpakaian rapi terlebih dahulu sebelum melanjutkan obrolan santai kita ini," Darko berjalan meninggalkan Amanda menuju toilet dengan membawa totebag yang berisikan pakaiannya lengkap.

Pakaian tersebut dibawa oleh pegawai hotel sekalian dengan makanan yang diantar ke dalam kamar hotel.

Dengan mengenakan pakaian serba hitam, Darko terlihat begitu memukau dan tampan ketika ke luar dari toilet. Amanda bergegas mengambil totebagnya dan bergantian berjalan menuju toilet. Amanda bahkan enggan untuk sekedar menoleh Darko saat mereka berpapasan.

Lima belas menit berselang, Amanda ke luar dengan memakai make up tipis dan berpenampilan rapi. Mata kucingnya menatap Darko tajam. Wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apapun begitu pula Darko yang memang terkenal dengan pria miskin ekspresi.

Arsitek cantik itu memilih untuk duduk di sofa yang berada di depan Darko, sehingga keduanya saling bertatapan.

"Jadi, katakan permintaanmu!" kata Amanda tanpa ragu dan bertele-tele.

"Aku ingin melihat seorang wanita mata duitan menghabiskan uangku." sindir Darko dan Amanda tersenyum miring menanggapi.

"Aku memberikanmu waktu satu jam untuk menghabiskan uangku senilai satu triliun. Habiskan uang satu triliun dalam satu jam! Bagaimana? Mudah bukan permintaanku?" kata Darko enteng.

'Fuck! Satu triliun satu jam! Apa dia gila? Dasar orang sinting!' batin Amanda.

"Aku akan duduk manis di sini menunggumu menghabiskan uang jajan yang aku berikan. Ah, jangan lupa, jika kau membeli private jet atau private island, pastikan kau membawa sekaligus surat-surat lengkapnya atas nama kau sendiri," ucap Darko sombong sambil menyandarkan punggungnya pada sofa.

"Satu jam, Amanda! Come on... lalu kau akan mendapatkan semua asetku berbalik nama menjadi milikmu, sesuai permintaanmu agar kita adil," kata Darko lagi.

Amanda berdiri sambil menggenggam erat cluth miliknya. Ia melayangkan tatapan begitu tajam pada Darko.

"Dengar! Permintaan konyolmu ditolak begitu pula ajakanmu menikah juga ditolak! Aku tidak menyukaimu! Kau bukan tipeku," tolak Amanda tegas.

"Jangan ganggu hidupku lagi! Anggap saja kejadian itu hanyalah kegiatan senang-senang," tambahnya.

Setelah mengatakan hal yang cukup mengejutkan, wanita itu melenggang ke luar kamar. Darko terdiam, terpaku atas jawaban yang ke luar dari mulut Amanda.

Wanita itu begitu keras kepala dan kuat pendirian. Jika orang lain atau pria lain, Darko yakin akan dengan cepat mundur karena tidak kuat dan tahan dengan sifat Amanda yang langka itu.

Darko berlari ke luar kamar menahan lengan Amanda dengan cukup kuat.

"Kau pikir aku akan melepaskanmu?" gertak Darko.

Amanda mendengkus mendengar ucapan otoriter Darko.

"Ini salah satu hal yang aku benci darimu! Kau otoriter! Selalu bertindak seperti penguasa. Tidak memikirkan perasaan orang lain dan bertindak semaumu,"

"Bukankah aku memang seorang penguasa?" tanya Darko santai.

"Kau menyebalkan!" ketus Amanda.

"Kau keras kepala dan pengecut!" ejek Darko.

Amanda mendelik tajam mendengar ejekkan Darko yang begitu menyentil sudut hatinya.

"Kau terlalu pengecut untuk menerima balik tantangan dariku." ucap Darko.

Amanda mengembuskan napas kasar sambil menyentak pegangan tangan Darko di lengannya.

"Sudah! semuanya sampai di sini. Aku tidak ingin berdebat lagi! Jangan temui aku dua bulan ke depan. Aku butuh waktu untuk sendiri," Amanda merendahkan suaranya.

"Kau becanda? Dua bulan?" Darko tertawa sumbang.

"Hanya dua bulan, aku pastikan akan segera memberikanmu jawaban pasti setelahnya. Biarkan aku

berpikir jernih sendirian. Aku butuh waktu," ucap Amanda.

Darko kembali meraih telapak tangan Amanda dan menggenggamnya erat.

"Kau masih meragukan apa yang aku katakan? Tolong jelaskan padaku sebelum aku membiarkanmu pergi selama dua bulan ini," Darko menatap lekat Amanda.

Wanita itu mengangkat wajahnya dan balik menatap Darko.

"Aku hanya ingin meyakinkan diriku dan mempersiapkan hatiku untuk berjaga-jaga jika aku merasakan kecewa lagi di kemudian hari agar tidak berlarut-larut seperti yang lalu,"

"Jadi, biarkan aku berpikir. Aku juga tidak tahu apa yang aku rasakan saat ini padamu. Aku mohon, jangan cari aku dan jangan ikuti aku lagi,"

"Dua bulan ke depan. Aku sendiri yang akan mencarimu, menemuimu untuk memberikan jawaban yang sudah aku temukan. Aku janji. Kau juga harus berjanji akan menerima apapun keputusanku nanti," ucap Amanda panjang lebar.

Darko melepaskan genggamannya secara perlahan, menatap wanita itu dengan ekspresi dingin. Amanda memilih untuk tersenyum kecil untuk terakhir kalinya pada pria otoriter yang sedang berusaha memenangkan hatinya itu.

Wanita itu menatap kedua telapak tangan Darko terkepal kuat di sebelah tubuhnya. Kakinya melangkah mundur perlahan-lahan menjauhi tubuh Darko.

"Maaf, aku harus pergi. Terima kasih untuk semuanya."

Amanda berjalan meninggalkan Darko yang masih berdiri mematung di tempatnya.

Darah mengalir dari kulit jemari Darko ketika pria itu menonjokkan kepala tangannya ke dinding. Marah, kesal, kecewa menjadi satu kesatuan yang tengah melebur di dalam hatinya. Perasaannya kacau, jiwanya sedikit tergoncang.

Ia tidak menyangka jika wanita itu akan tetap teguh pada pendiriannya dan memilih bersikap keras kepala sampai detik ini. Darko hanya bisa berharap akan ada keajaiban yang muncul untuk membuat Amanda percaya dan menerimanya.



Amanda mengemas seluruh pakaiannya ke dalam koper besar yang ia bawa.

Keputusannya sudah bulat, ia memilih untuk menghindar dari Darko. Tidak ada yang salah dengan pria itu, hanya saja dirinya lah yang merasa tidak percaya diri untuk mendampingi pria seperti Darko.

Ini adalah tindakan sangat bodoh mengingat jika dirinya telah melakukan skidipapap dengan Darko tanpa meminta pertanggungjawaban. Tapi biar saja. Amanda perlu meyakinkan dirinya sendiri, memastikan dirinya sudah cukup tangguh untuk merasakan kekecewaan di masa depan nanti.

Lagi pula, bukankah hal wajar jika melakukan skidipapap di zaman modern seperti saat ini. Nana, sahabatnya pun terlihat enjoy melakukannya dan tidak terjadi apapun. Mustahil jika satu kali ditabur benih langsung tumbuh bibit unggul. Wanita itu memilih pulang ke Indonesia dan mengakhiri masa liburannya lebih cepat dari perkiraan. Ia akan menyelesaikan semua pekerjaannya yang tertunda dan memilih untuk menutup sementara kantornya. Ia akan kembali ke Korea Selatan, bukan untuk berlibur melainkan untuk berkumpul dengan kedua orangtuanya.

Kehadiran Amanda di kantornya cukup mengejutkan para karyawannya. Bukan karena mereka malas-malasan dan mengabaikan pekerjaannya melainkan tebakan mereka tepat. Amanda bisa pergi dan pulang tanpa aba-aba dan selalu dalam waktu yang singkat.

"Morning, Bu Amanda," sapa keempat karyawannya.

Amanda hanya mengangguk kecil dan berjalan tanpa ekspresi menuju ruang kerjanya. Matanya sayu namun, sedikit tersamarkan akibat make up yang dipakainya.

Setelah semalam sampai di Indonesia dan pagi harinya wanita itu langsung datang ke kantornya.

"Bawa semua pekerjaan yang sudah masuk ke kita. Pastikan jika ada e-mail pekerjaan baru untuk kantor ini, kau balas dengan penolakan secara halus," ucap Amanda pada Karin. Asistennya tersebut terkejut ketika mendengar kalimat perintah dari Amanda.

"Maaf, Bu Amanda, apa benar Ibu meminta saya untuk menolak tawaran pekerjaan dari klien kita?" tanya Karin memastikan dan Amanda mengangguk.

"Ya. Itu benar. Saya akan menutup sementara kantor ini. Saya akan pulang ke Seoul dalam waktu yang tidak ditentukan." kata Amanda.

Karin terkejut. "Lalu, bagaimana nasib kami?"

Amanda melirik Karin yang berdiri di depannya.

"Kalian tetap bekerja, hanya saja aku tidak akan menjadi bos-nya secara langsung," ucap Amanda ambigu.

"Sudahlah. Sana ambil apa yang aku perintahkan. Kau tidak perlu berpikir keras. Aku tidak akan memecat kalian jika itu yang mau kau ketahui," jelas Amanda. Karin pamit dan segera mengumpulkan berkas yang di minta Amanda. Berselang dua jam, tiba-tiba Karin masuk dengan terburu-buru ke dalam ruangan Amanda.

"Bu Amanda, ada tamu yang ingin berte---" ucapan Karin terpotong akibat kehadiran seorang pria tampan yang menyela ucapannya.

"Bisa kita bicara empat mata?"

Amanda memejamkan mata lalu mengembuskan napas beratnya ketika melihat pria itu hadir di depannya.

"Tinggalkan kami berdua," ucap Amanda dan Karin dengan cepat keluar ruangan.





Bagian

Dua puluh tujuh

"Bu Amanda, ada tamu yang ingin berte---" ucapan Karin terpotong akibat kehadiran seorang pria tampan yang menyela ucapannya.

"Bisa kita bicara empat mata?"

Amanda memejamkan mata lalu mengembuskan napas beratnya ketika melihat pria itu hadir di depannya.

"Tinggalkan kami berdua," ucap Amanda dan Karin dengan cepat ke luar ruangan.

Amanda tidak tahu dengan bahasa apalagi yang harus ia pakai untuk membuat pria di hadapannya ini mengerti. Baru saja satu hari lalu ia pamit untuk pergi menjauh, tapi ternyata hari ini pria itu muncul lagi di depannya.

Arsitek cantik itu memijat pelipisnya.

"Apa kau tidak mengerti bahasa manusia?" kata Amanda datar.

Pria miskin ekspresi itu memandang Amanda dengan tatapan dalam.

"Aku kemari hanya mampir," ucap Darko santai.

Ia mendudukan dirinya di atas sofa yang berada di dalam ruang kerja Amanda.

"Bukankah aku memintamu untuk tidak menemuiku dan mencariku dalam dua bulan ke depan? Apa kau tidak paham akan bahasa yang aku pakai?" desis Amanda.

Darko menyilangkan kedua lengannya ke depan dada, memandang lurus Amanda.

"Yang aku pahami hanyalah aku mencintaimu dan menginginkan kau menerima permintaanku,"

Amanda melengos mendengar ucapan picisan yang ke luar dari mulut Darko.

"Itu pemaksaan namanya!" geram Amanda.

"Kau tahu bukan kalau aku ini memang pemaksa," jawab Darko santai.

Amanda menggosok wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Apa maumu? Jangan bertele-tele. Aku yakin, kau cukup pintar untuk mencerna ucapanku kemarin!" tanya Amanda.

Darko tersenyum miring.

"Tidak salah jika aku tergila-gila padamu. Kau adalah wanita yang pintar," kata Darko.

"Aku kemari mengantarkan berkas-berkas yang harus kau tanda tangani. Berkas pemindah alih saham perusahaan milik Antonio,"

"Kenapa aku? Bukankah itu milikmu? Kau yang membelinya, bukan aku!" tanya Amanda penasaran.

"Bukankah sudah aku katakan kemarin. Ini adalah hadiah untuk wanita mata duitan sepertimu. Kau sendiri yang berkata jika kau mata duitan, benarkan?" Amanda berdecih mendengar sindiran Darko.

'Brengsek! Dia membalikkan perkataanku kemarin!' batin Amanda.

Amanda menaikkan dagunya tinggi. Ia tidak ingin ketahuan sedang berbohong.

'Jangan sampai aku benar-benar dicap sebagai wanita mata duitan oleh pria sinting ini. Kenapa aku selalu bertindak bodoh kalau sudah menyangkut pria ini. Menyebalkan!' batin Amanda.

"Hadiah? Cuma-cuma? Oh, yang benar saja! Permintaanku kemarin saja kau balas memberiku tantangan apalagi ini. Perusahaan cukup berkelas di London, kau hadiahkan padaku," Amanda berdecih setelahnya.

"Semua perusahaan Antonio sudah proses balik nama menjadi milikmu. Kali ini aku memberikannya tanpa mengharap imbalan apapun. Anggap saja ini balasan sakit hatimu terhadap apa yang ia perbuat di masa lalu,"

"Aku tidak akan membiarkan wanitaku direndahkan oleh siapapun. Sekalipun wanita itu PERNAH dibutakan oleh cinta bertepuk sebelah tangannya," perkataan Darko membuat Amanda tersentuh.

Ia mengakui jika memang ucapan Darko kali ini benar, mengenai dia pernah dibutakan oleh cinta di masa lalu. Mengharapkan seseorang yang jelas-jelas memilih orang lain.

"Kau menghancurkan Antonio dengan menggunakan perusahaannya untuk menarik simpati dariku, bukan?" kata Amanda mencoba mengorek lebih dalam.

Darko berdiri dari duduknya dan memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam kantung celana yang ia pakai.

"Bisa dikatakan begitu. Kau suka pria jujur, bukan? Tapi sepertinya tindakanku sama sekali tidak membuatmu terkesan dan terlihat sia-sia." kata Darko.

"Bagus kalau kau menyadarinya. Aku sama sekali tidak terkesan," Amanda menyadari di kursi kerjanya dengan santai.

"Yah, kau memiliki gengsi setinggi langit untuk mengakuinya. Tapi setidaknya aku sudah berusaha untuk melakukan apa yang aku suka demi wanita pilihanku," sindir Darko.

"Ah, mengenai waktu dua bulan itu, apakah tidak ada keringanan waktu?" tanya Darko.

Amanda mau tak mau terkekeh mendengar pertanyaan pria miskin ekspresi yang memiliki lolipop cukup besar dihadapannya ini.

"Kau mengajakku bernegosiasi?" tanya Amanda balik.

"Ya~ mungkin, bahasa halusnya seperti itu," jawab Darko.

"Jawabannya tetap sama! Aku tetap minta waktu dua bulan. Tidak ada keringanan waktu. Dengan kata lain, negosiasimu ditolak!" tegas Amanda.

Darko mendengkus sekaligus menggemeretakan giginya. Begitu kesal mendengar jawaban yang diberikan Amanda. Tapi wanita itu terlihat tidak peduli dengan gerak gerik Darko.

"Kau bilang, kau datang ke sini untuk membawa berkas pengalihan saham milik Antonio untukku. Sekarang mana suratnya? Setelah itu kau bisa pergi tinggalkan kantorku," ucap Amanda santai tanpa beban.

Darko menyugar rambutnya. Ekspresinya begitu datar dan dingin. Ia tidak menduga jika wanita yang ia pilih untuk menjadi calon istrinya ternyata begitu keras kepala dan memiliki gengsi setinggi langit.

'Stupid! Bisa-bisanya aku yang tunduk dengan semua ucapannya! Benar-benar sialan ini!' batin Darko.

Pria itu merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel dan menghubungi asistennya.

Hanya berselang lima menit, Brian sudah masuk ke dalam ruang kerja Amanda dengan membawa serta berkas-berkas di tangannya.

"Letakkan di atas meja dan ke luar," ucap Darko otoriter.

Brian meletakkan berkas sesuai perintah Darko dan segera meninggalkan ruangan tersebut.

"Kenapa dia harus ke luar?" tanya Amanda.

"Karena aku tidak mau diganggu." kata Darko tegas.

Darko berjalan menuju meja kerja Amanda, sedangkan wanita itu terlihat begitu waspada. Siapa tahu pria itu akan bertindak nekat melakukan sesuatu yang buruk padanya meskipun rasanya sangat kecil kemungkinannya.

"Amanda Altakendra, mari kita bernegosiasiasi dari awal lagi," ucap Darko lembut.

Amanda cukup terkejut dengan apa yang baru saja ia dengar. Bagaimana mungkin pria itu berbicara begitu lembut padanya seakan memelas.

Tapi Amanda tetaplah Amanda, ia mencoba tidak mudah terpengaruh. Ia tidak boleh lengah lagi. Darko pria berbahaya untuknya. Jia tidak, ia kembali akan melepaskan dirinya kepada pria itu.

Amanda memicing sinis ke arah wajah tampan pria yang sudah berkali-kali mengajaknya menikah ini.

"Apalagi yang mau kau negosiasikan?" tanya Amanda.

"Come on! Dua bulan bukan waktu yang sebentar. Beberapa minggu saja sudah membuatku ingin meledak karena merindukanmu. Apalagi, dua bulan. Astaga! Kau benar-benar mau membuatku mati perlahan sepertinya," Perkataan Darko sukses membuat Amanda melototkan mata karena terkejut.

Wanita itu lagi-lagi tidak menyangka jika pria miskin ekspresi ini bisa merengek seperti balita padanya. Amanda segera berdiri mendekati Darko. Wanita itu menempelkan punggung telapak tangannya pada dahi Darko. Memastikan apa yang terjadi pada Darko sebenarnya.

"Kau tampaknya baik-baik saja," Amanda menarik telapak tangannya setelah mengecek dahi Darko.

Pria itu memutar bola matanya pada Amanda.

"Aku tidak baik-baik saja jika kau ingin tahu,"

"Aku sedang sakit. Maka dari itu, aku datang kemari untuk mencari obatku," ucap Darko.

Amanda shock sekaligus menganga, melihat Darko semakin bertindak tidak seperti biasanya. Wibawa pria itu seketika lenyap digantikan rayuan yang entah pria itu dapatkan dari mana.

"Seharusnya kau pergi ke rumah sakit. Sepertinya penyakitmu sudah bertambah parah," kata Amanda.

Darko menarik lengan Amanda sehingga tubuh wanita itu berdiri tepat di depan tubuh Darko.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Babe,"

"Amanda, please. Bahkan aku belum bisa melupakan bagaimana nikmatnya menabur benih denganmu. Aku membutuhkan heroinku dan itu adalah kau."

"Aku sudah menjatuhkan harga diriku demi wanita keras kepala sepertimu. Bagaimana? Kau akan

mengubah keputusanmu, bukan? Kita nikmati lagi malam panjang yang panas penuh dengan desahan kita berdua. Kau begitu seksi ketika berada di bawahku," Darko mengeluarkan smirknya.

Kepala Amanda mendadak nyeri saat mendengar kata per kata yang ke luar dari mulut pria dingin itu. Kenapa dia terlihat begitu konyol dan mesum di waktu yang bersamaan.

'Kenapa dia harus membawa-bawa urusan celup mencelup pada negosiasi hari ini. Aku jadi menginginkan kejadian itu terulang lagi,' batin Amanda kesal.

Amanda menarik napas panjang. "TIDAK!!!"

'Ya, jangan tergoda Amanda! Pintar, jangan terbujuk lagi, walaupun lolipopnya nikmat, kau harus menahan dirimu, batin Amanda.

"Aku tidak akan mengubah keputusanku!" jawab Amanda tegas.

Darko menghempas sebelah lengannya dari pegangannya di pinggang Amanda.

"Ouch, shit!" umpat Darko begitu geram.

"Apa lagi yang kau ragukan dariku? Aku sudah membanting harga diriku karena aku mencintaimu. Ini benar-benar keterlaluan!" keluh Darko.

"Jika kau belum pernah merasa terluka dan terbangun karena jatuh cinta, kau tidak akan tahu bagaimana rasanya menjadi aku,"

"Kata cinta saja yang ke luar dari mulutmu tidak bisa sepenuhnya menjadi pengobat hatiku. Aku butuh waktu untuk membangun rasa percaya pada seorang pria,"

"Kau tahu?" Amanda menatap lekat Darko dengan bola mata mengisyaratkan begitu dalam kesakitan yang ia rasakan.

"Aku lebih menyukai kalimat aku percaya padamu dibanding dengan kata aku cinta kamu. Karena apa? Aku tidak akan mungkin selalu percaya pada orang yang aku cintai, tapi aku akan selalu mencintai orang yang aku percaya,"

"Setiap orang berhak menentukan pilihannya dan aku memilih untuk berpikir seperti itu. Bersabarlah sebentar dan beri aku waktu untuk memupuk rasa percayaku padamu," Amanda membelai wajah Darko lembut.

"Damn! Kau membuatku gila. Sialan, kau Amanda!" Darko menarik tengkuk leher wanita itu dan mencium bibirnya dengan penuh hasrat.

Keduanya saling mencecap rasa satu sama lain. Menyalurkan perasaan masing-masing.

Darko menyudahi ciumannya dan menyatukan dahi mereka sambil mengatur napas.

"Aku akan menunggumu. Jangan kau pikir aku akan menyerah dan melepaskanmu. Sekali pun kau lari tetap akan ku kejar. Ingat itu baik-baik!" bisik Darko.

Amanda mendongak dan menatap kedua mata Darko. Tatapan yang menunjukkan keseriusan dan tekad yang kuat.

"Jaga dirimu. Aku percaya padamu, aku menunggu dua bulan ke depan kedatanganmu. Jika tidak, aku akan mencarimu dan mengurungmu agar kau tidak bisa ke mana-mana lagi dan tetap bersamaku." ucap Darko.

Amanda hanya berdiri mematung setelah Darko mencium bibirnya sekilas dan kemudian pria itu pergi meninggalkan ruangan Amanda. Amanda memegang bibirnya dan tersenyum kecil.

"Babo (Bodoh)" gumam Amanda sambil berjalan kembali ke kursi kerjanya.

Wanita itu mengambil berkas-berkas yang diletakkan Brian di atas meja kerjanya. Ia membacanya dengan teliti surat pengalihan saham itu. Ternyata Darko tidak main-main dengan ucapannya.

"Dasar pria sinting miskin ekspresi yang sangat kejam. Ia benar-benar mau menghancurkan Antonio ternyata, astaga!" Amanda bermonolog sambil geleng-geleng kepala.





Bagian

Dua puluh delapan

Amanda mempelajari semua berkas itu dengan baik dibantu dengan penjelasan dari Brian. Salah satu asisten Darko kembali lagi ke kantor Amanda setelah wanita itu menelepon Darko untuk menyuruh Brian menjelaskan sesuatu yang tidak ia mengerti.

Darko menawarkan diri untuk langsung menjelaskan secara detail dan terperinci pada Amanda namun, lagi-lagi ditolak secara tegas.

Sebenarnya Amanda sangat tidak tertarik dengan permainan saham atau apapun yang berkenaan dengan perusahaan maupun bisnis. Maka dari itu, ia memilih untuk menjadi arsitek dan mengabaikan permintaan ayahnya untuk belajar tentang manajemen bisnis agar bisa menjadi penerus ayahnya kelak, karena Amanda merupakan anak semata wayang mereka.

Dan sekarang, atas tindakan bodoh yang kurang masuk akal, seorang pria memberinya saham beberapa perusahaan besar yang jika dinominalkan tentu tidak sedikit. Terlebih lagi saham itu perusahaan milik pria masa lalunya yang telah menorehkan luka begitu dalam di hatinya.

Amanda sangat tidak habis pikir.

"Maaf jika aku lancang. Apa Nona benar-benar tidak tertarik dengan bos-ku?" tanya Brian ragu.

Amanda meletakkan berkas yang ia pegang lalu memicing tajam ke arah Brian.

"Kau disuruh bos-mu untuk mewawancaraiku? Sampaikan padanya, jika ingin tahu jawabannya tunggu dua bulan lagi," Amanda kembali menekuni berkasnya.

Brian menelan ludah susah payah. Amanda ternyata benar-benar mengerikan apalagi jika dekat seperti ini. Mulutnya tajam dan begitu blak-blakan.

Brian menyesal menuruti perintah Darko kali ini untuk menanyakan hal remeh temeh seperti itu.

Setelah satu jam berlalu, semua berkas sudah dipelajari dan disetujui oleh Amanda, akhirnya Brian bisa pulang dengan tenang.

Amanda mengambil ponselnya yang sedari tadi berdering. Nama yang muncul di sana membuatnya tersenyum lebar.

"Appa," sapa Amanda penuh semangat.

Yang meneleponnya adalah ayahnya.

"Dasar wanita nakal! Kau pulang ke Korea tidak memberitahu appa begitu juga saat kau kembali ke Indonesia. Kenapa kau begitu terburu-buru pulang ke Indonesia? Padahal, appa dan eomma baru saja tiba di rumah," Ayah Amanda langsung memarahi Amanda tanpa basa-basi.

Amanda meneguk salivanya dengan susah payah. Dari mana ia harus menceritakan semua masalah yang telah terjadi.

"Hmm... mianhae appa (maaf, ayah). Aku pulang lebih awal karena ada sesuatu alasan yang harus aku selesaikan di sini. Tapi aku janji akan pulang dan

menetap lebih lama jika semua urusanku di sini telah selesai,"

"Aku sedang merampungkan proyekku. Setelah itu aku akan cuti dan kembali berkumpul bersama appa dan eomma. Kali ini aku benar-benar akan menepati janjiku," ucap Amanda menyakinkan ayahnya.

"Ya... ya... baiklah kalau begitu. Dan jangan lupa, ketika pulang kemari, kau harus menjelaskan semuanya. Kau pasti tahu apa yang appa maksud," ucap Ayah Amanda tegas.

"Kau mengetahuinya?" tanya Amanda ragu.

"Aku adalah salah satu orang yang berpengaruh di Korea, tentu saja hal apapun yang terjadi di sini akan sampai di telingaku dengan mudah tanpa harus aku memperkerjakan detektif. Appa harap, kau bisa menceritakan sedetail-detailnya,"

Amanda memejamkan matanya dan menghela napas berat.

"Arraseo (Aku mengerti). Kalau begitu aku tutup teleponnya. Aku akan mengabarimu segera jika aku akan pulang," Amanda menutup teleponnya.

Wanita itu menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi kerjanya sambil menatap langit-langit ruangnya.

"Aku dan Darko tidak memiliki hubungan apapun. Bagaimana mungkin seorang teman memberi saham perusahaan besar secara cuma-cuma. Appa tidak akan percaya begitu saja." gumam Amanda.

"Ottoke? (Bagaimana ini?)," Amanda mengacak rambutnya frustrasi.

Amanda mencoba memfokuskan dirinya pada pekerjaan yang sedang menunggu untuk dikerjakan. Wanita itu memilih untuk bergegas dalam satu minggu ke depan agar bisa menyelesaikan semua deadlinenya.



Sudah satu minggu terakhir ini, Amanda menyibukkan diri, tenggelam dalam pekerjaannya. Meskipun ada beberapa hal yang mengalihkan fokusnya.

Bagaimana tidak, selama satu minggu terakhir Amanda selalu mendapatkan kiriman bunga entah itu anggrek, lily, bahkan mawar merah atau putih. Tidak dalam jumlah normal pada umumnya. Tidak perlu ditanya siapa pengirimnya, tentu saja pria miskin ekspresi.

Ucapan yang ditulis dalam kartu ucapan pun beragam dan sungguh di luar nalar otak manusia normal. Bagaimana mungkin toko bunga itu mau-mau saja mengikuti permintaan sialan Darko itu.

(Aku merindukanmu)

(Aku ingin kau tidur di sampingku)

(Aku rindu, ayo bertemu dan bermain kuda-kudaan lagi)

(Ranjangku hampa tanpamu!)

(Harus berapa banyak sabun yang aku habiskan? Aku menderita)

(Apakah benihku sudah tumbuh? Jika belum, mari kita sebar lagi! Aku tidak keberatan.)

"Dasar pria mesum! Oh- bagaimana aku bisa berpikir tenang jika dia setiap hari menggangguku dengan kartu-kartu sialan ini!"

"Dan apa ini. Sudah aku katakan aku tidak suka bunga, dia pikir aku ini kuburan, setiap hari dikirim bunga sebanyak ini. Oh- astaga!" Amanda bermonolog.

Arsitek cantik itu mengambil ponselnya dan menelepon seseorang.

"Michyeosseo? (Apa kau sudah gila?),\" umpat Amanda di telepon.

"Babe! Aku tidak mengerti apa yang kau katakan."

Amanda menggeleng tak percaya dengan balasan ucapannya.

"Percuma saja gelarmu yang mengerti belasan bahasa itu, jika apa yang aku ucapkan tadi, kau tidak mengerti!" desis Amanda.

"Kau lebih garang setelah satu minggu lebih tidak bertemu denganku. Sepertinya itu tanda-tanda jika kau butuh belaianku. Jadi, mari kita bertemu segera," Seakan tuli dengan ucapan Amanda, Darko lebih memilih untuk menggoda arsitek cantik itu.

"KAU!!! Oh, astaga! Jangan harap aku akan menyentuh lolipopmu lagi. Pria sialan!" bentak Amanda frustrasi.

"What?! Lolipop? Apa maksudnya lolipop?" tanya Darko dengan nada begitu penasaran di seberang telepon.

'Mati kau, Amanda! Kenapa harus ke luar istilah anehmu itu.' Amanda membatin sambil merutuki dirinya sendiri.

'Tarik napas, buang! Santai, Amanda. Jangan terpancing,' Amanda mencoba mensugesti pikirannya agar lebih tenang.

"Bukan sesuatu yang penting. Bukankah sudah jelas jika aku bilang dua bulan. Ini baru satu minggu lebih, Darko. Dalam waktu ini pun, kau selalu merecokiku dengan kiriman bunga sialan ini!"

"Kau pikir aku ini kuburan? HAH! Sudah ku beritahu berkali-kali jika aku lebih suka bunga bank dibanding bunga seperti itu," omel Amanda.

"Aku akan terus mengirimimu bunga sampai kau mau bertemu denganku lagi dan kita mengulang malam panas di saat kita menebar benih baru, bagaimana? Tawaranku begitu menyenangkan, bukan?"

Amanda menepuk dahinya cukup keras mendengar ucapan Darko. Ke mana hilangnya otak pintar pria itu, kenapa sekarang hanya tersisa otak mesumnya saja.

"Apa isi kepalamu itu hanya tentang menebar benih? Kau benar-benar mesum," keluh Amanda.

"Aku juga tidak tahu, kenapa aku begini. Jika aku memikirkanmu selalu saja terbayang tentang pernikahan dan masa depan bersama anak-anak yang lucu. Entah itu tampan dan pintar sepertiku atau cantik dan pemarah

sepertimu," Amanda semakin gusar dengan ucapan Darko.

"Ck! Kau pikir aku akan menyetujui khayalanmu itu? Bermimpi saja terus menerus!" ketus Amanda.

"Itu bukan khayalan, Babe. Aku yakin, kau akan menjadi milikku. Aku akan menyingkirkan siapa pun yang berani mendekatimu," tekan Darko.

Bulu kuduk Amanda meremang. Semakin lama ia berbicara dengan pria miskin ekspresi itu, semakin tidak terkontrol reaksi tubuhnya.

"Sampai ketemu satu setengah bulan lagi. Bye!" Amanda segera mematikan ponselnya agar pria itu tidak bisa menghubunginya lagi.



Seoul

Seorang pria memakai kaos hitam, jeans hitam serta sepatu serupa pula, berjalan memasuki salah satu kafe dengan suasana alam terbuka.

Pria itu menuju salah satu meja yang telah diduduki oleh pria paruh baya yang sedang memandangi kolam Ikan Koi di depannya.

Antonio menundukkan punggungnya sebagai cara salam penghormatan pada orang yang ditemuinya hari itu. Pria paruh baya itu hanya mengangguk lalu mempersilakan Antonio duduk.

Tidak berbasa-basi pria paruh baya itu langsung mencecar Antonio, "Terbang jauh-jauh dari London kemari tentu sangat tidak mungkin jika kau hanya ingin mengajakku minum teh bersama. Kau bahkan tahu, jika aku sangat membencimu." Pria yang ditemui Antonio ternyata adalah Ayah Amanda, Min Jun.

Sudah tahu dari mana Amanda mendapatkan keturunan sifat ketus dan bermulut pedas. Tentu saja dari ayahnya.

Sudah beberapa tahun Antonio tidak bertemu atau pun mengunjungi Min Jun, terakhir mereka bertemu ketika Antonio mengatakan ia mengakhiri pertunangannya dengan Amanda yang disambut kemurkaan Min Jun.

Antonio juga paham jika ia datang menemui Min Jun kali ini juga akan mendapat caci maki, tapi setidaknya ia ingin mencoba terlebih dahulu. Mungkin saja hati Min Jun bisa lunak dan memaafkannya lalu membantunya lagi.

"Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk bertemu denganku meskipun kau begitu membenciku. Aku begitu merasa bahagia," ucap Antonio berbasa-basi.

Min Jun menyandarkan punggungnya dan menatap lurus ke arah Antonio.

"Tidak usah bertele-tele. Katakan langsung apa maumu?"

Antonio menarik napas panjang lalu mengembuskannya untuk mengurangi rasa gugup yang dirasakannya.

"Aku ingin meminta bantuanmu untuk membujuk Amanda agar ia mau menjual kembali sahamku meskipun hanya setengahnya," ucap Antonio.

Min Jun terkekeh mendengar ucapan pria brengsek yang sudah menyakiti hati putrinya itu.

"Saham? Kau bercanda? Putriku tidak tertarik dengan segala macam urusan perusahaan. Untuk apa dia membeli sahammu? Jangan mengada-ada, Antonio."

"Aku tidak bercanda tentang ini. Baiklah, akan aku jelaskan mengapa bisa putrimu mengambil seluruh saham milikku serta beberapa perusahaanku,"

Min Jun memperhatikan Antonio dengan saksama.

"Saham perusahaanku telah dibeli oleh Archelaus Corp, salah satu perusahaan raksasa di New York. Pemiliknya mengalihkan semua saham yang telah dibeli menjadi atas nama Amanda. Aku sudah mencoba untuk menemui putrimu untuk membicarakan masalah ini, tapi nihil," Antonio mencoba menjelaskan permasalahan yang tengah ia hadapi.

"Apa maksudmu dengan nihil? Kau tidak berhasil membujuknya untuk bertemu? Pengalihan saham? Lelucon konyol apa ini?" Min Jun bertanya dengan rasa penasaran tinggi.

Antonio menautkan jari jemarinya, lalu menatap Min Jun.

"Akses untuk bertemu Amanda diblokir. Begitu banyak bodyguard tersembunyi yang berada di sekitar lingkungannya. Aku sulit untuk menembusnya. Dua hari berada di Indonesia terbangun sia-sia,"

"Bodyguard? Sejak kapan putriku memakai jasa bodyguard? Apa dia dalam keadaan berbahaya sekarang?" Min Jun kembali menanyakan hal yang sangat bukan cara putrinya.

Antonio menggeleng, "Aku tidak tahu. Mungkin itu suruhan Mr. Darko untuk menjaga Amanda."

"Aku mohon padamu, Mr. Jun, bantu aku untuk berbicara pada Amanda agar dia mau mengembalikan setengah saja sahamku. Aku tidak ingin jatuh terpuruk seperti dulu lagi. Aku tidak ingin keluargaku menderita. Aku tidak mau, istri dan anakku menjadi bahan caci maki orang karena aku tidak memiliki apapun lagi sekarang," ungkapan keluh kesah Antonio ditanggapi Min Jun dengan kekehan geli.

Antonio terkejut mendapati respon dari Min Jun atas curahan hatinya.

"Aku merasa sangat berterima kasih pada orang yang membeli seluruh sahammu itu," Min Jun tersenyum miring dan Antonio masih menunggu lanjutan kalimatnya.

"Kau ternyata masih egois dan sombong sampai detik ini. Aku pikir kau akan berubah, tapi ternyata tidak." lanjut Min Jun.

"Aku sudah memperingatkanmu, suatu saat kau akan mendapatkan karma dari apa yang kau lakukan. Jadi, untuk apa kau memohon-mohon padaku lagi?"

"Dengar, ini adalah harga yang sebanding yang kau dapatkan dari apa yang pernah kau perbuat,"

Pria itu menyeruput teh hijau yang baru saja di hidangkan oleh pelayan. Sedangkan Antonio mendesah. Tangannya terkepal kuat sehingga buku-buku jarinya memerah.

"Dulu kau memanfaatkan rasa ketertarikan putriku demi mengembalikan perusahaan ayahmu yang kolaps dan membangun bisnis barumu dengan uang yang kau curi dariku dan Amanda. Sebenarnya kapan pun aku ingin menghancurkan kembali apa yang kau ambil itu adalah hal yang sangat mudah, tapi putriku yang bodoh itu melarangku. Ia masih berbaik hati padamu meskipun sudah dimanfaatkan dan dicampakan," Min Jun menggelengkan kepala sambil menatap remeh Antonio.

"Jadi, kau sama sekali tidak ingin membantuku?" tanya Antonio dengan sedikit geraman dan tatapan mata yang memerah.

Min Jun tersenyum sombong dan menggeleng, "Tidak! Sekalipun aku bisa melakukannya."

Antonio menggebrak meja membuat air teh tumpah ke atas meja namun, Min Jun tetap bergeming di tempatnya.

"Kalian memang kejam! Keluarga brengsek! Aku doakan, karma juga berlaku untuk kalian! Fuck you!" umpat Antonio marah.

Mantan tunangan Amanda itu terlihat begitu frustrasi. Ia meninggalkan kafe dengan amarah yang bergejolak. Antonio belum siap hancur untuk kedua kalinya.

Min Jun menatap punggung Antonio yang menghilang di balik pintu menggeleng pelan.

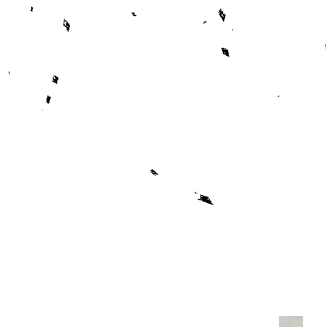
"Ternyata karma tidak pernah salah alamat. Bukan aku yang membalasnya ternyata tangan lain yang melakukannya. Benar apa kata Tuhan, kebahagiaan ataupun luka akan datang dari apa yang kau lakukan di masa lalu." gumam Min Jun.

"Amanda Altakendra, bagaimana mungkin kau bisa jatuh cinta tergila-gila dengan pria yang tidak memiliki sopan santun dan licik seperti Antonio. Dasar, wanita bodoh!" Min Jun bermonolog.

"Archelaus Corp? Kenapa bisa Amanda berurusan dengan perusahaan itu? Apa jangan-jangan CEO-nya dan Amanda terlibat dalam suatu hubungan? Atau seperti apa yang sebenarnya terjadi?"

"Hmm... putriku sekarang punya segudang rahasia yang harus secepatnya aku pecahkan," kata Min Jun.





Bagian

Dua puluh sembilan ?

Ternyata benar, Darko akan melakukan apapun sesuai dengan yang ia katakan. Contohnya seperti hari-hari lalu dan sampai hari ini.

Meskipun sudah diperingatkan agar tidak mengiriminya bunga ke kantor, tetap saja pria itu melakukannya. Amanda sudah kehilangan kata-kata untuk mencegah kelakuan Darko. Wanita itu setiap hari

dibuat sakit kepala karena menahan amarahnya pada pria miskin ekspresi, tapi mesum seperti Darko.

"Oh... aku frustrasi sekali. Kenapa bisa Tuhan menciptakan makhluk seperti Darko di muka bumi ini?" gusar Amanda.

Pintu ruangan kerjanya diketuk seseorang.

Amanda menoleh dan pintu terbuka. Di sana sudah berdiri Karin beserta dua pria yang membawa buket bunga begitu besar dan dua buah kotak ditangan Karin.

Amanda memejamkan matanya lalu mengembuskan napas kasar. Lagi dan lagi. Tidak perlu ditanya berasal dari mana bunga tersebut. Arsitek cantik itu memijit pelipisnya lalu memberi aba-aba pada Karin dan kedua pria karyawan toko bunga untuk meletakan apa yang mereka bawa dipojok ruangnya.

Satu buah buket bunga mawar berwarna merah dan satu buket bunga mawar merah jambu dengan ukuran sangat besar.

"Benar-benar sinting!" keluh Amanda.

Kedua pegawai toko bunga tersebut pamit pulang sementara Karin berjalan menuju meja Amanda sambil

menyerahkan dua kartu ucapan ditangannya. Amanda meraihnya dengan malas.

- Kau pasti menyukai gaun yang aku kirimkan. Warnanya merah menyala seperti panasnya gairah kita malam itu. Ayo, cepat pakai! Aku menunggumu di sini. -

- Kau akan semakin seksi memakai dress pendek berwarna hitam. Limited stock, harganya mahal, kau suka dengan bau kemewahan, bukan? Wanitaku yang mata duitan. -

"DASAR JERK!!!" umpat Amanda sambil melempar kartu ucapan yang berasal dari kedua kotak hadiah.

"Tunggu saja waktunya. Aku akan membuatmu bangkrut karena aku mata duitan!" gumam Amanda.

Wanita cantik itu berdiri sambil membawa serta sling bag favoritnya yang berharga puluhan juta. Ia mengambil kedua kotak hadiah itu dan membawanya ke luar dari ruangnya.

Amanda berdiri di depan ruangan para asisten dan karyawannya.

"Selamat tinggal. Berkerjalah dengan baik. Aku mengawasi kalian dari jauh," Belum mendapatkan

balasan dari pegawainya, Amanda sudah berlalu begitu saja.

Hari ini, Amanda sengaja datang ke kantor untuk membereskan meja kerjanya dan pamit dengan para pegawainya.

Amanda bergegas untuk pulang ke Seoul. Kopernya sudah siap di dalam mobil. Wanita itu menoleh ke kanan kiri, mata kucingnya menangkap sosok-sosok yang mengamatinya setiap hari. Amanda sadar, tapi ia mengabaikannya.

"Posesif sekali. Aku merasa kepopuleranku melebihi Nana, padahal aku hanya seorang arsitek, ck-ck-ck," Amanda bergumam sambil membuka pintu mobilnya.

Hari ini Amanda sengaja menyuruh salah satu pegawainya untuk mengantarnya ke bandara agar mobilnya tidak terlantar di parkiran bandara.



"Nona Amanda sudah berada di bandara saat ini. Penerbangannya pukul 15.35 WIB." Brian memberikan laporan pada bos besarnya yaitu Darko.

Darko mengangkat wajahnya dan menatap lurus Brian, "Apa dia sudah makan?"

"Sepertinya sebelum masuk ke dalam pesawat, Nona Amanda akan makan terlebih dahulu di salah satu resto cepat saji," jawab Brian.

Darko memicingkan matanya.

"Pastikan Amanda tidak makan makanan siap saji! Pesankan wanitaku itu makanan yang sehat, aku tidak ingin melihatnya semakin kurus," perintah Darko.

Brian terkejut mendengar perintah dari bos besarnya itu.

"Hah? Apa Anda becanda? Bagaimana caranya saya bisa menentukan apa yang dimakan Nona Amanda saat ini?" Brian melayangkan protesnya.

Darko melirik Brian lalu mengedikkan bahu.

"Pikirkanlah caranya, untuk itu aku memerintakanmu," Brian menggeleng tak percaya atas jawaban dari bos sekaligus sahabatnya itu.

"Kadang kala kau sangat pintar, tapi kadang kala kau mendadak bodoh sekaligus begitu menyebalkan. Rasanya aku ingin memukul kepalamu yang selalu memberiku tugas tidak masuk akal seperti ini,"

"Lebih baik aku menjadi pegawai biasa dibanding menjadi asisten pribadimu seperti sekarang.

Hah- aku yang bisa-bisa jadi kurus kering memikirkan tentang hubungan percintaanmu," Brian mengeluarkan semua unek-uneknya.

Darko bertopang dagu mendengar keluh kesah Brian. Brian melotot pada Darko.

"Terima kasih atas pujianmu, asistenku yang paling tampan. Sayangnya kau harus kubur dalam-dalam keinginanmu untuk kembali menjadi pegawai biasa karena aku tidak akan mengabulkannya."

"Cepat pergi dan perintahkan anak buahmu agar wanitaku dijaga dengan baik," ucap Darko santai.

Brian menatap Darko dengan mulut menganga. Darko benar-benar tidak memiliki perasaan.

"Kau sungguh kejam. Kau tidak punya perasaan sekali," desis Brian.

Darko menggoyangkan telunjuknya ke kanan kiri. "Perasaanku hanya untuk Amanda seorang. Jadi, untuk apa aku memberikannya padamu? Aku pria normal yang menyukai wanita,"

Brian mengusap wajahnya frustrasi dengan sebelah telapak tangannya.

"Dasar bos gila!" Brian mengumpat lalu ke luar dari ruangan Darko sambil menutup pintu dengan kencang.

Darko tersenyum samar melanjutkan pekerjaannya untuk memeriksa semua berkas laporan perusahaannya. Ia harus giat bekerja karena ada ribuan karyawan yang berada di bawah kepemimpinannya.



Perasaan Amanda berkecamuk ketika ia sudah berada di depan pintu rumahnya. Ia mencoba mensugesti dirinya agar lebih tenang dan tidak bertindak ceroboh. Selama satu minggu belakangan, ia sudah mempersiapkan jawaban atas keingintahuan orangtuanya atas apa yang terjadi belakangan ini.

Amanda bukan tipikal orang yang tertutup pada kedua orangtuanya. Ia akan menceritakan apapun pada mereka tanpa kecuali, sekalipun itu hal buruk.

Pelukan hangat di dapat Amanda dari ayah dan ibunya. Kedua orangtuanya begitu merindukan putri semata wayangnya yang hidup mandiri di negara orang hanya karena menghindari untuk menjadi penerus bisnis ayahnya.

"Anak nakal appa kembali lagi," sindir Min Jun pada Amanda dengan memegang kedua lengan Amanda.

Tatapan mereka beradu, Amanda tersenyum.

"Kau terlihat sedikit pucat dan juga sedikit kurus. Apa kau melewatkan jadwal makanmu di sana?" Emma Montana, ibu Amanda nampak khawatir.

Amanda memegang lengan ibunya dan tersenyum manis. "Tidak ada yang perlu Eomma khawatirkan. Aku baik-baik saja, aku makan secara teratur. Aku hanya merindukan masakan Eomma," Emma tersenyum samar mendengar ucapan putrinya itu.

"Eomma sudah menyiapkan masakan spesial untukmu. Kau harus makan yang banyak selama di sini!" ucap Emma.

"Ne. Arraseo."

Min Jun yang sedari tadi hanya memperhatikan interaksi kedua wanita kesayangannya itu terpaksa menyela.

"Pergilah ke kamar, beristirahatlah terlebih dahulu. Setelah itu baru kita berbincang lagi," kata Min Jun.

Amanda melirik ayahnya. Ia sangat tahu apa maksud ayahnya berkata demikian. Amanda memilih untuk mematuhi.

Setelah makan malam, Min Jun mengajak Amanda untuk berbincang di dalam ruang kerjanya. Sebelum masuk Amanda menyakinkan diri jika semua akan baik-baik saja.

Min Jun dan Amanda adalah dua orang yang memiliki karakter yang sama. Bisa dikatakan Amanda adalah versi perempuan dari sosok Min Jun. Min Jun paling tidak suka untuk berbasa basi ketika memulai pembicaraan.

"Kau bisa menjelaskan semuanya sekarang. Bagaimana bisa perusahaan besar milik Antonio sekarang jatuh ditanganmu. Kau sendiri yang mati-matian menolak untuk menjadi penerus perusahaan, kenapa malah sekarang kau mengambil alih perusahaan Antonio," Min Jun mencecar Amanda dengan berbagai pertanyaan.

Amanda menegaskan punggungnya, pertanyaan yang sudah diperkirakannya akan diajukan oleh ayahnya.

"Aku tidak merebutnya. Ada seorang pria yang kaya, hmm... maksudku sangat kaya, memberikan saham yang sudah dibelinya menjadi milikku. Aku tidak memintanya sama sekali, aku bahkan tidak menyangka akan mendapat hibah seperti itu," jelas Amanda.

"Lalu? Kau menerimanya?" tanya Min Jun.

Amanda mengedikkan bahu. "Tentu saja aku menerimanya. Bukankah bodoh jika aku menolak hibah yang jika dinominalkan sangat fantastik. Anggap saja itu bayaran dari apa yang sudah Antonio rebut dari kita, dan bayaran atas rasa sakit hatiku,"

Min Jun menatap tajam putri keras kepalanya ini.

"Kenapa Appa menatapku seperti itu?" tanya Amanda gugup.

"Apa yang sudah kau berikan pada pria kaya raya itu? KAU- kau sudah tidur dengannya? Jawab sejujurnya?" Amanda tersentak mendengar pertanyaan ayahnya di luar dari perkiraannya.

Jantung Amanda bergemuruh, ia duduk gelisah. Wanita itu bisa menyembunyikan kekalutannya ketika berhadapan dengan orang lain, tapi tidak dengan ayahnya. Amanda menggigit bibirnya kuat.

"Kenapa? Kau mendadak bisu?" sindir Min Jun.

"Ck! Bukankah aku cukup dewasa sekali pun aku melakukan hubungan ranjang dengan seorang pria. Aku bukan anak kecil lagi." jawab Amanda tegas.

"Aku tidak melarangmu. Aku hanya bertanya. Ternyata benar dugaanku,"

"Hanya pria sangat bodoh dan lugu yang mau memberikan saham empat perusahaan besar yang hampir setara dengan perusahaan kita secara cuma-cuma. Meskipun mungkin ada, aku yakin hanya 0,1 persen yang begitu, selebihnya harus ada timbal baliknya," ucap Min Jun.

"Aku bukan jalang yang menjual diri demi mendapatkan saham Antonio itu," desis Amanda.

Min Jun melirik tajam putrinya. "Jika kau berprofesi menjadi jalang, aku bahkan tidak sungkan untuk mencoretmu dari daftar keluarga!"

Min Jun berdiri dengan kedua tangan di belakang sambil memandang wajah Amanda lekat.

"Darko Dio Archelaus, pria yang sudah menebarkan benihnya di dalam rahimmu. Oh-Astaga! Aku malu sekali untuk mengatakan hal seperti itu,"

Amanda melotot mendengar ayahnya berkata demikian.

"Hmm...," Min Jun berdeham lalu mengatur kembali ekspresinya untuk melanjutkan ucapannya tadi.

"Pergilah temui dia. Appa sudah menyetujui hubungan kalian," lanjut Min Jun dan Amanda berdiri sembari melotot terkejut.

"WHAT?!!!" Sontak wanita itu berjalan mendekati ayahnya dan menatap tak percaya atas apa yang ayahnya katakan.

"Ck! Kenapa kau berteriak padaku?" Min Jun menatap Amanda salah tingkah.

"Appa menyetujui hubunganku? Aku tidak menjalani hubungan apapun dengannya!"

"Aish... mung-cheong-i (Dasar orang idiot)!" gerutu Amanda.

"Beberapa hari yang lalu dia datang menemuiku. Dia memintaku untuk menyetujui hubungan kalian. Dia juga sudah mengaku telah menebar benih, Ck! Bahasa apa yang dipakai pria itu. Dia sudah menghamilimu, tapi kau tidak mau dinikahi." kata Min Jun.

"Dia juga bercerita jika kau selalu keras kepala. Kau menghindarinya setelah kegiatan tebar benih itu. Dia sudah berupaya dengan segala cara agar kau mau menerima pernyataan cintanya dan mau menerimanya sebagai calon suami. Dia begitu frustrasi menghadapimu. Apa maumu sebenarnya, anak nakal!"

"Pria itu benar-benar mencintaimu. Appa sudah melihatnya secara langsung. Appa tidak pernah salah menilai orang. Yang appa tidak habis pikir, kenapa Kau tidak menerima pernyataan cintanya? Pria macam apa

lagi yang kau inginkan? Antonio brengsek itu?" ucap Min Jun.

"Ck! Kenapa dia menyebalkan sekali. Dasar pria idiot!" Amanda terlihat frustrasi.

Wanita itu tidak menyangka jika Darko nekat menemui ayahnya dan menceritakan semua yang terjadi diantara mereka berdua.

"Kau mengejeknya idiot? Bukankah kau yang lebih idiot! Harusnya kau bersyukur pria itu mau bertanggung jawab atas apa yang telah kalian lakukan. Kau mau anakmu lahir tanpa ayah?" Min Jun memarahi Amanda.

"Aku tidak hamil! Ck... percaya diri sekali mengatakan aku hamil anaknya!" desis Amanda.

Min Jun berkacak pinggang dan menggeleng.

"Jadi kau tidak hamil?" tanya Min Jun dengan penekanan.

Amanda memutar bola matanya malas.

"Lupakan itu. Aku mau kembali ke kamarku. Aku lelah ingin istirahat," Amanda berjalan meninggalkan ayahnya yang hanya pasrah atas tingkah laku putrinya.

Tiga hari sudah Amanda menghabiskan waktunya hanya berdiam diri di dalam rumahnya. Min Jun pergi bekerja mengurus perusahaannya sedangkan Emma lebih suka menghabiskan waktu untuk melukis di studio yang berada di halaman belakang rumahnya ketika memiliki waktu senggang.

"Eomma, kau tidak pergi ke galeri?" Amanda duduk di dekat ibunya yang sedang melukis sambil membawa segelas susu hangat. Emma tersenyum. "Tidak ada pekerjaan apapun yang harus aku kerjakan di sana. Jadi, aku memilih untuk berada di rumah sepanjang hari ini," Amanda menyesapi susunya perlahan.

"Apa benar, kau sama sekali tidak memiliki perasaan pada pria New York itu?" Pertanyaan Emma membuat Amanda diam lalu perlahan mengembuskan napas beratnya.

"Kenapa eomma bertanya tentang itu?" Amanda membalikkan pertanyaan pada ibunya.

Emma meletakkan kuas yang ia pegang lalu memutar tubuhnya menghadap putri semata wayangnya itu. "Eomma ikut menemuinya saat ia datang kemari. Eomma bisa merasakan kesungguhan dari setiap ucapannya. Dia tulus padamu. Semua keputusan

memang ada ditanganmu, tapi eomma harap kau memilih yang terbaik." jelas Emma.

Amanda menatap lurus ke depan, pandangannya seakan menerawang.

"Mungkin untukmu, mempercayai seorang pria itu menjadi persoalan yang sangat sulit saat ini. Tapi setidaknya, kau harus berani mencoba keluar dari masa lalumu. Masa depan akan menjadi baik, itu karena ada masa lalu yang menjadi pelajaran agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Tidak semua pria itu sama. Jangan takut mencoba hubungan yang baru," lanjut Emma. Emma menarik tubuh Amanda ke dalam pelukannya. Perempuan paruh baya itu mengelus lembut surai Amanda.

"Jangan mengikuti gengsi dan ego, ikuti kata hatimu. Kau harus berani mengatakan perasaanmu yang sebenarnya. Jika kau cinta, maka katakanlah cinta. Jika kau tidak mencintainya, juga harus kau katakan. Jangan menggantung perasaan seseorang, karena semua hal itu butuh kepastian." Emma memberikan nasihatnya pada Amanda. Amanda hanya diam tidak mengeluarkan ekspresi apapun. Pikirannya berkecamuk. Emma melepaskan pelukannya dan tersenyum menatap Amanda lalu beranjak meninggalkan Amanda yang masih diam di tempat duduknya.





Bagian

Dua puluh sembilan 11

Flashback :

Darko duduk dengan perasaan cemas di dalam ruangnya, menunggu kedatangan Brian. Pria itu menugaskan asistennya untuk mengatur pertemuan pentingnya dengan seseorang.

Ini adalah hari ketiga, di mana Darko harus menunggu kepastian jadwal seseorang agar bisa segera ditemuinya. Biasanya orang lain yang sibuk memohon untuk bertemu dengannya, tapi kini sebaliknya.

Jangan panggil dia, Darko Dio Archelaus jika tidak memiliki segudang akal untuk mencapai keinginannya. Cara apapun akan dilakukan Darko meskipun ia akan mendapatkan perlakuan di luar ekspektasinya.

Triliuner muda itu menatap pintu dengan lekat. Takut-takut jika Brian datang ia lengah. Ia memilih untuk memilin jarinya untuk mengatasi rasa gugup yang dideritanya saat ini.

Pintu ruangnya diketuk, segera dengan sigap Darko berdiri dari tempat duduknya. Brian masuk dengan wajah tanpa ekspresi.

“Bagaimana? Kapan pastinya aku bisa bertemu dengannya?” tanya Darko cepat.

Brian mendelik kesal. “Kau seperti bukan Darko yang aku kenal. Seumur hidup aku mengenalmu, baru kali ini aku melihatmu begitu gugup, tegang dan merasa cemas sekaligus dalam satu waktu.”

Darko berdecih dan memutar bola matanya malas.

“Jangan bertele-tele. Cepat katakan saja apa hasilnya? Aku anggap, aku tidak dengar sindiran manismu tadi,” kata Darko.

“Sore ini, Kau bisa segera terbang ke Seoul. Mr. Min Jun dan istrinya tidak ada jadwal kerja di luar negeri dalam dua minggu ke depan,”

“Aku sudah mengabari mereka, jika kau akan datang berkunjung ke rumah mereka. Alamatnya sudah aku serahkan pada pegawai yang akan mengantarmu ke sana. Bagaimana? Kau puas atas berita yang aku bawa hari ini?” cemooh Brian.

“Tentu saja sangat puas. Terima kasih untuk kerja kerasmu. Aku akan memberikan bonus dua kali lipat jika aku berhasil mendapatkan restu orangtua Amanda,” ujar Darko bersemangat.

Whatever! Aku harus pergi sekarang. Semoga berhasil,” Brian ke luar dari ruangan Darko. Sedangkan Darko kembali duduk manis sambil menatap bingkai foto wajah Amanda yang ia taruh di meja kerjanya.

“See! Aku tidak akan berjuang setengah-setengah. Aku akan melakukan apapun untuk membuktikan kesungguhanku,” gumam Darko bertekad.

Pria itu kini bisa berpikir jernih kembali. Rasa penasarannya sudah terbayarkan, tinggal menunggu hari esok tiba. Ia sudah mempersiapkan mentalnya dengan baik.



Sepanjang jalan dari bandara Inchoen menuju rumah orangtua Amanda, Darko mengisi waktunya dengan mengikuti rapat pembahasan kinerja karyawan. Meskipun Darko hanya mendengarkannya dan menyimak tanpa ikut berkomentar apapun. Darko tidak salah jika memilih Brian menjadi salah satu asisten kepercayaannya.

Mobil yang berbelok memasuki halaman salah satu rumah yang terlihat begitu asri serta nyaman. Darko membenahi penampilannya dan bersiap untuk menghadapi apapun yang akan terjadi di dalam sana.

Dua pelayan membukakan pintu dan mempersilakan Darko untuk masuk ke dalam rumah mewah namun, tetap khas masyarakat korea.

Sepasang pria dan wanita paruh baya datang menghampiri Darko yang sedang duduk sendirian di ruang tamu rumah itu.

“Wah, sesuatu yang mengejutkan ketika saya mendapat kabar jika CEO Archelaus Corp ingin mengunjungi rumah kami. Selamat datang dan salam kenal, saya Min Jun,” sapaan hangat Min Jun membuat Darko tersenyum tipis.

“Saya yang harusnya berterima kasih karena Anda bersedia meluangkan waktu untuk menerima kedatangan saya hari ini,” kata Darko sopan.

“Apakah saya boleh langsung berbicara ke inti permasalahan? Karena menurut info yang saya dapatkan, Anda tidak menyukai perbincanga basa-basi,” kata Darko mantap.

Min Jun dan Emma terlihat sedikit terkejut, jika pria muda kaya raya itu akan mengatakan hal itu secara blak-blakan. Namun, secepat mungkin Min Jun mengubah mimik wajahnya menjadi santai seperti biasa.

“Sepertinya kau mencari tahu banyak hal sebelum kemari. Aku tersanjung,” ucap Min Jun.

Darko tersenyum tipis. “Aku ingin menikahi Amanda, putri semata wayang Anda,”

Min Jun tertegun sedangkan Emma tampak sedikit shock mendengarnya.

“Lalu? Kenapa Anda tidak memintanya langsung pada putri saya?” tanya Min Jun penasaran.

“Saya ditolak,” ujar Darko tanpa malu.

“Apa?!” Emma harus terkejut berulang kali.

“Saya sudah melakukan segala hal untuk mendapatkan hati putri Anda, tapi Amanda terlalu menjunjung tinggi gengsi dan keras kepala. Bahkan ketika saya sudah menebarkan benih di rahim putri Anda, tetap saja dia menolaknya.” ungkap Darko dengan jujur.

Pria itu sama sekali tidak merasa was-was ketika mengatakan hal yang cukup ekstrim mengenai privasinya dan Amanda kepada orangtua Amanda. Darko pikir, lebih baik dirinya berkata jujur dibanding berbohong hanya untuk mendapat pujian. Ia bahkan sudah siap jika setelah perkataannya ini, Min Jun memberinya bogem mentah secara gratis.

“Menebar benih? Kau meniduri Amanda?” tanya Min Jun tampak shock.

“Lebih dari meniduri. Aku bahkan sengaja menebar benihku tanpa pengaman. Aku ingin di dalam rahim Amanda tumbuh bibit unggul dariku. Maaf jika saya lancang, tapi memang itulah kenyataan yang terjadi,” jawab Darko.

Min Jun menggosok leher belakangnya tampak salah tingkah dan bingung harus menanggapi apa. Pria muda di depannya ini sukses membuat otaknya buntu.

“Hmm... meskipun Kau sudah melakukan semua itu, Amanda tetap menolakmu?” tanya Emma penasaran. Darko mengangguk mantap.

Emma dan Min Jun menggeleng bersamaan. Sudah tidak diragukan lagi bahwa Amanda yang diceritakan pria di hadapan mereka itu adalah putri semata wayangnya yang selalu bersikap semauanya.

“Tujuan aku datang kemari menemui Kalian berdua adalah untuk meminta restu. Aku serius ingin menikahi Amanda, tidak peduli dengan sikap buruk yang ada di dirinya. Karena aku juga bukan pria sempurna,” Semua kata-kata yang dikatakan Darko adalah kejujuran dari lubuk hatinya paling dalam.

Min Jun bahkan dibuat tertegun. Pria paruh baya itu pikir, Darko si triliuner yang terkenal di seluruh dunia adalah pria muda yang angkuh, kejam dan tidak berperasaan. Tapi penilaiannya mendadak berubah ketika berbicara langsung seperti saat ini. Bahkan untuk marah pun, Min Jun tidak bisa karena ia menghargai kejujuran Darko padanya.

“Terlepas siapapun kau. Aku berterima kasih untuk kejujuranmu hari ini pada kami berdua. Jika kau menanyakan padaku tentang restu, aku akan dengan senang hati memberikannya tanpa melihat apa profesimu dan pencapaianmu. Kejujuranmu adalah modal besar

untuk membangun kepercayaanku.” Ucap Min Jun dan Darko menghela napas lega.

“Aku akan membantu sebisaku untuk berbicara pada putriku. Tapi aku tidak akan menjanjikan apapun padamu tentang keputusan akhir yang ia ambil nantinya,” kata Emma menimpali.

Darko mengangguk mengerti. “Setidaknya, ucapanmu sudah sedikit membuatku lega. Aku yakin, usaha tidak akan pernah mengkhianati hasilnya,”

“Anak muda yang optimis. Sangat wajar jika kau menjadi salah satu pengusaha muda terkaya. Aku suka kegigihanmu,” puji Min Jun.

Min Jun dan Emma menjamu Darko dengan sangat baik. Mereka berbincang segala hal, mulai mengenai Amanda sampai urusan bisnis.

Semua yang terjadi hari itu, di luar ekspektasi Darko. Pria itu makin semangat untuk mendapatkan Amanda setelah mengantongi restu kedua orangtua Amanda.



Bagian Tiga puluh

Genap sepuluh hari Amanda sudah berada di Korea. Jika kalian berpikir apakah Darko berhenti mengirimkan kado-kado untuknya? Jawabannya tentu saja tidak.

Pria itu tidak berhenti. Jika di Indonesia Darko mengirimkan buket bunga yang besar, maka di Korea, pria itu mengirimkan kado-kado yang berisikan gaun, dress, sepatu, parfum dari merek terkenal di dunia. Kedua orangtua Amanda hanya menggelengkan kepala melihat berbagai kiriman tersebut di rumah mereka.

Amanda kemarin sudah memberi perintah pada salah satu mata-mata yang dikirimkan Darko untuk mengikuti wanita itu. Awalnya salah satu mata-mata

Darko terkejut jika targetnya mengetahui apa yang ia kerjakan selama ini.

Amanda menyuruh pria yang bernama Edward itu berangkat ke New York guna mengantarkan sebuah amplop coklat. Ini memang belum genap dua bulan, tapi Amanda ingin memberikan kejutan untuk pria itu.

Sesuai dengan nasihat yang diberikan ibunya. Amanda memilih untuk memberi kepastian pada Darko lebih cepat. Ia ingin menuntaskan semua yang berhubungan dengan si miskin ekspresi.

Amanda tersenyum miring ketika ia memandang layar ponselnya yang tertera nama Darko Sialan. Ia sengaja menelepon pria miskin ekspresi itu saat wanita itu sudah mendapatkan laporan dari Edward jika bos besarnya itu telah menerima amplop kirimannya.

Sambungan teleponnya diangkat oleh Darko. Tanpa ingin berbasa-basi, Amanda segera mengutarakan maksudnya.

"Aku sudah mengirimkan jawabanku. Kau bisa lihat semuanya di sana," ucap Amanda datar.

Darko menatap amplop cokelat yang berukuran besar yang berada di dalam genggamannya. Amplop itu berukuran sangat besar, ini kali pertama Darko melihatnya.

"Kenapa kau memberi jawabannya lewat amplop begini. Akan lebih baik jika kita bertemu secara langsung," ucap Darko.

Amanda berdeham di seberang telepon, "Hmm... maaf. Selamat tinggal, Darko Dio Archelaus,"

Sambungan telepon terputus. Amanda menggenggam erat ponselnya sambil tersenyum miring.



Darko begitu terkejut saat Brian mengatakan jika salah satu mata-matanya membawa sebuah pesan dari Amanda. Brian masuk ke dalam ruang kerjanya, dan menenteng sebuah amplop berukuran sangat besar berwarna cokelat.

"Edward menemuiku dan memberikan ini," Brian menyodorkan amplop tersebut pada Darko.

Darko menerimanya dan membolak balik amplop itu.

"Dari Amanda? Apa isinya?" tanya Darko pada Brian penasaran.

Brian menggeleng. "Nona Amanda berpesan jika anda sendirilah yang harus membukanya,"

"Kalau begitu, saya mohon izin ke luar. Saya akan menemui Davido Bastien untuk membicarakan perihal kontrak kerja sama untuk film terbarunya. Permisi," Brian meninggalkan ruangan Darko setelah menjelaskan detail pekerjaan yang harus ia lakukan.

Belum hilang rasa penasaran Darko atas isi amplop tersebut. Ponselnya berdering, nama yang paling dirindukannya serta yang selalu menghantui pikiran. Tanpa pikir panjang pria itu langsung menggeser tombol hijau untuk menerima panggilanannya.

"Aku sudah mengirimkan jawabanku. Kau bisa lihat semuanya di sana," ucap Amanda datar.

"Kenapa kau memberi jawabannya lewat amplop begini. Akan lebih baik jika kita bertemu secara langsung," ucap Darko.

Amanda berdeham di seberang telepon, "Hmm... maaf. Selamat tinggal, Darko Dio Archelaus," Sambungan telepon ditutup.

"*WHAT THE FUCK!!*" umpat Darko keras sambil melempar ponsel mahalunya.

"Apa-apaan selamat tinggal. Kau pikir aku akan melepaskanmu? Tidak akan, Amanda!" desis Darko marah.

Darko menatap geram amplop cokelat digenggamannya dan merobeknya kasar. Darko tercengang melihat isinya yang ternyata hanya flash-disk kecil serta beberapa lembar kertas catatan di sana.

Tanpa pikir panjang, Darko mencolokkan flash-disk tersebut pada laptopnya. Dibukanya folder bernama "Untukmu". Darko meng-klik folder tersebut dan seketika wajah cantik Amanda muncul di sana.

"Kau sudah melihat ini. Kau pasti penasaran dengan jawabanku, bukan? Usahamu memang sudah tidak perlu diragukan lagi. Aku tidak ingin bertele-tele. Datanglah ke 432 Park Avenue Condominiums unit 94. Kau akan menemukan jawabannya di sana," ucap Amanda dalam video durasi pendeknya.

"Oh, shit! Kenapa wanita itu suka sekali bermain teka-teki. Lihat saja Amanda, aku akan melakukan apapun sekali pun itu pemaksaan jika kau menolakku lagi!" Darko meraih kunci mobil pribadinya.

Bugatti Veyron by Mansory Vivere menjadi kendaraan yang dipakai Darko untuk menuju salah satu kawasan elit di New York.

Ia menghubungi Brian melalui sambungan telepon bluetooth.

"Aku sudah menyelesaikan menandatangani beberapa berkas perjanjian kerja sama di bidang penerbangan dan properti. Kau bisa langsung menyerahkannya."

"Ah- satu lagi. Aku belum menerima laporan mengenai pembangunan resort di Amsterdam. Bagaimana kelanjutannya?"

Brian menjelaskan sesuatu di seberang sambungan telepon mereka.

"Oke. Setelah semua masalahku selesai, aku sendiri yang akan datang meninjaunya. Lanjutkan pekerjaanmu, jika ada sesuatu yang sangat penting, cepat laporkan padaku. Jangan mengambil keputusan dengan gegabah, Kau mengerti, bukan?"

Darko mematikan sambungan telepon mereka. Meskipun ia disibukkan oleh masalah percintaannya, tapi Darko tetap menjalani kewajibannya sebagai pemimpin perusahaan yang bertanggungjawab.

Mobil sport mewah milik Darko berbelok memasuki area 432 Park Avenue Condominiums. Pria itu dengan rasa percaya diri tinggi memasuki kawasan mewah itu.

Hanya orang-orang kaya raya yang bisa memiliki satu diantara unit di sana. Akses masukpun begitu ketat

pengamanannya, tapi tentu Darko lulus begitu saja. Pria itu salah satu pria triliuner muda di New York. Namun, jarang mau diwawancarai atau mengisi salah satu halaman majalah bisnis.

Unit 94 menjadi tujuannya. Darko datang ke sana untuk memecahkan teka teki dan menemukan jawaban dari wanita sangat luar biasa keras kepala yang bernama Amanda. Unit yang ditunjuk Amanda untuk tempat tujuan Darko, merupakan salah satu unit paling mewah yang harganya mencapai sekitar 60 juta USD atau setara dengan 842 miliar rupiah. Nominal biasa untuk kalangan selevel Darko. Darko mengingat kode yang diberikan Amanda dalam rekaman video yang dikirimkannya untuk membuka unit tersebut. Ternyata kodenya adalah Akupriadatar. Darko mengumpat saat memasukan kode tersebut. Isi unit tersebut begitu rapi dan bersih. Darko berjalan semakin dalam menyusuri setiap ruangan di

sana, tidak terlihat tanda-tanda keberadaan Amanda. Darko membuka semua pintu yang tertutup mencoba mencari keberadaan Amanda namun, nihil. Ia hanya menemukan sebuah amplop cokelat lagi yang berukuran hampir sama dengan yang sebelumnya dikirimkan oleh Amanda.

Pria miskin ekspresi itu merobeknya perlahan. Di dalamnya ada beberapa lembar kertas berwarna putih

berukuran cukup besar. Darko mengeluarkannya dengan perlahan.

Di lembar pertama tertulis :

- AKU MENERIMAMU!!! -

Untuk pertama kali Darko tersenyum lebar, ketika membaca lembar pertama.

"Akhirnya kau luluh juga! Thank GOD," gumam Darko.

Lembar kedua tertulis :

- Aku sudah memesan Condominium yang kau datangi ini untuk dibeli atas namaku. Semua berkas sudah aku urus, tinggal kau bayar saja. (Ingat! Aku ini wanita mata duitan, salah sendiri kenapa memilihku) -

"Sial! Ini pemerasan. Tapi tempat ini bagus juga jadi tidak masalah asal kau senang," gumam Darko sambil memperhatikan isi ruangan di sana.

Lembar ketiga tertulis :

- Ketika melihat foto ini apa yang kau pikirkan? (Testpack dan hasil USG) Kau memang BASTARD! -

"WHAT!!!" Darko terbelalak kaget. Darko melihat photocard itu lebih dekat untuk memastikannya.

"Hasil laporan anak buah Brian ternyata akurat. Oh, GOD, wohoooo. Aku akan punya anak!! Tebar benihku ternyata berhasil, aku akan panen nanti!!!" Darko berteriak dan mencium kertas itu berkali-kali, meluapkan rasa senang yang dirasakannya.

Lembar keempat dan menjadi lembar terakhir tertulis :

- JEMPUT AKU di KOREA, PRIA MISKIN EKSPRESI! PPALII (Cepat)!! -

Selesai membaca lembar terakhir, seakan tersugesti Darko bergegas ke luar unit dengan membawa serta amplop ditangannya.

Darko segera menghubungi Brian.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" jawab Brian ditelepon.

"Segera lunasi pembelian unit 94 di 432 Park Avenue Condominiums atas nama Amanda Altakendra senilai 60 juta USD," ucap Darko santai.

"APAAA!! E-- enam puluh juta dollar? Kau becanda? Kau memberikan kado lagi untuk wanita itu?" Brian melupakan tata krama berbahasa antara bos dan pegawai menjadi percakapan antar teman.

"Tidak ada waktu untuk becanda! Lakukan saja perintahku dan siapkan private jet dua jam dari sekarang untuk pergi ke Korea. Aku akan menjemput calon istri dan calon ibu dari anakku,"

"HAH!! Calon ibu dari anakmu? Amanda benar-benar hamil?" tanya Brian penasaran.

"Berhenti berteriak-teriak. Tentu saja benar, aku ini pria sehat dan subur. Sekali menabur benih, tentu saja berhasil tumbuh dengan baik. Asetku adalah yang terbaik! Jadi, cepat lakukan semua perintahku. Aku akan kembali ke perusahaan untuk melakukan meeting dengan investor," jelas Darko dengan bangga.

"Dasar gila! Bahasamu mengerikan sekali. Baiklah, aku akan menyelesaikan semua perintahmu," Brian mematikan sambungan telepon mereka.

Sepanjang perjalanan menuju perusahaannya, Darko tidak berhenti tersenyum. Hal yang sangat jarang dilakukannya. Hatinya benar-benar bahagia, cintanya bersambut dan ia akan menjadi hot daddy. HOT DADDY!

"Wohooo!! Mom, lihat! Aku berhasil mendapatkannya. Perjuangan dan pengorbananku tidak sia-sia. Terima kasih, Mom. Semoga kau ikut merasakan

kebahagiaanku di surga. Aku mencintaimu. Aku berjanji tidak akan mengecewakanmu," Darko bermonolog.

"Ini bukti jika seorang pemenang adalah seorang pemimpi yang tidak pernah menyerah. Aku akan terus bermimpi mencapai sesuatu tanpa kenal kata menyerah agar aku terus menjadi pemenangnya," gumam Darko.



The ParkView, restoran mewah dan menjadi tempat pertemuan Darko dan Amanda kembali.

Amanda memakai setelan berwarna hitam putih, memperlihatkan kaki jenjangnya. Wanita itu tampak seperti model dibanding arsitek. Ia sudah tidak sabar menantikan kehadiran Darko. Pria miskin ekspresi yang sekarang menjadi kekasihnya. Darko begitu terkejut ketika melihat Amanda yang tiba-tiba berlari ke arahnya dan memeluknya erat. Amanda berubah 180 derajat.

"Dengar, ini keinginan biji kacang hijau yang sedang tumbuh di dalam perutku. Kau tidak perlu tersenyum bangga karena bisa menakhlukan aku seperti itu," Amanda tetap berusaha menjaga gengsinya. Darko tersenyum mendengar alasan yang diberikan Amanda. Pria itu memeluk erat tubuh wanita super keras kepala itu.

"Ya ... yah, terserah kau saja. Yang jelas, mulai detik ini. Kau tidak akan bisa lari dariku. KAU MILIKKU SEPENUHNYA!" ucap Darko dengan penuh penekanan.

Amanda mendongak memicing melirik Darko tanpa melepas pelukan mereka.

"Cih! Dengar! Kau juga akan mati ditanganku, jika berani bermain api di belakangku. Kau camkan ucapanku ini," kata Amanda.

Darko memegang dagu Amanda lembut, "Bagaimana aku berani berselingkuh jika wanitaku adalah wanita paling kejam dimuka bumi ini. Tanpa diberitahu, aku sudah tahu diri. Aku tidak ingin mati ditangan istriku yang kejam dan gengsian." Pria itu mencium bibir Amanda lembut.

"Terima kasih sudah mempercayaku," ucap Darko tulus saat memisahkan bibir mereka.

Hati Amanda menghangat mendengar ucapan tulus seorang pria miskin ekspresi.

"Saranghae," ucap Amanda cepat sambil menyembunyikan wajahnya yang memerah di dada Darko.





Bagian

Tiga puluh satu

"Boleh aku meminta sesuatu padamu?" tanya Darko pada Amanda yang tengah memejamkan mata di sampingnya.

"Jangan bilang kau mau berkunjung lagi menemui biji kacang hijau ini. Aku lelah, kita sudah melakukannya dua kali," ucap Amanda parau.

Darko tersenyum miring. Pria itu kembali membaringkan tubuhnya dan memeluk Amanda dari belakang.

"Aku harus rutin mengunjungi biji kacang hijauku agar semakin subur, ia butuh disiram setiap hari," Lengan Darko dilepas begitu saja oleh Amanda.

Wanita itu melirik tajam ke arah Darko.

"Alibimu. Dasar otak mesum!" desis Amanda.

"Baby, lihat kelakuan Daddy-mu. Ia menjadikanmu alasan agar bisa menyiksa mommy." Amanda bermonolog sambil mengelus perutnya yang masih rata.

"Baby, jangan percaya. Mommy-mu membalikkan kenyataan. Dia menjadikanmu alasan agar bisa bermanja-manja dengan Daddy karena Mommy-mu terlalu gengsi untuk mengakui secara jujur," curhat Darko.

"Baiklah, aku akan cari pria lain untuk bermanja-manja," ucap Amanda santai.

Darko menahan lengan Amanda yang akan beranjak dari atas tempat tidur.

"Ck! Aku tidak akan segan mematahkan leher pria lain yang mendekatimu," desis Darko.

Amanda kembali merebahkan tubuhnya dan bergelung dengan selimut.

"Pria posesif dan pencemburu." ejek Arsitek cantik itu.

Darko memeluk Amanda posesif.

"Aku mendapatkanmu dengan susah payah, tentu saja aku tidak akan melepaskanmu dengan mudah. Apalagi di dalam perutmu sedang tumbuh benih yang aku semai, calon Darko junior!" Amanda memutar bola matanya malas.

"Jadi, apa yang ingin kau minta dariku?" tanya Amanda mengembalikan topik utama mereka.

"Aku mau kau pindah ke New York, tinggal bersamaku. Kita bisa mempersiapkan pernikahan kita," ucap Darko.

Amanda membalik tubuhnya menghadap Darko. Jari lentik wanita itu meraba wajah tampan kekasihnya. Hmm ... ya, sejak semalam Darko sudah resmi menjadi kekasih Amanda.

"Bagaimana dengan kantorku?" tanya Amanda.

"Awasi dari jauh. Bila perlu, kau tutup saja kantor itu. Kau duduk manis di rumah, biar aku saja yang bekerja. Aku masih sanggup menghidupimu tanpa kau harus bekerja memeras otakmu," jelas Darko.

Amanda tampak berpikir. Kedua alisnya bertaut sambil menatap langit-langit kamar. Wajahnya begitu serius. Darko sudah bersiap-siap untuk menghindari, bisa saja wanita itu tiba-tiba memberinya serangan.

"Oke! Ide bagus. Aku ikut denganmu. Aku akan bekerja dengan baik menghabiskan uangmu. Kau tahu kan, kalau aku ini ...," ucapan Amanda dengan cepat disela Darko.

"Yah, wanita mata duitan!"

"Habiskan saja uangku jika kau bisa," ucap Darko sombong.

Amanda mencium pipi Darko dengan gemas. "Ternyata kau begitu menggemaskan pria miskin ekspresi."

Darko melotot mendapati tindakan Amanda yang sangat di luar dugaannya. Darko dengan cepat menyerang Amanda dengan ciuman di bibirnya secara bertubi-tubi.

"Aku mau menyiram benih yang sedang proses tumbuh kembang agar lebih subur. Ayo kita ulang adegan semalam," Belum sempat Amanda menjawab pria itu telah meluncurkan serangan pada tubuh Amanda yang polos.



Flashback :

Darko begitu terkejut ketika melihat Amanda yang tiba-tiba berlari ke arahnya dan memeluknya erat. Amanda berubah 180 derajat.

"Dengar, ini keinginan biji kacang hijau yang sedang tumbuh di dalam perutku. Kau tidak perlu tersenyum bangga karena bisa menakhlukan aku seperti itu," Amanda tetap berusaha menjaga gengsinya.

Darko tersenyum mendengar alasan yang diberikan Amanda. Pria itu memeluk erat tubuh wanita super keras kepala itu.

"Ya ... yah, terserah kau saja. Yang jelas, mulai detik ini. Kau tidak akan bisa lari dariku. KAU MILIKKU SEPENUHNYA!" ucap Darko dengan penuh penekanan.

Amanda mendongak memicing melirik Darko tanpa melepas pelukan mereka.

"Cih! Dengar! Kau juga akan mati ditanganku, jika berani bermain api di belakangku. Kau camkan ucapanku ini," kata Amanda.

Darko memegang dagu Amanda lembut, "Bagaimana aku berani berselingkuh jika wanitaku adalah wanita paling kejam dimuka bumi ini. Tanpa diberitahu, aku sudah tahu diri. Aku tidak ingin mati ditangan istriku yang kejam dan gengsian."

Pria itu mencium bibir Amanda lembut.

"Terima kasih sudah mempercayaiiku," ucap Darko tulus saat memisahkan bibir mereka.

Hati Amanda menghangat mendengar ucapan tulus seorang pria miskin ekspresi.

"Saranghae," ucap Amanda cepat sambil menyembunyikan wajahnya yang memerah di dada Darko.

Darko memeluk tubuh wanita itu dengan erat. Perjuangannya sudah selesai, tinggal bagaimana caranya mempertahankan hubungan mereka agar tetap kuat, kokoh dan tidak goyah.

Darko melepas pelukan mereka, wajah Amanda masih memerah. Wanita itu mencoba mengalihkan pandangannya namun, tersentak ketika Darko berlutut di hadapannya.

Sebuah cincin berlian berwarna rose gold disodorkan oleh Darko pada Amanda. Wanita itu

menutup mulutnya yang ternganga akibat shock dengan kedua telapak tangannya.

"Please be my girlfriend and future wife,"

Amanda sama sekali tidak menyangka jika pria itu akan melamarnya malam ini juga. Lamaran sederhana, tapi memang seperti itulah yang Amanda impikan dari dulu. Seorang pria bertekuk lutut dihadapannya, menyodorkan sebuah cincin dan memintanya menjadi kekasih atau istri.

Alunan lagu *Backstreet boys - I promise you* menjadi pengiring, dari semua situasi yang sedang terjadi saat itu. Seakan lirik lagu itu menjadi ungkapan hati seorang Darko.

*I promise you
From the bottom of my heart
I will love you 'til death do us part
I promise you
As a lover and a friend
I will love you like I'll never love again
With everything I am*

Amanda tidak kuasa untuk menahan tangis. Ia begitu terharu atas apa yang terjadi.

Melihat kegigihan Darko yang tidak pernah padam, setelah ditolak berkali-kali. Mengupayakan

segala cara apapun, mengikuti semua kemauan Amanda dari yang masuk akal sampai yang tidak masuk akal. Bertahan dengan sikap keras kepala Amanda.

Memberanikan diri menemui kedua orangtua Amanda, membeberkan apa saja yang telah terjadi diantara mereka. Tapi Darko tetap pada pendiriannya untuk menjadikan Amanda wanita satu-satunya dan menjadi pendamping hidupnya sekarang dan di masa depan.

Mungkin hanya satu persen populasi pria yang nyaris sempurna, dari segi fisik sampai ke materi yang mau berjuang seperti Darko.

Semua perlakuan itu membuat Amanda akhirnya menyerah. Melepaskan masa lalunya yang suram dengan menangkap hal baik di masa sekarang. Ini sudah waktunya Amanda melangkah, menggenggam jemari orang yang tepat, membangun keluarga kecil yang sejak dulu menjadi mimpinya.

Amanda menangis tersedu sembari mengganggu untuk menjawab permintaan Darko padanya.

"Hmm ... aku mau!" jawab Amanda lebih lantang.

Pertama kalinya Amanda melihat Darko tersenyum. Senyum yang mampu menggetarkan seluruh hatinya. Wajah tampan semakin memikat.

Darko meraih jari manis Amanda dan menyematkan cincin berlian rose gold itu di sana. Pria itu mengelus jari manis Amanda lalu mengecupnya.

Ketika Darko berdiri, Amanda segera menyerang pria itu dengan pelukan erat. Jatuh cinta kembali setelah merasakan kekecewaan di masa lalu, ternyata menghadirkan rasa bahagia yang berlipat.

"Kau ingin melanjutkan acara makannya di sini atau ..." tanya Darko, tapi Amanda memotong lebih cepat.

"Di kamar lebih baik," bisik Amanda dan Darko tersenyum miring.

Keduanya membatalkan rencana makan di resto dan memilih untuk pergi ke hotel tempat Darko menginap.

Tidak ingin menunggu lama ketika sampai di kamar hotel, keduanya bergegas melepaskan semua hal yang melekat di tubuh mereka.

'Hell, yeah! Kekasihku bukan hanya seorang CEO sukses, tapi merangkap sebagai petani yang hebat.

Sekali ia bercocok tanam, tanamannya langsung tumbuh, menakjubkan!' batin Amanda ketika melihat Darko topless.

Darko tidak mau membuang waktunya. Ia segera menyerang Amanda dengan ciuman panas yang memabukan. Kali ini mereka melakukannya tidak dalam keadaan terpaksa melainkan keputusan bersama dengan perasaan cinta.

Darko mencium semua bagian tubuh Amanda dan meninggalkan jejaknya sedangkan Amanda meraba dada bidang yang berisi otot-otot kencang Darko.

Amanda membiarkan Darko mengambil kendali atas dirinya. Tidak ada lagi rasa gengsi atau malu yang dirasakan wanita keras kepala itu. Beberapa waktu lalu ia sudah cukup tersiksa menahan diri untuk tidak mengajak pria itu kembali melakukan ritual celap celup lolipop karena ia tidak ingin pria itu dengan mudahnya mendapatkan dirinya dan mengklaim ia sebagai wanita murahan. Hell no!

Setelah tragedi bercocok tanam pertama kali, otak Amanda dipenuhi fantasi gila untuk adegan tebar benih berikutnya bersama Darko. Menjijikan, tapi itulah kenyataannya.

Darko mencium perut rata Amanda berkali-kali.

"Baby, Daddy akan berkunjung. Kita akan bertemu sebentar lagi." bisik Darko dan Amanda tersenyum mendengarnya.

Pria itu membuka lebar kedua kaki Amanda. Tidak bosan memandangi pemandangan dihadapannya, makhluk cantik ciptaan Tuhan yang selalu menggoda imannya.

Darko mengarahkan semprotan penyubur miliknya ke arah gua diantara hutan belantara milik Amanda. Benda panjang yang tegang dan mengeras itu sedang berusaha bergerak secara perlahan, maju mundur.

Amanda mendesah. Darko semakin semangat untuk memacu tempo gerakannya.

"Ouch ...!!! Fuck me harder!" racau Amanda.

Gerakan Darko semakin meningkat. Mereka saling bersaut mendesah masing-masing. Baik Amanda atau pun Darko sedang berjuang untuk mencapai klimaks.

Darko sangat menikmati erangan demi erangan yang keluar dari bibir Amanda. Ekspresi Amanda yang sedang bermandikan peluh menjadi salah satu pemandangan favorit pria miskin ekspresi itu.

Klimaks yang mereka damba akhirnya tiba. Batang semprotan milik Darko sudah siap menyiram lahan rahim Amanda. Wanita itu mencengkeram punggung telanjang Darko saat pria miskin ekspresi itu menyemprotkan cairan lengket ke dalam milik Amanda.

Amanda terkulai lemas sambil mengatur napas terengahnya namun, senyum penuh kepuasan tersungging di wajah cantiknya.

"Aku mencintaimu," bisik Darko dengan napas tersengal.

Amanda memandang Darko lekat.

"Aku juga mencintaimu, pria miskin ekspresi, diktator, brengsek, tapi tampan!" ucap Amanda setelah napasnya sedikit lebih teratur.

Darko mencium pipi Amanda dengan gemas.

"Biji kacang hijau ini, besok berubah menjadi kecambah, karena kau tadi sudah menyiramnya," ucap Amanda sambil mengelus perut ratanya.

Darko mengubah posisinya menjadi tengkurap sambil menatap Amanda.

"Kenapa harus biji kacang hijau? Kenapa tidak biji kedelai? Atau biji yang lainnya, kau memberi sebutan pada bayi kita?" tanya Darko sedikit serius.

"Karena jika aku sebut biji kedelai, aku akan terbangun salah satu iklan kecap di Indonesia. Biji kacang hijau itu terlihat imut, tidak ada alasan pasti, aku hanya menyukai bentuknya saja,"

"Lalu kenapa kita jadi membahas biji-bijian seperti ini? Sudahlah, aku lelah. Aku mau tidur!" Amanda menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

Darko mengelus puncak kepala Amanda dan mencium dahi wanita itu lama.

"Terima kasih sudah mempercayakan aku untuk menjadi yang pertama memerawanimu!" kata Darko.

"Cih! Kau seperti layanan pelanggan! Berhentilah berbicara, tutup mulutmu. Lebih baik tidur dan peluk aku, CEPAT!" ucapan Amanda bagai titah yang tidak bisa dielak Darko.

Pria itu dengan senang hati mengikuti kemauan Amanda yang termasuk kegiatan menyenangkan bagi Darko.



Keesokan harinya, Darko ada janji bertemu dengan Brian. Pertemuan singkat untuk membahas masalah penting yang menyangkut perusahaan Darko. Jika menyangkut perusahaannya, Darko akan siap siaga karena menyangkut hajat hidup orang banyak.

Amanda memilih untuk ikut serta bersama Darko. Karena setelah pertemuan dengan Brian, mereka berdua akan melanjutkan untuk pergi menemui orangtua Amanda, untuk membicarakan perihal kepindahan Amanda ke New York.

Wanita cantik itu memakai atasan model sabrina berwarna putih yang menunjukkan bahu dan setengah dadanya. Memadu padankan dengan rok hitam setengah paha serta dipercantik dengan high heels berwarna hitam.

"Aku tidak ingin melihatmu memakai sepatu terkutuk itu lagi, mulai besok!" ucap Darko saat melihat Amanda masih memakai high heels.

"Ck! Memangnya kenapa? Aku tidak akan terlihat cantik lagi jika tidak memakai high heels seperti ini!" bela Amanda.

"Kau sedang hamil! Aku tidak ingin terjadi sesuatu pada calon bayi kita," kata Darko tegas.

Mata Amanda terlihat berkaca-kaca mendengar ucapan Darko.

"Itu hanya alibimu. Kau menginginkanku terlihat jelek di depan orang lain dan kau akan mencari wanita lain yang lebih cantik di luar sana," Darko mengepalkan telapak tangannya setelah mendengar ucapan Amanda.

"Oh, astaga! Tidak seperti itu, Sayang! Ya Tuhan! Kau yang tercantik di mataku. Aku tidak punya pikiran untuk selingkuh. Aku hanya mencintaimu. Apa yang aku katakan tadi bukan alibiku, tapi memang karena aku mengkhawatirkan bayi kita dan dirimu sendiri. Please, buang pikiran negatifmu itu," Darko mengucapkannya dengan hati-hati.

"Kau tidak bohong?" Darko menggeleng menjawab pertanyaan Amanda.

"Oke! Baiklah, ayo kita pergi!" Ekspresi Amanda berubah 180 derajat dalam sekejap.

Wanita itu memeluk lengan Darko begitu erat sambil tersenyum lebar.

Ternyata hamil bisa membuat wanita kejam menjadi wanita manja! Sungguh menakjubkan. Wanitaku memang begitu unik dan luar biasa langka!' batin Darko.



Bagian

Tiga puluh satu //

"Perhatikan arah matamu, Brian!" desis Darko.

Brian melirik Darko lalu memutar bola matanya seraya menggeleng. Lima menit berlalu, suara Darko terdengar lagi, kali ini lebih keras.

"KAU! Kau mengabaikan peringatan yang aku berikan, Brian?" bentak Darko.

Brian menghela napas panjang dan meletakkan berkas yang sedang ia pegang. Dengan tenang Brian

menyangga dagunya, menatap Darko dengan tatapan tak kalah tajam.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Darko kesal.

"Kau lucu!" ucap Brian sembari tertawa kecil.

"Lucu?" tanya Darko dengan menaikan sebelah alisnya menatap Brian tajam.

Brian berdeham, "Apa kau sadar kalau kau sudah berubah sekarang?"

"Kau bukan Darko yang aku kenal lagi. Darko yang suka berganti wanita untuk mengusir kesepian. Darko yang tidak memerlukan status hubungan dengan wanita mana pun. Darko yang selalu dingin dan berkuasa atas wanita. Tidak ingin kalah dan egois." ucap Brian.

"Kau sedang mengejekku?" kesal Darko.

Brian menggeleng. "No! Tentu saja tidak. Aku berkata sesuai dengan fakta yang ada. Kau sudah meninggalkan semua sifat burukmu yang lama menjadi sesuatu yang baru seperti saat ini,"

"Kau begitu posesif dan rela melakukan apapun demi satu wanita. Bahkan mengeluarkan jutaan dollar

hanya untuk menyenangkan hati seorang wanita. Wow! Itu suatu hal yang sangat langka."

"Tentu saja aku posesif! Amanda adalah satu-satunya wanita yang aku cintai, setelah ibuku. Aku mendapatkannya susah payah dan setelah aku dapatkan aku biarkan begitu saja. Oh, jelas saja itu sangat tidak mungkin aku lakukan."

"Aku akan melindunginya meskipun aku harus mengorbankan nyawaku sekali pun. Aku sulit jatuh cinta, tapi sekali aku menemukan cinta dan aku meyakini itu, aku akan melakukan apapun untuknya. Meskipun kau mengejekku bodoh, aku tidak akan peduli," jelas Darko.

Brian benar-benar tertawa lepas mendengar ucapan Darko.

"Ternyata kau sudah tahu, apa yang akan aku katakan padamu!" kata Brian.

Darko berdecih melihat tingkah Brian. "Lantas kenapa kau memandangi wanitaku begitu lekat? Aku tidak menyukai caramu menatapnya," geram Darko.

"Hei! Aku memandangnya karena aku sedang berpikir keras. Kira-kira mantra apa yang dipakai Amanda untuk membuatmu berubah menjadi budak

cintanya," ujar Brian bertingkah seolah sedang berpikir keras.

"Dengar. Aku senang pada akhirnya kau menemukan wanita yang bisa melembutkan hatimu yang keras itu. Pria miskin ekspresi dan arogan, jatuh pada pelukan wanita kejam dan mata duitan," Brian mengedikkan bahu ketika mengucapkan kalimat terakhir mengenai Amanda.

"Oh, aku benar-benar menyukai julukan Amanda padamu. Si pria miskin ekspresi. Untuk tersenyum pun kau seolah sukar sekali melakukannya, hanya beberapa kali kesempatan dan itu pun sangat jarang. Amanda sangat keren," puji Brian.

"Hentikan perbincangan yang menjurus kearah sindiran padaku ini! Segera kau kerjakan saja berkas itu. Aku harus membangunkan Amanda. Kami akan pergi ke rumah orangtua Amanda," Darko meninggalkan Brian dan berjalan menuju Amanda yang sedang terlelap di sofa dengan majalah berada di atas perutnya.

Darko menepuk pelan pipi Amanda dan wanita itu mengerjapkan mata lalu memicing, menormalkan pandangannya.

"Oh, maaf. Aku tertidur di sini," ucap Amanda parau.

Darko membantu Amanda untuk duduk normal dan memberinya segelas air mineral pada wanita itu.

"Apa kau lapar? Kau mau makan sesuatu? Kau butuh apa? Katakan saja?" tanya Darko beruntun.

Amanda memutar bola matanya malas.

"Aku ini hamil. Bukan sedang sakit keras. Lagipula, jika aku ingin sesuatu pasti aku akan memintanya langsung padamu," ucap Amanda santai.

"Aku hanya khawatir saja. Jika kau butuh sesuatu katakan, aku akan mengabulkannya!" kata Darko.

Amanda tersenyum miring, "Kau yakin akan mengabulkan apapun permintaanku?"

Darko mengangguk.

"Menjauhlah dariku. Aku tidak tahan dengan bau parfummu. Oh, astaga! Aku begitu mual, kau bau sekali," Amanda bergegas pergi ke kamar mandi.

Darko berdiri terpaku sambil mencium kemeja yang dipakainya. Ia tidak mencium sesuatu hal yang bau busuk, parfum yang dipakainya juga parfum kelas atas yang harganya puluhan dollar.

Brian melihat kejadian itu hanya bisa tertawa terbahak.

"Mati saja kau!" umpat Darko kesal.

Pria itu masuk ke dalam ruangan khusus yang seperti kamar. Ia mengganti kemeja yang dipakainya dengan kemeja baru, kemeja yang sama sekali tidak terkena semprotan parfum.

"Aku bisa gila, jika Amanda terus-terusan begini!" keluh Darko sambil mengancingkan kemejanya.

Amanda ke luar bertepatan dengan Darko yang sudah berganti kemeja. Wanita itu berjalan mendekati Darko dan mengendus kemeja baru yang dipakai Darko.

"Nah, sudah tidak bau lagi. Aku bisa berlama-lama memelukmu," kata Amanda seraya memeluk erat Darko sambil menyandarkan kepalanya di dada bidang pria tampan itu.

"Ah, syukurlah kalau begitu. Mari kita pergi, kita beli kemeja baru untukku." ucap Darko.



Sebelum pergi menemui orangtua Amanda, pasangan kekasih baru itu pergi menemui Dokter kandungan di salah satu rumah sakit ternama di Seoul. Amanda merebahkan tubuh di atas tempat tidur untuk melakukan pemeriksaan.

"Bagaimana dengan perkembangan bayiku,, Dok?" tanya Darko antusias.

"Bayimu? Ini adalah bayiku!" ketus Amanda.

"Tapi aku ikut andil dalam pembuatannya. Itu benih yang aku tebar," ucap Darko tidak mau kalah.

"Tapi benihmu itu tumbuh di dalam perutku!" balas Amanda.

Dokter Shin menggelengkan kepala, mendengar pertengkaran yang tidak akan berkesudahan jika tidak ditengahi.

"Sudah, tenang. Ini adalah bayi kalian berdua. Kenapa harus bertengkar memperebutkan bayi siapa? Bukankah kalian berdua yang membuatnya?" ucap Dokter Shin.

Darko dan Amanda serempak mengangguk.

"Tolong jangan bertengkar lagi. Biarkan saya memeriksa keadaan bayi kalian," ucap Dokter Shin.

Dokter Shin fokus pada alat pemeriksaan dan juga perut Amanda. Sedangkan Darko sudah tidak sabar untuk bertanya.

"Bagaimana, Dok?" tanya Darko setelah Dokter Shin kembali ke tempat duduknya setelah selesai memeriksa keadaan Amanda.

"Janinnya berkembang di dalam rahim dan tidak ada masalah apapun untuk sekarang. Nyonya Amanda hanya perlu beristirahat dan tidak stress. Karena trimester pertama sangat rentan untuk mengalami keguguran." jelas Dokter Shin.

"Apakah boleh melakukan kegiatan kunjungan rutin pada istriku, Dok?" tanya Darko tanpa malu dan Dokter Shin tersenyum ramah mendengarnya.

"Boleh, asal dilakukan dengan hati-hati. Karena jika tidak, akan membahayakan kandungan istri Anda," ucap dokter Shin.

Setelah selesai perbincangan singkat dengan Dokter Shin, Amanda dan Darko berpamitan dan langsung melanjutkan perjalanan mereka ke rumah orangtua Amanda.

"Kau dengar tadi ucapan dokter,"

"Yang mana?" tanya Darko.

"Aku tidak boleh stress," kata Amanda.

"Memangnya aku membuatmu stress? Bukankah aku selalu menyenangkanmu? Bagaimana bisa kau stress? Lagi pula apapun keinginanmu sudah aku penuhi," ucap Darko panjang lebar.

"Ck! Tetap saja kau harus mengingatnya dengan baik," kata Amanda kesal.

"Aku sangat jelas mengingat bagian, jika kita tetap boleh melakukan kegiatan bercocok tanam namun, aku harus membajakmu dengan hati-hati," ucap Darko dengan senyum miring.

Amanda mendengkus, "Dasar mesum!"

"Tapi kau suka, kan?" goda Darko.

Amanda memicingkan mata ke arah Darko.

"Aku ketagihan juga karena kacang hijau ini butuh siraman penyubur agar saat panen menghasilkan hasil yang berkualitas super," Darko tertawa lepas untuk pertama kalinya di depan Amanda, tapi hanya seperkian detik lalu memasang wajah datar lagi.

"Dasar pria aneh, kau benar-benar pelit ekspresi!" ejek Amanda dan ditanggapi dengan gedikkan bahu oleh Darko.



"Jadi, apa keputusan kalian berdua?" tanya Min Jun to the point saat kedua makhluk Tuhan bernama Amanda dan Darko menemuinya.

"Saya memutuskan untuk mengajak Amanda pindah ke New York." jawab Darko tegas.

Min Jun menaikkan sebelah alisnya. "Tanpa pernikahan?"

"Kami akan mempersiapkannya di New York," ucap Darko.

"Jadi maksudmu, kalian akan melakukan pernikahan di New York?" tanya Min Jun meyakinkan. Darko mengangguk tegas sedangkan Amanda terlihat sedang berpikir.

"Kami akan mengadakan pesta pernikahan super mewah dan megah. Saya akan mengundang deretan artis-artis dunia dan juga memilih penyanyi superstar dunia untuk menghibur semua tamu undangan."

"Undangan akan saya sebar sebanyak 8000 undangan yang terbagi menjadi 3 kategori. Undangan khusus semua karyawan perusahaan, partner perusahaan dan keluarga. Semuanya akan dilakukan selama tiga hari berturut-turut," jelas Darko dengan bangga.

"What the fuck?!" umpat Amanda, sedangkan Min Jun memijat pelipisnya sambil memejamkan mata.

"Kau sudah gila?" tanya Amanda.

Darko menggeleng santai.

"Aku punya cukup banyak uang untuk melakukan semua itu, Sayang," kata Darko pada Amanda.

Amanda menggeleng tidak habis pikir.

"Aku ingin kalian menikah di Korea saja. Kita adakan pesta mewah. Appa akan mengundang Twice dan BTS sebagai pengisi hiburannya, eotte (bagaimana)? Kalian setuju kan?" ucap Min Jun semangat.

Darko mengusap wajahnya sedangkan Amanda menghela napas panjang.

"Maaf, saya tidak setuju. Saya tetap ingin pernikahan digelar di New York," tolak Darko tanpa takut.

"Aku sebagai ayah Amanda juga tetap menginginkan pernikahan dilakukan di Korea," Min Jun mempertahankan keinginannya.

Ternyata tidak ada yang mau mengalah antara Darko dan juga Min Jun. Amanda tentu saja harus turun

tangan menengahi perselisihan paham antara calon menantu dan mertua.

"Ck! Kenapa kalian yang begitu sibuk mengatur tempat dan bagaimana pesta pernikahanku? Sekarang biarlah aku yang mengambil keputusan. Tidak ada yang boleh membantahnya!" ucap Amanda dengan memandang tajam Min Jun dan Darko bergantian.

Darko mencium bau-bau dirinya akan kembali mengalah, mengikuti keinginan calon istrinya tersebut, begitu juga Min Jun, sudah pasrah ketika putri semata wayangnya yang keras kepala itu berbicara.

"Aku ingin menikah di Belanda. Di tempat di mana banyak kincir angin dan bunga tulip berkembang. Boleh mengundang artis hollywood hanya saja aku yang akan memilihnya langsung, terutama Chris Evans, Tom Cruise harus hadir karena aku menyukai pria tampan seperti mereka. Untuk perwakilan Boyband dari Korea, aku ingin temanku yang tampan hadir pula, yaitu Ken VIXX, Jinwoon 2AM dan beberapa selebriti yang aku kenal dengan baik."

"Selebihnya, jika kalian ingin mengundang orang lain atau artis lain, kalian harus mengajukannya terlebih dahulu padaku. Aku yang akan menyeleksi. Ah-pernikahan kita terbatas hanya untuk 500 undangan tidak lebih,"

"Aku ingin pernikahan yang tenang dan tidak begitu ramai, tidak bersuara hingar bingar yang membuat kepalaku sakit dan bayiku stress. Tidak ada penolakan dan bantahan lagi mengenai keputusan yang ku katakan ini. Itu salah satu keinginan dari kecambah yang baru ingin bertunas di dalam perutku," tegas Amanda.

Darko dan Min Jun hanya diam tidak bisa berkomentar apapun lagi. Perkataan Amanda adalah mutlak.





Bagian

Tiga puluh Dua

Siapa yang menyangka jika pertemuan di sebuah kelap malam dengan tragedi penyiraman wine di atas kepala seseorang akan berdampak sampai sejauh ini.

Pria miskin ekspresi jatuh cinta pada seorang wanita yang begitu keras kepala. Tidak seperti pria triliuner lainnya di dalam sebuah novel yang menceritakan sang pria hanya melakukan kedipan mata

atau pancingan kemeja terbuka, wanita berdiri mengantri bahkan bersedia mengejarnya tanpa malu.

Darko berbeda, ia harus melempar rasa gengsi dan egoisnya jauh-jauh demi mendapatkan hati Amanda. Wanita yang begitu sulit ditakhlukan. Ratusan cara Darko mencoba mendekati maka Amanda punya ribuan cara untuk menghindar bahkan menolak.

Sampai akhirnya Amanda membuka hatinya karena melihat kegigihan Darko selama beberapa bulan terakhir.

Dan hidup kadang sebercanda itu, dalam waktu sekejap mampu mengubah sikap bahkan sifat seseorang menjadi 180 derajat berbeda dari biasanya.

Semua terjadi pada Amanda, hormon kehamilan mampu membuatnya menjadi sosok yang lain dari biasanya. Darko patut bersyukur dan berharap sifat Amanda akan tetap seperti saat ini sampai akhir hayatnya nanti.



Minggu lalu, Darko dan Min Jun berselisih paham mengenai pesta pernikahan Amanda dan Darko. Pada akhirnya Amanda yang turun tangan untuk menengahinya dan kedua pria itu menurut tanpa bisa membantah lagi.

Keputusan mutlak Amanda yaitu pernikahan yang diadakan di Belanda dan hanya mengundang 500 undangan tidak boleh lebih apalagi dua kali lipat. Bahkan calon tamu undangan harus dilaporkan kepadanya. Darko hanya bisa menghela napas pasrah.

Saat ini Darko sedang menemani calon istrinya pergi ke salah satu butik penjual gaun pengantin. Darko sudah menyarankan Amanda untuk menjahitnya agar lebih spesial, tapi wanita itu memilih untuk langsung membeli gaun yang telah jadi.

Gaun putih berlengan panjang yang cukup tertutup dan panjang hanya di atas paha menjadi pilihan Amanda. Darko cukup tercengang melihat pilihan Amanda yang sangat sederhana.

"Kau yakin memilih gaun itu, Sayang?" tanya Darko memastikan.

Amanda memutar tubuhnya sambil memegang gaun itu di depan cermin.

"Tentu saja. Aku suka sesuatu yang simple seperti ini," jawab Amanda.

"Tapi gaun itu terlihat sangat biasa sekali. Orang akan berasumsi jika aku tidak bisa membelikanmu gaun yang limited edition," ucap Darko.

Amanda memicing tajam pada Darko.

"Kenapa kau malah memikirkan ucapan orang lain?" tanya Amanda kesal.

"Harusnya kau memikirkan kenyamanan yang aku rasakan. Kau membuatku sangat kesal!" ungkap Amanda.

Darko segera berdiri dan berjalan mendekati Amanda. Pintu neraka akan kembali terbuka jika wanita itu marah padanya. Cukup kemarin saja, gara-gara Darko menolak untuk meminum susu khusus ibu hamil milik Amanda dan wanita itu merajuk dengan mengunci diri di dalam kamar selama setengah hari.

Darko sampai harus menyuruh bodyguardnya untuk mendobrak pintu kamar, takut Amanda melakukan sesuatu hal yang mengerikan. Tapi ternyata wanita itu sedang tidur terlelap dengan earphone di telinganya. Darko hanya bisa menggeleng dan menghela napas panjang. Lebih menyebalkannya lagi, ketika bangun wanita itu bertingkah seolah tidak terjadi apapun dan kembali manja dengan Darko.

"Baiklah, Sayang, kau boleh memilih gaun itu untuk dipakai di hari pernikahan kita nanti. Kau tampak cantik dan bersinar," ucap Darko.

Mata Amanda berbinar begitu menggemaskan di mata Darko.

"Benarkah? Baiklah, aku pilih gaun ini. Ayo cepat bayar dan segera antarkan ke rumah," kata Amanda bersemangat.

Darko segera menyuruh pegawai butik tersebut untuk membungkus gaun pilihan Amanda.

"Kita pergi ke toko sepatu, aku sudah menelepon pemilik toko sepatu yang biasa membuat sepatu khusus untuk pengantin," ucap Darko pada Amanda.

Amanda segera menoleh dan menggeleng cepat.

"Siapa bilang aku mau memakai high heels di hari pernikahan kita nanti? Aku ingin memakai sneakers," ucap Amanda santai.

Darko melotot, ucapan Amanda begitu horor di telinganya. Pria itu tidak menjawab untuk menanggapi ucapan calon istrinya melainkan segera mendial nomor seseorang pada ponselnya.

"Di mana kau sekarang? Bisa aku menitipkan calon istriku sebentar padamu. Ku mohon, tolong cuci otaknya dengan bersih agar bisa berpikir jernih lagi. Aku yakin hanya kau yang bisa melakukannya," bisik Darko pada seseorang di seberang sambungan teleponnya.

"Baiklah, aku akan segera ke sana. Terima kasih sebelumnya." Darko mematikan sambungan ponselnya.

Amanda memicing curiga melihat gelagat Darko yang tidak seperti biasanya.

"Kau barusan menelepon siapa? Kenapa harus berbisik-bisik? Kau selingkuh?" tuding Amanda.

Darko berdecak kesal.

"Jangan menuduh sesuatu yang tidak akan pernah aku lakukan. Itu adalah hal bodoh ketika harus berselingkuh darimu. Aku masih menyayangi nyawaku dan juga kau wanita yang tidak bisa tergantikan dalam hidupku," tegas Darko dan pipi Amanda bersemu merah jambu.

"Aku hanya berbicara mengenai bisnis, proyek kerja sama yang sangat menguntungkan," Darko memberi alasan.

"Tapi kenapa harus berbisik?" tanya Amanda lagi.

"Karena ini adalah bisnis rahasia. Aku tidak ingin orang lain yang ada di sini membocorkannya pada rivalku," Amanda mengangguk mengerti dan Darko bersyukur melihatnya.



Mobil yang dikendarai Darko bergerak menuju salah satu bangunan tinggi menjulang dan tertuliskan Peach Studio di atasnya. Amanda terlihat meneliti dengan saksama dan menebak isi di dalamnya.

"Kenapa kita kemari? Ini tempat apa?" tanya Amanda penasaran.

"Ini tempat pemotretan Nana. Ia ingin sekali bertemu dan berbincang denganmu," jawab Darko.

"Kenapa dia tidak langsung menghubungiku?" selidik Amanda.

"Managernya tidak mengizinkannya memegang ponsel, jadi managernya yang langsung mengirimiku pesan untuk disampaikan padamu," kata Darko beralasan.

"Jika kau sudah selesai, langsung hubungi aku. Aku harus kembali ke kantor untuk menghadiri meeting," Darko mematikan mobilnya dan bergegas ke luar untuk membukakan pintu Amanda.

Pria itu berjalan dengan gagah di sebelah Amanda. Beberapa orang di sana menundukkan punggungnya ketika Darko melewati mereka semua,

hanya saja pria itu tidak mengucapkan sepatah katapun dan tetap memasang ekspresi datarnya seperti biasa.

Lantai 18 adalah tempat di mana keberadaan Nana saat itu. Supermodel dunia yang juga menjadi sahabat dekat Amanda terlihat sedang berpose dengan apik di depan bidikan lensa kamera.

Darko mendekati salah satu pria gemulai di dalam studio itu.

"Aku menitipkan calon istriku di sini. Cepat selesaikan pemotretannya, jangan biarkan calon istriku menunggu terlalu lama," Pria tersebut mengancungkan ibu jarinya ke hadapan Darko.

Darko mencium bibir Amanda tanpa ragu lalu mencium dahinya.

"Kabari aku jika terjadi sesuatu," ucap Darko dan Amanda mengangguk tersenyum dengan tindakan manis yang pria itu lakukan.

Setelah menunggu sepuluh menit, Nana memeluk erat Amanda, melepaskan semua rasa rindu karena sudah beberapa bulan terakhir mereka tidak bertemu.

"Sekalinya bertemu, kau malah memberiku kejutan seperti ini. Aku kira kau akan selamanya menjadi lesbian," goda Nana.

Amanda memicing tajam.

"Dasar bitch! Tutup mulutmu. Aku tidak pernah menjadi seorang lesbian, wanita jalang." desis Amanda dan Nana tertawa terbahak mendengarnya.

"Jangan cepat emosi. Kau tidak mau bukan anakmu ini akan jadi sepertiku? Wanita pemain kuda-kudaan profesional." kata Nana.

Arsitek cantik itu sudah kehilangan kata-kata untuk membalas perkataan Nana. Nana mengajak Amanda untuk berbincang di dalam salah satu ruangan agensinya agar lebih nyaman.

"Hmm ... aku dengar kau mengajukan persyaratan konyol untuk acara pernikahanmu?" Nana membuka obrolan mengenai pernikahan Amanda.

Amanda menyandarkan tubuhnya pada sofa di sana.

"Tidak ada persyaratan konyol yang aku ajukan. Kau mendengar gosip murahan dari siapa, hah? Permintaanku adalah sesuatu yang sangat wajar," ucap Amanda sambil memakan buah anggur di hadapannya.

"Appa-mu bercerita padaku. Kau meminta pernikahan digelar di Belanda dan hanya mengundang 500 tamu undangan dan kau juga yang harus

menyeleksinya. Oh GOD!! Kau becanda?" Amanda mendedikkan bahunya tak acuh.

"Itu serius. Aku sedang hamil dan aku tidak ingin kelelahan, apalagi stress akibat terlalu banyak menemui tamu-tamu yang tidak aku kenal," jelas Amanda.

"Tapi kolega calon suamimu itu sangat banyak dan tersebar di seluruh dunia. 500 undangan sangat tidak masuk akal," ucap Nana.

"Aku tidak peduli. Yang aku pikirkan hanya kecambah di dalam perutku," Nana mendengarkan mendengarnya.

"Dasar wanita keras kepala. Selalu saja mementingkan dirimu sendiri," sindir Nana dan Amanda tetap cuek menanggapi.

"500 undangan cukup banyak. Aku tidak ingin berdiri berlama-lama di hadapan semua orang," kata Amanda dan Nana mengangguk seakan mengerti.

"Lalu? Kau sudah mempersiapkan apa saja? Kau sudah memesan gaun pernikahan, siapa designernya? Memesan sepatu dan bagaimana dengan perhiasan untuk acara nanti?" Nana menanyakan lebih detail mengenai persiapan pernikahan Amanda.

Wanita hamil itu meneguk jus jeruk di dalam gelasny hingga tandas.

"Aku tidak ingin repot-repot untuk menjahit gaun pernikahanku. Kau tahu bukan, aku orang yang begitu simple, tidak menyukai hal yang bertele-tele. Aku juga tidak akan memakai highheels, jadi aku memutuskan untuk memakai sneakers kesayangan milikku. Untuk perhiasan? Aku memilih memakai cincin pemberian Darko dan kalung berlian yang sudah terlanjur di pesan oleh pria miskin ekspresi itu tanpa memberitahuku," jelas Amanda.

Nana menjambak rambutnya terlihat frustrasi mendengar cerita Amanda.

"Hamil membuatmu gila!" desis Nana dan Amanda menatapnya tajam.

"Ya, aku tahu, mungkin hamil bisa mengubah sifat bahkan sikap seseorang, tapi bukankah itu sudah keterlaluan? Hmm.. mungkin kau menganggap ini untuk kenyamananmu, tapi memakai sneakers pada hari pernikahanmu, itu ide gila yang tidak masuk akal,"

"Tidak ... Tidak! Kau tidak boleh memakai sepatu keparat itu. Aku akan memesankanmu flat shoes yang harus kau pakai nanti, tidak ada penolakan! Aku akan memaksamu," Nana melotot sambil

mengancungkan telunjuknya di depan wajah Amanda. Sedangkan wanita hamil itu hanya mendesah pasrah.

"Kau selalu mengacaukan semua rencana yang sudah aku susun matang," keluh Amanda.

Lima menit mereka berdua terdiam, sibuk dengan pemikiran masing-masing.

"Aku terkejut ketika mendapat kabar kalau kau akan menikah. Aku pikir kau masih belum bisa move on dari Antonio?" Nana membuka obrolan mereka.

"Ini adalah keputusan yang begitu berat yang harus aku ambil," jawab Amanda menatap Nana lekat.

"Karena kau hamil? Atau karena kau terlalu berat melepaskan masa lalumu?" tanya Nana bersedekap tangan di dada memandang lurus Amanda.

"Bukan. Kehamilan ini juga salah satu keinginanku. Hal terberat untukku adalah mempercayai orang lain jika dia benar-benar mencintaiku tanpa embel-embel apapun. Aku sudah melakukan segala hal agar Darko mundur dan meninggalkanku, tapi ternyata pria itu tetap pada pendiriannya dan mau melakukan apapun untukku,"

"Aku merasa beruntung. Beruntung dipertemukan pada orang yang tepat, orang yang sempurna untuk

menjadi pasangan hidupku. Orang yang sangat bersemangat untuk membangun keluarga bersamaku. Aku tidak pernah mau mengatakan semua ini padanya karena dia akan besar kepala," curhat Amanda.

"Beruntunglah kau telah menemukan orang yang tepat saat ini. Sebagai sahabatmu, aku merasa sangat bahagia. Akhirnya ada orang yang mau menerima kau yang kejam seperti ini. Aku prihatin pada Darko." canda Nana.

"Sialan! Harusnya dia bahagia mendapatkan wanita sepertiku," umpat Arsitek cantik itu.

"Kenapa kau mengatakan pada ayahmu, kalau waktu itu kau tidak hamil?" tanya Nana penasaran.

"Apa Appa-ku menceritakan seua hal padamu? Ck! Keterlaluan sekali pria tua itu," keluh Amanda dan Nana tertawa sombong.

"Tidak ada yang bisa kau rahasiakan dariku, Amanda Altakendra!" kata Nana santai.

"Aku hanya ingin ayah dan ibuku memberitahu Darko secara diam-diam. Kau tahu, Darko sudah dekat sekali dengan ayahku. Menyebalkan," cerita Amanda.

"Darko pintar mengambil hati semua orang meskipun wajahnya menyeramkan," celetuk Nana.

“Aku tidak menyangka jika satu kali bercocok tanam bisa menumbuhkan benih. Sudah hampir satu minggu aku tidak haid dan aku pikir itu hanya siklus mestruasiku yang buruk karena terlalu stress dan juga lelah, tetapi aku begitu penasaran setelah menonton youtube mengenai kehamilan. Akhirnya aku memutuskan untuk melakukan testpack, mengejutkan hasil yang muncul adalah garis dua, meskipun satu garis samar.”

Nana menyimak dengan antusias cerita Amanda mengenai kehamilannya.

“Aku masih ragu dengan hasil yang ditampilkan di testpack tersebut, maka dari itu aku memilih untuk pergi ke Rumah Sakit. Kau tahu, ternyata mata-mata Darko mengikutiku. Ck! Itu adalah hal yang paling menyebalkan. Pria itu selalu tahu apapun yang aku lakukan, tidak pernah lengah mengawasi semua gerak gerikku,” Amanda bercerita panjang lebar.

Nana menatap Amanda berbinar dan begitu iri. “Kau memang orang paling beruntung. Darko begitu mencintaimu, ia menjagamu dengan baik. Aku begitu iri padamu,”

“Ck! Kau tidak merasakan keposesifan pria itu. Mengerikan sekali, bagaimana bisa kau bilang aku beruntung?” keluh Amanda.

Nana memutar bola matanya lalu berdecih ketika mendengar keluhan Amanda yang tidak bersyukur itu.

"Lalu, kau sendiri bagaimana? Kau masih akan terus berkelana tanpa henti?" tanya Amanda serius pada Nana.

"Ck!! Akan ada saatnya aku berhenti berkenala. Menemukan rumah untukku pulang selamanya. Tapi tidak sekarang, aku masih perlu menyeleksi pria mana yang benar-benar menginginkanku seutuhnya bukan hanya tubuhku semata," jawab Nana.

"Lupakan masalahku. Mari fokus pada persiapan pernikahanmu saja, aku tidak sabar untuk pergi ke Belanda dan melihatmu dalam balutan gaun pengantin serta yang terpenting adalah momen di mana kau menangis, hal yang sangat jarang aku dapati selama menjadi sahabatmu," ucap Nana dan sukses mendapat lemparan bantal sofa.

"Dasar bitch! Aku tidak akan menangis. Tidak ada hal yang perlu aku tangiskan," kata Amanda pongah.

"Ya... yah.. Kita lihat saja nanti. Kau selalu berbicara tidak sesuai dengan hatimu. Ah, dan terpenting, kau terkena karma karena selalu mengejekku! Oh... aku puas sekali rasanya!"

"Kau selalu menasehatiku agar tidak tumbuh benih ketika bercocok tanam, tapi malah kau sendiri yang langsung tumbuh ketika disebar benihnya. Kalian memang petani yang handal. Lahanmu ternyata subur sekali," ejek Nana dan Amanda terdiam tidak bisa membantah.

Hanya dengan Nana, Amanda bisa begitu terbuka dan mereka juga saling melengkapi satu sama lainnya. Namun, meskipun latar belakang kisah cinta mereka hampir mirip, tapi jalan yang dipilih begitu berbeda. Amanda larut dalam labirin masa lalunya dan tidak berusaha untuk mencari jalan ke luar. Sedangkan Nana, mencari pelarian dengan melakukan one night stand bersama beberapa pria.





Bagian

Tiga puluh tiga

- Aku telah menemukan pasangan sempurna -

Hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu oleh semua orang. Pernikahan salah satu triliuner muda yang namanya begitu populer di kalangan pembisnis dunia. Darko Dio Archelaus.

Perfect Partner

Darko sengaja mengundang beberapa media besar untuk meliput pernikahannya, meskipun pesta pernikahannya tidak semegah dan semewah apa yang pria itu harapkan.

Darko harus kembali meminta tolong Nana beserta kedua orangtua Amanda untuk membujuk ibu hamil itu agar memperbolehkan media hadir meliput hari bahagiannya. Dan bersyukur sekali, harapan mereka berhasil terpenuhi meskipun dengan persyaratan yang sangat menyebalkan bagi Nana dan juga Darko.

Amanda meminta Nana untuk memakai sneakers ketika acara pernikahannya nanti sebagai ganti karena Amanda tidak diperbolehkan memakai sepatu favoritnya itu.

Sedangkan untuk Darko, Amanda meminta pria itu agar tersenyum sepanjang acara pernikahan mereka nanti. Jika tidak melakukan persyaratan itu Amanda tidak mengizinkan Darko untuk tidur bersamanya selama 3 x 24 jam.

"Dasar wanita sialan!" umpat Nana ketika mendengar persyaratan wanita hamil yang kini sedang sibuk mengecat kukunya.

"Jangan berbicara kasar pada wanita hamil. Aku ini sensitif," kata Amanda.

"Cih! Aku ini supermodel, Belina Carmella Rose. Bagaimana mungkin aku memakai sneakers dengan gaun mahalku. Benar-benar kau wanita kejam yang tidak punya perasaan," omel Nana.

"Menggunakan sneakers itu dikakimu, tidak membuat wajahmu mendadak jadi buruk rupa. Jika fotografer ingin memotretmu, kau bilang saja agar nanti mengambil gambarmu setengah badan jangan sampai ke kakimu," ucap Amanda santai tanpa beban.

"Dasar wanita sinting! Kau selalu punya jawaban! Benar-benar mengesalkan," umpat Nana lagi.

"Aku ini sangat waras. Aku tidak pernah melakukan hal-hal gila sepertimu, bitch!"

"Oh, yah? Kau yakin tidak pernah? Kau nekat membohongi pilot saat kau terbang dari Seoul ke New York. Dan kali ini kau memaksa dokter untuk mengizinkanmu terbang ke Belanda. Kau memang pintar berkelit. Aku sudah tidak habis pikir dengan jalan pikiranmu. Ku pikir hanya aku yang gila, tapi ternyata sahabatku jauh lebih gila," Nana memarahi Amanda, tapi ibu hamil itu tampak tak acuh.

"Yang penting aku baik-baik saja dan kecambahku juga tidak mengalami gangguan apapun. Dia adalah benih pilihan, jadi dia akan tetap kuat dan

subur di dalam sini," ucap Amanda sambil mengelus-elus perutnya yang belum begitu ketara besarnya.

Usia kandungan Amanda saat ini masih tiga bulan. Tapi wanita itu sudah melanggar peringatan yang diberikan dokter. Darko sudah tidak bisa berkata apapun lagi untuk melarang calon istrinya yang sangat keras kepala, untung saja peliharaan mereka yang tengah berjuang hidup di dalam rahim Amanda tidak mengalami gangguan apapun.

"Pria mana yang akan menemanimu besok?" tanya Amanda mengubah topik pembicaraan mereka.

"Entahlah. Aku belum bisa memastikannya. Mungkin aku lebih baik datang sendiri dan dengan leluansanya memilih secara random pria baru yang datang di acara pernikahanmu besok," jawab Nana santai tanpa beban.

"Whatever! Lakukan saja apa yang membuatmu senang,"

Nana memilih meninggalkan Amanda untuk pergi melihat keadaan taman tempat di mana sahabatnya yang keras kepala itu akan mengucapkan janji suci.

"Bagaimana aku bisa percaya dengan pria lagi, jika sampai detik ini setiap pria yang aku temui hanya melihat fisikku dan menginginkan kepuasan berkuda di

ranjang tanpa mau menawarkan sebuah keseriusan." gumam Nana.

Drama pernikahan yang tidak kunjung usai ketika sampai pada hari H acara. Amanda berubah pikiran untuk mengganti gaun yang telah ia beli dan pilih beberapa waktu lalu. Gaun yang sebelumnya ia pilih ber lengan panjang dan sekarang ia menginginkan memakai gaun tanpa lengan.

Spontan saja permintaannya dua jam sebelum acara dimulai membuat semua orang terdekatnya kalang kabut. Untung saja Nana memiliki rekan kerja, seorang fashion designer di Belanda yang bisa menunjukkan di mana ia bisa membawa pulang gaun sesuai keinginan ibu hamil itu.

Tanpa pikir panjang, Darko menugaskan Brian untuk segera menjemput gaun tersebut dan membawanya dengan cepat serta aman ke tempat acara.

"Aku terlihat sangat cantik kan, memakai gaun ini?" tanya Amanda tanpa rasa bersalah pada Darko.

Pria itu memijit dahinya sembari mengangguk.

"Kau sakit?" Amanda mendekat ke arah Darko dan menempelkan punggung tangannya ke dahi pria itu.

"Tidak panas, tapi wajahmu terlihat lusuh," kata Amanda.

Darko mengambil telapak tangan Amanda lalu menciumnya.

"Yah, kau selalu tampak cantik di mataku. Tapi tolong jangan lakukan hal-hal yang mengejutkan seperti ini lagi, kau membuatku panik, Babe," kata Darko.

"Hmm... semoga saja. Aku tidak bisa janji untuk itu," dan Darko hanya bisa menghela napas mendengarnya.



Berjalan bersisian menuju altar dengan ayahnya adalah hal yang menjadi impian Amanda sejak muda. Namun, menikah dengan pria yang ia temui di kelap malam serta insiden menyiramkan wine di atas kepala pria itu tidak pernah terlintas dipikirkannya.

Pria yang sama sekali tidak ia inginkan di awal kehadirannya, tapi dengan waktu cukup singkat mampu memporak porandakan hatinya hingga ia berhasil ke luar dari labirin kekecewaan di masa lalu.

Hamil sebelum menikah, untuk sebagian orang adalah hal yang tabu. Tapi berbeda dengan pilihan Amanda. Wanita itu berani mengambil risiko untuk

melihat sejauh mana keseriusan seorang pria yang sudah berulang kali ia tolak dan masih bertahan mengejanya.

Hari ini, hari di mana ia akan mengucapkan janji suci di hadapan Tuhan. Berjanji sehidup semati dan setia pada satu orang yang sama. Memulai lembar baru, membangun sebuah keluarga kecil. Mulai hari ini juga, ia akan resmi melepaskan semua masa lalunya. Meninggalkan semua hal-hal buruk dan belajar menjadi pribadi yang jauh lebih baik dalam segala hal.

Amanda tidak berhenti tersenyum begitu pula pria yang biasanya miskin ekspresi, hari ini terlihat tersenyum meskipun begitu kaku.

Mereka saling memandang satu sama lain. Bergantian mengucapkan janji pernikahan disaksikan oleh ratusan tamu undangan.

"Aku mungkin bukan seorang yang sempurna, tapi itu bukan masalah. Karena sekarang, aku telah menemukan pasangan penyempurnaku yaitu... kau," ucap Amanda pelan.

Darko tercengang mendengar ucapan istrinya. Mereka sudah sah menjadi pasangan suami istri di mata Tuhan dan tercatat di negara. Sosok Amanda yang pemarah, keras kepala, menyebalkan serta sangat

gengsian kini sukses membuat Darko terkejut, benar-benar terkejut.

Balasan kata cinta singkat saja sudah membuat pria itu begitu senang ketika ke luar dari bibir Amanda, apalagi barisan kalimat tadi. Hati Darko menghangat sekaligus berbunga-bunga.

"Aku adalah satu dari ribuan pria yang sangat beruntung bisa menemukanmu, wanita penyempurnaku. Terima kasih sudah mengizinkanku untuk masuk dalam kehidupanmu. Aku mencintaimu, Amanda Altakendra," ucap Darko.

Sekuat apapun pertahanan Amanda untuk tidak menjatuhkan airmatanya, nyatanya ia lemah juga. Kini wanita itu menyerahkan sepenuhnya hidupnya pada pria di hadapannya ini. Pria yang telah berkali-kali ia tolak kehadirannya.

"Hei, kalian berdua! Bisakah percepat ciuman pernikahan kalian lalu lemparkan buket bunga itu padaku?" jerit Nana memecah suasana romantis dan intim pasangan pengantin baru itu di atas panggung.

Bukan hanya Amanda dan Darko yang terkejut akan teriakan bar-bar Nana, melainkan seluruh tamu undangan di sana. Sontak saja, Nana menjadi pusat

perhatian dan keadaan haru tiba-tiba berganti jadi kekehan yang menggelikan.

"Dasar Bitch! Kau merusak momen manisku," umpat Amanda dan Nana hanya mengangkat bahunya tak acuh.

Darko dengan buas melumat bibir Amanda tanpa malu apalagi ragu. Keduanya bahkan tidak mempedulikan ratusan pasang mata yang menatap mereka. Sudah lebih dari lima menit dan akhirnya Min Jun angkat suara.

"Dasar pasangan mesum. Lanjutkan nanti ketika semua orang tidak melihat kalian berdua," sindir Min Jun tegas.

"Oh, ternyata kau ketagihan juga nikmatnya foreplay! Dasar Amanda bitch ...!" sindir Nana.

Amanda dan Darko melepas ciuman mereka dan mengatur napas yang terengah-engah.

Ketika semua keadaan sudah kembali aman terkendali. Pasangan pengantin baru itu bersiap untuk melempar buket bunga pernikahan.

Nana nampak gusar, ingin berdiri diantara orang-orang yang sedang menanti lemparan bunga itu

sedangkan ia sedang melakukan wawancara eksklusif mengenai jalannya pernikahan sahabat baiknya ini dan tentunya menjelaskan maksudnya datang ke acara pernikahan dengan menggunakan sneakers.

"Untung saja kau sahabatku, wanita keras kepala! Kalau tidak, sudah ku cekik lehermu," gerutu Nana.

Tidak disangka yang menerima buket bunga itu adalah King. Rival Darko dalam segala hal. Darko tersenyum miring mendapati kenyataan jika rivalnya itu datang ke undangan pernikahannya.

"Kau mengundang Mr. King? Aku tidak melihat namanya di list undangan yang kau ajukan?" bisik Amanda penasaran.

"Undangan eksklusif. Aku ingin dia melihat kalau aku tidak becanda dengan ucapanku. Kau milikku dan akan selamanya menjadi milikku, tidak akan ada yang bisa merebutnya," ucap Darko dan Amanda hanya mendengkus.

Semua orang memberikan selamat pada kedua pengantin baru tersebut. Tapi Min Jun tampak kesal pada putri semata wayangnya itu karena tidak diperbolehkan untuk mengundang semua kolega dan juga rekan kerjanya apalagi dua grup kpop yang sedang mendunia yang menjadi favoritnya saat ini.

"Ck! Kenapa tidak ada habisnya menemui para tamu undangan ini? Sialan sekali!" keluh Darko. Amanda melirik tajam.

"Hanya undangan 500 orang dan kau sudah mengeluh. Bagaimana cita-citamu mengundang 8000 orang beberapa waktu lalu? Jika itu terjadi, aku pastikan kau akan menjadi duda dalam hitungan jam karena aku sudah meninggal karena kelelahan," sindir Amanda kejam dan Darko kehilangan kata-katanya.

Mereka berdua kembali lagi menyapa semua tamu undangan.

"Aku ingin cepat-cepat kembali ke hotel dan segera menyiram kecambahku agar semakin subur," bisik Darko dan Amanda menyikut perut keras suaminya.

King berjalan menyalami Amanda dan Darko secara bergantian. Pria itu datang dalam balutan tuxedo serba hitam, terlihat begitu gagah dan tampan tentu saja. Amanda sendiri jadi berbinar melihatnya.

"Terima kasih atas undanganmu, Mr. Darko. Congratulations for your wedding. Harus aku akui, kali ini aku tidak bisa menikungmu untuk merebut Mrs. Amanda. Tapi jujur, aku ikut bahagia dengan pernikahan kalian ini." Ucap King tulus pada Darko.

“Aku tidak pernah bercanda dengan ucapanku, satu hal yang harus kau ingat dengan baik. Untuk itu, jangan berani macam-macam denganku,” kata Darko santai, tapi penuh penekanan.

“Aku harap kau akan segera menemukan pasangan hidupmu. Selamat karena kau mendapatkan buket bunganya,” ucap Darko dan King tertawa sambil melihat buket bunga di tangannya.





Bagian

Tiga puluh empat

“Aku ingin honeymoon,” seru Amanda saat mereka sudah tiba di dalam kamar hotel.

Amanda mendudukkan diri di atas ranjang sambil melihat Darko melepas tuxedo-nya. Wanita itu memamerkan wajah polos, memelas pada suaminya agar keinginannya kali ini terpenuhi. Darko menoleh sekilas mengabaikan ucapan Amanda.

“Usia kandunganmu masih rentan untuk kita berpergian jauh, Babe. Aku mengkhawatirkan kesehatanmu dan juga benih kita,” kata Darko bijak.

Amanda mencebikkan bibirnya saat mendengar ucapan Darko. Wanita itu berdiri dan berjalan mendekati Darko berdiri. Tangan putih mulusnya meraba otot dada Darko dari luar kemeja yang dikenakannya.

“Aku yakin semua akan baik-baik saja. Kecambah ini kuat, jadi, ayolah kita pergi honeymoon.” bujuk Amanda.

Darko mengambil telapak tangan Amanda dan mengecupnya.

“Kita tunggu sampai kandunganmu kuat. Kita akan pergi honeymoon, kemana pun kau mau, kita akan datang. Sekarang lebih baik kau istirahat dulu,” Darko menuntun istrinya kembali duduk ke atas ranjang.

“Ke mana pun aku mau, kau harus menurutinya. Kau sendiri yang mengatakannya padaku. Jadi, kau harus menepati ucapanmu,” todong Amanda dan Darko mengangguk tegas meskipun pria itu sangat tahu risiko berjanji pada Amanda akan jadi seperti apa.

“Awat kalau kau membohongiku. Besok antarkan aku ke Rumah Sakit, aku ingin berkonsultasi pada dokter kandungan,” kata Amanda dan Darko lagi-lagi hanya bisa mengangguk patuh.



Setelah mereka berdua resmi menjadi pasangan kekasih dan kini sudah menikah. Ada beberapa

perubahan yang terjadi pada sikap Amanda. Wanita itu lebih manja, ingin terus dekat dengan Darko, selalu ingin berpergian dan mengidam sesuatu yang cukup mengesalkan hati Darko.

Sebagai contoh, empat hari setelah mereka memutuskan pindah ke New York, Amanda uring-uringan ingin bertemu dan makan malam bersama salah satu supermodel pria yaitu Nick Bateman dan Andrea Denver. Permintaan yang menguras kesabarannya. Amanda beralibi jika keinginannya itu muncul karena permintaan sang kecambah. Mau tidak mau, suka tidak suka, Darko memenuhi permintaan wanita itu.

Amanda meminta untuk Darko duduk cukup jauh dari mejanya. Senyum sumringah Amanda saat melihat Nick dan Andrea membuat api cemburu Darko berkobar, apalagi wanita itu mencium pipi kanan dan kiri dua supermodel itu. Benar-benar, cemburu itu menguras hati. Darko tidak bisa berbuat apapun, ia hanya diam sambil memandangi ketiga orang itu makan malam. Satu jam terasa begitu lama, Darko hanya menusuk-nusuk daging steak di hadapannya dengan garpu.

“Terima kasih, Kekasihku untuk malam ini, karena sudah mengabulkan permintaan kecambah kita. Aku senang sekali. Nick dan Andrea benar-benar tampan ketika dilihat secara langsung. Tubuh mereka juga sangat

proposional. Wajar saja jika mereka berdua jadi supermodel dunia,” celoteh Amanda saat dalam perjalanan menuju rumah mereka.

Darko hanya diam tidak menanggapi ucapan Amanda. Melihatnya saja tadi sudah kesal ditambah sekarang wanitanya memuji-muji secara terang-terangan dua pria itu.

“Jangan hanya diam. Kau terlihat jelek diam begitu. Ini bukan aku yang mau, tapi yang di dalam sini. Aku serius, aku tidak bohong, percayalah,” ucap Amanda sambil mengelus perut ratanya.

“Ya... ya! Kecambahku memang luar biasa, permintaannya luar biasa mengesankan,” sindir Darko.



Destinasi honeymoon serta babymoon yang cukup menarik dipilih oleh Amanda dan Darko. Keduanya sepakat untuk pergi ke Finlandia. Setelah berkonsultasi dengan dokter kandungan dan diperbolehkan untuk terbang, mereka segera mempersiapkan keberangkatannya.

Melihat Northern Light adalah tujuan keberangkatan pasangan suami istri itu. Ada kurang lebih sepuluh negara yang menjadi tempat terbaik di

Dunia untuk melihat Aurora Borealis, dan negara Finlandia yang menjadi pilihan Amanda dan Darko.

Butuh waktu kurang lebih 12 jam perjalanan dari Helsinki, ibukota Finlandia menuju kota kecil bernama Saariselka. Di sana Darko telah memesan sebuah penginapan yang begitu populer yaitu Kakslautanen Arctic Resort.

Kakslautanen menyediakan bentuk penginapan serupa dengan tempat tinggal yang ada di daerah kutub, yaitu Igloo dari balok es. Namun, yang membedakan, di resort itu, atap iglonya terbuat dari kaca dan dindingnya dari kayu yang dibentuk persis Igloo, sehingga yang menginap di sana bisa melihat pemandangan langit malam Finlandia yang luar biasa indah.

Kaca yang digunakan sebagai atap bukanlah kaca sembarangan, melainkan kaca thermal yang menjaga suhu di dalam ruangan tetap hangat, meskipun di luar kondisi salju sedang lebat-lebatnya.

Rasa lelah perjalanan panjang yang dilalui Amanda dan Darko terbayarkan ketika mereka sampai di penginapan. Pemandangan yang biasa hanya Amanda lihat dari laman instagramnya kini sudah ada di depan matanya. Wanita itu tidak berhenti tersenyum lebar melihat keajaiban Tuhan itu.

“Untung saja, kecambah kita tidak rewel. Aku tidak merasakan morning sickness, tidak mengidam makanan yang aneh. Aku merasa beruntung sekali, calon bibit unggul ini tidak merepotkan sama sekali,” ungkap Amanda menggosok perutnya yang kini mulai membuncit.

Darko bersimpuh di hadapan Amanda dan ikut menggosok perut Amanda. Pria itu terlihat begitu bahagia dan bangga.

“Aku rasa, benih yang aku taburkan ini adalah seorang jagoan. Penerus Darko Dio Archelaus,” kata Darko.

“Aku harap juga begitu, asal jagoan ini tidak mesum seperti daddy-nya,” sindir Amanda.

Pria miskin ekspresi itu mencium perut Amanda dengan lembut dan penuh kehati-hatian.

“Jika daddy tidak mesum, maka kau tidak akan ada di dalam sini. Jadi, berterima kasihlah pada daddy-mu ini. Daddy-mu yang luar biasa handal,” sombong Darko dan Amanda hanya menggeleng mendengarnya.

“Istirahat dulu, kita melihat aurora dari dalam kamar saja sementara ini. Aku tidak ingin terjadi apapun pada kalian berdua,” nasihat Darko.

Amanda memilih menuruti perintah suaminya itu. Ia merebahkan tubuhnya ke ranjang sambil menatap langit Finlandia.

“Andai saja dari New York atau Seoul bisa melihat Aurora seperti ini, aku pasti tidak akan pernah lagi pergi ke kelap malam,” gumam Amanda.

Wanita itu tertidur pulas ketika Darko ke luar dari kamar mandi, pria itu menyelimuti tubuh istrinya dengan selimut tebal di sana. Darko memilih untuk mengambil secangkir kopi hangat dan memandang langit sore Finlandia. Pria itu merasa hidupnya kini sudah begitu bahagia. Semua yang ia peroleh saat ini adalah hasil kerja kerasnya, kepintaran, materi berlimpah, lalu wanita yang kini menjadi istrinya dan sebentar lagi akan hadir hasil dari tebar benih bercocok tanam mereka. Hampir lengkap dan sempurna.



Amanda dan Darko menghabiskan waktu mereka berdua dengan menikmati pemandangan fenomena alam yang luar biasa. Hamparan langit malam yang gelap dihiasi oleh cahaya hijau yang begitu memukau. Saat Amanda dan Darko datang ke sana kadar atom Oksigen lebih besar dibanding Nitrogen maka cahaya yang timbul berwarna hijau, jika sebaliknya mereka akan melihat cahaya dominan berwarna orange atau kemerahan.

Namun, kadang kala muncul juga warna lain yaitu warna biru.

Amanda begitu antusias memotret dan membuat video ketika Aurora muncul. Darko hanya diam memandangi istrinya yang biasanya sadis ternyata bisa bertingkah layaknya seperti bocah.

“Jika kita sudah panen nanti, aku mau kita pergi ke sini lagi. Anakku harus tahu, betapa indahnya pemandangan di sini,” kata Amanda pada Darko.

“Semoga saja es di kutub belum mencair seluruhnya,” celetuk Darko.

Amanda menoleh dan melotot kesal pada suaminya. “Kalau es di kutub semua mencair berarti kita sudah mati. Kau mau mati cepat? Tidak bisa bercocok tanam lagi?”

Darko meneguk salivanya susah payah. Lagi-lagi sepertinya ia salah bicara. Kenapa semakin ke sini, dirinya semakin bertindak bodoh di mata Amanda.

“Aku hanya becanda, Babe. Aku masih ingin terus bercocok tanam denganmu. Mari kita lupakan pembahasan ini. Lebih baik kita masuk ke dalam, karena suhu udara semakin rendah di luar,” bujuk Darko.

Dengan setengah terpaksa, Amanda mengikuti perkataan suaminya. Tubuhnya juga sudah terasa menggigil, ia butuh kehangatan.

“Peluk aku,” pinta Amanda ketika mereka sudah masuk ke dalam kamar resort.

Senyum lebar Darko terbit, alarm mesumnya mulai berbunyi. Ia begitu suka jika Amanda bertingkah manja karena akan berujung pada kegiatan kunjungan rutinnya.

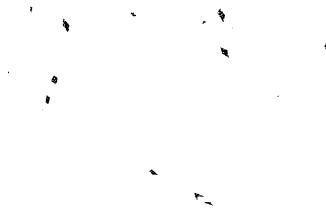
Amanda mengancungkan jari telunjuknya di depan wajah Darko.

“Hanya pelukan, tidak lebih dari itu. Tubuhku lelah dan lagi pula perjanjian awal, kita datang kemari hanya untuk refreshing, bukan untuk kunjungan bercocok tanam,”

Seketika semangat Darko hilang, miliknya yang tadinya tegang menjadi layu sebelum berkembang. Tapi benar apa yang dikatakan Amanda, sebelum memutuskan pergi ke Finlandia untuk honeymoon sekaligus merangkap babymoon, mereka sepakat untuk tidak melakukan kegiatan bercocok tanam selama tiga hari di sana. Mereka hanya ingin mereleksasikan diri dari penatnya pekerjaan dan kebisingan kota besar.

Darko harus berbesar hati dan harus puas hanya dengan memeluk tubuh istrinya tidak lebih dari itu.





Bagian

Tiga puluh lima

"Lebih cepat... eugh... FUCK! Aku bisa gila jika terus begini," racau Darko ketika Amanda sibuk mempermainkan lolipopnya.

"Babe... stop it! Aku sudah tidak bisa bersabar lagi,"

Darko melepas tangan Amanda dan mengangkatnya untuk berdiri dengan hati-hati karena perut wanita itu sudah membuncit. Wanita itu berpindah posisi menjadi woman on top, gaya paling aman dilakukan oleh ibu hamil delapan bulan.

"Oh, shit! Kenapa kau semakin seksi ketika perutmu membuncit seperti sekarang,!" Amanda

mengabaikan racauan Darko, ia lebih memilih fokus untuk mencapai klimaks yang diinginkannya.

Semenjak hamil, ia begitu menyukai kegiatan celap celup skidipapap dengan suaminya. Hormon kehamilan membuatnya menjadi kecanduan melakukan hal itu. Ia juga semakin manja dan bersikap seolah hanya Darko lah pria paling segalanya di muka bumi ini. Wanita itu begitu senang jika Darko bersikap sangat protektif dan juga sangat posesif padanya.

Tingkah paling ekstrem dilakukan Amanda saat usia kandungannya memasuki delapan bulan. Wanita itu secara diam-diam pergi ke kelap malam tanpa sepengetahuan Darko. Bukan untuk minum-minuman alkohol, tapi dengan alasan hanya ingin mendengar hentakan suara DJ dan suasana yang hingar bingar. Darko hamper saja membunuh pegawainya yang lalai dalam menjaga istrinya. Emosi Darko begitu memuncak saat mendapat kabar, jika Amanda tidak berada di rumah dan terlihat sedang duduk manis menggoyangkan tubuhnya di dalam sebuah kelap malam rekanan Darko.

Darko mendadak kalap seketika meninju dengan keras tiga bodyguard Amanda yang sudah lalai dalam bertugas. Darko tentu saja tidak akan bisa melampiaskan emosinya pada Amanda, karena akan mempengaruhi kehamilannya. Untuk itu, Darko menjemputnya dan

membujuk wanita itu pulang ke rumah dengan Bahasa sehalus mungkin, meskipun hatinya sudah meradang kesal. Itu adalah tindakan ngidam Amanda yang paling mengerikan dan antimainstream. Darko harap, kejadian itu tidak akan terulang lagi di kemudian hari.

Tidak hanya sampai di situ. Selama kehamilannya juga, ia menjadi penopang sahabat karibnya yaitu Nana. Berbagai permasalahan datang satu per satu menghampiri supermodel itu apalagi ketika menjalin hubungan dengan Davido Bastien, seorang aktor yang tengah naik daun. David adalah salah satu aktor di bawah agensi milik Darko dan juga salah satu sahabat baik Darko yang tidak diketahui sebelumnya oleh Amanda ataupun Nana. Maka dari itu, ketika persoalan menghampiri Nana dan David, Amanda dan Darko lah yang turut campur mendamaikannya. Sampai pada akhirnya keduanya mengikuti jejak Amanda dan Darko untuk menikah.

"Jangan terlalu cepat, babe. Kau harus berhati-hati. Aku tidak mau terjadi sesuatu, aku ingin panen kita sempurna," desis Darko memperingatkan Amanda agar tidak terlalu cepat dalam melakukan celupan.

"Bagaimana aku tidak bersemangat. Kau terlihat begitu hot malam ini. Dadamu semakin bidang, ototmu semakin kekar dan perut ini semakin kotak-kotak. Kau

benar-benar akan menjadi hot daddy, menggeser posisi Nick Bateman atau Andrea Denver," ucap Amanda disela gerakan naik turunnya di atas tubuh Darko.

Hanya berselang tiga menit dari ucapan Amanda, keduanya mencapai klimaks yang mereka inginkan.



Menikahi Amanda membuat kehidupan seorang Darko menjadi begitu berwarna. Bagaimana tidak, selama ini hidupnya hanya flat, disibukkan dengan bekerja di kantor dan melampiaskan sexnya dengan beberapa jalang. Ia memutuskan untuk berhenti ketika hatinya yakin jika Amanda adalah tulang rusuknya yang hilang.

Beberapa kali Amanda sudah merasakan kontraksi, pertanda waktu melahirkan semakin dekat. Wanita itu tampak begitu tenang dan masih sibuk berjalan mondar-mandir di dalam rumah mereka. Sudah satu minggu terakhir, Darko memilih untuk memantau pekerjaan kantornya dari rumah. Ia sedang bersikap sebagai suami siaga.

"Babe ...!" panggil Amanda.

Darko menyahuti dan berjalan mendekati arah suara. Pria itu membelalakkan kedua bola matanya melihat istrinya merintih kesakitan.

"Kau ingin melahirkan, Babe?" tanya Darko dan Amanda tidak menyahutinya. Wanita itu hanya diam menahan rasa mulas yang timbul dan sakit yang muncul di pinggang, punggung, pinggul secara bersamaan.

"Oh, astaga! Apa yang harus aku lakukan? Ya Tuhan, aku harus menelepon David, iya! Aku harus meneleponnya!" gumam Darko panik.

Dengan tangan gemeteran Darko menghubungi suami dari sahabat karib Amanda yaitu Davido Bastien. Pria yang ditelepon mengumpati Darko karena Darko mengganggu kesenangannya yang sedang melakukan kegiatan tembak-tembakan bersama Nana. Darko menyadari kebodohnya setelah mendapat umpatan dari David.

"Babe ... bertahanlah! Kita akan segera ke rumah sakit," Darko menggendong Amanda untuk naik ke mobilnya. Pria itu mendadak berubah menjadi pembalap F1. Keringat mengucur deras di sekitar wajah Amanda, wanita itu terus menerus mengambil napas dan mengeluarkannya bergantian. Darko sudah menyarankan pada istrinya itu untuk melakukan operasi Caesar, tapi permintaan Darko ditolak mentah-mentah, apalagi dokter juga mengatakan jika posisi bayinya normal maka kemungkinan besar bisa melahirkan secara normal. Sebelum melahirkan Amanda sudah rutin mengikuti

senam hamil dan kegiatan persiapan melahirkan lainnya, untuk itu ia lebih terlihat tenang dibandingkan Darko yang terlihat sangat cemas.

Sesampai di rumah sakit, Dokter kandungan yang sedang berjaga dengan sigap membantu Amanda untuk melakukan proses melahirkan.

Setelah lebih dari dua puluh menit Amanda memasuki ruangan persalinan, terdengar suara tangisan bayi begitu kencang.

Seorang bayi mungil berjenis kelamin laki-laki telah dilahirkan oleh Amanda dengan selamat Sentosa. Bayi itu terlihat lucu dan menggemaskan. Amanda dan Darko sepakat untuk memberi nama bayinya KEVAN ERZARD ARCHELAUS.

Senyum bahagia terpancar dari wajah Amanda dan Darko ketika menatap hasil bercocok tanam mereka setiap hari. Produk unggul telah hadir ke dunia. Darko menciumi puncak kepala Amanda sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali.



Spesial Part - Kevane

"Kevan, berhenti berlarian, badanmu sudah penuh dengan keringat. Hayo, sini duduk sama Mommy saja" teriak Amanda pada Kevan, anak semata wayangnya yang kini berusia 5 tahun.

"Mommy, di mana Anne, mengapa tidak datang-datang?" tanya Kevan pada Amanda.

"Tunggu sebentar lagi, Sayang. Anne dan Aunty Nana sedang dalam perjalanan. Kau sudah tidak sabar ya bertemu Anne?" tanya Amanda pada Kevan.

"Yes, Mommy. Aku begitu merindukannya sampai rasanya jantungku ingin meledak" ucap Kevan polos namun, membuat Manda terperangah mendengarnya.

'Daddy-mu benar-benar sialan. Bisa-bisanya dia mengajarimu menggombal begini. Awas saja nanti jika bertemu' umpat Manda membatin.

"Daddy yang mengajarimu bicara seperti itu?" tanya Manda.

Kevan mengangguk antusias sambil tak lepas memainkan games diponsel kesayangannya.

Hari ini Amanda dan Nana berjanji untuk bertemu. Nana setelah menikah dengan David ikut serta pindah mengikuti David menetap di Italia. Sedangkan Amanda dan Darko memilih menetap di New York.

Pintu Kafe berdecit, menandakan seseorang masuk dan sepasang mata bocah 5 tahun begitu berbinar ketika melihat siapa yang datang. Seorang wanita cantik bertumbuh semampai bersama dengan bocah cantik dalam genggaman tangannya. Kafe ini tergolong kafe yang memiliki ruang privasi sehingga cukup membuat nyaman Amanda dan Nana untuk bertemu. Kalau tidak, mereka berdua tentu akan diserbu wartawan. Siapa yang tidak mengenal Darko Dio Achelaus dan juga Davido Bastien.

"Pacarku sudah datang Mom, lihat!" seru Kevan antusias membuat Manda menoleh lantas tersenyum

sedangkan Kevan telah berlari menjemput Anne yang terlihat diam malu-malu.

Kevan berdiri di depan Anne, menatap Anne dengan berbinar.

"Hai Kevan, apa kabarmu Baby boy?" Sapa Nana pada Kevan

Kevan melirik Nana tajam lalu bersedekap tangan di dada, mencebikkan bibir.

"Jangan panggil aku Baby Boy, Auntie Nana. Aku bukan bayi lagi. Just call me Kevan!" kata Kevan yang membuat Nana terperangah lalu tertawa terbahak begitu juga Amanda

"Oh, anakmu dewasa sebelum waktunya, Dear. Kau harus memarahi Darko, segera!," bisik Nana pada Amanda disela tawa mereka.

"Hai, Anne? Apa kabarmu? Kau semakin cantik," Kevan duduk di sebelah Anne yang tengah menunduk malu sambil memainkan ponselnya

"Auntie Nana, bolehkah aku menikah dengan Anne?" Kevan menyela perbincangan hangat Nana dan Ibunya, Amanda.

"Jika Anne mau, Aunty boleh-boleh saja," jawab Nana santai.

Kevan tersenyum girang sambil meninju kepalan tangannya ke udara. "Yes! Anne nanti kita menikah, ya!" Anne tidak menghiraukan ucapan Kevan, ia asik dengan games di ponselnya.

Amanda dan Nana kembali lagi terbahak mendengar ucapan Kevan. Mereka berdua geleng-geleng kepala akan ucapan Kevan.

"Sebaiknya kita berbincang serius mengenai hubungan anak-anak ini, Dear," kata Nana

"Sepertinya begitu! Anakku sudah tergila-gila pada anakmu semenjak dia balita. Oh-- sungguh tidak masuk akal," tutur Amanda.



Hidup Nomaden tengah dijalani oleh David sekeluarga. Sudah nyaris 13 tahun, ia dan keluarganya selalu berpindah negara. Tuntutan pekerjaan mengharuskan ia menjalani hidup seperti itu. Bisa saja David meninggalkan anak dan istrinya namun, nyatanya hal itu tidak dilakukannya.

Setiap kali David memiliki kontrak pekerjaan di suatu negara, ia memboyong serta anak dan istrinya.

Itulah sebabnya, Anne tidak bersekolah di sekolahan normal layaknya siswa siswi biasa. Ia harus menjalani homeschooling, tapi ia tetap saja memiliki teman.

Darah seni tentu saja mengalir pada Anne. Karena semenjak usianya 6 tahun. David dan Nana mulai mengembangkan bakat menyanyi serta modelling. Memasuki usia 7 tahun, Anne sudah menjadi Brand Ambassador produk makanan anak-anak. Kepopuleran orangtuanya memberi dampak positif terhadap karirnya dari sejak kecil. Anne sudah terbiasa dengan kilatan lensa kamera dan mikrofon.

Semenjak 3 tahun terakhir, David memilih untuk fokus berkarir di Italia. Tentu saja membuat Nana dan Anne begitu senang. Karena mereka tidak perlu beradaptasi lagi dengan lingkungan baru.

"Mom, kuliahku sudah tertunda 3 tahun ini. Aku ingin melanjutkannya," ucap Anne yang kini sudah berusia 19 tahun.

Nana yang sedang sibuk menyiapkan makan malam untuk mereka semua, tersenyum mendengar ucapan putrinya yang kini tengah beranjak menjadi wanita dewasa. Hari ini, baik David, Nana dan Anne memiliki waktu luang untuk makan malam bersama di rumah.

Biasanya Anne dan David begitu sulit menetap di rumah dalam jangka waktu yang cukup lama. Anne sibuk dengan karir menyanyi dan model. Sedangkan David, kini disibukkan menjadi Produser film.

"Kau sudah memiliki waktu luang?" tanya Nana dan dijawab dengan gelengan oleh Anne.

"Jadwal show dan juga pemotretanku, masih begitu padat. Ini menyebalkan." keluh Anne.

"Bukankah kau sendiri yang memutuskan untuk memperbanyak jadwal kegiatanmu. Mom dan Dad bahkan beberapa kali sudah mengingatkanmu untuk sedikit melonggarkan jadwalmu. Kau butuh waktu bersenang-senang," ucap Nana bijak.

Anne menghela napas. "Iya. Tentu aku sibuk, aku baru saja mengeluarkan single, Mom. Banyak promosi yang harus aku jalani."

"Minggu depan aku harus menghadiri Paris Fashion Weeks. Sungguh menyebalkan bertemu dengan dia lagi di sana," cerita Anne.

Nana terkekeh mendengar ucapan putrinya itu, "Bukankah kau begitu merindukannya?"

"Aku? Merindukannya? Tidak!"

"Bagaimana mungkin aku merindukan playboy itu. Tsk!"

"Lantas, kenapa kau uring-uringan ketika mau bertemu dengannya. Kalian sudah sangat lama, bukan, tidak bertemu?" tanya Nana yang duduk di samping putrinya.

'Satu bulan yang lalu aku baru saja bertemu dengan playboy bastard itu!' batin Anne.

"Sudah lama sekali, bahkan lebih baik tidak usah bertemu lagi bila perlu. Mukanya terlalu menyebalkan!" ucapan yang ke luar dari bibir Anne tidak sesuai dengan kenyataannya.



Sejak usia 15 tahun, Kevan sudah mulai belajar mengenai dunia bisnis. Kecerdasan yang dimilikinya, mampu dengan cepat mempelajari hal apa saja yang diperlukan dalam dunia bisnis. Darah seorang Archelaus begitu kental pada anak sulung pasangan Darko dan Amanda ini.

Di usia 18 tahun disela Kevan mengenyam pendidikan kuliahnya. Ia telah mengelola salah satu perusahaan tekstil milik Daddy-nya yang berada di California. Selain dikenal pandai dalam bidang akademis dan bisnis, Kevan juga terkenal dengan julukan playboy.

Beberapa selebritis dunia dikabarkan tengah berkencan dengannya. Terbukti dengan tersebarnya foto-foto kebersamaan mereka di tempat yang berbeda-beda. Amanda sudah kehabisan amarah, untuk memberi hukuman pada anak sulungnya ini. Entah keturunan dari mana Kevan menjadi seorang playboy.

Wajahnya selalu menghiasi majalah dengan prestasi dan juga reputasi sebagai seorang player. Darko sama sekali tidak pernah melarang bahkan cenderung membebaskan apa yang ingin dilakukan oleh Kevan. Darko percaya bahwa anaknya tidak akan salah langkah. Lagi pula usia 21 tahun, bukan bocah ingusan lagi yang musti di dekte oleh orangtua.

Saat ini Kevan diisukan sedang dekat dengan salah satu artis ternama, yaitu Grande. Kevan seolah tak ambil pusing, ia tetap saja melakukan kegiatannya tanpa beban. Seperti hari ini, ia sedang duduk di meja kerjanya sambil menimang-nimang ponsel di tangannya.

"Kenapa?" Suara wanita yang selalu Kevan suka, selalu ketus.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Kau tahu ini jam berapa? Tentu saja aku sedang makan malam. Kau pikir ini, New York!" dengkus wanita di sana.

Kevan menatap arloji mahalunya, waktu kini menunjukkan pukul 14.05 waktu New York yang artinya di sana tentu sudah malam. Kevan melupakan perbedaan waktu antara negara mereka.

"Aku merindukanmu!" ucap Kevan.

"Aku bahkan tidak peduli!" Sambungan telpon mereka diputus sepihak, membuat Kevan tersenyum menanggapi.

Kevan selalu bahagia menanggapi sikap ketus yang diberikan Anne itu padanya.



The end

Beberapa Komentar Netijen's BEBBYSHIN
Untuk PERFECT PARTNER

AzzahraDinayanti (Pembaca Wattpad) : “Shin... Makasih banget sama cerita ini... Kayaknya aku susah move on deh ama Amanda dan Darko, hot, lucu, sweet, gemes, bikin baper, Keren pokoknya Shin.”

1102_mutiara (Pembaca WebNovel) : “Keren banget ceritanya. Seneng banget baca sampe akhir dan gak terasa kalo ceritanya udah selesai. Hmm... daebaklah pokoknya.”

Arfan Januariza (Pembaca Mangatoon) : “Suka sama alur ceritanya... Setiap update ceritanya gak pernah gantung dan selalu ending, ditunggu untuk cerita selanjutnya.”

Ghaitsa51 (Pembaca Wattpad) : “Aku gak tau harus bilang apa sama karya Shin yang ini, jujur aja Shin... Karya Shin yang ini tuh bagus banget beda dari yang lain.. nggak cuma menghibur tapi aku belajar banyak hal dari sini, tentang pengorbanan, cinta, ketulusan dan masih banyak lagi. Makasih thor udah temeni hari-hari aku dengan cerita ini.”

Brisya (Pembaca WebNovel) : “Ini ceritanya buat gak terima untuk selesai. Serasa pengen diperpanjang sampe berates-ratus lagi, suka banget ama ceritanya.”

Okta farah (Pembaca Mangatoon) : “Keren thor Shin, suka banget novel ini. Aku gak akan hapus dari favorit pokoknya. Semangat dengan karya-karya lainnya, Thor Shin.”

SartiPrihatin (Pembaca Wattpad) : “Ceritanya bagus dan menarik alurnya bikin penasaran dengan lanjutannya. Dan banyak hikmahnya yang bisa diambil dari ceritanya. Di sini kesabarannya Darko bener bener diuji oleh Amanda, walaupun dia bergelimang harta, tapi bagi Amanda yang pernah terluka hatinya tidak membuat Amanda langsung jatuh cinta kepada Darko. Darko harus membuktikan keseriusan nya kepada Amanda. Tapi senang karena perjuangan Darko tidak sia sia. Akhirnya Darko mendapatkan kepercayaan dan cinta dari Amanda. Usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil selama kita melakukan dengan tulus dan jujur. Terimakasih banyak buat author nya yang sudah meluangkan waktunya untuk membuat cerita yang bagus dan menarik. Mudah mudahan idenya mengalir dengan lancar dan tetap semangat buat terus berkarya.

Ul17801 (Pembaca WebNovel) : “Dari sebegitu banyak novel bertebaran dengan segudang cerita, kalian musti kudu banget baca ini novel, selain ceritanya unik, romantic, lucu, dan penuh penghayatan (Ya drama kali ya Namanya), tapi sumpah ini novel bagus banget, bikin berimajinasi liar, tapi gak brutal, tetap santun dan gregetan, beneran deh sok atuh dibaca.

Siti Komariyah Wibowo (Pembaca Mangatoon) : “Makasih Shin, dari awal ini novel favorit aku, suka sama alurnya yang gak terlalu banyak konflik.”

Permengulagula (Pembaca Wattpad) : “Ini cerita ter-best sih. Alur ceritanya susah ditebak, apalagi kata-katanya itu loh unik banget kwkwkw. 100000/10 deh. Semangat buat shin terus berkarya dan jaga kesehatannya.”

Reza369 (Pembaca WebNovel) : “Saya sangat suka karakter tokoh utama. Sangat dominan. Alur cerita tidak membosankan. Dan susah ditebak selalu ada cerita unik yang dipaparkan yang menjadi kejutan bagi pembacanya. Saya suka novel ini.”

Leilaa Abdillah (Pembaca Mangatoon) : “Akhirnya ending juga, pasangan sableng bikin puyeng, tapi TOP BGT!!!”

FitriGabi (Pembaca Wattpad) : “Tengkiuh Shin, udah bikin bacaan keren buat aku yg emak2 ini.”

Denok_Kustina (Pembaca WebNovel) : “Aihhhh.. Tidak.. BebbyShin kau sungguh keterlaluan, aku begitu penasaran dengan novelmu ini. Tidakkah engkau kasian pada reader penggemarmu? (ala2 bahasa penulis kan yah??), sangat menggemaskan.”

NOTE :

MOHON MAAF UNTUK KOMENTAR YANG TIDAK ADA DILIST, TAPI PERCAYALAH KOMENTAR KALIAN SEMUA SANGAT BERARTI DAN AMAZING BAGI SHIN

QUOTE FOR ALL BELOVED READERS

-Tidak peduli berapa banyak waktu yang aku habiskan bersamamu, aku tidak akan pernah merasa cukup. Cintamu selamanya adalah milikku dan aku membutuhkanmu setiap waktu -

-Hanya ada lima kata yang begitu berarti sekarang selain aku cinta kau yaitu aku akan selalu di sini untukmu -

-Suatu hubungan tidak harus sempurna. Yang hanya kamu perlukan adalah memastikan jika kamu bahagia ketika bersama-

(BEBBYSHIN)



TENTANG PENULIS

Nama keren alias nama pena BEBBYSHIN. Nama asli? (Mau tau aja atau mau tau banget?). Asal dari Kota Pempek, Palembang, Sumatera Selatan. Ibu rumah tangga dengan satu bayi perempuan usia 7 bulan yang super rempong. Hobi utama, mengkhayal, hobi sambilan, stalking akun pria tampan berdada bidang. Pecinta cerita genre Romance dan TeenLit happy ending.

Suka menjelajahi berbagai aplikasi tulis baca online, tapi paling aktif di Wattpad, WebNovel dan Mangatoon.

Selain PERFECT PARTNER, karyanya yang lain berjudul THE HOTTEST WOMAN (2019), REAL OR DREAM (2019), dan DESTINY (2019) juga bisa di dapatkan di Toko Buku online dan Google Play Books (Versi Digital Books).

Mau kenal dan gibah bareng, silakan kepoin akun medsos :

INSTAGRAM : @Akubebbyshin

FB : BEBBYSHIN

Wattpad, WebNovel, Mangatoon, Joylada,
Novel+ : BEBBYSHIN